FABBY ALVARO

BUKAN
Pernikahan Impian

Bukan Pernikahan Impian

Copyright © 2023

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2023
399 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Blurb

"Mas Wira, bisa kita bicara?!"

Selalu seperti ini, setiap malam rutinitas yang aku jalankan sangat membosankan. Aku yang menunggu sendirian kepulangannya di ruang tengah dan pria yang aku sebut suami tersebut datang bahkan tanpa bersusah payah untuk sekedar menyapa atau melihat ke arahku.

Tapi malam ini tidak akan aku biarkan dia melakukan kebiasaannya mengacuhkanku tersebut, terserah dia mau menganggapku tak kasat mata seperti biasanya aku ingin berbicara dengannya.

Masih dengan seragam loreng yang membalut tubuh tegapnya, dan juga tingkat Komando yang menunjukan jika dia seorang Danyon, ya pria yang mengucap ijab qobul atas namaku 4 tahun yang lalu tersebut resmi menjadi Danyon 1,5 tahun yang lalu. Dan mirisnya saat para istri Tentara bangga suaminya naik jabatan bahkan menjadi seorang pemimpin, aku justru merasakan sebaliknya.

Rasa sesak menjadi seorang istri siri yang tidak kunjung di nikahi secara resmi dan hanya menjadi pengasuh untuk putranya membuatku bukan siapa-siapa di mata dunia. Bahkan tidak ada yang tahu jika Wira Sanjaya adalah suamiku. Sungguh

mengenaskan nasibku ini, dan kini, saat Sang Putra yang menjadi alasan Mas Wira menikahiku sudah besar, aku merasa aku sudah cukup berada di dalam pernikahan bak neraka ini.

Aku lelah menjalankan pernikahan berdasar wasiat ini. Aku lelah menjadi bayang-bayang, dan aku lelah terus-menerus mendapatkan tatapan bencinya seolah karena akulah dia harus kehilangan istri tercintanya.

"Aku lelah! Tidak ada waktu!"

Mendengar jawaban lalu tersebut membuatku meradang, tidak ingin dia pergi begitu saja dari hadapanku aku mencekalnya, menahannya agar dia tidak pergi.

"Aku sudah cukup menunggu selama 4 tahun ini, Mas Wira!" Tukasku tajam, sungguh aku tidak habis pikir dengan pria bermata tajam ini yang begitu mudahnya berlaku seenaknya. "Dan sekarang aku hanya meminta waktu darimu kurang limabelas menit! Setelah semua ketidakadilan yang kamu berikan kepadaku, kamu juga tidak mau memberikan secuil waktumu yang berharga itu untuk istrimu ini?!"

Sentakan keras aku dapatkan, perlakuan kasar yang membuat hatiku semakin teriris, mungkin sakitnya tidak seberapa, tapi luka di dalam hatiku tergores semakin dalam.

Sorot mata tajam yang selalu menatapku penuh rasa muak tersebut kini menghujamku, mengintimidasiku akan hal yang baru saja aku minta darinya seolah aku sama sekali tidak berhak, langkah tegap tersebut menggema, memecah keheningan malam di ruang tamu rumah yang begitu besar namun dingin ini.

"Apa, apalagi yang kamu minta, Binar? Setelah kamu memintaku dari Cahaya, apalagi yang kamu inginkan? Belum puas rasa serakahmu, hah?"

Plaaaakkkkk.

Plaaaakkkkk.

Tidak hanya sekali aku menampar Mas Wira, tapi dua kali dengan tenaga terkuat yang aku miliki, rasa marah yang aku rasakan padanya bergemuruh memenuhi dadaku, seandainya aku tidak bisa menahan diri mungkin Vas yang ada di meja tamu ini yang akan melayang pada wajahnya tampan ini.

Kucengkeram erat seragam dinas yang membuat para wanita tergoda, ingin rasanya aku mencekik pria yang di cintai sahabatku ini hingga mati sekalian menyusul Cahaya yang sudah lebih dahulu ke Surga, sungguh aku benar-benar membencinya.

"Aku tidak pernah memintamu dari Cahaya! Seumur hidup kamu mengenalku lebih baik dari siapapun, Mas Wira! Kamu pernah melihatku iri

atas kebahagiaan kalian? Tidak!! Tidak aku sangka otakmu begitu picik terhadapku. Aku sama terjebaknya sepertimu jika kamu ingin tahu. Aku juga muak berada di dalam pernikahan mengerikan ini, kamu kira aku bahagia hidup bersama dengan pria yang bahkan tidak menganggap istrinya ada?"

Kembali, untuk kedua kalinya Mas Wira menyentakku, sama sepertiku yang muak terhadapnya, sorot mata yang pernah hangat itu pun sama. Tidak ada lagi sikap hangat seorang Kakak dari Mas Wira untukku, semuanya hilang, lenyap, dan musnah turut terkubur bersama dengan meninggalnya Cahaya.

"Bagaimana aku tidak berpikir picik terhadap seorang wanita yang menginginkan suami sahabatnya sendiri, Binar?!"

"....."

"Kamu ingin di perlakukan seperti selayaknya istri? Seperti aku mengistimewakan Cahaya? Haaah, mimpi saja kamu!"

Part 1A

Empat tahun yang lalu

"Nar, Mas minta tolong sama kamu jagain Aya, ya!"

Di tengah kesibukanku dengan pasien yang lalu lalang di rumah sakit tempatku bertugas ini terpaksa aku hentikan saat Mas Wira, suami dari sahabatku, dan juga anak dari sahabat Ayah dan Bunda ini, menghubungiku.

Setiap kali Aya jadwal checkup kandungan entah kenapa Mas Wira selalu pas ada kegiatan atau keperluan yang tidak bisa di tinggalkan, dan karena itulah sebagai teman dari dua orang yang menjadi suami istri ini, aku yang akan mengambil alih peran dari Mas Wira.

Aku yang akan menemani Aya, dan itu aku lakukan dengan senang hati. Sungguh, tidak ada keterpaksaan yang aku rasakan karena aku pun selalu antusias dengan kehadiran keponakanku dari Aya. Aaah, rasanya aku tidak sabar menunggu miniatur Aya dan Mas Wira tersebut launching ke dunia. Sudah pasti bibit unggul dari kedua orangtuanya akan membuat anak mereka menggemaskan.

"Iya, tenang saja, Mas. Asal janji, habis tugas buruan pulang, kasihan tahu si Aya. Anak pertama tapi suaminya sibuk sama istri pertama sampai lupa bini kedua lagi hamil."

Usai berkata demikian gelak tawa meluncur dari bibirku, hal yang langsung di sambut dengusan sebal dari pria yang berusia lima tahun tua dariku dan Aya ini. Sudah menjadi kebiasaan bagiku dan Aya menyindir Mas Wira yang sibuk dengan pengabdiannya pada Ibu Pertiwi dengan istilah tersebut, karena sudah menjadi rahasia umum jika cinta pertama seorang Abdi Negara terutama Tentara seperti Mas Wira adalah Ibu Pertiwi dan Negara tercinta ini. Mencintai seorang Abdi Negara berarti harus siap juga mencintai resikonya, sama seperti yang tengah di jalani oleh Aya sekarang.

Bagi sebagian orang atau ibu hamil lainnya checkup kandungan setiap bulan di temani oleh suami mereka adalah hal biasa namun bagi istri prajurit, bisa di temani melihat perkembangan buah hati mereka adalah hal yang luar biasa langka dan indah.

"Cerewet kamu, Nar. Nggak usah kamu kasih tahu kalau tugasnya udah selesai aku juga bakal pulang, Aya kan rumahku. Mau pergi kemana aku kalau rumahku itu dia. Kamu tuh kurang-kurangin cerewetnya, biar ada laki yang mau sama kamu,

kasihan amat umur udah mau 30 masih saja nggak laku! Lihat noh si Aya, bentar lagi bakal punya anak, lha kamu?!"

Kutatap layarku dengan kesal, aku tahu Mas Wira hanya sekedar menggodaku, tidak benar-benar menghina status sendiriku, namun tentang status adalah hal yang sensitif, dan satu lagi perlu di koreksi, usiaku masih 2 tahun lagi untuk genap 30 tahun.

Enak saja dia mengataiku tua.

"Itu muncung tolong di kondisikan ya, Mas. Enteng amat menghina, kena bala baru tahu rasa" Geramku tidak sabar, "lagian kenapa mesti buru-buru nikah apalagi punya anak, kalau sebentar lagi aku juga bakal jadi Mama. Asal kamu tahu ya, kata Aya, aku boleh ngasuh anak kalian, huuuuh, baik kan aku, kapan lagi kalian bakal punya baby sitter gratis seorang Ners berpengalaman sepertiku." Sahutku jumawa, dan seperti biasanya dengusan menyebalkan aku terima sebagai jawaban dari manusia paling sibuk di ujung sana.

"Ya, terserah kamulah Nar mau ngomong apaan! Yang jelas aku titip anak sama istriku ke kamu, jaga baik-baik mereka. Kalau sampai terjadi yang tidak-tidak sama mereka, aku akan membencimu."

Part 1B

"Ya, terserah kamulah Nar mau ngomong apaan! Yang jelas aku titip anak sama istriku ke kamu, jaga baik-baik mereka. Kalau sampai terjadi yang tidak-tidak sama mereka, aku akan membencimu."

Benci, sungguh, aku sangat tidak menyukai kata-kata tersebut terlontar dari bibir seseorang. Memangnya kenapa harus ada kebencian dan rasa tidak suka saat seseorang tidak bisa berbuat seperti yang kita inginkan? Sebegitu mudahnyakah kebencian muncul menepis kebaikan lainnya yang pernah ada? Ada rasa tidak terima aku rasakan saat mendengar Mas Wira berkata demikian, namun belum sempat aku membalasnya panggilan yang lebih seperti perintah tersebut sudah di putuskan sepihak.

Tanpa ada salam, atau berpamitan yang layak. Sungguh selain seorang Prajurit yang sangat berdedikasi tinggi terhadap kesatuannya, hal tersebut tidak perlu di ragukan lagi, dan juga seorang suami yang sempurna dalam mencintai Aya, seorang Wira Sanjaya adalah manusia dengan kadar minus yang mengkhawatirkan. Jika aku tidak mengenalnya nyaris seumur hidupku mungkin aku tidak akan betah berinteraksi dengan orang egois

macam Wira ini, yang menganggap di dunia ini hanya ada dia yang hidup di dunia ini.

"Untung Aya juga temenku. Kalau nggak, nggak sudi aku buat nerima perintah dari manusia egois kayak kamu Mas Wira. Awas saja, aku bakal aduin kamu ke Aya sama Tante Vera."

Sembari bersungut-sungut menahan jengkel aku melangkahkan kakiku kembali menuju poli pediatric tempatku bertugas, dan melihat waktu yang tertera di jam yang melingkar di pergelangan tanganku, sudah waktunya pergantian shif dan aku bisa menemui Aya yang sedang perjalanan untuk checkup awal trimester tiganya.

Urrrggghhhh, tidak sabar rasanya aku ingin bertemu keponakan tersayangku nantinya. Kali ini aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan supaya bisa pamer pada Mas Wira, haaah, lihat saja aku akan memvideokan USG perkembangan calon bayinya, biar dia kejang-kejang karena iri tidak bisa mendengar bagaimana detak jantung dan polah calon bayinya di dalam perut sana. Hahaha, membayangkan wajah Mas Wira yang merengut masam karena iri membuatku yang baru saja menyerahkan data pasien kepada rekanku tertawa kecil.

"Waras lu, Nar?" Pertanyaan dari Karima, rekanku yang kini melihatku dengan dahi berkerut sama sekali tidak menyinggungku.

"Waras!!! Enak aja ngatain gue gila, ya udah, gue balik duluan, mau nemenin bumil yang mau USG, Ma!"

Aku hampir saja beranjak dari tempatku berdiri saat Karima menahan tanganku, "Lo mau nemenin temen Lo si Cahaya itu USG lagi?" Tanyanya penasaran.

Aku mengangguk, membenarkan tanya tersebut, tidak heran rekan-rekanku hafal dengan Cahaya karena memang seperti sebuah rutinitas aku akan menemaninya setiap bulan. Rumah sakit tempatku bertugas kebetulan hanya beberapa kilo dari Batalyon tempat Mas Wira bertugas membuat Cahaya memilih rumah sakit ini untuk persalinan. Sebagai orang yang sama-sama merantau dan tidak di sangka di pertemukan oleh teman satu daerah, Mas Wira adalah anak dari sahabat Ayah, sementara Cahaya adalah sahabatku dari SMA, tentu saja hal itu membuat hubunganku dengan Aya dan Mas Wira semakin dekat layaknya keluarga yang saling menjaga. Mas Wira dan Cahaya layaknya Kakak yang tidak pernah aku miliki.

"Lo tahu nggak Nar, tiap kali Lo nemenin temen Lo si Cahaya itu checkup kandungan, vibesnya

kayak Bini muda nganterin Bini tua yang lagi hamil mau ngelahirin. Apalagi kalau kalian jalan bertiga, komplit sama Pak Tentara sekalian, beeeuuuh, mirip keluarga bahagia dengan dua istri tahu nggak!"

Mendengar godaan dari Karima yang di iringi dengan tawa menggoda membuatku tanpa berpikir panjang langsung melayangkan sandal yang aku pakai padanya dan tepat sasaran mendarat di kepalanya yang gesrek tersebut.

"Nah, mamam tuh sandal! Kali aja otaknya abis kena sambit langsung waras. Yakali gue mau jadi bini kedua si Wira, buang jauh-jauh pikiran gila Lo!"

Part 2A

"Yuhuuuu, Tante cantik datang!!"

Langkahku terasa ringan saat menyongsong sosok tinggi dan langsing yang kini tampak menggemaskan karena perutnya yang membuncit, dari kejauhan saja aku sudah bisa mengenali temanku yang datang dengan taksi onlinenya, sama sepertiku yang merentangkan tangan untuk memeluknya, Aya pun melakukan hal yang sama.

Aku menghambur memeluknya, dan Aya pun membalas sama eratnya saat mendekapku. "Bukan Tante tau, tapi Mama Binar! Enak aja udah mau punya anak ganjeng ngaku Tante-tante!!!"

Mendengar bagaimana Aya mengingatkan kesepakatan kami tentang panggilan yang akan kami miliki saat si calon bayi lahir membuatku tergelak saat melepaskan pelukannya, rasa geli aku rasakan tentang konyolnya kami berdua ini, persahabatan aku dan Aya terlalu dekat lebih dari siapapun sampai-sampai Aya yang tahu jika aku sangat menyukai anak kecil mengizinkanku untuk turut berbahagia menyambut buah hatinya.

Aku menunduk, menatap perut bulat Aya yang sudah masuk usia 7 bulan ini, kurang dari tiga bulan sosok mungil yang menendang lembut saat

merasakan sentuhanku ini akan hadir di dunia, rasanya aku tidak sabar untuk segera bermain-main dengannya nanti. "Halooo, Sayang. Mama di sini, sehat-sehat ya di perut Bunda. Kita semua nggak sabar loh mau ketemu kamu. Sekarang kita lihat perkembangan kamu dulu ya, Mama sama Bunda pengen lihat kamu yang lagi main sepak bola di dalam sana."

Seakan mengerti apa yang aku katakan, tendangan kecil bertubi-tubi aku dapatkan di telapak tanganku, tentu saja gerakan agresif ini membuatku mendongak menatap Aya tapi si Bunda malah terkekeh geli.

"Ini si Dedek kayaknya seneng banget sama kamu, Nar. Antusias banget tiap denger suara kamu, kayaknya nanti kalau lahir dia bakalan lengket sama kamu."

Mendengar kata-kata Aya membuatku tersenyum jumawa memamerkan gigi gingsulku, "aaahhh ini si Dedek kayaknya tahu deh mana yang cakep. Anak Lo pinter, Ya! Hahaha."

Sama sepertiku yang terkekeh geli, Aya pun sama, sembari bergandengan tangan aku dan dia berjalan beriringan menuju Poli Obgyn yang memang buka pada sore hari. Hanya perasaanku saja atau memang benar, tapi Aya terlihat begitu bersinar, senyumannya tampak sumringah

bercahaya seolah dia begitu bahagia. Cahaya memang cantik, tapi kali ini aku merasa jika dia tampak berkali-kali lipat cantiknya.

"Anakku ini kayaknya sama kayak Ayahnya, Nar."

"Haaah, sama gimana?! Jangan sampe mirip Mas Wira, yang ada nyebelin!"

"Samalah, sama-sama suka sama kamu!"

Langkahku seketika terhenti saat mendengar candaan di iringi derai tawa dari Aya tersebut, sangat berbanding terbalik denganku yang kini merasa bibirku begitu masam, sungguh kalimat Aya barusan membuatku tidak nyaman, dan orang-orang yang mendengar bisa salah paham terhadapku.

Banyak orang mengira sosok ketiga dalam satu hubungan pasti menyimpan rasa, tapi tidak denganku, aku dekat mereka berdua karena keduanya teman yang sudah aku anggap saudara, orang yang aku percayai di dunia ini sama seperti aku yang mempercayai diriku sendiri.

Hanya sekedar itu, tidak lebih apalagi perasaan romantis. No! No! No! Masih ada berjuta pria lajang di dunia ini yang menunggu aku cintai, jadi kenapa aku harus menaruh perasaan terhadap suami orang?

"Kenapa?" Tanya Aya saat dia berbalik melihatku yang mematung, sontak saja aku langsung melayangkan protes padanya.

"Bercandanya nggak lucu, Ya! Orang-orang bisa ngira ada affair antara aku sama suamimu, sementara seandainya di dunia ini hanya tersisa Mas Wira satu-satunya pria di dunia ini, aku akan lebih memilih melajang seumur hidup."

"....."

"Lagian kamu ini, bisa-bisanya ngomong kayak gini soal suami sendiri!"

Part 2B

"Bercandanya nggak lucu, Ya! Orang-orang bisa ngira ada affair antara aku sama suamimu, sementara seandainya di dunia ini hanya tersisa Mas Wira satu-satunya pria di dunia ini, aku akan lebih memilih melajang seumur hidup."

"....."

"Lagian kamu ini, bisa-bisanya ngomong kayak gini soal suami sendiri!"

Merengut aku melipat kedua tanganku, bersedekap dan memandang galak pada Aya yang kini menghampiriku persis seperti seorang Kakak yang tengah membujuk adiknya yang merajuk.

"Maafin aku ya, Nar. Nggak lagi-lagi becanda kayak gitu. Di maafin nggak nih Ibu hamil yang gemesin ini?"

Jika Aya sudah memasang wajah memelas sembari mengerjap-ngerjapkan matanya sok polos seperti ini bagaimana aku bisa marah dengannya? Karena sebenarnya aku pun tidak bisa marah pada sahabatku yang satu ini.

Sama seperti rasa tersinggung yang mudah saja hinggap, kekesalan itu pun dengan cepat menguap, mengangguk bersemangat menerima permintaan maaf Aya aku meraih tangannya kembali,

menggandengnya menuju Poli Obgyn tempat di mana dokter Syena, dokter Obgyn yang juga favoritku karena sikap beliau yang sangat keibuan, praktek di jam sore.

Berbeda dengan pasien lainnya yang di antarkan suami mereka, Aya dan aku tampil mencolok karena kehebohan kami saat menunggu, kikik geli dan tawa meluncur di sela obrolan seru saat kami membuka e-commerce melihat-lihat bagaimana pernak-pernik bayi yang seluruhnya terlihat menggemaskan.

"Kalau kayak gini caranya semua perlengkapan si Bayi seleraku semua, Ya. Gantian dong, kamu yang milih buat dia. Kan kamu Bundanya." Usai chekout satu bak mandi yang modelnya sangat aku sukai karena lengkap dengan termometer dan yang lainnya aku mendorong ponsel milik Aya tersebut kembali padanya. Namun yang terjadi malah Aya kembali mendorong ponsel tersebut sembari tersenyum kecil, "aku percaya kok sama selera kamu, pokoknya semua perlengkapan bayi kita ini harus kamu yang milihin."

Aku sudah bersiap melayangkan protes pada Aya, tidak setuju dengan apa yang dia katakan, walau aku senang menyambut kehadiran keponakanku ini tapi aku juga tidak ingin Aya kehilangan momen indah ini, sekelumit rasa cemas

merasuk membuatku merasa tidak nyaman. Entahlah, aku merasa ada yang di sembunyikan Aya dariku, dia seolah ingin pergi begitu jauh tapi kebingungan bagaimana caranya berpamitan dariku. Aku ingin bertanya pada Aya apa ada sesuatu yang mengganjal hatinya namun saat bersamaan nama Cahaya Wira Sanjaya di panggil untuk masuk ke ruangan dokter.

Dengan cepat aku menepis perasaan buruk yang hinggap, meyakinkan diriku sendiri jika apa yang aku rasa hanyalah bentuk keparnoan yang tidak berdasar, dan saat sampai di dalam ruangan dokter perasaan tersebut untunglah tertepis dengan euforia bahagia ingin menyaksikan perkembangan calon bayi Aya.

"Duuh, Bu Cahaya. Ini bodyguardnya nggak mau ganti Bu? Saya bosan loh lihat Mbak Binar pagi sore malam!"

Selorohan dari dokter Syena membuatku menggaruk tengkukku yang tidak gatal dan hanya aku balas dengan memamerkan senyuman yang selalu membuat para ibu bujangan menawariku menjadi menantu mereka.

"Saya yang minta, dok! Malah sebenarnya saya yang nggak enak terlalu bergantung sama Suster Binar, tapi gimana ya dok, namanya udah sahabat terlanjur nyaman, ibarat mata sama beleknya, dok.

Nggak lengkap sama nggak afdol kalau nggak berdua!"

"Hahahaha, Bu Cahaya ada-ada saja." Gelak tawa mengudara dari beliau mendengar perumpamaan yang di berikan Aya, sudah pasti dokter Syena membayangkan jika aku adalah beleknya, udah pasti itu, "Ya sudah, tinggalin masalah belek sama matanya sekarang kita lihat dedeknya, ya?! Ayo kita lihat bagaimana perkembangan si Jagoan."

Layaknya seorang murid yang patuh pada perintah gurunya aku pun melakukan hal yang sama, dengan seksama aku diam turut melihat monitor dengan ponsel yang merekam. Niat hati ingin berbicara panjang lebar memamerkan momen indah di mana bayi mungil yang menelungkup nyaman di dalam perut Aya tersebut menggeliat dan memainkan tinju kecilnya, tidak lupa juga dengan deru detak jantung yang berlomba-lomba terdengar, kepada Mas Wira, namun nyatanya aku justru terpesona melihat betapa indah dan membahagiakan mahluk Tuhan yang tengah berproses tersebut sampai aku tidak sadar jika semuanya sudah selesai.

"Janin Anda berkembang dan tumbuh dengan baik, Bu. Tapi ada banyak hal yang harus saya sampaikan kepada Anda."

Part 3A

"Nar, kalau nanti aku kenapa-kenapa, kamu harus tepatin janjimu buat jaga bayi kita ya!"

Kami berdua baru saja kembali dari ruang praktek dokter Syena, aku kira hari ini akan berakhir membahagiakan usai melihat perkembangan bayi Aya namun aku salah besar, saat hasil laboratorium Aya keluar kabar mengejutkan kami terima.

Pre-eklampsia.

Komplikasi kehamilan berpotensi berbahaya yang ditandai dengan tekanan darah tinggi. Pre-eklampsia biasanya dimulai setelah usia kehamilan 20 minggu pada wanita yang tekanan darahnya telah normal. Hal ini dapat menyebabkan komplikasi serius, bahkan fatal, bagi ibu maupun bayi.

Langka

Kurang dari 150 ribu kasus per tahun (Indonesia)

Dapat ditangani oleh tenaga medis profesional Membutuhkan diagnosis medis Selalu memerlukan uji atau pencitraan laboratorium

Jangka pendek: reda dalam jangka waktu harian hingga mingguan Hanya untuk tujuan informasi.

Konsultasikan ke otoritas medis lokal Anda untuk saran.
Sumber: Mitra Keluarga dan lainnya. Pelajari Selengkapnya
Masukan

Gejala

Membutuhkan diagnosis medis Mungkin tidak ada gejalanya. Tekanan darah tinggi dan protein pada urine adalah ciri-ciri utamanya. Pembengkakan di kaki dan retensi air mungkin juga terjadi, namun ini akan sulit dibedakan dari kehamilan normal.

Bohong jika aku mengatakan aku tidak gelisah saat melihat hasil dari pemeriksaan Aya, tiga trimester Aya melakukan uji lab dan hasilnya proteinnya selalu tinggi, bahkan kali ini hasilnya lebih tinggi daripada trimester dua.

Sungguh, aku benar-benar tidak habis pikir kenapa seperti ini, aku sangat tahu bagaimana pola hidup sehat yang di terapkan oleh Aya, hingga rasanya tidak masuk di akalku jika uji lab menunjukkan jika dia tidak sedang baik-baik saja. Apalagi melihat layaknya seorang Ibu hamil yang sedang tidak sehat, engap ataupun pucat, Aya justru terlihat begitu sehat, wajahnya cerah dan bersinar, walau harus aku akui jika untuk ukuran perempuan hamil Aya termasuk kurus. Tapi kembali lagi, Aya

terlihat sehat. Jadi akal sehatku menolak untuk mempercayai hasil medis yang ada di tanganku.

"Jangan terlalu di pikirin apa yang dokter Syena katakan, Ya. Kemungkinan buruk ada tapi kamu harus optimis semuanya baik-baik saja, obat terbaik untuk kesehatan kita adalah pikiran yang sehat. Bisa jadi hasilnya ini ketuker sama pasien lain."

Walau hatiku bergemuruh penuh dengan kekhawatiran terhadap kondisi sahabatku ini, aku menyembunyikannya rapat-rapat, yang di butuhkan Aya bukan tatapan kasihan tapi support agar dia berhasil melewati kehamilannya ini. "Pokoknya jangan di pikirkan, oke?! Dengan diet yang udah di atur sama DSA, semuanya akan baik-baik saja. Nggak ada titip-menitip, kamu yang harus rawat bayimu sendiri. Dan jangan bikin aku parno sama kata-katamu kayak tadi, Ya!"

Kuacungkan telunjukku padanya, memberi peringatan pada Aya agar dia tidak berbicara sembarangan, sungguh aku tidak suka dengannya yang berbicara yang tidak-tidak seolah berpamitan. Aku tidak ingin memikirkannya dan aku akan menganggap apa yang barusan Aya katakan hanyalah ucapan melantur dari Ibu hamil yang hormonnya sedang up and down.

Mendengar peringatan dariku yang sudah kalang kabut menata hati justru di sambut gelak

tawa dari Aya, "ya ampun, kamu itu persis kayak almarhum Mamaku tahu, cerewet setiap kali aku sakit, padahal aku mah nggak apa-apa, tapi kamu kayak kebakaran jenggot, Nar!" Seakan ingin menenangkan kekhawatiranku, Aya menggandeng tanganku erat, hal yang sama sekali tidak aku tolak karena memang bersama Aya begitu nyaman. "Lagi pula ada kamu Nar perawat pribadi aku, aku yakin semuanya akan baik-baik saja selama ada kamu."

Senyuman terbit di bibirku, senang rasanya mendapati Aya tidak seperti Ibu hamil lainnya yang parnoan, bahkan di bandingkan aku sendiri, dia begitu tenang mendengar semua penjelasan dokter Syena seolah apa yang terjadi bukanlah hal yang membebani dirinya.

"Siap, tenang saja. Perawat pribadi Nyonya Cahaya Wira Sanjaya akan siap sedia 24/7 untuk melayani Nyonya."

Ya, untuk sahabatku yang menyayangiku layaknya saudaraku sendiri ini aku akan melakukan segala yang aku bisa untuknya. Entahlah, di mataku Cahaya terlalu baik untuk mendapatkan hal-hal buruk yang terasa tidak adil untuknya.

Tapi siapa aku ini yang mampu melawan takdir? Karena terkadang apa yang tidak kita inginkan justru terjadi seakan mengejek ketidakberdayaan

kita sebagai pemain di dalam Opera yang telah mereka atur sedemikian rupa.

Part 3B

Tiga bulan berlalu semenjak hari itu. Pemeriksaan hari itu pun berlalu begitu saja seakan tidak ada hal yang menegangkan terjadi, terpatri dengan jelas di dalam ingatanku bagaimana canda dan tawa mengiringi langkah kami berjalan keluar dari rumah sakit, bahkan aku masih ingat bagaimana Aya yang merengek meminta bakso harus berpuas diri memakan bakso dengan garam minimum dan juga tanpa micin.

Makanan yang sangat bukan tipenya mengingat Aya adalah pencinta jajanan micin dan gurih, tapi bagaimana lagi, mengurangi garam dan natrium seperti micin adalah jalan untuk menurunkan gejala pre-eklampsia yang membuatku was-was. Dan untuk menyemangati Aya aku pun melahap makanan yang sama.

Berlalu dari hari itu, aku yang tidak tega dengan Aya yang tersiksa karena makanan dietnya memilih mengambil alih peran katering diet untuk sahabatku, setiap hari aku selalu menyempatkan memasak untuk Aya sesuai yang di anjurkan oleh DSAnya, semuanya aku lakukan tanpa ada beban sama sekali walau Aya sempat merasa tidak enak karena merepotkanku.

"Kenapa harus merasa nggak enak, Ya? Kalau kamu ada di posisiku, kamu pasti juga ngelakuin hal yang sama buat aku. Kamu sendiri kan yang bilang kalau aku ini udah kayak saudaramu sendiri di tanah rantau ini, jadi biarin aku jaga kamu ya, apalagi Mas Wira juga nggak ada, Ya. Gimana aku bisa tenang kalau kamu sendirian cuma sama calon Dedek Jagoan ini?!"

Jawaban diplomatis tersebut aku berikan saat Aya melayangkan protesnya karena memang aku sama sekali tidak keberatan, apalagi saat Aya kembali melakukan uji lab, setiap angka yang sebelumnya tinggi berubah menjadi normal membuatku sangat lega sekaligus senang.

Ya, aku senang sekali saat itu karena akhirnya kehamilan sahabatku baik-baik saja tanpa ada keluhan yang perlu di khawatirkan lagi , dan saat mendekati persalinan aku semakin lega karena akhirnya Mas Wira, suami dari Aya, akhirnya kembali dari tugasnya dari luar kota.

Semuanya berjalan lancar, kembali aku masih mengingat dengan jelas bagaimana wajah bahagia Aya setiap kali dia berjalan-jalan pagi bersama dengan Mas Wira, setiap postingannya di laman Facebook selalu membuatku tersenyum turut merasakan bahagianya yang tengah menunggu hari di mana dia akan bertemu dengan buah hatinya.

Banyak yang mendoakan, banyak yang mengaminkan. Semuanya berharap bayi dan Ibunya lahir dengan selamat tanpa kekurangan apapun. Aaah, melihat bagaimana bahagianya Aya dan Mas Wira membuatku melihat dunia dalam wujud kesempurnaan. Mereka gambaran sempurna pasangan yang saling mencintai dan tengah berbahagia menunggu hadirnya buah hati mereka.

Namun pagi itu semuanya berubah dalam sekejap, masih aku ingat dengan jelas bagaimana mataku yang terasa berat karena sif malam mendadak terbuka lebar saat melihat perempuan yang sangat aku kenali terbaring lemah di atas brangkar menuju ruang operasi untuk tindakan Caesar.

Semuanya terjadi begitu cepat hingga aku merasa terlalu sulit untuk mencerna semua yang telah terjadi. Aku sudah menyaksikan ratusan operasi caesar untuk urgent persalinan, dan ratusan kali pula aku melihat tangis bahagia atas lahirnya anggota keluarga baru yang sangat di nanti. Sayangnya usai aku turut menemani Mas Wira menunggu operasi yang tengah berjalan, kabar bahagia yang di bawa dokter Syena atas lahirnya putra pertama Cahaya dan Mas Wira mendadak lenyap saat berita buruk tersebut di sampaikan pada Mas Wira.

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin Pak Wira! Tapi maaf, Ibu Cahaya tidak bisa kami selamatkan."

Kalian tahu, saat dokter Syena mengumumkan waktu kematian Cahaya, saat itu juga nyawaku serasa ikut tercabut sebagian. Dunia mungkin mengatakan dia hanya sahabatku, tapi percayalah, Aya adalah seorang yang begitu istimewa untukku hingga kehilangannya benar-benar membuatku terpukul.

Part 4A

Cahaya.

Seperti namanya dia adalah salah satu cahaya dalam kehidupanku. Sosok menyenangkan yang ramah dan murah senyum kepada siapa saja.

Satu hal darinya yang membuatku jatuh hati pada sahabatku yang kini terbaring dalam peristirahatan abadinya. Sungguh aku benar-benar tidak menyangka jika Aya akan pergi secepat ini. Meninggal dalam keadaan indah saat dia memperjuangkan hadirnya sosok baru di dunia ini.

Ya, perkara usia, jodoh, maut, tidak ada yang pernah tahu. Semuanya rahasia ilahi hingga saat akhirnya hal tersebut terjadi, rasanya sulit untuk mempercayainya.

Bahkan sekarang ini saat melihat nisan yang terpatri atas nama Cahaya dan tanggal kematiannya yang bersanding dengan tanggal kelahirannya di Pemakaman Kota Jogjakarta ini aku masih enggan untuk mempercayai jika sahabatku benar-benar telah pergi dari dunia ini untuk selama-lamanya. Jika di pikirkan rasanya sangat tidak adil, usia Aya baru 27 tahun, sama seperti usiaku, namun lihatlah tempat Aya berada sekarang.

Aya pergi untuk selamanya meninggalkan suaminya yang mencintainya setengah mati dan juga buah hatinya yang kini tertidur lelap di kamar prenatal tanpa tahu jika dia tidak akan pernah merasakan hangatnya pelukan dari seorang Ibu.

Membayangkan sosok Bintang, nama yang di berikan Aya untuk putranya, akan tumbuh besar tanpa sosok Aya membuat air mataku mengalir, rasanya hatiku hancur setiap kali mengingat setiap kenangan sederhana bersama sahabatku tersebut. Terlalu banyak tawa dan canda yang pernah kita bagi berdua hingga saat akhirnya dia pergi, ada lubang menganga di hatiku.

Andaikan aku tahu setiap kalimat ambigu yang terucap dari Aya adalah kata-kata darinya yang berpamitan untuk pergi selamanya mungkin aku tidak akan pernah menjawabnya dengan nada ketus dan kasar, sungguh aku benar-benar menyesal tidak pernah mendengarkan dengan benar apa yang dia katakan. Semua kalimat tersebut adalah pesan terakhir Aya sebelum dia pergi untuk selamanya.

"Binar, ayo kita pulang."

Suara yang terdengar dari belakangku membuatku tersentak, sosok tegar seorang Ibu yang tidak lain adalah Ibunya Aya kini memandangku penuh pengertian, tidak ada air mata yang terlihat di mata beliau sekali pun luka

yang amat besar tergambar jelas di sana. Hati Ibu mana yang tidak hancur saat putri tercintanya pergi untuk selamanya.

Di saat sekarang ini seharusnya Aya tengah berbahagia dengan buah hatinya, namun Aya justru pergi meninggalkan semuanya. Meninggalkan Bintang, meninggalkan Mas Wira, meninggalkan keluarganya. Dan juga meninggalkan aku.

Lebih daripada lukaku, sudah pasti rasa sakit yang di rasa Tante Rahmi berkali-kali lipat lebih besar. Namun lihatlah, Tante Rahmi justru menepuk bahuku berulangkali seolah menguatkanku yang begitu syok kehilangan Aya.

"Aya nggak akan suka lihat kita seperti ini, Binar. Kamu tahu sendiri kan bagaimana anak itu, dia selalu menyimpan segalanya sendiri hanya agar kita tidak khawatir terhadapnya. Anak baik, pergi begitu saja, astaga, rasanya Tante masih nggak percaya, dia bilang dia ingin selamanya di Jogja, siapa yang menyangka jika dia....."

"Sudah, Ma. Nggak perlu menyalahkan diri Mama sendiri.

Tidak ingin membuat Tante Rahmi semakin tenggelam dalam ingatan akan putri tercintanya aku memilih bangkit, meraih tangan Tante Rahmi aku menggandeng beliau berjalan beriringan menyusuri

pemakaman yang sepi hanya menyisakan kami bertiga.

Ya, hanya kami bertiga. Aku, Tante Rahmi dan Om Danu, Papanya Aya. Bukan, bukan Mas Wira yang tidak hadir. Tapi aku dan Tante Rahmi yang terakhir datang usai Aya di makamkan sementara Mas Wira-lah yang mengurus pemakaman Aya. Bergantian, aku dan Tante Vera menjaga Bintang yang masih di ruang prenatal, sungguh bayi yang malang.

Setiap kali mengingat bayi kecil yang terbaring dalam ranjang mungilnya dan menggeliat menggemaskan hatiku serasa hancur karena anak sekecil itu harus kehilangan hal sebesar ini bahkan saat dia belum mengenal dunia.

Part 4B

"Jaga dia baik-baik ya, Suster Binar."

Kutatap wajah menggemaskan yang kini ada di buaianku, menguap kecil membuka bibirnya yang mungil sembari mengepalkan tinjunya ke udara, aku sudah melihat banyak bayi menggemaskan namun Bintang adalah bayi paling lucu yang pernah aku lihat.

Hanya sekali pandang dan aku langsung jatuh cinta pada Putra Aya ini, rasa hangat dan bahagia begitu aku rasakan saat aku mendekap tubuh mungilnya. Tangisnya yang sebelumnya memecah keheningan saat di gendong Suster Karima, sahabatku yang bertugas di Prenatal, seketika lenyap saat aku meraihnya.

Wajahnya yang sebelumnya memerah, mencebik tidak ingin menyusu kini justru menyedot botol susu yang aku berikan dengan rakusnya, di antara banyaknya rasa kehilangan yang aku rasakan Bintang adalah bahagia baru yang membuatku tersenyum kembali. Dia bukan hanya seorang putra yang di inginkan Aya, tapi dia adalah cinta yang Aya perjuangkan.

"Saya akan menjaga dia sebaik yang saya bisa, dok!" Aku tidak mau menjanjikan yang muluk-

muluk untuk Bintang, tapi aku berjanji akan menjaganya sebisa yang aku lakukan untuk bayi kecil yang tanpa aku sadari sendiri sudah berhasil merebut separuh hatiku.

"Bintang ini sama persis kayak Aya, nyaman sama kamu." Ucapan dari Tante Rahmi yang kini turut duduk di sebelahku membuatku tersenyum. Nenek dari Bintang ini pun turut membelai pipi gembul Sang Cucu yang masih sibuk dengan dotnya, mata hitam nan jernih layaknya sebuah boneka tersebut turut menatapku dengan pandangan polosnya.

Aku tahu bayi berusia 5 hari seperti Bintang belum bisa melihat tapi entahlah, melihatnya menatapku seperti sekarang ini membuatku merasa Bintang seolah tahu akan keberadaanku.

"Setuju, San. Saya juga ngerasa Bintang ini nyamannya sama si Binar, walaupun ada saya sama Besan bahkan ada Ayahnya sendiri, tetap saja si Bintang milih sama kamu, Nar."

Mendengar Tante Vera turut nimbrung menyuarakan Bintang yang selalu anteng saat bersamaku membuatku tersenyum canggung, bingung bagaimana menanggapinya karena tepat saat berbicara demikian Mas Wira, yang setelah kepergian Aya berubah menjadi sosok pendiam, kini menatapku dengan tajam penuh dengan

kebencian, sungguh aku merasa tidak nyaman dengan pandangan tersebut, aku merasa aku tidak pernah melakukan kesalahan apapun terhadap dirinya hingga pantas di pandang sedemikian rupa.

Berusaha menepis rasa tidak nyaman yang di timbulkan oleh pandangan Mas Wira, aku menatap kedua Ibu dari temanku ini yang masih sibuk berbicara mengenai Bintang dan segala hal untuk menepis rasa kehilangan mereka atas perginya Aya. Begitu juga dengan Ayah dan Bundaku yang turut masuk dalam pembicaraan menyelamatkanku dari rasa canggung yang tidak nyaman.

Semuanya berjalan baik-baik saja, kesedihan itu masih ada, Aya memiliki tempat istimewa di hati kami masing-masing namun kami tidak bisa terus menerus meratapi akan kepergiannya yang tiba-tiba ini. Sampai akhirnya saat Bintang mulai tertidur di dalam buaianku, tiba-tiba saja Tante Rahmi mengeluarkan sesuatu dari tas tangan beliau.

Sebuah buku harian bersampul hijau pastel dengan nama Cahaya, buku yang sangat familiar untukku karena itu merupakan kado dariku untuknya di ulang tahun Cahaya yang ke 26.

"Tante nemuin ini waktu beres-beres barang-barang pribadi Aya, Binar." Perlahan Tante Rahmi membuka lembar demi lembar buku yang penuh dengan curahan hati Aya, namun rupanya bukan isi

dari setiap lembar buku harian tersebut yang ingin Tante Rahmi tunjukkan kepadaku, melainkan selembar kertas yang terlipat rapi dengan huruf-huruf kurus tinggi yang aku kenali sebagai tulisan tangan Aya.

"Memangnya apa itu, Tan?" Sontak saja alisku terangkat tinggi, aku sama sekali tidak memiliki gambaran kemana arah pembicaraan Tante Rahmi, namun aku merasa jika apa yang ingin Tante Rahmi sampaikan bukanlah hal yang mudah untuk aku terima.

"Aya meninggalkan sebuah pesan untukmu dan Wira, Binar. Tante berharap kamu dan Wira mau mengabulkan permintaan terakhir Aya."

"....."

"Bukan demi Tante, tapi demi Bintang. Buah hati Aya yang telah dia perjuangkan."

Part 5

"Aya meninggalkan sebuah pesan untukmu dan Wira, Binar. Tante berharap kamu dan Wira mau mengabulkan permintaan terakhir Aya."

"....."

"Bukan demi Tante, tapi demi Bintang. Buah hati Aya yang telah dia perjuangkan."

Terburu-buru aku menyerahkan Bintang pada Bunda, untunglah sosok yang melahirkan itu sigap meraih Bintang karena jujur saja aku sekarang ini benar-benar kalut memikirkan apa isi dari secarik kertas yang kini di perlihatkan oleh Tante Rahmi.

Aku merasa apa yang aku lihat nantinya bukan hal yang bagus, namun Tante Rahmi yang menyebut jika itu adalah pesan terakhir Aya membuat tanganku tergerak untuk meraih lembar kertas tersebut.

Namun belum sempat tanganku meraihnya, Mas Wira yang sedari tadi terdiam di sudut ruangan justru bergerak lebih dahulu, dia meraih selembar kertas tersebut dari Ibu mertuanya dan membawanya tepat ke hadapanku.

Kembali, aku melihat sorot mata kebencian tersimpan rapi dalam tatapan matanya yang tenang saat dia melihat tepat ke dalam mataku. Suaranya

saat berbicara begitu lirih namun percayalah, apa yang di ucapkan Mas Wira menusuk sampai ke dasar relung hatiku.

"Kamu tahu Binar, selama ini aku merasa aku mengenalmu lebih baik dari siapapun, kita saling mengenal nyaris seumur hidup, tapi saat membaca pesan terakhir wanita yang aku cintai, sekarang aku tahu sisi lain dirimu. Kamu tidak lebih daripada serigala berbulu domba, sosok munafik yang berpura-pura baik hanya demi mendapatkan apa yang dia inginkan. Selamat, kamu sukses mendapatkan kebencianku atas suksesnya dirimu mendulang di atas dukaku."

Bohong jika aku tidak sakit hati mendengar desisan penuh kebencian tersebut, aku benar-benar tidak tahu dimana letak kesalahanku hingga Mas Wira begitu tega mengataiku sedemikian rupa. Aku berpura-pura baik? Untuk apa aku berpura-pura baik?

"Ambil surat Aya, Nar. Kamu perlu membacanya, aku sudah membacanya lebih dahulu."

Hanya dalam sekejap nada suara Mas Wira berubah, tidak ada lagi kebencian dalam nada suaranya yang normal sekarang ini, bahkan di tengah keterkejutanku akan perubahan sikapnya yang sangat bertolak belakang dalam menyembunyikan kebenciannya, Mas Wira bahkan

menyempatkan dirinya tersenyum kecil melihat wajahku yang kebingungan.

Bulu kudukku terasa meremang, aku benar-benar takut dengan perubahan Mas Wira yang mengerikan ini. Aku sudah terbiasa dengan sikapnya yang menyebalkan, tapi dengan semua nada kebencian dan kepura-puraan yang dia lakukan sekarang ini aku benar-benar tidak suka.

Dengan tangan gemetar aku meraih selembar kertas tersebut dari tangan Mas Wira. Degup jantungku bertalu-talu saat mataku bergulir membaca bait demi bait yang tertulis dengan rapi oleh Aya. Ya, Aya benar-benar menulis surat ini.

Halo, Bintang.

Jagoan Bunda yang Bunda sayangi dengan segenap cinta. Maafin Bunda ya kalau sampai satu waktu nanti kamu harus membaca pesan Bunda ini, karena saat kamu membaca pesan ini, itu berarti Bunda tidak ada di sisi Bintang dan memeluk Jagoan Bunda dengan erat.

Don't cry, Baby.

Walau Bunda tidak bisa memeluk Bintang, tapi Bunda akan selalu menyayangi Bintang.

Jangan membenci Bunda ya kalau sampai Bunda tidak ada di sisimu, Nak. Bukan keinginan Bunda untuk pergi secepat ini. Bunda sendiri pun tidak tahu

kenapa Bunda harus menulis pesan menyedihkan seperti ini sementara Bunda sekarang tengah dalam kondisi sehat dan bahagia menunggumu hadir di dunia ini, tapi Bunda merasa Bunda harus menulis ini semua agar kamu tahu betapa besar rasa sayang yang Bunda miliki untukmu.

Bintang, kesayangan Bunda dan Ayah. Aaah, dan Bintang juga kesayangan Mama Binar.

Tenang saja Jagoan Mama, seandainya Bunda tidak ada di sisimu, kamu akan tetap tumbuh penuh dengan kebahagiaan, ada Mama Binar yang akan menjagamu lebih baik daripada Bunda.

Binar, mungkin aku keterlaluan jika meminta hal ini kepadamu, tapi aku hanya ingin menagih janji yang pernah kamu berikan kepadaku, jika ada hal buruk yang terjadi padaku, tolong jaga Bintang untukku, ya. Di dunia ini tidak ada orang yang lebih aku percaya daripada kamu dan Mas Wira.

Jadilah Istri Bang Wira sekaligus Ibu untuk Bintang. Rawat putraku dan jaga suamiku. Aku tahu berbicara seperti ini terdengar menggelikan, tapi aku merasa kamu dan Bang Wira adalah pasangan serasi yang seharusnya bersama, Binar. Bukan hanya menjadi teman seperti yang selama ini mengikat kalian berdua.

Aku mohon, wujudkan permintaanku ini jika benar aku pergi untuk selamanya. Jika memang tidak

ada cinta di antara kalian, tolong lakukan ini semua demi Bintang. Tidak bisa aku bayangkan jika satu waktu nanti Bang Wira akan menikah dengan wanita yang tidak bisa menyayangi Bintang. Sama seperti Mama Rahmi yang mencintaiku sepenuh hati, aku yakin kamu akan sebaik Mama Rahmi dalam menyayangi Bintang. Aku mempercayaimu, Binar. Aku mempercayaimu sama seperti aku percaya pada diriku sendiri.

Tubuhku nyaris ambruk, benar-benar nyaris kehilangan keseimbangan usai membaca surat terakhir Aya. Pikiranku bergelut mengolah kata demi kata yang terasa tidak masuk di dalam akal sehatku.

Aku mendongak, sekarang aku paham kenapa Mas Wira menatapku sebenci ini, sudah pasti Mas Wira mengira aku sudah memanfaatkan pertemananku dengan Aya sampai-sampai Aya berpikiran segila ini.

Sungguh aku tidak habis pikir bagaimana bisa Aya memintaku untuk menikah dengan suaminya sendiri? Apapun alasan Aya, termasuk mengambil contoh dia dan Ibu tirinya, Tante Rahmi, yang bisa begitu dekat layaknya Ibu kandung, semuanya masih terdengar tidak masuk akal di benakku. Aku dan Mas Wira cocok sebagai teman, dan hanya

sekedar teman, tidak lebih, apalagi sebagai pasangan.

"Tante, ini nggak benar, Tan." Ucapku lirih sembari menyerahkan kertas yang sudah lusuh itu kembali ke tangan Ibunda Aya, gelengan keras aku berikan pada beliau berharap sosok wanita yang menyayangi putrinya sepenuh hati tersebut tidak lagi menyinggung isi pesan terakhir Aya. "Binar akan jaga Bintang seperti yang Binar janjikan ke Aya, tapi tidak menikah dengan Mas Wira. Tidak, itu tidak perlu di lakukan. Binar nggak bisa kayak Tante sama Om Danu."

"Haaah, apa kamu bilang, Nar?! Siapa yang menikah dengan siapa?"

Suara terkejut Bunda dan Ayah terdengar di belakang sana, raut wajah penasaran terlihat di diri orangtuaku yang menghampiriku dengan Bintang di dalam buaian mereka dan langsung di jawab Mas Wira sembari mengulurkan sepucuk surat yang sudah lusuh tersebut ke arah Ayah.

"Aya minta saya menikahi Binar, Bunda, Ayah." Aku mengharapkan Mas Wira mencak-mencak kepadaku, percayalah, aku lebih memilih pria menyebalkan ini berujar kesal kepadaku seperti biasanya alih-alih bersikap manis namun mengandung seribu kebencian di setiap kata yang terucap, di hadapanku bukan lagi Mas Wira yang

aku kenali sebagai sosok seorang Kakak untukku, melainkan monster yang bersiap menyiksaku, "Seperti yang Mama Rahmi bilang, Aya meminta hal ini demi Bintang."

Part 6

"Aya minta saya menikahi Binar, Bunda, Ayah."

"....."

"Seperti yang Mama Rahmi bilang, Aya meminta hal ini demi Bintang."

Suasana di rumah besar yang terletak di seberang Batalyon tempat Mas Wira berdinas ini kini sunyi senyap seiring dengan ucapan Mas Wira yang membuat seluruh orang di ruangan ini syok.

Sama sepertiku yang mengira Mas Wira akan marah-marah mengingat betapa dia mencintai Aya selama ini, namun nyatanya menghadapi wasiat Aya, Mas Wira begitu tenang nyaris tanpa emosi.

Berulangkali aku menggelengkan kepalaku, berusaha membangunkan diriku dari mimpi yang terasa begitu tidak lucu ini, tidak, bukan lagi tidak lucu, tapi apa yang terjadi di hadapanku benar-benar mengerikan.

Ayolah, ini adalah dunia nyata. Bukan wattpad, atau kisah novel Romance lainnya di mana pernikahan wasiat akan berakhir indah pada akhir kisah yang tertulis. Berharap bahagia pada pernikahan yang di dasari sebuah pesan terakhir adalah hal yang konyol, menikah atas dasar cinta sama cinta saja terkadang penuh dengan halang

rintang apalagi pernikahan dengan dasar sebuah permintaan.

Percayalah, kepalaku terasa pening sekarang ini. Andaikan saja yang di minta Aya adalah hal lainnya selain menikah dengan suaminya supaya menjadi Ibu Sambung Bintang, tentu akan melakukannya dengan senang hati.

"Astaga, Aya. Bunda benar-benar nggak percaya dia berpesan seperti ini."

Suara Bunda yang tercekat di belakangku menggambarkan dengan persis bagaimana perasaanku sekarang ini. Mata beliau bahkan berkaca-kaca saat melihat kembali tulisan tangan sahabatku tersebut. Sudah aku bilang bukan, pertemananku dengan Aya sudah terjalin semenjak aku masuk SMA hingga sekarang, bukan hanya aku yang dekat dengan keluarga Aya, Aya pun juga dekat dengan keluargaku.

Terlalu dekat layaknya saudara hingga Aya bahkan berpikiran menyerahkan dua orang yang dia cintai kepadaku.

"Innalilahi wainailaihi rojiun, Aya seperti mendapat firasat jika dia akan pergi selamanya, karena itu dia menulis pesan ini untuk anaknya dan juga kamu, Nar."

Ucapan lirih Ayah yang turut membaca pesan dari Aya tersebut terdengar begitu lantang di

tengah sunyinya ruangan, bahkan Bintang yang kini tertidur di box bayinya pun begitu damai tanpa suara mempertegas setiap orang yang turut andil dalam berbicara.

"Nak, saya tahu meminta ini keterlaluan, tapi tolong, kabulkan permintaan Aya." Kembali Tante Rahmi bersuara, bahkan beliau kini bersimpuh di hadapanku dengan airmata yang beruraian, selama ini tidak ada yang meragukan kasih sayang beliau pada Aya sekalipun pertalian darah itu tidak ada, orang-orang yang tidak tahu tidak akan pernah menyangka jika Tante Rahmi adalah Ibu tiri saking dekatnya beliau dengan Aya, yah, Aya beruntung memiliki dua orang Ibu yang menyayanginya namun aku tidak yakin diriku bisa menjadi sebaik Tante Rahmi.

Selama ini aku selalu menepati apapun yang aku katakan pada orang yang aku beri janji, tapi hal yang di minta Aya kali ini di luar kuasaku. Aku tidak bisa menjalani pernikahan dengan orang yang tidak menginginkanku.

Ingin rasanya aku berteriak keras menyuarakan rasa frustrasiku, dan menyembur setiap orang yang tengah kehilangan ini dengan rasa takut apa yang aku rasakan, tapi entah mendapatkan kekuatan darimana, aku justru begitu tenang menghadapi situasi yang menyakitkan ini untukku.

"Tante, kuburan Aya masih basah! Rasanya benar-benar keterlaluan membicarakan hal ini sekarang. Percayalah Tante saya akan menjaga Bintang seperti yang saya janjikan pada Aya, tapi tidak harus menikah dengan Mas Wira."

Tante Rahmi menggeleng pelan, genggaman tangannya pun semakin erat, bahkan kini air mata beliau pun membasahi tanganku karena tangisnya yang semakin memilukan.

"Katakan ke Tante bagaimana kamu akan menjaga Bintang tanpa memenuhi wasiat dari Aya, Binar? Bagaimana kamu menjaga Bintang tanpa tinggal serumah dengan Wira? Belum lagi dengan kemungkinan jika Wira akan menikah lagi dan istrinya tidak bisa menerima Bintang, apa kamu tega melihat bayi kecil yang sudah kehilangan Ibunya harus kehilangan sosok Ayah juga? Apa kamu tega melakukan hal itu pada Bintang, Binar? Kamu tega pada Aya, Binar?"

Bertubi-tubi Tante Rahmi memberondongku dengan hal-hal yang membuatku semakin merasa terjepit oleh keadaan, sungguh, semua ucapan Tante Rahmi sama sekali tidak bisa aku jawab karena jujur saya semua ucapan Tante Rahmi kini membuatku membayangkan banyak hal atas apa yang akan terjadi ke depannya pada bayi kecil yang sudah menyita seluruh kasih sayangku.

Seakan tidak membiarkanku untuk berpikir lebih jauh, Tante Vera, sosok Ibu dari Mas Wira yang sudah aku kenal nyaris seumur hidup kini menghampiriku, sebelas dua belas seperti Tante Rahmi, beliau pun memandangku dengan pandangan memohon.

"Binar, mungkin jika di dengar orang lain apa yang kami minta untuk memenuhi pesan terakhir Aya terdengar kejam, tapi Tante meminta hal ini kepadamu bukan hanya demi Bintang, Aya. Tapi Tante setuju karena Tante tahu bagaimana kamu, Tante merasa tidak ada yang lebih baik dari kamu untuk menjadi istri Wira dan Ibu untuk Bintang."

Semakin memperkeruh keadaan Tante Rahmi menarikku untuk kembali menatap beliau, sungguh aku tidak tahan dengan tangis beliau yang begitu menyedihkan ini, kehilangan putri satu-satunya keluarga mereka membuat beliau dan Om Danu begitu terpukul.

"Binar, lihat Tante. Tante mohon, penuhi permintaan Aya, Binar. Demi Bintang, demi Aya."

Perlahan aku menarik tanganku dari beliau, sungguh aku tidak tega melihat beliau yang menangis dan memohon seperti sekarang ini.

"Tante, tolong jangan seperti ini. Antara saya dan Tante berbeda, saya tidak bisa seperti Tante karena saya tidak mencintai Mas Wira, saya juga

bukan orang yang percaya dengan cinta yang akan datang karena terbiasa. Dan lagi, saya yakin Mas Wira juga tidak akan setuju dengan hal ini. Ya, kan Mas?"

Aku menatap sosok yang sedari tadi hanya diam mematung di belakang Bintang, diam tanpa kata dan hanya memandang kami semua dengan tatapan datar yang bisa aku lihat dengan jelas kilatan kebencian di dalamnya.

"Aku tidak keberatan memenuhi permintaan Aya. Jika dia mengatakan itu yang terbaik untuk Bintang dan kamu, aku akan menurutinya."

Damn!!! Kalian tahu aku merasa ada Godam tak kasat mata yang sekarang menghajar kepalaku tanpa ampun.

Ayolah, siapapun yang ada di ruangan, tolong lihat bagaimana Mas Wira membenciku, dibalik kalimatnya yang terucap bersedia, terselip ancaman untuk menghukumku atas kesalahan yang sama sekali tidak aku perbuat. Mas Wira, kenapa kamu sepicik itu sampai-sampai berpikiran jika aku yang mempengaruhi Aya untuk membuat pesan terakhir itu.

"Ayah, Bunda, tolong beritahu Tante Rahmi dan Tante Vera, Binar nggak bisa." Dengan tatapan memelas aku melihat ke arah kedua orangtuaku, berharap mereka akan menolongku keluar dari

situasi yang sungguh menyiksaku ini, mereka adalah orang terakhir di ruangan ini yang aku harap tidak akan setuju dengan ide gila yang di lontarkan Aya dan di aminkan semua orang, namun kembali semesta seolah memojokkanku tidak memberiku kesempatan untuk memilih.

"Binar, Ayah setuju Wira menikahimu. Penuhi permintaan Aya, Nak. Demi kebaikan Bintang, Ayah tidak mengizinkanmu merawatnya jika kamu tidak menikah dengan Wira. Tidak baik satu rumah dengan seorang duda. Lagipula kalian sudah mengenal nyaris seumur hidup, Ayah yakin Wira dan kamu bisa saling mencintai dengan mudah."

Part 7

Bukan Pernikahan Impian

"Saya terima, nikah dan kawinnya Binara Adzkia Binti Agung Permana dengan mas kawin satu buah cincin emas dan uang satu juta rupiah, di bayar tunai."

"Sah?!"

"Sah!!!"

"Sah!!!"

"Alhamdulillah....."

Ucapan rasa syukur tersebut terucap dari semua orang yang ada di ruangan ini, orangtuaku, orangtua almarhumah Aya, dan orangtua Mas Wira, atau lebih tepatnya sekarang harus aku panggil dengan sebutan mertuaku.

Ya, pada akhirnya aku menikah, atau lebih tepatnya di nikahi oleh Mas Wira, tanpa ada pesta, tanpa ada penghulu dari KUA, tanpa ada tamu yang berbondong-bondong datang, bahkan aku pun tidak mengenakan pakaian indah layaknya seorang pengantin yang tengah menyambut pernikahannya. Hanya orangtua kami dan beberapa tetua dari lingkungan rumah yang kami tempati yang menyaksikan jika seorang Wira Sanjaya telah menikahiku secara siri.

Sungguh mengenaskan pernikahanku, jauh api dari panggang, begitu jauh dari bayangan, merasakan semua hal yang terasa menyedihkan ini membuatku nyaris menangis di buatnya.

Sungguh, aku membenci pesan terakhir Aya. Dia sengaja mendorongku pada sebuah neraka yang kini mulai membakarku perlahan-lahan. Aya berkata dia melihat cinta di antara aku dan Mas Wira, sungguh itu adalah pemikiran paling konyol yang pernah terlintas di benaknya karena nyatanya jangankan cinta, rasa sayang layaknya seorang Kakak kepada adiknya tidak ada lagi di antara kami.

Kebencian tersebut terpancar begitu kuat tersembunyi dengan apik di balik senyuman sandiwaranya seolah dia adalah pria paling setia di dunia ini yang berbesar hati melaksanakan pesan terakhir istrinya.

Tidak, Mas Wira tidak menikahiku demi pesan terakhir Aya, atau pun demi Bintang, tapi dia melakukannya untuk menghukumku yang dia pikir sudah mempengaruhi Aya.

Di tengah lamunanku akan apa yang sudah terjadi kepadaku dengan begitu cepatnya, suara tangis bayi kecil yang melengking memenuhi seluruh ruang kamar yang kini menjadi tempatku.

Aku tidak sendirian, sosok mungil yang kini menangis tersedu-sedu di atas ranjang adalah

temannya. Di antara semua hal menyedihkan yang telah terjadi, Bintang, sosok mungil yang kini genggaman tangannya mengepal meninju udara inilah yang membuatku memiliki alasan untuk bertahan.

Aku membenci keadaan, aku membenci semuanya, tapi aku tidak bisa membenci Bintang. Lebih daripada janji yang sudah aku ucapkan jika aku akan menjaganya, ada maupun tidak ada Aya, aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

Sudah aku bilang bukan jika Bintang sudah merebut separuh cinta yang aku miliki. Bersamanya membuatku terbiasa dengan keadaan yang tidak menyenangkan hingga tidak terasa dua minggu sudah berlalu sejak ijab qobul atas nikah siri yang di ucapkan oleh Mas Wira atas diriku.

Aku kini terbiasa dengan sepi. Terbiasa menjadi seorang baby sitter di sebuah rumah besar di depan Batalyon dengan gelar seorang istri siri yang di sembunyikan dari Sang Komandan Kompi. Yah, istri yang tidak di anggap lebih tepatnya. Jangankan menganggapku ada, melongok putranya sendiri saja Sang Danki tidak berkenan. Entah apa yang ada di otak pria dungu tersebut, katanya cinta pada mendiang istrinya tapi menjaga buah hati yang di perjuangkan mendiang istrinya bertaruh nyawa saja tidak mau.

Tidak ingin membuat Bintang menangis terlalu lama, aku mendekatinya, menyentuh popoknya dan merasakan jika diapersnya sudah penuh, aaah ternyata Tuan muda tidak nyaman pada pantatnya, dengan gemas aku menoel hidung bangir bayi kecil berusia ini yang tersenyum lebar saat aku membuka diapernya.

"Waahh, anak Mama kebangun pipis rupanya."

Aku memang belum pernah melahirkan dan memiliki anak. Tanpa ada fase hamil dan melahirkan kini kehidupan lajangku langsung berubah menjadi seorang Ibu, tapi bekerja di rumah sakit sebagai seorang perawat membuatku tidak canggung saat harus menjaga Bintang.

Memang sekarang aku tidak bisa tidur sesuka hatiku seperti dulu. Aku pun juga tidak bisa pergi kemana-mana karena ada Bintang yang membutuhkanku.

Bukan hal yang mudah pada awalnya jika boleh jujur tapi di balik semua hal yang seketika berubah dengan banyak kesulitan saat hadirnya Bintang, aku merasakan bahagia saat bersama si kecil yang kini tampak nyaman dalam buaianku, setiap kali mata bening tersebut menatapku dan tangan kecil tersebut menyentuh daguku aku merasa semua lelah yang aku rasakan menghilang tanpa bersisa.

Entahlah, di satu sisi aku mengutuk pernikahan ini, namun di sisi lainnya aku bersyukur pernikahanku ini membawaku pada Bintang, bersamanya ada cinta dan kasih sayang yang tidak bisa aku jelaskan hanya dengan kata-kata. Walau Bintang tidak terlahir dari rahimku, tapi aku berjanji pada diriku sendiri akan selalu menjaga dan menyayanginya. Bintang mungkin tidak pernah merasakan pelukan dari Aya, ibu kandungnya, tapi aku berjanji akan selalu melakukan yang terbaik untuk pemilik separuh hatiku ini.

Bintang, dia anakku, putra pertamaku, kesayanganku, yang terlahir bukan dari rahimku, tapi dari cintaku.

Lama aku menggendong Bintang sembari duduk di kursi malas yang memang ada di kamar kami, kenyang meminum sebotol susu membuat bayi berpipi gembil yang sangat mirip dengan Mas Wira ini tertidur pulas, genggaman tangannya pada telunjukku begitu erat seolah dia tidak ingin aku pergi jauh darinya.

Aaahhh, bagaimana aku tidak jatuh cinta pada mahluk selucu ini. Memandangnya terlelap seperti ini membuat senyumku mengembang lebar.

"Aya, walau aku membencimu yang sudah menyeretku pada pernikahan penuh kesalah

pahaman ini, tapi aku harus berterimakasih karena kamu sudah memberiku hadiah seindah ini."

"BINAR!!!!"

"BINARA!!!!"

"BINARA..... DIMANA KAMU, HAH?!"

Di tengah bahagiaku menatap sosok Bintang, kesunyian malam di rumah besar yang biasanya sepi tanpa ada penghuninya ini mendadak terdengar bising dengan suara keras yang memanggil namaku, tidak hanya sekali namun Mas Wira memanggilku berkali-kali.

Jangan tanya bagaimana jengkelnya aku sekarang ini, Bintang baru saja tertidur dan sekarang Bapaknya, yang sudah hampir 2 Minggu tidak pernah melongok bagaimana keadaan anaknya yang menyandang status piatu, ujug-ujug datang membuat keributan di rumah ini.

Benar-benar, ya! Kenapa Mas Wira harus kembali ke rumah ini? Kenapa dia tidak tinggal selamanya saja di rumah dinasnya, toh sekarang tidak ada lagi orangtua kami hingga dia harus berpura-pura menjadi sosok suami dan laki-laki yang baik untukku dan Bintang.

Menahan geram yang sudah menggunung di dalam dadaku, usai meletakkan dengan aman Bintang di dalam baby box-nya aku beranjak keluar untuk menemui orang gila yang di sebut suami

tersebut, aku tahu Mas Wira membenciku, tapi haruskah dia berbuat onar di jam selarut ini?

Dan tepat saat aku menuruni tangga terakhir, tersangka yang sudah membuat huru-hara satu rumah ini terkapar di lantai dengan bau alkohol yang menyerbu masuk ke dalam hidungku, Mas Wira tidak sendirian, ada sosok lain bersamanya yang kini tengah mematung dengan gelisah saat dia menatapku.

Bukan salah satu anggotanya, bukan pula orang kepercayaan Mas Wira di Kesatuan, melainkan seorang wanita yang aku tahu betul jika dia adalah salah satu wanita malam.

Part 8

Bukan Pernikahan Impian

Dua Minggu sudah kami menikah, tanpa ada perlakuan yang layak dari pria yang aku sebut suami, tidak, aku tidak mengharapkan Mas Wira mencintaiku, itu sama sekali tidak masuk di dalam anganku, tapi setidaknya dia seharusnya menjadi partner yang baik dalam membesarkan Bintang.

Jika dia tidak peduli padaku, oke, tidak masalah, toh aku juga tidak berarti untuknya, tapi Bintang, putranya membutuhkan sosoknya, namun apa yang Mas Wira perbuat sekarang, bukan hanya mencoreng nama baiknya sendiri sebagai seorang Komandan Kompi dengan mabuk-mabukan tidak jelas, kelakuan buruknya justru di tambah dengan membawa pelacur ke rumah ini.

Lihatlah bentuk wanita murahan yang sekarang berdiri mematung di sebelah Mas Wira yang sudah tidak bisa bangun lagi, terkapar di lantai dengan keadaan yang menyedihkan, sungguh pakaian mini kurang bahan yang di pakai wanita ini benar-benar membuatku sakit mata.

Menahan emosi yang menggelegak di dalam dadaku, aku mendekati mereka berdua, tidak dengan tangan kosong, di tanganku tergenggam vas

bunga yang membuat si wanita penghibur ini menatapku ngeri, terlihat jelas jika dia ingin melarikan diri takut jika aku akan berbuat nekad namun aku lebih dulu menghentikannya.

"Tetap berdiri di tempatmu, Jalang!"

Perempuan tersebut menggeleng ngeri, telapak tangan halus tersebut terjulur "saya cuma nganterin Pak Wira, cuma nganterin, Mbak! Nggak lebih! Pak Wira yang milih saya, saya sama sekali nggak godain dia, ampun, jangan apa-apain saya!"

Aku sadar pernikahan yang mengikat aku dan Mas Wira adalah pernikahan tanpa cinta, tanpa ada kerelaaan, tapi di balik semua alasan yang menyakitkan tersebut bukan berarti Mas Wira bisa mengingkari janjinya di hadapan Tuhan dengan berlaku sehina ini hanya untuk membalas sakit hatinya kepadaku.

Membawa perempuan jalang ke rumah ini benar-benar membuatku merasa terhina, harga diriku sebagai wanita benar-benar habis di injak-injak oleh pria yang dulu begitu aku hormati layaknya seorang Kakak. Mas Wira pikir hanya dia yang terluka dalam pernikahan ini, tidak, aku jauh lebih terluka daripada dia.

Aku di dakwa bersalah atas hal yang tidak aku lakukan dan itu sangat menyakitkan.

"Binar!!!! Sialan kamu!"

"....."

"Gara-gara kamu menginginkanku, Aya pergi untuk selamanya!"

"....."

"Kamu manusia paling munafik, serakah, tidak tahu diri!"

"....."

"Bersembunyi di balik topeng sebagai seorang teman, nyatanya kamu tidak lebih daripada seorang yang serakah!"

"....."

"Sampai mati pun aku tidak akan sudi menganggapmu sebagai istri, Binar!"

"....."

"Kamu ingin menjadi istriku, kan? Ini, ini yang akan kamu dapatkan karena lancang menginginkanmu."

Cercaan terus menerus keluar dari bibir Mas Wira, tidak tahu seberapa besar kebenciannya padaku, tapi apa yang dia racsukan benar-benar omong kosong. Selama ini aku adalah orang yang paling mendukungnya bersama dengan Aya, lantas bagaimana bisa dia

Sekarang, sama seperti Mas Wira yang tidak bisa menghargaiku, aku pun juga bisa melakukan hal yang sama untuknya, tidak peduli si Jalang melihatku tidak lebih daripada orang gila, tanpa

ampun aku menuang air di dalam vas tanpa ragu pada Mas Wira yang terkapar di lantai. Jangan tanya bagaimana penampilannya sekarang, sosok seorang Komandan Kompi yang begitu di hargai oleh anggotanya atas wibawa dan kariernya yang tanpa cela kini tidak lebih daripada seorang pemabuk yang berantakan.

Air di dalam vas tidak banyak, namun air tersebut sukses menyadarkan Mas Wira yang kini bangkit dengan terburu-buru nyaris tersedak karena air memenuhi hidung dan juga mulutnya. Pandangan matanya yang nyalang penuh amarah kini tertuju padaku, tepat sebelum tangan itu mencekik leherku, aku sudah lebih dahulu memberikan tamparan pada wajahnya yang berantakan, menyadarkannya dari halusinasi akibat dari alkohol.

Plaaaakkkkk

"Sudah sadar atau belum? Atau masih perlu aku siram air lagi, haaah?!"

Selama ini nyaris dalam pertemuanku dengan Mas Wira selalu di hiasi oleh pertengkaran dan saling melemparkan ejekan, terlalu lama saling mengenal, tahu buruknya satu sama lain lebih dari orang lainnya, membuat ejekan layaknya sebuah kalimat yang menunjukan keakraban, tapi sekarang

kami berdua saling melontarkan makian untuk menyakiti satu sama lain.

Bohong jika aku tidak terluka saat mata tajam yang seringkali mengejekku kini menatapku penuh dengan kebencian, seringai licik yang tersungging di bibirnya membuatku ingin sekali mencekik pria menyebalkan ini.

"Aku membencimu, Binar!"

Ya, aku tahu itu, dan usai mengucapkan kalimat kebenciannya untuk kesekian kalinya, sosok tangguh dan tegap namun menyedihkan tersebut ambruk tidak sadarkan diri. Alkohol memperkeruh kesadaran Mas Wira, menyempurnakan kegilaannya.

Melihat bagaimana Mas Wira tertidur tidak mungkin bangun lagi malam ini, aku kembali bangkit, sekarang giliran perempuan malam yang di bawa oleh Ayahnya Bintang ini yang harus aku urus. Seperti sebelumnya, tatapan ngeri terpancar di matanya saat dia melihatku.

"Saya mau pulang, Mbak! Saya cuma kerja."

"Pergi dan jangan sampai aku melihat wajahmu lagi. Lain kali aku tidak akan berbaik hati seperti sekarang." Kukibaskan tanganku ke arahnya, menyetujui permintaannya untuk pergi, niatku sebelumnya untuk memberinya pelajaran mendadak musnah, aku sudah terlampau lelah

dengan sikap menyebalkan pria yang menikahiku ini.

Untuk pertama kalinya usai segala hal berat yang terjadi padaku belakangan ini aku menangis, tetes demi tetes air mata jatuh tanpa bisa aku bendung menyiratkan betapa pedih sakit hati yang aku rasa.

Berulangkali aku memikirkan kesalahanku, aku tidak menemukan apa yang salah di diriku hingga bisa terjebak bersamanya, satu-satunya kesalahanku adalah aku yang terlalu mencintai Putra Aya, seharusnya pernikahan siri dengan tokoh utama yang menyiksa mentalku sedemikian rupa ini tidak mampu mengikat kaki wanita bebas sepertiku, tapi nyatanya Bintang menahanku menerima semua hal memuakkan ini.

Kenapa? Kenapa aku harus merawat putra Aya sementara Tante Rahmi maupun Tante Vera tidak mungkin menelantarkan cucu mereka, mereka tentu akan merawat Bintang dengan baik, tapi kenapa aku harus mau bersedia menikah dengan Mas Wira agar bisa merawat Bintang?

Kenapa? Kenapa demi seorang bayi yang bahkan belum bisa berbicara aku berkorban sebesar ini? Aku merelakan hidupku sendiri yang masih begitu panjang dan kesempatan bertemu dengan pria yang

mencintaiku demi dirinya dan sekarang begitu di hina oleh Mas Wira.

Tanya itu berputar-putar di kepalaku tanpa bisa menemukan jawaban yang tepat membuat kepala dan dadaku serasa ingin meledak dengan begitu menyakitkan.

Dalam sepinya malam, dan dalam heningnya semesta aku membiarkan tangis yang kini mewakili perihku, kali ini biarkan aku menangis menunjukkan kelemahanku meratapi pilihan yang aku ambil dalam pernikahan bak mimpi buruk ini sebelum besok saat matahari kembali bersinar, aku akan menghadapi hari pahit lainnya.

Aku sudah sejauh ini berjuang untuk Bintang, dan pria menyebalkan yang tertidur di lantai sebelah kakiku tergeletak ini juga harus mau bekerja sama, suka atau tidak suka.

Part 9

"Gagas, bisa tolong ke rumah sekarang?"

Subuh, bahkan matahari belum memperlihatkan cahayanya, tapi aku sudah meminta bantuan pada Sertu Gagas, salah satu anggota dari Mas Wira yang sudah aku kenal akrab karena dia adalah tangan kanan Mas Wira yang seringkali mengikuti Mas Wira kemanapun.

Diantara segelintir orang yang tahu pernikahan siri antara aku dan Mas Wira, Gagas Mahesa adalah salah satunya, mungkin itulah alasan kenapa dia begitu sigap mengangkat panggilanku di jam tidak lumrah ini.

Usai mengiyakan Gagas mematikan telepon tanpa banyak bertanya, tidak sampai 10 menit, suara ketukan pintu depan rumah menunjukkan jika Gagas sudah sampai, dan saat aku membuka pintu, wajah khawatirnya terlihat jelas sembari memberondongku dengan kata-kata.

"Kenapa, Mbak? Ada masalah apa di rumah? Mbak sakit apa Dedek Bintang yang sakit? Kenapa nangis, Mbak?"

Mendengar pertanyaan Gagas yang menanyakan kondisiku dan Bintang membuat dadaku terasa sesak, bahkan anggotanya saja peduli pada Bintang,

tapi Ayahnya Bintang sendiri justru tidak mau memperhatikan putranya. Menahan haru yang menyeruak akan perhatian sesederhana ini, aku beringsut menepi, menunjukkan pada Gagas sosok Mas Wira yang terkapar di lantai tidak ingin mengatakan apapun tentang mataku yang sembab.

"Astaga, Kapten!" Benar saja, Gagas yang melihat bagaimana Mas Wira tampak menyedihkan Hangover dengan muntahan di dekatnya tertidur sekarang pun turut prihatin.

"Bantuin Mbak bawa Masmu ke dalam, Gas. Mbak nggak kuat."

Tanpa harus di perintah dua kali Gagas mengangguk, di bantu olehku, kami berdua memapah Mas Wira masuk ke kamar tamu, sungguh pekerjaan yang sangat tidak mudah, karena pria bertubuh bongsor tersebut sama sekali tidak mau menggunakan tenaganya sama sekali justru semakin bertumpu padaku dan Gagas, alih-alih menyeret tubuhnya agar tidak merepotkan orang lain, Mas Wira justru hanya bergumam sembari menggerutu tiada henti.

"Ya ampun, Kapten! Makannya batu apa kayu sih, berat amat jadi manusia! Mau patah rasanya ini bahu!"

Sebelas dua belas dengan Gagas, aku pun mengeluhkan hal yang sama. Rasanya seperti baru

saja tertimpa pohon ambruk, lihat saja nanti saat dia bangun, tidak peduli dia membenciku aku akan memberikannya pelajaran.

"Gas, tolong sekalian gantiin bajunya Masmu. Bau alkohol, bau muntah, bau jalang juga! Mbak nggak tahan."

Pintaku bertepatan dengan suara Iqamat dari masjid di luar sana yang langsung di jawab gelengan enggan oleh Gagas, berbeda dengannya yang beberapa saat lalu langsung mengiyakan apa yang aku perintahkan. "Nggak mau ah, Mbak Binar. Saya buru-buru mau subuhan keburu telat, lagian Kapten kan suami Mbak, yakali malah nyuruh saya! Udah Mbak, nolongin suami sendiri itu pahalanya gede."

Nggak Komandannya, nggak anggotanya, sama-sama brengsek, lihatlah, belum selesai dia berbicara, Gagas sudah lebih dahulu berlari keluar dari kamar tamu tanpa mau tahu dengan nasib Komandannya yang kini sama seperti gelandangan.

Alasan pakai ceramah segala. Kalau suaminya laknat macam Mas Wira ini durhaka juga nggak apa-apa.

Ingin sekali aku meninggalkan Mas Wira begitu saja di kamar tamu ini, sungguh aku lebih memilih tidur di kamarku dan Bintang daripada harus bersama dengan manusia gila super pede yang kegantengan hingga merasa aku begitu

menginginkannya ini, tapi sama seperti beberapa saat lalu dimana aku tidak tega melihatnya tertidur dengan mengenaskan di lantai ruang tamu, alih-alih meninggalkannya, aku justru bergerak mendekati Mas Wira yang kini meracau dalam tidurnya.

Berulangkali dia menyebut nama Aya, berulangkali juga dia menyebut namaku dalam setiap gumaman yang lebih tepat di sebut gerutuan.

"Dua Minggu nggak ada nongol di rumah, dan sekalinya ngelihatin batang hidung bikin masalah."

Dan seperti yang sudah aku perkirakan, mengganti pakaian seorang Wira Sanjaya bukan hal yang mudah, jika biasanya para pasien yang aku bantu untuk berganti pakaian akan berkerja sama dan berusaha sebaik mungkin untuk tidak merepotkanku, maka Mas Wira adalah ujian dalam bentuk nyata.

Jangankan mengganti pakaiannya, baru saja aku menyentuh kancing bajunya untuk melepaskan kemeja yang penuh dengan bau barang-barang haram, tangan kekar tersebut justru menahan mencengkeram tanganku dengan kuat hingga aku meringis kesakitan.

Kedua mata yang sebelumnya terpejam tersebut kini terbuka menatapku dengan nyalang.

"Mau ngapain kamu, hah?!"

Bohong jika aku tidak takut dengan suara mengancam Mas Wira, dia seperti seorang yang siap untuk membunuhku, dan mengingat jika Mas Wira adalah orang yang nekad di tambah dengan alkohol yang membuatnya semakin gila kehilangan kendali, satu hal yang ada di kepalaku sekarang ini adalah berlari sejauh mungkin dari Mas Wira yang entah sudah sadar atau tidak. Apapun yang dia lakukan di luar kendalinya hanya akan merugikanku.

Sayangnya melepaskan diri dari cengkeraman seorang bertinggi 184cm bukan hal yang mudah untuk perempuan minimalis sepertiku, jangankan melarikan diri, hanya dengan satu sentakan, kini harapan melarikan diri dari Singa yang tengah mabuk ini pupus, Mas Wira bukan hanya menahanku agar tidak bisa lari, namun kini dia justru mengurungku dalam kuasanya.

"Mau lari, hmmm? Maaf, Binar, tapi tidak akan aku biarkan! Manusia serakah sepertimu perlu di beri pelajaran!"

Kini yang ada di hadapanku bukan lagi Mas Wira yang selama ini aku kenal, sosoknya yang selalu menjadi orang nomor satu yang akan menghajar siapapun yang berani melukaiku sekarang justru menjadi tersangka yang akan menyakitiku. Seringainya semakin lebar saat aku memberontak berusaha melarikan diri seakan dia sangat

menikmati momen-momen aku terpenjara di bawah kuasanya tanpa ada daya dan kekuatan untuk melawannya.

"Mas Wira, sadar Mas! Ya Tuhan! Jangan lakuin hal gila ini!"

"Diam!"

"Mas, lepasin! Atau aku akan membencimu seumur hidup."

"Kenapa harus membenciku, Binar?! Bukankah wajar seorang suami menyentuh istrinya sendiri? Ini bukan yang kamu inginkan dariku?" Sekuat tenaga aku berusaha melepaskan diri Mas Wira justru semakin mempererat kunciannya pada tanganku, tidak peduli dengan rontaanku yang semakin menjadi, menendang bagian manapun yang bisa aku jangkau, sampai tubuh tegap tersebut menindihku membuatku tidak berdaya, aku benar-benar kalah, rasanya aku ingin menangis sekarang ini dengan perlakuan binatang sosok yang selama ini menjadi pelindungku.

Air mata berlomba-lomba ingin keluar dari kelopak mataku, namun aku sekuat tenaga menahan rasa sakit dan terhina atas perbuatannya, sungguh aku benar-benar jijik saat bibir penuh dengan aroma alkohol tersebut mendarat mengecup tulang selangkaku dengan begitu kasar seolah dia tengah meredakan hausnya akan gairah,

basah dan juga decakan dari bibirnya membuatku muak ingin sekali membunuhnya. Sayangnya kembali lagi, ketidakberdayaan benar-benar menguasaiku membuat pria tidak tahu diri ini menjajah tubuhku sesuka hatinya.

Suara desah dan robekan pakaian yang di lakukan dengan paksa bercampur dengan hatiku yang menangis keras. Air mataku meleleh setiap kali dia menyentuhku namun menggaungkan nama Aya di setiap gerakannya.

Seharusnya aku membiarkan saja Mas Wira tergeletak di ruang tamu, atau bagusnya aku menghantam kepalanya dengan guci sekalian hingga dia mati. Jika tahu simpati dan kasihan akan membuatku kehilangan segalanya dengan cara yang paling hina aku tidak akan pernah mau mengasihani pria yang melenguh puas atas apa yang dia dapatkan dariku. Bukti gairahnya yang kini tersebar di luar tubuhku mempertegas betapa menjijikannya diriku.

"Kedudukanmu sama seperti pelacur yang semalam baru saja kamu usir, Binar. Manusia serakah sepertimu hanya untuk memuaskan bukan untuk meneruskan keturunan."

Jika Mas Wira ingin menghancurkanku, katakan padanya jika dia telah sukses besar membuatku hancur berkeping-keping.

Part 10

"Bu, Ibu nggak apa-apa?"

Panggilan sarat akan kekhawatiran dari Mbak Suli, perempuan awal 40an yang aku pekerjakan sebagai asisten rumah tangga bersama dengan suaminya yang menjadi security di komplek rumah ini membuatku menoleh, dan benar saja tatapan iba tersebut aku dapatkan saat dia menghampiriku.

Tanpa banyak berkata-kata Mbak Suli yang bekerja berangkat pagi dan pulang petang ini meraih handuk yang hanya aku pegang dalam diam dan mulai mengeringkan rambut panjangku, merasakan begitu lembut Mbak Suli dalam menyentuhku membuat hatiku yang sebelumnya berdarah-darah oleh perlakuan pria yang aku sebut suami tersebut mendadak terasa hangat.

"Terimakasih banyak ya, Mbak."

Gerakan tangan Mbak Suli terhenti, iba di wajahnya semakin terlihat saat aku meraih tangannya dan menggenggamnya dengan erat. "Saya dengar semuanya tadi subuh, Bu." Senyum singkat penuh pengertian terbit di bibirku saat Mbak Suli mengatakan hal tersebut dengan takut-takut, bukan salah Mbak Suli maupun Kang Pardi jika mendengar semuanya karena kelakuan Mas

Wira benar-benar seperti binatang buas yang menjijikan sekaligus mengerikan, jika pun Mbak Suli tidak mendengar semuanya, bercak merah serta gigitan yang kini membuat nyeri di leher, tengkuk dan tulang selangkaku menjelaskan betapa buruk yang aku alami. "Yang sabar ya, Bu."

Sabar, entahlah, sampai dimana kesabaranku dalam menghadapi Mas Wira, enggan untuk memikirkan kejadian dini hari tadi, aku memilih bangkit. Bukan hanya hatiku yang sudah di hancurkan oleh Mas Wira, bahkan hatiku pun ikut di remuknya hingga berkeping-keping. Andaikan saja tidak ada Bintang mungkin aku akan membunuhnya sekarang juga.

"Terimakasih ya, Mbak. Anggap saja Mbak nggak pernah dengar apapun. Sekarang bisa tolong gendong Bintang ke bawah, Mbak? Saya mau sarapan."

Tanpa banyak membantah Mbak Suli bangkit, meraih Bintang yang juga selesai aku mandikan dan susui dalam gendongannya dan membawanya turun ke bawah, walaupun sekarang tidak ada selera makan sama sekali karena hatiku sudah kenyang dengan perlakuan yang semena-mena, aku memilih untuk bangkit mengikuti Mbak Suli.

Manusia penindas super kepedean seperti Mas Wira akan bahagia jika akhirnya bisa membuatku

benar-benar gila karena ulahnya. Tidak, aku tidak akan kalah darinya.

Sembari mengayunkan Bintang yang tertidur di dalam strollernya saat aku nyaris menghabiskan sarapanku, suara langkah yang bergema dengan perlahan mendekat ke arah meja makan, melihat sosoknya yang berantakan tengah menuang air dan kini duduk di sampingku membuatku membuang wajah.

Bayangan bagaimana keji dan jahatnya Mas Wira kepadaku membuatku enggan untuk melihatnya, apalagi tanpa merasa berdosa sama sekali dia hadir di hadapanku dengan penampilannya yang berantakan, membuat bayang menjijikan tersebut semakin lekat di benakku.

Andaikan saja tidak ada Bintang di sini, mungkin aku akan lebih memilih untuk menancapkan pisau selai yang ada di tanganku ke jantungnya agar dia mati sekalian.

"Apa nggak bisa berpenampilan yang lebih layak dulu sebelum keluar dari kamar? Apa kamu mau pamer betapa bejatnya dirimu di hadapan Mbak Suli, Mas?"

Aku sudah menahan diri untuk tetap berkepala dingin menghadapi manusia bejat satu ini, sayangnya amarah yang menggumpal di dadaku membuatku berujar dengan ketus kepadanya,

apalagi tanpa ada merasa sedikit bersalah sedikitpun kepadaku, Mas Wira justru menyeringai, tangannya yang terulur ke arahku membuatku mundur sayangnya aku kalah cepat, telapak tangan besar yang sudah menggoreskan luka di hatiku ini justru mencengkeram leherku, menyentuh di bagian yang terasa nyeri karena gigitannya.

"Lepas!" Sekuat tenaga aku menyentaknya, bayang-bayang apa yang terjadi dini hari tadi nyaris membuatku gila.

"Kenapa? Di bandingkan dengan penampilanku sekarang, penampilanmu jauh lebih buruk, Binar! Dengan percaya diri kamu keluar dari kamarmu dengan bekas menjijikan tersebut di lehermu, kenapa? Mau pamer kamu karena berhasil di sentuh olehku, iya? Perempuan munafik, selamat, sekarang kamu persis sama seperti Jalang yang semalam kamu usir, Binar! Itukan yang kamu inginkan."

Mataku terpejam rapat, menahan amarah yang menggelegak di dadaku atas semua hinaan yang aku terima darinya.

"Sebenarnya apa alasanmu membenciku, Mas Wira? Harus berjuta kali aku katakan padamu, aku tidak turut andil apapun dalam pesan terakhir Aya. Apa kamu kira kamu seganteng Park Chanyeol sampai begitu percaya diri aku akan membujuk Aya

agar dia menulis pesan yang meminta dirimu untukku?!"
Aku sudah bosan mengatakan hal ini kepadanya, tapi sungguh aku gemas sekali ingin mencongkel otaknya yang tumpul ini agar bisa menerima apa yang aku katakan. Aku benar-benar heran, bagaimana seorang yang negatif thinking sepertinya bisa menjadi seorang Perwira Militer. "Satu-satunya alasan yang aku miliki untuk tetap bertahan di sini adalah Bintang, anakmu, yang bahkan tidak kamu lihat sejak dia kehilangan Ibunya."

Seringai yang sebelumnya tersungging di bibir Mas Wira sekarang lenyap, musnah berganti dengan raut wajah penuh kemarahan yang menyala-nyala, kembali untuk kesekian kalinya tangan tersebut terjulur ke arahku dan kali ini daguku yang menjadi sasarannya.

"Jangan gunakan Bintang sebagai alasanmu, Binar! Kamu pikir aku akan percaya dengan sandiwaramu yang berpura-pura baik dengan dalih Bintang? Tidak! Aku akan terus menyiksamu dalam pernikahan ini, Binar. Aku akan menyakitimu hingga kamu memilih mati lebih baik daripada hidup bersamaku. Kamu menginginkanku, kan? Maka pemandangan dan perlakuan seperti tadi malam yang akan kamu dapatkan." Gila, Wira

Sanjaya benar-benar sudah gila, pemikiran obsesi sinting tentang penyiksaan batin yang akan dia lakukan kepadaku benar-benar sudah di luar akal sehat yang bisa aku terima.

Menggeleng tidak percaya aku menyentak tangan itu kuat-kuat, dalam pernikahan ini aku tidak meminta hal yang muluk-muluk, aku tidak menginginkannya mencintai dan memperlakukanku layaknya suami istri normal lainnya, cukup perlakukan aku dan perhatikan Bintang dengan baik maka aku tidak akan mengusiknya, bahkan jika dia bermain dengan para wanita di luar sana untuk melampiaskan rasa kehilangannya atas Aya.

Dia sudah merenggut mahkotaku sebagai wanita dengan cara yang paling menjijikkan dan Mas Wira belum puas untuk menghancurkanku.

"Terserah jika kamu masih ingin membenciku karena alasan konyol yang kamu pegang teguh tersebut. Aku tidak peduli dengan semua sikapmu yang menyakitiku itu, terserah, aku membebaskanmu, Mas Wira!"

Dengusan penuh cemoohan terdengar dari pemilik bibir sensual di hadapnku menanggapi apa yang aku katakan, geram dengannya yang mengabaikanku membuatku kini mencengkeram dagunya sama seperti yang dia lakukan beberapa saat lalu agar dia mendengar setiap kata yang

terucap karena aku hanya akan mengucapkannya satu kali.

"Tidak perlu menjadi suami yang baik untukku, tapi di hadapan Bintang kamu harus menjadi sosok Ayah yang baik dan menjadi teladan untuk tumbuh kembangnya. Sisanya siksa aku semaumu dan aku akan bertahan semampuku demi anakmu ini."

"....."

"Saat Bintang sudah tidak membutuhkan aku lagi, jangan khawatir, aku akan pergi dari hadapan kalian seolah aku tidak pernah ada."

Part 11

Empat tahun berlalu

Detik demi detik berlalu, mengubah hari menjadi minggu dan rembulan pun terus bergulir, segalanya berjalan begitu cepat hingga tanpa aku sadari waktu sudah berlalu empat tahun semenjak hari nahas dimana statusku yang sebelumnya seorang gadis menjadi istri dari pria yang hingga detik ini tidak pernah menganggap hadirku ada.

Istri tanpa identitas, tanpa ada pengakuan, hanya sekedar bayang-bayang, atau lebih tepatnya lagi baby sitter gratis sekaligus tempatnya melampiaskan nafsu jika otak pria yang aku sebut suami tersebut berada di luar kendali.

Siapapun tidak akan menyangka di tempat dinas baru Mas Wira yang kini menjabat sebagai Wadanyon, pria yang di kenal sebagai duda keren yang istrinya meninggal saat melahirkan putranya mempunyai seorang istri siri.

Ya, empat tahun sudah berlalu semenjak hari itu, dan tidak ada perubahan di dalam kehidupan rumah tangga kami, bahkan status perkawinan pun sama. Pernikahan kami masihlah pernikahan siri tanpa ada niat untuk meresmikannya. Berulangkali orangtuaku protes, berulangkali pula Mas Wira

mengeluarkan sejuta alasan hingga akhirnya orangtuaku tidak mempermasalahkannya lagi. Apalagi di mata orangtuaku sosok Mas Wira, suamiku ini, adalah seorang pria yang begitu manis kepada aku dan Bintang, ya, dia benar-benar sukses membangun image seorang family man sejati di depan seluruh keluarga kami.

Benar-benar sandiwara yang begitu apik dan layak di berikan piala Citra atas kemampuannya berakting. Aku bahkan berpikiran jika Mas Wira sudah enggan berdinas dengan segala tetek bengek kedisiplinannya, mungkin dia bisa mempertimbangkan karier sebagai seorang aktor. Aku yakin dengan kemampuannya tersebut dia akan sukses besar.

"Mama....."

Suara riang yang terdengar dari arah tangga membuatku berbalik, sosok menggemaskan yang tampil rapi dalam setelan jeans pendek dan juga kaos polos warna putih lengkap dengan tas gendongnya tersebut melepaskan gandengannya dari Mas Wira dan menghambur memelukku yang langsung aku balas dengan tangan terentang lebar menerimanya dalam dekapanku.

"Anak Mama, wanginya!!!" Gumamku sembari mengecup puncak kepala Bintang, sosok mungil yang empat tahun lalu menangis dalam buaianku

kini sudah menjelma menjadi sosok bocah kecil yang kadar ketampanannya tidak main-main, bahkan Bintang sekarang adalah bocah favorit para Ibu-ibu, seringkali godaan tentang mereka yang mengajakku berbesan aku dapatkan dari para Mama yang memiliki anak perempuan.

Seluar biasa itu pesona bocah cilik yang kini sudah bersekolah di TK kecil tidak jauh dari rumah tempat kami tinggal sekarang. Bukan hanya sekedar parasnya yang menawan, tapi sikap dewasa Bintang dan juga kemandiriannya lah yang membuat banyak orang terpesona.

Seringkali mereka bertanya padaku bagaimana aku mengasuh sosok Bintang hingga dia bisa begitu mandiri, tidak cengeng, dan mudah berbaur dengan orang-orang di sekitarnya, hal yang tidak bisa aku jawab karena memang tidak ada yang istimewa dalam pola asuhku untuk putra kesayanganku ini.

Aku mengasuhnya sama seperti orangtua lainnya, memanjakannya namun juga mendidiknya. Satu hal yang pasti adalah Bintang tidak aku biarkan untuk tahu betapa bobroknya hubunganku dengan Ayahnya, yang Bintang tahu adalah kami berdua orangtuanya yang menyayanginya sepenuh hati dalam sebuah keluarga hangat yang sempurna.

"Siapa dulu dong yang mandiin? Ayah!"

Menanggapi apa yang aku katakan Mas Wira turut masuk dalam pembicaraan, sama seperti Bintang yang sudah bersiap untuk berangkat ke sekolah, pria yang berstatus suamiku ini pun juga sudah bersiap untuk berdinas, usianya yang sudah matang semakin menambah wibawanya saat dia memakai seragam dinas lapangannya.

Memang Mas Wira-lah yang tadi memandikan dan mendadani Bintang, sudah aku bilang bukan, dia suami yang sangat buruk tapi di antara sikapnya yang sama sekali tidak berubah, satu hal yang aku syukuri adalah dia yang menepati janjinya untuk mencintai dan menyayangi putranya sungguh-sungguh, bukan sekali dua kali Bintang meminta di mandikan oleh Ayahnya, dan apapun yang di inginkan oleh Bintang akan selalu di penuhi oleh Mas Wira.

Satu waktu aku dan suamiku bisa menjadi seorang musuh yang saling menghunuskan pisau di tangan kami masing-masing bersiap untuk membunuh, tapi saat di hadapan Bintang, maka kebencian tersebut tertutup dalam sandiwara yang sangat apik.

Lihatlah, saat aku bangkit sembari menggendong Bintang, sebuah kecupan hangat aku dapatkan di dahiku dari Mas Wira, senyuman yang tersungging di bibir sensual itu pun seakan

menunjukkan betapa bahagia dia sekarang ini bisa bersama denganku dan Bintang menikmati waktu bersama keluarga untuk sarapan bersama. Quality time yang tidak bisa kami dapatkan setiap hari karena kesibukannya mengurus ini-itu di Batalyon, dan juga berkencan dengan wanita yang bahkan sudah tidak bisa aku hitung jumlahnya.

Di saat para istri akan luluh dan meleleh dengan perlakuan lembut dan mesra seperti yang di lakukan Mas Wira kepadaku barusan, maka apa yang aku rasakan justru sebaliknya.

Tidak ada bahagia yang aku rasakan saat dia mencium keningku.

Tidak ada degupan jantung yang menggila, tidak ada rasa hangat yang menjalar di dalam hatiku. Semua kebencian yang di miliki Mas Wira sukses membuat perasaanku mati rasa, bahkan rasa sayang atas pertemanan kami nyaris seumur hidupku, semuanya lenyap, musnah hilang tidak tersisa.

Membayangkan bibir yang mengecup dahiku pernah dia gunakan untuk mengecup pelacur lainnya, membuatku jijik.

Kembali lagi, jika bukan karena Bintang mungkin aku tidak akan segan untuk membunuh sosok yang kini mengambil alih Bintang dari

gendonganku dan membawanya untuk duduk sarapan.

"Semuanya pinter! Bintang pinter, Ayah juga. Tapi lain kali mandi sendiri ya, udah gede!" Ucapku memberi pengertian pada Bintang, sebisa mungkin aku mengajari Bintang untuk mandiri karena aku sadar waktuku bersama dengan putra Aya ini tidak selamanya.

Jempol kecil tersebut terangkat, mengangguk mengiyakan apa yang aku pinta, dan itu membuatku menghadiahi Bintang sebuah kecupan di pipinya yang membal menggemaskan. "Sekarang, siapa yang mau nasi goreng spesial buatan Mama dulu? Bintang apa Ayah?"

Seperti sebuah keluarga normal lainnya, pasangan Ayah dan anak tersebut berebut menyorongkan piringnya kepadaku untuk di isi nasi goreng favorit Bintang, keduanya berlomba-lomba mencari perhatianku seakan tidak mau kalah.

Untuk sejenak saat melihat Bintang dan Mas Wira memakan masakanku dengan lahap, aku di buat terpana dengan apa yang aku lihat di depan mataku, sebuah keluarga yang hangat dan utuh, begitu sempurna dalam tawa dan kasih sayang yang begitu nyata, tapi saat aku tersadar semua ini hanyalah sebuah sandiwara semu untuk menjaga mental dari sosok kecil yang ada di antara kami.

Untuk Bintang aku rela melukai setiap sudut hatiku demi mendapatkan senyum bahagia untuk memori indah masa kecilnya. Dan saat Oka, salah satu ajudan suamiku menggandeng Bintang untuk berangkat sekolah, semua kehangatan tersebut pun menghilang.

"Tidak perlu berpura-pura lagi sekarang, Mas."

Part 12

"Tidak perlu berpura-pura lagi sekarang, Mas."

Mendengar suara mobil Oka yang berderu meninggalkan halaman rumah membuatku akhirnya membuka suara, di sini, di ruang makan sekarang ini sudah tidak ada orang lain, hingga kepura-puraan dan sandiwara antara aku dan Mas Wira tidak perlu di lakukan.

Berbeda denganku yang akhirnya meletakkan sendok makanku kehilangan selera makan, Mas Wira masih sibuk dengan makanannya, kebenciannya padaku rupanya tidak mencakup pada makanan. Apapun yang tersaji di hadapannya akan di habiskan hingga tandas.

"Aku tidak akan pulang ke rumah seminggu ini, katakan pada Bintang."

Mendengar si pemilik suara berat tersebut membuatku mendongak menatap pria yang ada di depanku, jika biasanya aku tidak peduli dia akan pulang atau tidak ke rumah, maka sekarang aku membuka suara untuk membalas apa yang dia perintahkan. "Hari Rabu di sekolah Bintang ada acara outing dengan keluarga. Usahakan kamu datang, Mas. Bintang akan sedih jika kamu tidak datang, sejak awal masuk sekolah kamu nggak

pernah datang ke acara seperti ini. Cuma aku yang datang, atau paling banter kamu nyuruh Oka atau Amar buat gantiin. Sekali lagi kamu minta anggotamu buat gantiin, mereka akan di kira Ayahnya Bintang."

"Harus berapa kali aku katakan padamu Bin, berhenti menggunakan Bintang sebagai alasan untuk membuatku berada di sebelahmu, kalau kamu pengen tahu, aku muak harus bersandiwara seolah kita adalah keluarga yang sempurna untuk Bintang." Suara bantingan sendok menggema di ruang makan yang sunyi ini, selalu seperti ini, kalimat yang aku ucapkan untuk kepentingan anaknya sendiri justru di putar balik dengan tuduhan jika aku hanya ingin cari perhatian atas dirinya. Bertahun-tahun sudah berlalu, tapi Mas Wira masih sama saja dengan pemikiran konyolnya, merasa jika dia adalah mahluk paling malang korban atas keegoisanku yang menginginkannya sementara dia menutup mata rapat-rapat tidak ingin melihat jika aku sama tersiksanya dengan dia dalam pernikahan ini.

Sorot mata tajam tersebut terarah padaku saat aku menghela nafas panjang, sungguh aku lelah dengan perdebatan template seperti sekarang ini. "Kalau nggak mau datang ya sudah, silahkan. Tapi jangan salahin aku kalau pada akhirnya sikapmu ini

akan buat Bintang semakin sulit untuk lepas dariku, apa kamu nggak pengen lihat Bintang buru-buru lepas dariku supaya ikatan yang kamu bilang sialan ini bisa segera berakhir. Kamu muak? Sama!"

Apa yang aku katakan membuat Mas Wira yang biasanya lantang menyuarakan kemarahannya padaku terdiam. Rupanya dia teringat pada perjanjian kami empat tahun yang lalu saat memulai sandiwara ini, dan sekarang, aku sudah berada di titik lelahku untuk bertahan atas semua sikapnya yang sama sekali tidak berubah.

"Kamu selalu bilang kalau kamu muak bersandiwara denganku, kamu capek harus berpura-pura menjadi suami yang mencintaiku di hadapan Bintang dan orangtua kita, karena itu, ayo, ayo kita selesaikan semuanya segera, Mas. Berusahalah dekat dengan Bintang agar dia bisa lepas dariku, karena jujur saja, aku sudah lelah menghadapimu yang masih tetap berdiri di tempatmu yang sama seperti empat tahun yang lalu."

Ya, aku benar-benar berada di titik lelahku. Selama ini aku sudah berusaha menjadi istri yang baik untuknya, tidak sekedar bersandiwara aku benar-benar berusaha menjadi istri yang sesungguhnya, setiap kali Mas Wira ada di rumah aku selalu menyiapkan segala hal yang menjadi

keperluannya tidak peduli apa yang aku lakukan sama sekali tidak di anggap olehnya, ya, baginya aku adalah istri yang tidak di anggapnya, janjinya pada Allah atas ikatan pernikahan pun seolah di abaikan begitu saja seolah janji sakral tersebut bukan sesuatu yang penting.

Dia menikahiku hanya untuk menyiksa batinku, mengikatku dalam sebuah penjara dimana aku bisa dia sakiti sesuka hati tanpa mengizinkanku pergi.

Awalnya hatiku begitu keras, ingin membalas Mas Wira sama buruknya, namun kasih sayang yang aku rasakan kepada Bintang semakin besar dan aku tidak sanggup jika harus mengecewakannya.

Kasih sayangku pada Bintang, rasa takutku pada janji yang telah terucap di hadapan Allah membuatku berjuang untuk memperbaiki sesuatu yang bahkan di mulai.

Tapi nyatanya hal tersebut sia-sia. Cinta yang menjadi dasar fondasi rumah tangga tidak pernah ada dan itu membuat semuanya semakin berantakan.

Aku bangkit, berdiri menghampiri pria yang aku sebut suami itu dan menunduk ke arahnya yang masih terduduk, kesempatan berbicara seperti ini sangat jarang kami dapatkan, dan sekarang aku ingin mengeluarkan sedikit unek-unek yang memenuhi hatiku.

"Selama ini aku tidak pernah meminta hal di luar kepentingan Bintang, Mas! Apa yang aku lakukan semuanya untuk anakmu. Sekali saja kamu ingat, apa aku pernah memintamu untuk diriku sendiri? Nggak pernah, kan? Jadi tolong, berhenti menghakimiku seperti ini, apa kamu nggak capek terus menerus membenciku? Aku saja capek loh dapat kebencian terus menerus darimu."

Tidak ada lagi teriakan dari bibirku, hal yang bertahun-tahun sudah tidak aku lakukan karena aku pun lelah terus menerus membela diri tanpa pernah di gubris oleh Mas Wira, fokusku sudah tidak lagi mencari pembenaran dari orang yang sudah menjatuhkan vonis bersalah kepadaku, tapi lebih memperbaiki diriku sendiri sebagai seorang istri dan Ibu serta juga mengurus Bintang sebaik mungkin.

Sedari Bintang masih bayi merah, mulai merangkak, mengajarinya berjalan, hingga tumbuh sebesar sekarang nyaris full time aku mengurusnya sendiri hingga Bintang begitu lekat denganku tanpa aku pernah mempermasalahkan Mas Wira yang hanya sesekali datang untuk memperlihatkan sempurnanya dia saat menjadi sosok seorang Ayah, tapi kali ini, mengabaikan harga diriku yang akan kembali terinjak-injak olehnya, aku memohon pada

Mas Wira, semua hal ini aku lakukan siapa lagi jika bukan untuk putranya.

"Sekali saja, besok hari Rabu tolong datang, Mas. Aku benar-benar nggak tahan lihat wajah sedih Bintang. Kamu tahu, Aya nggak akan suka lihat anak yang sudah dia perjuangkan kamu acuhin seperti ini."

Sosok menyebalkan yang aku kenal nyaris seumur hidup tersebut terlihat tegang, kedua tangannya terkepal, kebiasaannya setiap kali menahan kemarahan yang sudah sangat aku hafal, dan saat dia mendongak, untuk kesekian kalinya sorot mata tajam yang dahulu selalu dia perlihatkan pada setiap orang yang merundungku kembali terlontar untukku. Ada sesak yang bergumul di dalam hati menyesali kenapa pertemanan kami bisa menjadi seburuk sekarang ini, rasa sesak yang aku pendam dalam-dalam karena ada Bintang yang menjadi alasan.

"Kamu nggak pantas membawa Aya dalam percakapan kita, Binar. Kamu kan yang ingin semua hal ini, kamu yang pengen Bintang jadi anakmu, semuanya sudah kamu dapatkan seperti yang kamu inginkan, terlalu serakah kamu ini sampai belum puas masih menginginkanku juga."

"....."

"Aku akan meminta Oka untuk datang ke acara sialan itu menggantikanku, jadi tutup mulutmu dan diam, Binar. Sebelum aku habis kesabaran."

Part 13

"Kamu nggak pantas membawa Aya dalam percakapan kita, Binar. Kamu kan yang ingin semua hal ini, kamu yang pengen Bintang jadi anakmu, semuanya sudah kamu dapatkan seperti yang kamu inginkan, terlalu serakah kamu ini sampai belum puas masih menginginkanku juga."

"....."

"Aku akan meminta Oka untuk datang ke acara sialan itu menggantikanku, jadi tutup mulutmu dan diam, Binar. Sebelum aku habis kesabaran."

Senyuman yang berusaha aku perlihatkan padanya luntur sama cepatnya seperti saat datang, berganti dengan ekspresi kecut yang tidak bisa aku sembunyikan.

Telunjukku terangkat, menusuk dada bidang yang entah sudah berapa banyak wanita yang bersandar padanya hanya untuk memuaskan kerinduan Mas Wira pada Aya dan juga untuk melukaiku.

Rasa geram dan marah menghadapinya yang seenak jidatnya sendiri untuk urusan Bintang meluap tanpa bisa aku kendalikan.

"Setelah kamu menyebutku sebagai baby sitter untuk anakmu, sekarang kamu akan meminta Oka

untuk menggantikan peranmu. Kamu sadar nggak sih Mas, lama-lama Bintang akan menganggap Oka atau Gagas sebagai Ayahnya. Mereka lebih sering menemani tumbuh kembang Bintang daripada kamu."

Dengan kasar Mas Wira bangkit menepis tanganku dengan kuat hingga nyaris membuatku terpelanting, setelah menikah dengannya berat badanku benar-benar merosot jauh, memang benar yang di katakan orang, makan ati setiap hari adalah diet paling ampuh.

"Kalau begitu sana, pergi dengan salah satu ajudanku, pilih yang mana kamu inginkan! Aku tidak peduli, dan berhentilah mengatur ini-itu, Binar. Kamu bukan istriku! Kamu yang menginginkan pernikahan ini, bukan? Kalau begitu jalanilah tanpa mengeluh, toh selama ini kamu masih hidup dengan baik-baik saja sekalipun sekarang kamu mengeluh lelah."

Demi Tuhan, kenapa hidupku bisa menjadi seburuk ini, hanya satu permintaan sederhana dan Mas Wira menyerangku bertubi-tubi tanpa henti seperti ini. Sakit, rasanya sangat sakit bertahan dalam pernikahan ini, aku ingin lari darinya dan ikatan sialan ini, tapi Bintang menahanku, aku tidak bisa jauh dari putra pria sialan ini. Ketakutan jika wanita pilihan Mas Wira tidak bisa menyayangi

Bintang dan menyia-nyiakan putra mendiang Aya adalah masalah terbesarku.

"Kamu bilang capek, kan? Ya sudah, berhenti saja. Tinggalkan Bintang jika kamu sudah muak di dalam pernikahan yang kamu inginkan ini. Aku akan mencarikan pengasuh untuknya, kenapa kamu membuat rumit masalah yang sebenarnya mudah. Toh tujuanku untuk membuatmu tersiksa sudah terpenuhi."

Gila, pria yang ada di hadapanku ini benar-benar gila. Dimana sebenarnya otaknya ini hingga dia semudah ini berbicara mengenai putranya sendiri. Aku akan menerima apapun yang dia ucapkan untukku, tapi tidak dengan Bintang. Sekarang kalian tahu kan kenapa aku tidak bisa pergi begitu saja dari sini, karena pria yang berstatus Ayahnya Bintang ini seenaknya sendiri bahkan dalam mengasuh putranya.

Selama ini dia sibuk menampilkan sandiwara seolah dia adalah Ayah yang sempurna padahal sebenarnya dia nol besar.

Seringai penuh kepuasan yang terlihat di wajahnya sekarang ini menunjukkan betapa bengisnya dia yang sudah tidak memiliki hati. Hatinya benar-benar ikut mati, terkubur bersama dengan jenazah Aya.

"Oke....." Aku mengangkat tanganku tinggi, benar-benar menyerah dengan manusia tidak waras yang ada di hadapanku. Apapun yang aku katakan selalu salah, bukan? Sekarang aku tidak akan menanyakan apapun, aku benar-benar menyerah, aku lelah, aku capek. "Terserah maumu, Mas. Mulai sekarang aku tidak akan mengganggumu lagi, aku tidak akan memintamu untuk pulang demi Bintang, aku tidak akan meminta melakukan apapun yang berkaitan dengan anakmu. Terserah! Aku tidak peduli lagi, sekalian saja biar Bintang tahu bagaimana kelakuanmu yang sebenarnya."

Dengan marah aku meninggalkannya, setelah empat tahun bersama, ini adalah kali kedua kemarahanku meledak tidak terkendali. Aku sudah benar-benar berada di puncak kesabaranku. Tidak peduli lagi Mas Wira adalah seorang yang begitu istimewa di masalaluku, tidak peduli seberapa banyak kenanganku dengan dia, aku benar-benar menyerah untuk meluluhkan hati dan keras kepalanya.

"Kamu tahu Mas, kamu benar-benar monster yang mengerikan. Wira yang aku kenal benar-benar sudah mati dan yang ada di hadapanku sekarang adalah iblis yang bersembunyi di balik wajahmu."

Untuk terakhir kalinya aku memandang wajah menyebalkan tersebut, kematian Aya benar-benar

mengubah sosok seorang Wira Sanjaya, rasa iri terbersit di dalam hatiku mendapati sahabatku begitu beruntung di cintai sedemikian rupa sedangkan aku, aku harus terjebak dalam sebuah ikatan pahit tanpa ada manisnya sedikitpun.

Cerita romantis dalam sebuah novel tentang perjodohan, kawin atas wasiat, dan permintaan terakhir dari seorang yang sudah meninggal adalah kisah manis yang hanya indah untuk di baca, bukan untuk di jalani, karena percayalah, hatiku benar-benar teriris oleh pernikahan ini.

Sosok seorang Kakak yang hangat dan selalu siaga dalam menjagaku bahkan berubah menjadi iblis yang begitu mengerikan, aku berusaha peduli, aku berusaha meluluhkannya, namun hanya kesakitan yang aku rasakan.

Sekarang, hanya untuk sekedar mengeluarkan air mata saja aku tidak sanggup lagi, kesakitanku menjalani semuanya melebihi semua hal tersebut.

Mas Wira bilang dia tidak akan peduli lagi, bukan? Bahkan jika itu menyangkut tentang Bintang, oke akan aku lakukan persis seperti yang dia minta.

★★★

"Mama!!!"

Baru saja aku menginjakkan kaki di depan halaman sekolah terpadu tempat Bintang bersekolah, sosok kecil miniatur Aya dan Mas Wira ini langsung menubrukku, memeluk kakiku erat menunjukkan betapa dia senang aku sudah datang menjemputnya, karena di bandingkan dengan orangtua teman-temannya yang lain aku selalu datang lebih datang lebih dahulu.

Dan saat aku meraih bocah kecil tersebut dalam gendonganku, senyuman penuh kemenangan tersungging di bibirnya sembari melihat ke arah temannya dan tersenyum memamerkan aku pada mereka. "Lihat, Mama Bintang dong yang pertama kali datang. Mama the best." Menyempurnakan bahagiaku atas dirinya yang begitu bangga memilikiku, sebuah ciuman di berikan Bintang di pipiku dan itu membuat senyumanku sama lebarnya sepertinya.

"Pinternya anak Mama, yuk kita pulang."

Mengangguk bersemangat Bintang memelukku yang menggendongnya, siapa saja yang mengenal kami di sini tidak akan menyangka jika antara aku dan Bintang sama sekali tidak berbagi darah, ya, dia memang bukan putra biologisku, tapi aku yang merawat dan menjaganya sejak dia membuka mata melihat dunia.

Bersama, berdua kami membagi tawa, rasanya sangat menyenangkan untukku mendengar bagaimana sosok mungil ini menceritakan bagaimana serunya hari ini dia saat bersekolah, bahkan aku sampai hafal nama-nama teman Bintang dan berbagai kebiasaan mereka. Ada yang kata Bintang nakal, ada pula yang katanya jahil tidak ketulungan, yah paket komplit keseruan anak-anak yang harus aku tanggapi dengan bijaksana.

Bersama Bintang, duniaku benar-benar berubah. Aku seolah tidak memerlukan orang lain karena aku sudah memilikinya. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hidupku ke depannya jika tidak ada dirinya, semua orang boleh meninggalkanku asalkan tidak malaikat kecilku ini.

Dia, bukan hanya amanah titipan Aya. Tapi Bintang adalah hidup seorang Binar.

Part 14

"Ayah udah berangkat kerja, Ma?"

Pertanyaan dari Bintang saat aku menggendongnya berjalan dari sekolah membuatku menghentikan langkah, jika orangtua lainnya akan menjawab tanpa beban pertanyaan mudah dari Sang anak tentang hal ini, maka berbeda denganku, untuk sejenak aku merasa tegang mengingat pertengkaran kami tadi pagi sebelum akhirnya aku mengulas senyum menenangkan untuk Bintang.

"Iya, Ayah kerja. Doain Ayah ya, biar di tempat kerja Ayah nggak kenapa-napa."

Seburuknya Mas Wira terhadapku, aku sudah bertekad untuk tidak membiarkan Bintang tahu tentang hal tersebut, terserahlah orang mau mengataiku bagaimana, bodoh atau tolol karena bertahan di dalam ikatan di mana Mas Wira benar-benar tidak pernah menghargaiku, tapi inilah pilihan yang aku ambil. Biarkan Bintang melihat sosok sempurna Ayahnya.

"Bintang selalu doain Ayah kok! Kan kata Mama Allah sayang sama anak yang suka doian orangtua, Bintang doain Ayah sama Mama, aaah, sama Bunda Aya juga. Bintang doain kalian semua yang banyak."

Tangan kecil tersebut terentang, memperlihatkan betapa besar sayang yang Bintang miliki untuk kami. Lihat Aya, betapa menggemaskannya Bintang ini, dalam celoteh polosnya menunjukkan betapa bersihnya hatinya. Saat aku menceritakan pada Bintang jika dia memiliki dua Ibu, satu yang melahirkan dan aku yang merawatnya, jagoan kecilku ini pun menerimanya baik, sekalipun dengan tanya ini dan itu khas anak-anak. Bintang tumbuh tanpa ada hal yang aku sembunyikan darinya.

"Pinternya anak Mama, anak Mama juara pokoknya."

Kembali aku hadiahkan sebuah ciuman di pipi gembul tersebut, membuatnya terkikik geli karena kecupanku. Aaah, manisnya anakku ini. Gimana aku nggak makin jatuh cinta setiap harinya coba kalau malaikat bertubuh kecil ini begitu pandai meraih hatiku.

"Tapi nanti hari Rabu Ayah datang ke sekolah kan, Ma. Bintang juga pengen kayak yang lain, Ayahnya pada ikut." Hatiku mencelos mendengar permintaan sederhana dari Bintang, bahagia yang sebelumnya terasa berganti dengan perasaan tidak nyaman, sungguh aku paling tidak suka mengecewakan Bintang, melihat binar bahagia redup dari wajah tampannya adalah hal yang tidak

aku inginkan. "Bintang nggak mau kalau Ayah di gantiin Om Oka, kan Ayahnya Bintang Ayah Wira, bukan Om Oka."

Kugigit bibirku kuat, memilih untuk tidak menjawab sembari terus berjalan menjauh dari sekolah menyusuri trotoar menuju tempat drop taksi online, aku takut jika aku menjawab pertanyaan Bintang dia akan kecewa, selama ini dia sudah terlalu pintar hingga bisa memaklumi Ayahnya yang terkadang jarang pulang dengan alasan tugas, sungguh, membayangkan satu waktu nanti Bintang akan tahu jika jarak rumah dengan Batalyon tempat Ayahnya menjabat hanya 5menit berkendara sudah membuatku sesak hari ini. Banyak hal yang aku pikirkan tentang jagoan kecilku ini, akan ada banyak tanya yang terucap, tapi berulangkali aku menenangkan diriku sendiri bahwasanya saat hari itu tiba, aku akan bisa menjawab dan memberi pengertian pada Bintang dengan baik.

Tiiiin..... Tiiiinnn

Di tengah kegamanganku akan datangnya hari Rabu nanti menghadapi kekecewaan Bintang yang pasti tidak dapat aku hindari, suara klakson mobil membuatku tersentak, awalnya aku tidak peduli, berpikir mungkin saja si empunya kendaraan roda empat tersebut tengah menyapa seorang yang di

kenalnya di jalan, tapi klakson tersebut berulangkali berbunyi sementara lajunya pun semakin pelan, rasa penasaranku yang muncul semakin menjadi saat akhirnya mobil tersebut berhenti tepat di sebelahku berjalan.

"Ciapa, Ma?"

Pertanyaan yang sama pun singgah di kepalaku, satu tahun berada di kota ini mengikuti dinasnya Mas Wira aku merasa tidak memiliki teman dekat, hanya sekedar teman yang sama-sama wali murid di sekolah Bintang, aku tidak memiliki bayangan siapa yang tengah berhenti dari mobil tersebut sampai sosok yang begitu familiar muncul dari dalam mobil, rupa dan postur tubuhnya begitu berbeda dari yang terakhir aku ingat, kedewasaan rupanya membuatnya semakin terlihat matang, sama seperti dia yang tersenyum saat mata kami bertemu tatap, aku pun melakukan hal yang sama saat mengenalinya.

"Mas Sada?!"

Kedua tangan tersebut terentang saat aku memanggil namanya, lupa jika kini ada Bintang yang ada di gendonganku, tanpa berpikir panjang aku merangsek masuk ke dalam pelukannya yang langsung membuatku merasa aku terlempar pada masa kanak-kanak dulu.

.....

"Kamu nikah nggak ngabarin aku! Terus ini anakmu? Mirip banget sama si Wira. Kalau aku nggak datang ke nikahan Wira sama siapa tuh istrinya yang temenmu sekolah, aku pasti ngira kalau dia anakmu sama si Wira. Ck, Abang cemburu, dek!"

Dia, Ganang Prasada, sosok yang tengah melihatku dengan seksama di balik cangkir kopinya tersebut adalah seorang yang sama seperti Mas Wira dalam hidupku, sosok seorang Kakak yang aku kenali nyaris seumur hidupku. Namun berbeda dengan garis takdir yang selalu membuatku berada di dekat Mas Wira, Mas Sada yang dahulu selesai SMA meneruskan pendidikan di IPDN sudah sangat lama tidak aku lihat, terakhir kali aku bertemu dengannya mungkin sekitar 5 tahun yang lalu di pernikahan Mas Wira dan juga Aya, tidak heran jika sekarang dia mengenali Mas Wira di wajah Bintang yang kini sibuk dengan es krimnya.

Di antara banyaknya kebetulan di dunia ini, tidak aku sangka aku akan di pertemukan dengan sosok Mas Sada, sosok hangat yang selalu sukses membuat orang nyaman karena kata-kata manisnya yang menenangkan, sangat berbeda dengan Mas Wira yang dingin, acuh, dan cuek di balik kepedulian yang dia perlihatkan, jadi jangan heran jika Mas Sada adalah Flamboyan sejati. Dengan

wajah tampan, karier mapan, dan mulut semanis marketing investasi, ketiganya adalah triple kill menjerat hati wanita.

Lihatlah sekarang, baru saja kami mendudukan pantat di sebuah kedai kopi tidak jauh dari Batalyon tempat Mas Wira bertuga, Mas Sada langsung memberondongku dengan pertanyaan sementara aku bingung bagaimana harus menjelaskan kepadanya apa yang sebenarnya terjadi pada dia yang kadar kekepoannya sama seperti Mak-Mak komplek saat ngeghibah

Pantang mundur sebelum dapat apa yang di inginkan, perubahan wajah dan postur tubuhnya yang dewasa dan menawan tidak menjamin sikapnya juga berubah menjadi dewasa.

"Nikahnya cuma sederhana, Mas. Cuma ngundang keluarga inti." Jawabku seadanya, ya, aku enggan untuk menjelaskan kerumitan rumah tanggaku pada Mas Sada apalagi di hadapan Bintang, hingga aku memilih untuk membahas hal lainnya saja, "daripada ngomongin kehidupanku yang sama sekali nggak menarik, cuma rutinitas ngebosenin ngurus anak dan ngurus rumah, sekarang mending ceritain ke aku apa yang bawa Mas sampai nyasar kesini? Jangan bilang kalau sekarang emang Mas dinas di Pemda sini?"

Senyum mengembang di wajah Mas Sada, membuatku tahu jika tebakanku benar.

"Aku sekarang ngantor di tempat Pak Ganjar, Nar. Niat hati kepengen ketemuan sama Wira, nggak nyangka malah ketemu kamu juga, berarti kita jodoh ya bisa reunian bertiga!"

Teh yang baru saja masuk ke dalam mulutku seketika tersembur, tolong, apa yang Mas Sada bilang barusan? Dia hendak bertemu dengan siapa?

Part 15

"Aku sekarang ngantor di tempat Pak Ganjar, Nar. Niat hati kepengen ketemuan sama Wira, nggak nyangka malah ketemu kamu juga, berarti kita jodoh ya bisa reunian bertiga!"

Tanpa memperhatikan raut wajahku yang berubah karena tersedak tehku, Mas Sada mengutak-atik ponselnya, terlihat dia seperti mengirimkan pesan sebelum dia beralih pada Bintang yang kini terlihat menatap Mas Sada dengan penasaran.

"Kamu mirip banget sama teman Om, Boy! Hisss, kamu sih bener-bener miniatur si Wira!" Gumam Mas Sada sembari mencubit pipi gembul Bintang, bibir cerewet tersebut komat-kamit tidak jelas tanpa mengalihkan perhatian dari Bintang yang juga termangu dengan kelakuan ajaib Mas Sada. Astaga, Mas Sada benar-benar tidak mencerminkan sosok yang sudah berusia 35 tahun, jomblo di usianya yang akut membuatnya tetap kekanakan.

Untuk sejenak dua laki-laki berbeda usia tersebut saling menatap, Mas Sada yang memperhatikan Bintang lekat dan Bintang pun melakukan hal yang sama sebelum akhirnya Bintang mengeluarkan celotehnya.

"Ayah Bintang namanya juga Wila. Wila Canjaya, iya kan, Ma?!"

Jika sebelumnya aku yang tersedak tehku, maka sekarang Mas Sada yang tersedak air liurnya sendiri, walaupun Bintang belum fasih menggumamkan huruf 'r', tapi Mas Sada pasti menangkap dengan jelas apa yang di katakan oleh Bintang, dengan polosnya Bintang bahkan mengulurkan tisu yang selalu aku sediakan di tasnya dan di berikan pada Mas Sada karena pria itu kini batuk-batuk heboh membuat kericuhan di sela-sela heningnya kafe.

Tidak berhenti hanya di situ keributan yang terjadi, dari pintu yang terbuka muncul lagi dua sosok berseragam tampak berdebat, atau lebih tepatnya salah satu mengomeli yang lain, sementara satu hal yang menarik perhatianku adalah seorang perempuan yang terlihat nyaman menggandeng salah satu dari mereka. Terlalu sibuk dengan percakapan mereka sendiri, hingga mereka bertiga tidak sadar, antara aku, Mas Sada dan Bintang tengah memperhatikan keributan mereka.

Dunia memang kadang sebercanda ini, baru saja kami membicarakan Mas Wira, dan panjang umur manusianya langsung hadir di hadapan kami.

Ya, salah satu dari tiga orang yang baru saja masuk ke dalam kafe adalah Mas Wira, atau lebih

tepatnya adalah suamiku, Ayahnya Bintang, lengkap dengan Oka, ajudannya yang kini tengah mendapatkan Omelan, dan juga sesosok wanita yang tidak aku kenali siapa, namun aku sangat paham kenapa dia bisa menggandeng Mas Wira dengan nyamannya.

Perempuan itu, dengan rok span warna krem dan juga kemeja warna khaki lengkap dengan rambut pendek berwarna coklat khas seorang Polwan, perempuan itu hampir mirip sekilas dengan almarhumah Aya.

"Ayah...."

Suara Bintanglah yang pertama kali memecah keheningan ini, dengan tergesa Bintang menarik lengan kemejaku memintaku untuk menurunkannya dari kursi hingga dia bisa langsung berlari menghampiri Ayahnya.

Bisa aku lihat keterkejutan di mata Mas Wira dan juga wanita yang tidak aku kenal tersebut saat anaknya menghambur memeluknya, sangat berbeda dengan Oka yang sekarang terlihat begitu jengkel namun bisa dia sembunyikan dengan apik di wajahnya yang kaku. Mata tajam yang seringkali menatapku penuh benci tersebut langsung menatapku liar menyadari tidak mungkin Bintang akan ada di kafe ini sendiri.

"Oooiii, Wir! Sini lo, ada banyak hal yang mesti Lo jelasin ke gue."

Tanpa ada rasa jaim sama sekali Mas Sada berteriak memanggil Mas Wira dengan penuh kekesalan, sama sekali tidak terpengaruh dengan tatapan penuh kebencian bercampur amarah tersebut karena memang Mas Sada tidak tahu ada apa di antara kami. Aku belum sempat menjelaskan padanya, dan aku pun bingung bagaimana memulainya. Dan sekarang situasinya sangat membingungkan untukku.

Status istri siri yang tidak di anggap kecuali hanya sebagai baby sitter anaknya bukan hal yang patut aku katakan, tidak peduli seberapa dekatnya aku dengan Mas Sada. Sungguh, sekarang aku benar-benar merutuk posisi Mas Wira yang sudah menjadi Wadanyon hingga terkadang dia bisa izin untuk sekedar hal-hal sepele seperti bertemu dengan Mas Sada sekarang.

Dengan senyuman canggung aku membalas tatapan tajam tersebut saat Mas Wira, Oka, dan juga wanita asing tersebut mendekat, membuatku kini duduk bersisian dengan Mas Sada, bisa aku lihat jika wanita yang di bawa Mas Sada berusaha menggoda Bintang untuk menarik perhatian dari Putra Mas Wira tersebut, namun sayangnya Bintang

justru melengos acuh tidak peduli, sungguh aku ingin sekali tertawa geli sekarang ini.

"Yah, kok nggak mau kenalan sama Tante, sih? Padahal Tante baik loh."

"Bintang nggak suka Tante gandeng-gandeng Ayah, Ayah cuma punya Bintang."

Yah, gagal caper, deh! Tawaku dalam hati mendapati penolakan yang sangat jujur dari Bintang, yang mungkin saja akan menjadi tawa nyata andaikan saja suara Mas Sada yang terdengar begitu kesal tidak mengalihkan perhatianku.

"Jadi kalian berdua nikah atau gimana, sih?" Todong Mas Sada langsung, tanpa ada basa-basi, tanpa ada pembukaan tentang kabar masing-masing Mas Sada langsung mengonfrontasi Mas Wira, "ini anak si Binar apa anak Lo, Wir?! Coba jelasin ke gue, ini otak gue nggak nyampe mau mikirnya, Lo udah kawin kan dulu, nggak mungkin kan Lo jadiin si Binar jadi Bini kedua. Dan lagi, siapa lagi dia main gandengan sembarangan, di kata mau nyebrang pakai gandengan, malu Wir sama seragam Lo! Pengen gue sambit ginjal Lo, Pe'a. Bukan kayak gini pertemuan yang gue pengen waktu ketemu Lo sama Binar."

Aku mengangkat tanganku pelan di sela cerocosan Mas Sada yang tidak ada remnya sama sekali, rasa penasaran dan juga tanya yang

membludak membuat Mas Sada lupa jika Bintang tidak pantas mendengar semua tanya tersebut, dengan tatapan tajam yang kulayangkan pada pria cerewet ini berhasil membungkamnya. "Om Oka, tolong bawa Bintang main dulu di luar ya."

Tanpa membantah Oka bangun dari duduknya, begitu juga Bintang yang langsung menurut saat Om Tentara kesayangannya ini meraihnya dalam gendongan.

"Dadah, Mama! Ayah!"

Senyumanku kembali mengembang saat dengan manisnya Bintang berpamitan, bahkan jagoan kecilku tersebut melayangkan kiss bye sebelum akhirnya pintu kafe kembali tertutup meninggalkan hening di antara lagu Terlalu berharap dari Rossa yang tengah di putar.

"Nahkan, sekarang si Bintang nggak ada tolong jelaskan apa yang sebenarnya terjadi ke gue, semuanya nggak ada yang di tutup-tutupi!"

Terkadang aku heran, bagaimana bisa dahulu saat aku kecil aku bisa bergaul dengan dua orang pria yang sikapnya sangat bertolak belakang ini, Mas Wira yang acuh, sementara Mas Sada adalah sosok cerewet khas seorang ekstrovert yang jika sudah penasaran akan mengorek hingga ke liang lahat, dan Mas Wira sangat hafal dengan sifat sahabatnya yang satu ini.

"Aya, Mamanya Bintang meninggal!"

"Lantas!" Sambar Mas Sada tidak sabar.

"Dia minta gue buat nikahin Binar." Aku memutar bola mataku malas, kesal sendiri dengan jawaban Mas Wira yang seuprit-uprit.

"Terus Lo kawinin nggak nih bocah?" Busyeeet, mulutnya Mas Sada!

"Menurut Lo?" Balas Mas Sada tidak kalah jengkel, sepertinya dia kesal di perlakukan layaknya seorang tersangka oleh Mas Sada.

"Anggaplah jawabannya iya. Terus siapa yang ada di sebelah Lo sekarang?" Mewakili tanyaku, Mas Sada bertanya kembali, sama sekali tidak menyembunyikan ketidaksukaannya pada sosok asing tersebut yang wajahnya begitu lempeng sama sekali tidak terkejut dengan kemungkinan jika Mas Wira adalah pria beristri.

Bukan Mas Wira yang menjawab, tapi perempuan asing yang serupa dengan Aya tersebut berinisiatif mengulurkan tangannya kepada Wira.

"Perkenalkan, nama saya Anggun Mustika dan saya pacar dari sahabat Anda ini."

Tidak ada sambutan hangat dari Mas Sada atas perkenalan tersebut, yang ada sebuah tinju melayang keras menghantam wajah Mas Wira hingga pria bertubuh bongsor tersebut terjengkang

dari kursinya di sertai jeritan histeris Sang Pacar dari suamiku.

Sungguh, hari ini penuh dengan kejutan yang tidak terduga. Entah apa lagi garis takdir yang akan aku jalani saat di pertemukan kembali dengan seorang dari masalalu, dan juga di perkenalkan pada seorang yang sudah berhasil membuat suamiku move-on dari kehilangan cintanya.

Part 16

"Bangsat ya, Lo!"

Suara umpatan dari Mas Sada yang meninju Mas Wira tanpa ampun membuat beberapa staf kafe dan pengunjung melongok dengan ngeri, sama sepertiku yang hanya bisa mematung di tempat dan menutup mulutku rapat-rapat saat Mas Wira terjungkal dari duduknya.

Sepertinya Mas Sada benar-benar menggunakan seluruh kekuatannya untuk menghantam kuat-kuat hidung mancung dari Mas Wira yang kini terlihat berdarah. Mungkin bukan hanya hidungnya yang akan berdarah tapi bagian tubuh lainnya akan babak belur andaikan saja aku tidak menahannya untuk menyerang lagi.

"Gue matiin juga Lo, Wir!"

"Udah Mas, udah!!!" Sekuat tenaga aku menahan Mas Sada, perlu kalian tahu marahnya seorang yang selalu menebar senyum adalah hal yang menakutkan, aku bisa tahan menghadapi Mas Wira yang acuh dan ketus karena memang sudah pembawaan dari pria tersebut tapi aku tidak akan tahan jika yang marah adalah Mas Sada. Dia bisa berkali-kali lipat lebih mengerikan dari Mas Wira. Lihatlah sorot matanya yang berkilat di hadapanku

sekarang, sorot mata marah dan kecewa saat melihat perempuan bernama Anggun tersebut membantu Mas Wira untuk bangun.

"Lo, ya Lo!" Tunjuk Mas Sada dengan murka. "Lo tahu nggak kalau laki yang Lo gandeng sekarang udah punya bini?"

Pertanyaan frontal dari Mas Sada pada sosok Anggun yang sibuk menyeka darah usai dia menjerit histeris mendapati interaksi dua sahabat tersebut seketika mendapatkan wajah masam dari si wanita cantik tersebut. "Tahu, memangnya kenapa? Toh cuma nikah siri, jangan lihat dan hakimi saya seolah saya adalah perebut suami orang. Apa yang Anda lakukan sekarang mengintimidasi saya. Saya tidak bersalah dalam hal apapun di sini, di mata negara Bang Wira adalah duda beranak satu, dan perempuan yang ada sebelah Anda tidak lebih dari istri bayang-bayang yang bahkan sama sekali tidak di anggap oleh Bang Wira." Pandangan menghina terlontar dari wajahnya saat melihatku dari atas ke bawah, memang jika di bandingkan dengannya yang supermodis khas seorang pegawai kantoran yang bonafid aku memang terbanting hanya dengan celana kulot hitam yang aku padukan dengan kemeja warna Salem lembut, tapi pantaskah seorang wanita memandang wanita lainnya dengan

pandangan seperti itu, ya ternyata hanya rupa dan penampilan yang terlihat seperti Aya, tapi sikap dan sifatnya jauh berbeda. "Kalaupun di anggap, pasti tidak lebih dari sekedar baby sitter gratis."

Bukan hanya Mas Sada yang tercengang dengan kelancaran perempuan tersebut dalam berbicara aku pun di buat ternganga oleh betapa banyak hal yang di ketahui oleh wanita bernama Anggun ini, satu hal yang bisa aku simpulkan, wanita yang ada di samping Mas Wira sekarang ini tidak hanya sekedar teman tidur untuk suamiku seperti jalang lainnya yang sampai aku tidak hafal namanya, tapi sosoknya cukup istimewa atau bahkan memang wanita ini yang berhasil membuat Mas Wira move-on dari Aya. Astaga, seputus asakah itu Mas Wira dalam mencari pengganti Aya, hingga hanya melihat rupa tanpa memikirkan sifatnya. Dengan sikap arogan seperti ini aku tidak yakin wanita bernama Anggun ini bisa memenangkan hati Bintang.

Entahlah, aku hanya bisa menebak-nebak di dalam hatiku yang terasa teriris-iris mendapati betapa tidak berharganya diriku yang sudah berjuang sejauh ini.

Aku marah, aku kecewa dengan kenyataan yang mengolok-olokku, namun aku tidak berhak untuk melakukannya karena seperti yang di katakan oleh Anggun, aku hanyalah istri yang tidak di anggap,

istri bayang-bayang, yang di nikahi atas wasiat demi menghalalkan asuhan yang aku berikan kepada Bintang. Ya, aku tidak lebih daripada seorang baby sitter gratis.

Memikirkan semua hal ini membuatku termangu, kesadaran jika hatiku terluka mendapati Mas Wira berhasil mendapatkan wanita yang bisa menariknya bangkit dari keterpurukan atas kematian Aya menghantamku dengan telak, kenapa aku harus terluka sementara selama ini aku selalu berharap Mas Wira bisa segera mendapatkan pengganti Aya.

Istri bayang-bayang, sebutan tersebut menikamku tepat di hatiku dengan cara yang paling menyakitkan.

"Waaah-waaah, gue tahu Lo Bangsat, Wir! Tapi gue nggak tahu kalau Lo bisa sejahat ini ke Binar, gue matiin juga, Lo!"

Suara keretekan tangan yang di remas oleh Mas Sada membuatku tersentak, kali ini dia tidak lagi marah, tapi dia benar-benar murka hingga wajahnya nyaris terlihat seperti ingin memakan orang, sontak saja seluruh orang yang ada di sini menjadikan kami pusat perhatian, seorang Tentara dengan pangkat mentereng di bahunya terlibat pertengkaran dengan orang sipil macam Mas Sada akan membuat masalah baru.

Kali ini sekuat tenaga aku menahannya sementara Anggun justru menjerit-jerit tidak karuan, astaghfirullah, namanya saja yang Anggun, kelakuannya nggak ada anggun-anggunnya sama sekali. "Berhenti buat keributan Mas Sada!" Ujarku tegas, "Dan kamu, Anggun atau siapapun kamu, nggak peduli kamu pacarnya suamiku atau salah satu jalang yang sering dia tiduri, berhentilah berteriak-teriak tidak penting. Lebih baik kamu pergi dari hadapanku sekarang!"

Wanita bernama Anggun tersebut seketika berang saat aku dengan lantang mengusirnya, sedari tadi aku diam saja dia berkoar-koar menyakiti hatiku tapi tidak akan aku biarkan dia terlalu jauh menginjak harga diriku.

Beralih dari Anggun, aku menatap Mas Wira, bertemu dengan sahabat yang sama kerasnya sepertinya membuatnya serba salah sekarang ini, di satu sisi Mas Wira terlihat jelas ingin membela Anggun-Anggun itu, tapi di sisi lainnya dia pasti ngeri di hajar sampai mati oleh Mas Sada. "Katakan pada gundik, pacar, atau calon istrimu itu untuk pergi sekarang dari hadapanku, Mas! Suruh dia pergi sekarang atau aku akan menelepon semua orangtua kita agar mereka tahu bagaimana busuknya kamu selama ini dalam memperlakukanku!"

"Apa kamu bilang, haaah? Gundik katamu?" Membalas ucapanku barusan Anggun menghadangku, walaupun dia lebih tinggi dariku namun aku sama sekali tidak gentar saat berhadapan dengannya.

"Iya, Gundik! Atau Lacur? Silahkan pilih yang mana sesukamu." Tukasku tidak mau kalah, "kamu kira kamu istimewa bisa bergelar pacar dari suamiku? Tidak! Kamu kira aku akan menangis mengiba saat suamiku memilihmu? Tidak!! Asal kamu tahu...." Kudorong tubuh tinggi wanita tersebut dengan telunjukku, entah mendapat kekuatan dari mana tapi kemarahan yang sudah mengendap selama bertahun-tahun di dalam dadaku membuatku merasa memiliki kekuatan ekstra yang membuatku menggila, "kamu bukan jalang pertama yang dia bawa ke hadapanku. Jadi, tidak usah berbangga diri seolah kamu sudah memiliki dunia seisinya. Saranku, jika ingin menjadi Nyonya Wira Sanjaya. Bersabarlah sebentar lagi menahan gatalmu karena aku akan segera membuangnya, itu pun jika pria di sampingmu tidak lebih dahulu membuangmu."

Part 17

"Iya, Gundik! Atau Lacur? Silahkan pilih yang mana sesukamu." Tukasku tidak mau kalah, "kamu kira kamu istimewa bisa bergelar pacar dari suamiku? Tidak! Kamu kira aku akan menangis mengiba saat suamiku memilihmu? Tidak!! Asal kamu tahu...."

Kudorong tubuh tinggi wanita tersebut dengan telunjukku, entah mendapat kekuatan dari mana tapi kemarahan yang sudah mengendap selama bertahun-tahun di dalam dadaku membuatku merasa memiliki kekuatan ekstra yang membuatku menggila,

"Kamu bukan jalang pertama yang dia bawa ke hadapanku. Jadi, tidak usah berbangga diri seolah kamu sudah memiliki dunia seisinya. Saranku, jika ingin menjadi Nyonya Wira Sanjaya. Bersabarlah sebentar lagi menahan gatalmu karena aku akan segera membuangnya, itu pun jika pria di sampingmu tidak lebih dahulu membuangmu."

Aku bersedekap, menatap angkuh pada sosok wanita yang lebih tinggi dariku ini, terlihat jelas jika dia ingin membantah dan mencari pembelaan dari Mas Wira yang kini melihatku dengan pandangan

yang sulit aku artikan, namun baru saja bibirnya terbuka, Mas Wira sudah menyela terlebih dahulu.

"Anggun, tolong pergilah dulu!"

Anggun terbelalak, tidak menyangka jika Mas Wira akan memintanya pergi seperti yang aku inginkan, tentu saja melihat kekalahan yang terjadi di depan mataku membuatku tersenyum penuh kemenangan tidak peduli jika sekarang Mas Wira tengah melihatku lekat seolah dia tidak pernah menjumpaiku bertahun-tahun.

"Abang...." Rengek Anggun tidak terima, bahkan kini tangan berjemari lentik tersebut mencengkeram erat lengan Mas Wira layaknya anak kecil yang segera di lepas oleh Mas Wira, sungguh pemandangan yang ada di depan mataku membuatku memutar bola mata dengan malas.

"Tolong mengerti, Nggun! Aku ingin berbicara dengan sahabatku." Ketegasan Mas Wira dalam meminta Anggun untuk pergi membuatku menganggukkan kepala dengan sedikit salut, ya, Mas Wira mungkin buruk terhadapku, tapi dia tidak bisa mengabaikan Mas Sada yang masih mode siap tempurnya begitu saja, persahabatan mereka lebih seperti saudara mengingat keduanya adalah anak tunggal.

"Awas saja kamu!" Walaupun merengut dan mencebik, pada akhirnya wanita cantik tersebut

menyingkir, lengkap dengan pandangan mengancamnya sebelum dia berlalu pergi dari hadapan kami semua, sungguh ancaman kosong belaka karena apa yang dia lakukan hanya aku balasan dengan desisan sinis.

"Apa kehilangan Aya bikin kamu seputus asa itu Mas, sampai-sampai mungut perempuan yang sama sekali nggak ada sosok keibuannya untuk kamu jadikan pacar?!" Tidak bisa menahan kejengkelanku pada Ayahnya Bintang aku langsung mengeluarkan tanya yang sedari tadi mengganjalku. "Sosok manja, caper, cengeng, menye-menye, bahkan di bandingkan Bintang lebih mandiri Bintang aku rasa."

"Bukan urusanmu aku mau berhubungan dengan wanita manapun, Binar. Harus berjuta kali aku bilang, jangan lancang mencampuri urusanku." Pria yang berstatus suamiku ini mendelik tidak suka saat aku menyinggungnya.

"Urusanku jika kamu membawanya di hadapan Bintang. Harus berapa juta kali aku mengatakan kepadamu Mas, aku tidak peduli berapa banyak wanita yang kamu tiduri di luar sana asalkan kamu tidak membawanya ke hadapan Bintang, kamu tidak perlu menjadi suami yang baik untukku tapi jadilah Ayah yang sempurna untuk Bintang."

"Memangnya aku tahu jika kamu akan di sini bersama Bintang." Tidak ingin di salahkan membuat Mas Wira membalasku sama sengitnya.

"Waaah Daebak! Aku sama sekali nggak nyangka kalau semakin tinggi jabatanmu di Kemiliteran membuatmu semakin pandai beralasan. Seharusnya kamu jadi anggota partai Mas, pinter ngeles kayak gini. Kamu bilang kamu sibuk di Batalyon, sampai-sampai hari Rabu nanti tidak bisa datang ke acara anakmu di sekolah, tapi lihat, sekarang pukul 13.45 dan kamu bisa datang ke kafe bersama dengan wanita yang entah kamu pungut dari mana!!!"

"Berhentilah cemburu, Binar!" Di antara ratusan kata-kata yang aku lontarkan kepadanya tanggapan yang di berikan oleh Mas Wira membuatku tercengang hingga tidak bisa berkata-kata.

"A...a...ku? Cemburu? Kamu gila, Mas?" Tukasku tidak terima, nyaris saja gelas kopi yang aku pegang melayang pada wajahnya yang kini menyeringai dengan sangat menyebalkan.

"Kalau bukan cemburu apalagi namanya! Ingat batasanmu, Binar. Kamu sendiri kan yang bilang kalau kamu capek dengan semuanya, dan sekarang saat kamu melihatku bersama dengan wanita yang bisa membuatku nyaman seperti yang kamu minta selama ini, kamu mencak-mencak seperti orang kebakaran jenggot."

Astaghfirullah, tidak bisakah Mas Wira mencerna apa yang aku katakan dengan baik? Aku sungguh lelah berdebat dengannya. Di sini Bintang yang menjadi alasan utama, Bintang, bukan aku.

Mengumpulkan kesabaran untuk tidak menambahkan bonyok di tulang hidungnya yang tinggi tersebut, aku menghela nafas panjang.

"Aku tahu kamu memilih si Anggun tadi karena dia mirip dengan Aya, aku bisa melihatnya dari caranya berpenampilan dan juga wajahnya, tapi tolonglah Mas, sekarang yang kamu pikirkan bukan cuma hatimu, tapi juga anakmu! Ada Bintang yang butuh sosok seorang Ibu yang mengerti dia dan menemaninya untuk tumbuh. Melihat bagaimana sikapnya aku yakin dia hanya menginginkanmu, tapi tidak dengan anakmu. Kamu mau menikah dengan wanita yang tidak bisa menyayangi anakmu sendiri?"

Selama ini aku nyaris tidak pernah meneteskan air mata, menangis adalah hal terakhir yang aku lakukan jika benar-benar hatiku hancur, dan melihat wanita yang di pilih oleh Mas Wira adalah wanita yang hanya menginginkan Mas Wira, aku tidak bisa membayangkan bagaimana Bintang nantinya.

"Kamu bilang Aya akan selalu menjadi satu-satunya wanita yang kamu cintai, kan? Jadi tolong,

pikirkan bagaimana perasaan Aya saat tahu jika kamu memilih penggantinya hanya karena fisiknya tanpa mempertimbangkan bagaimana dia bisa menjadi sosok Ibu untuk Bintang."

Pandangan mengejek yang sebelumnya tampak jelas di mata tajam yang ada di hadapanku menghilang, berganti dengan sorot benci dan dingin seperti yang terlihat empat tahun lalu. "Lalu kamu mau mengatakan jika sosok keibuan yang di butuhkan Bintang itu seperti kamu? Iya? Begitu maksudmu, Binar? Siapapun yang aku pilih untuk menjadi pengganti Aya, mereka bisa belajar untuk menjadi Ibu yang baik untuk Bintang. Jadi, berhenti cemburu, berhenti memarahiku soal Anggun, oke?!"

"Interaksi suami istri macam apa kalian berdua ini?!" Aku sudah hendak menjawab kembali pernyataan final yang terlontar dari Mas Wira sebelum suara dari sebelahku menginterupsi, sungguh antara aku dan Mas Wira, kami berdua bahkan melupakan hadirnya sosok Mas Sada yang ada di antara kami.

Tidak perlu bertanya lebih jauh, Mas Sada pasti sudah bisa menarik kesimpulan dari apa yang menjadi bahan pertengkaran kami barusan. Di tatap sedemikian rupa oleh Mas Sada membuat bulu kudukku meremang, sungguh tatapannya

mengintimidasiku seolah aku sudah melakukan kesalahan besar.

"Kalian sadar, kalian sudah mempermainkan sebuah janji suci pernikahan."

Telak, apa yang Mas Sada ucapkan menohokku dengan sangat menyakitkan. Ya, aku memang keterlaluan karena empat tahun berusaha mewujudkan pernikahan ini menjadi sebuah kenyataan namun nyatanya aku sama sekali tidak berhasil sedikit pun. Segala usahaku tidak di pandang dan di hargai, bahkan kebencian yang aku dapatkan masih utuh sama sekali tidak berkurang.

Benar, mengingat bagaimana beberapa detik yang lalu aku marah-marah terhadap Mas Wira membuatku menyadari apa yang aku lakukan tidak lebih dari sebuah bentuk kecemburuan yang membuatku bertanya-tanya dalam hati pada diriku sendiri.

Binar, jangan bilang kalau tanpa kamu sadari, kamu sudah jatuh pada cinta dalam pernikahan ini?

Part 18

Author POV

"Interaksi suami istri macam apa kalian berdua ini?!"

"....."

"Kalian sadar, kalian sudah mempermainkan sebuah janji suci pernikahan."

Suara tegas dan tajam dari Sada menghentikan pertengkaran seru antara Binar dan Wira, keduanya terlampau sibuk berdebat dan saling menyudutkan dengan argumennya masing-masing hingga mereka lupa jika ada sosok Sada di antara mereka.

Kini keduanya membisu, helaan nafas kasar dari Wira yang kini menghirup kopi espressonya membuat suasana canggung semakin menjadi. "Lo nggak tahu apapun masalah antara gue sama Binar, Da! Jadi, berhenti lihat gue seolah gue tersangka."

"Kalau gitu jelaskan!" Tukas Sada kasar, gemas sekali rasanya Sada pada sahabatnya yang di nilainya kini telah berubah, ya, di mata Sada, sosok Wira benar-benar nyaris tidak bisa di kenalnya.

Bagaimana tidak, antara Sabda, Wira, dan Binar, ketiganya bersahabat karena orangtua mereka tinggal di satu komplek yang sama, walaupun pada akhirnya orangtua mereka berpindah tempat

tinggal karena pekerjaan, persahabatan orangtua dan mereka sendiri masih terjalin erat hingga mereka dewasa.

Bagi Sada dan Wira, Binar adalah sosok adik perempuan yang mereka sayangi sepenuh hati. Jika Sada adalah sosok yang hangat dan luwes dalam mengungkapkan sayangnya pada Binar, maka Wira sebaliknya, tumbuh di lingkungan keluarga militer yang tegas dan kaku dari Sang Kakek membuatnya kesulitan untuk menunjukkan perhatian dengan cara yang benar, tapi jangan salah, Sada adalah orang yang paling tahu bagaimana pedulinya Wira terhadap Binar.

Wira akan menjadi orang nomor satu yang mengkhawatirkan Binar, dan orang pertama yang akan maju mematahkan setiap leher dari mereka yang berani mengganggu Binar. Tidak peduli hujan badai atau sekarat sekali pun jika Binar membutuhkannya maka Wira akan hadir tanpa banyak tanya.

Ya, seperhatian itu Wira terhadap Binar, hal yang tersembunyi dengan apik di balik sikap cuek, acuh, dan ketus seorang Wira, sikap yang sama sekali tidak berubah bahkan hingga hadirnya Aya dalam kehidupan mereka.

Dulu, melihat dekatnya Binar dan Wira, Sada sempat mengira dua orang sahabat yang sudah di

anggap layaknya saudaranya sendiri itu akan berakhir bersama dalam satu perasaan cinta yang sama, tapi nyatanya perkiraan Sada meleset.

Wira tidak bersama dengan Binar seperti yang Sada kira, tapi justru dengan Aya, teman dekat Binar sedari gadis tersebut menginjak bangku SMA. Bukan hanya sekedar berpacaran, namun sampai pada tahap pernikahan.

Sada sendiri yang kala itu berdinas di luar Jawa pun turut datang ke acara pernikahan megah lengkap dengan pedang poranya, semuanya berjalan normal di mata Sada, baik Wira maupun Binar keduanya tampak bahagia dengan jalan takdir cinta masing-masing, Sada tidak melihat Binar patah hati, sebab itulah Sada menganggap selama ini dia yang keliru menafsirkan perasaan kedua sahabatnya satu sama lain.

Sampai hari ini, lima tahun tidak bersua dan ternyata banyak hal yang sudah Sada lewatkan, terutama tentang pernikahan keduanya berdasarkan pesan terakhir dari Aya. Ya, sepertinya Aya pun berpikiran hal yang sama seperti yang Sada pikirkan tentang Wira dan Binar.

Sayangnya permintaan terakhir Aya yang Aya harapkan dapat menyatukan dua hati yang mencintai namun terhalang akan hadirnya justru berjalan tidak semestinya, tidak ada cinta atau

keharmonisan dalam rumah tangga Wira dan Binar, yang ada hanyalah sandiwara memuakkan di hadapan Bintang, dan sikap Wira yang menyakiti Binar tidak ada hentinya.

Jangan tanya bagaimana kecewanya Sada sekarang mendapati betapa brengseknya Wira dalam mempermainkan hati Binar, Sada merasa satu hantaman yang mendarat di hidung Wira beberapa saat lalu tidak cukup untuk membalas betapa besarnya luka yang di rasakan Binar.

Sungguh rasanya Sada ingin sekali meledakkan kepala Wira sekarang juga agar otak bebal sahabatnya tersebut bekerja dengan baik dan bisa melihat betapa besar pengorbanan Binar dalam pernikahan ini, seorang wanita lajang tiba-tiba di minta menikah, itu pun hanya pernikahan siri lengkap dengan merawat seorang anak harus di hadapkan pada kebencian dan kelakuan sang suami yang seenak jidatnya dan suka bermain wanita, Sada merasa satu keberuntungan Binar tidak gila menghadapi semuanya.

Entah apa yang membuat Wira begitu membenci Binar sekarang ini, Sada tidak tahu apa yang ada di dalam kepala sahabatnya hingga hanya kebencian yang tersisa tanpa mengingat bagaimana dulu Wira begitu menyayangi Binar, tapi satu hal yang pasti, Sada tidak akan membiarkan Wira menyakiti hati

Binar lebih dalam lagi, melihat sorot mata penuh luka Binar saat menatap Wira sekarang ini benar-benar menyakiti Sada.

"Gue nggak paham sama sekali sama jalan pikiran Lo, Wir! Benar-benar nggak paham. Di sini, kesalahan yang paling jelas ada di almarhumah istri Lo dan Lo sendiri!"

Telunjuk Sada terangkat, menuding tepat ke hidung Wira dengan geram, dan reaksi yang sama pun di berikan oleh Wira yang tidak terima. "Aya yang nyimpulin sendiri kalau ada perasaan antara Lo dan Binar yang belum tuntas karena ada dia di antara kalian, lantas kenapa Lo nyalahin semuanya ke Binar seolah-olah dia yang bersalah di sini!"

"Aya nggak akan mikir kayak gitu kalau seandainya saja Binar nggak ada di antara kami!"

Berbanding terbalik dengan Sada yang bersuara begitu keras kepadanya, Wira justru begitu dingin menanggapi kemarahan sahabatnya seolah dia tengah menekan luka lama yang tidak kunjung sembuh, dan ketenangan yang terlihat di diri Wira memantik kejengkelan Sada, nyaris saja Sada kembali melayangkan tinjunya untuk kedua kalinya andaikan saja Binar tidak meraih tangannya dan menggeleng pelan.

Sungguh, hati Sada benar-benar teriris mendapati Binar masih bisa begitu bersabar dengan

semua ulah egois Wira yang menimpakan semua kesalahan hanya pada Binar.

Tidak pernah Sada bayangkan kedua orang yang saling menyayangi di masalalu bisa terjebak dalam hubungan pernikahan penuh kebencian seperti sekarang. Rasa iba dan simpati yang muncul di hati Sada membuatnya tidak bisa diam saja.

Sembari meraih tangan Binar yang ada di lengannya, Sada menggenggam tangan Binar dengan kuat, meyakinkan sahabat yang sudah di anggapnya adik tersebut jika mulai sekarang tidak akan ada yang menyakitinya lagi, termasuk Wira, pria brengsek pengecut dan egois yang tega menjerat seorang perempuan dalam sebuah pernikahan siri.

"Kalau begitu berhenti menyakiti, Binar. Mulai sekarang gue nggak akan izinin Lo buat sakitin dia lagi, Lo tadi bilang kan kalau Binar nggak berhak apapun atas hidup lo, hal yang sama juga berlaku buat Lo."

Setengah memaksa Mas Sada menarik Binar untuk pergi, dan bodohnya seperti kerbau yang di cucuk hidungnya Binar pun manut-manut saja mengikuti langkah tergesa Mas Sada karena jujur saja, Binar juga sudah bosan dengan sikap keras Mas Wira yang terus menerus menyalahkan Binar atas semua hal yang terjadi di luar kuasanya.

Binar ingin bertahan, namun melihat Mas Wira begitu mendamba pada wanita bernama Anggun tadi hati Binar terasa tertikam.

"Aya, maaf, tapi aku sudah tidak sanggup lagi menjalaninya."

Part 19

"Mama, kok kita pulang bareng Om ini, sih?"

Pertanyaan polos dari Bintang yang tengah duduk di pangkuanku membuat Mas Sada yang ada di balik kemudi menoleh, wajah murah senyum yang selalu sukses memikat tersebut kini terlihat menebar pesonanya pada sosok mungil yang ada di pangkuanku, tangan besar yang sebelumnya menggenggam tanganku dan menarikku pergi dari hadapan Mas Wira tersebut kini terjulur mengusap lembut puncak kepala Bintang.

Waaah, daddyable sekali Mas Sada ini, sudah pasti para putri petinggi berlomba-lomba mendekat mencari perhatian pria Flamboyan di sebelahku ini. Siapa yang akan tahan dengan perpaduan maut wajah tampan, sikap manis, dan mulut marketingnya, andaikan saja aku tidak tahu betapa bobrok dan sengkleknya Mas Sada mungkin aku akan masuk ke dalam jajaran penggemar tersebut.

"Mulai sekarang Bintang harus terbiasa buat lihat Om ya, karena Om akan jagain Bintang sama Mama gantiin Ayah Bintang yang sibuk di Batalyon, oke jagoan?!"

Mas Sada mengangkat tangannya, memberikan isyarat pada Bintang untuk membalas tos-nya jika

setuju, tapi percayalah, Bintang bukan anak yang mudah di bujuk oleh orang asing. Apalagi oleh Mas Sada yang baru di temuinya hari ini. Alih-alih membalas tos-nya, Bintang justru bersedekap dengan mata memicing penuh kecurigaan seakan dia tengah menilai apa Mas Sada layak mendekat pada kami.

"Jagain Bintang sama Mama Om bilang?" Ucap Bintang memulai penawaran.

"Iyap....." Jawab Mas Sada enteng.

"Berarti kalau hari Minggu Om harus ajak Bintang sama jalan-jalan." Aku yang awalnya sama sekali tidak berminat dengan pembicaraan dua orang laki-laki berbeda usia ini mendadak tertarik dengan negosiasi yang menggelikan sekaligus membuatku miris di saat bersamaan.

"Oke, no problem." Kembali, untuk kedua kalinya Mas Sada menyanggupi apa yang Bintang minta, dan jujur saja, aku mulai terkesan dengan janji manis yang di tawarkan pria berusia pertengahan tiga puluhan ini.

"Kalau ada acara ulang tahun temen sekolah Om harus nemenin Mama sama Bintang buat datang." Untuk kesekian kalinya Bintang meminta, dan kembali Mas Sada langsung mengangguk tanpa banyak berpikir.

"Waaah, kebetulan Om suka acara ulang tahun. Kita sama berarti."

Wajah cemberut penuh kewaspadaan yang sebelumnya menjadi benteng pertahanan Bintang perlahan memudar berganti dengan wajah polos khas anak-anak yang senang karena apa yang dia inginkan akan dia dapatkan.

Ya, sebenarnya sesederhana itu meraih hati seorang anak kecil, dekati dia, bujuk dia saat dia menolak dan tunjukkan kesungguhan kita pada mereka maka dengan sentuhan ketulusan dan kasih sayang niscaya mereka akan membalas kasih sayang kita berkali-kali lipat lebih besar. Anak-anak tidak membutuhkan hadiah mewah, atau mainan mahal, cukup luangkan waktu lebih bersama mereka, itu sudah merupakan kebahagiaan untuk mereka.

Aku memang tidak melahirkan Bintang, tapi sejak bayi merah Bintang sudah ada dalam buaianku, bahkan kata pertama yang Bintang ucapkan adalah Mama yang di tunjukkan kepadaku, tentu saja aku mengenal putraku ini lebih baik dari siapapun, bahkan Mas Wira sendiri.

"Serius, Om?"

"Dua rius, tiga rius, empat rius, ribu-ribu rius pokoknya. Apapun Om akan usahakan buat kamu sama Mama, mau acara ulang tahun, belanja ke

pasar, atau ambil rapor, Om usahakan akan ada buat Bintang sama Mama, gimana? Jadi, kita temenan mulai sekarang, Jagoan Mama Binar??"

Melihat tangan Mas Sada yang kembali terangkat dengan bersemangat mengajaknya tos, dengan senyum lima jari kini kini Bintang menerimanya, "oke, kita temenan, kalau gitu, janji ya Om, jangan cuka ingkar janji kayak Ayah. Bintang nggak suka, katanya cibuk ternyata main cama tante-tante genit."

Sama sepertiku, wajah penuh senyuman Mas Sada pun memudar mendengar betapa polosnya kalimat Bintang yang sarat akan kekecewaan. Terkadang aku lupa sedewasanya seorang Bintang yang tidak pernah merengek saat Ayahnya tidak pulang ke rumah, dia tetaplah anak kecil yang bahkan belum genap berusia lima tahun.

Satu penyesalan muncul di hatiku, seandainya aku tidak pernah ada di antara Aya dan Mas Wira, mungkinkah Aya masih ada hingga sekarang? Menyaksikan tumbuh kembang Bintang secara langsung dan bahagia dalam keluarga mereka yang utuh.

Aku tidak ingin mengambil hati setiap kalimat yang terucap dari Mas Wira beberapa saat lalu, tapi aku hanyalah manusia biasa, sejauh apapun aku bersabar pada akhirnya aku berada di titik lelahku

juga, aku bosan terus berada di posisi yang di salahkan. Mungkin aku akan terus bersabar jika Mas Wira mempertimbangkan masalah Bintang, tapi sayangnya pria yang tengah mabuk kepayang dengan wanita yang mirip dengan Aya tersebut sama sekali tidak memikirkan hal lainnya selain wanita bernama Anggun untuk saat ini.

"Om janji, Bintang. Om janji akan jagain kalian semua."

Walau terpaksa aku berusaha tersenyum saat Mas Sada menyanggupi apa yang di minta oleh Bintang, membuat Bintang terpekik senang dan itu membuatku merasakan lega karena melihat wajah mendung Bintang adalah hal yang tidak aku inginkan, ya, aku tahu jika Mas Sada akan mengiyakan, bagi Mas Sada, aku dan Mas Wira seperti dua adik yang harus di jaganya, melihat bagaimana keterlaluannya Mas Wira sekarang tentu membuatnya terusik dan tidak mungkin diam saja.

"Jadi, Wira benar-benar menikahimu secara siri?!" Kembali, baru saja kami sampai di rumah yang aku tempati selama satu tahun belakangan ini, dan pertanyaan itu terlontar kepadaku, selama ini aku tidak pernah ambil pusing tentang status nikah siri, tapi semenjak wanita bernama Anggun tersebut menyinggung dan menghinaku, aku benci dengan statusku ini.

Alih-alih masuk ke dalam rumah mengikuti Bintang yang sudah menghambur mencari Mbak Sulli kesayangannya, aku justru bersandar lelah pada pintu mobil Mas Sada, untuk pertama kalinya aku memperlihatkan lelahku menghadapi semua hal yang terjadi pada hidupku.

Sungguh, aku benar-benar lelah dan tidak memiliki tempat untuk menuangkan rasa lelahku karena bagi orangtuaku, sosok Mas Wira adalah suami yang begitu sempurna untukku, jika aku mengatakan rumah tangga wasiat ini bermasalah akulah yang akan mereka salahkan dan jadikan tersangka. Sudah aku bilang kan, Mas Wira adalah pria paling pandai bersandiwara.

"Kalau aku di nikahi secara resmi, aku tidak akan tinggal di sini, Mas Sada. Aku akan tinggal di rumah dinas bersamanya tidak peduli seburuk apapun rumah itu. Tapi nyatanya aku di sini, bukan? Di nikahi agar aku bisa merawat anaknya." Kembali, aku menyunggingkan senyum berusaha menunjukkan pada Mas Sada jika aku baik-baik saja dengan pilihan yang aku buat walau pada akhirnya senyumaku justru membuatku terlihat menyedihkan. "Jangan melihatku seperti itu, ini sudah pilihanku. Jika Mas bertanya apa yang membuatku bertahan, alasan utama itu adalah Bintang."

"……."

"Dan sisanya kamu benar, Mas. Aku tidak bisa berhenti peduli begitu saja pada Mas Wira."

Part 20

"Kalau aku di nikahi secara resmi, aku tidak akan tinggal di sini, Mas Sada. Aku akan tinggal di rumah dinas bersamanya tidak peduli seburuk apapun rumah itu. Tapi nyatanya aku di sini, bukan? Di nikahi agar aku bisa merawat anaknya."

"....."

"Jangan melihatku seperti itu, ini sudah pilihanku. Jika Mas bertanya apa yang membuatku bertahan, alasan utama itu adalah Bintang."

"....."

"Dan sisanya kamu benar, Mas. Aku tidak bisa berhenti peduli begitu saja pada Mas Wira."

Desah nafas kasar terdengar dari Mas Sada, bahkan kini dia tampak mengertakkan giginya pertanda jika dia tengah berusaha menahan batas sabarnya yang hanya setipis kertas minyak sebelum akhirnya Mas Sada menatapku seolah dia baru saja menemukan diriku tengah gila tidak tertolong lagi.

"Kenapa? Kenapa kamu harus peduli dengan anak orang lain di atas kewarasan dirimu sendiri, Nar?!"

Aku mengangkat bahuku acuh, sudah terbiasa dengan pertanyaan serupa yang baru saja di lontarkan oleh Mas Sada, dari dulu sampai sekarang

aku pun tidak bisa mengungkapkan alasan yang pasti dan masuk akal, "entahlah, aku juga nggak tahu kenapa aku bisa sepeduli ini terhadap Bintang bahkan aku merasa hidupku nggak akan baik-baik saja kalau nggak ada. Mungkin di telinga Mas kedengeran kayak omong kosong, tapi itu yang aku rasain, dari dia masih ada di dalam perut Aya, aku sudah sayang sama dia, Mas."

Mataku terasa panas saat mengingat masa-masa yang sudah berlalu, bukan hal yang mudah bagiku hingga bisa sampai di titik ini sekarang, dan mengingat bagaimana mudahnya Mas Wira mencari sosok Ibu untuk Bintang seenak jidatnya sendiri hanya karena wanita itu mirip dengan Aya membuat dadaku sesak.

Tidak, aku tidak akan sesedih ini jika wanita yang di pilih Mas Wira sosok keibuan dan telaten dalam memperhatikan Bintang, bahkan aku akan menjadi orang pertama yang berbahagia melihat Mas Wira yang bertahun-tahun terpuruk dalam kehilangan bisa beranjak menata hidupnya. Tapi Anggun, bahkan wanita itu tidak memiliki 5persen saja sikap baik Aya, lantas apa yang bisa di harapkan dari wanita yang hanya menginginkan Ayahnya saja tanpa mau di repotkan anaknya?

Aku tidak ingin berprasangka buruk terhadap Anggun, tapi sikap dan mulutnya yang blong tanpa

ada rem saat berbicara tadi sudah cukup menjelaskan bagaimana dia sebenarnya.

Jujur saja, semua yang terjadi hari ini, di mulai sejak membuka mata hingga sekarang nyaris senja semuanya begitu berat untuk aku rasakan.

"Sebenarnya aku nggak heran kamu sesayang ini ke Bintang, mengingat kepedulianmu ke Wira dari dulu juga udah nggak masuk akal!" Mendengar nama Mas Wira yang di ungkit oleh Mas Sada membuat hatiku begitu getir, dulu, ya dulu, bahkan aku sampai lupa kapan terakhir kali aku dan Mas Wira benar-benar saling peduli satu sama lain, terlalu sering menyakiti dan bersandiwara membuat kami berdua lupa jika kami pernah tak terpisahkan, satu kedekatan yang diam-diam memantik cemburu dari Aya, hal yang bodohnya tidak aku sadari, aku benar-benar sahabat terburuk yang pernah ada.

Sentuhan yang aku rasakan di bahuku membuatku tersentak kembali pada kenyataan, mendapatiku termangu seperti sekarang menguat Mas Sada memintaku untuk menatapnya agar dia bisa melihat kejujuran dari mataku, "sekarang jujur sama aku Nar, perasaan yang ada antara kamu dan Wira itu sejenis apa? Kamu mencintainya? Karena selain Bintang, hanya alasan itu yang masuk di dalam akalku. Denganku kamu bisa mengatakan

apapun yang tidak bisa kamu katakan pada orang lain."

Sungguh penawaran yang sangat menggodaku, beberapa saat aku hanya terdiam menggigit bibirku kuat menahan dadaku yang terasa penuh dengan gejolak, menatap Mas Sada yang masih setia menungguku untuk menjawab apa yang baru saja dia tanyakan. Sampai akhirnya bulir bening turun tanpa bisa aku cegah, sungguh rasanya begitu sesak dan sulit hanya untuk sekedar menjawab tanya yang begitu sederhana ini.

"Apa kesabaranku menghadapi semuanya selama ini itu artinya aku mencintainya, Mas? Karena jujur saja Mas, aku tidak tahu apa sebenarnya cinta itu sendiri. Yang aku tahu aku peduli padanya, segalanya aku lakukan agar dia baik-baik saja, tidak peduli dia menyakitiku hingga aku nyaris mati aku tetap peduli padanya? Katakan! Apa semua yang aku lakukan itu cinta? Karena di bandingkan dengan cinta, aku justru merasa aku orang paling bodoh yang pernah ada di dunia ini."

Aku ingin berkata dengan lantang jika aku tidak mungkin mencintai sosok yang yang bahkan tidak pernah menganggapku ada dan berarti dalam hidupnya namun nyatanya saat kalimat tersebut sudah berada di ujung lidahku, bayangan tentang kebersamaan kami selama ini berkelebat tanpa

ampun sama sekali, aku sadar semuanya hanya sandiwara yang di lakukan oleh Mas Wira demi putranya, sayangnya hatiku terlalu lemah, sekuat tenaga aku menampiknya tetap saja aku tidak bisa mengenyahkan perasaan bahagia yang selalu timbul setiap kali Mas Wira meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat.

Aku sadar aku bodoh. Benar-benar bodoh karena terbawa pada sebuah kebahagiaan semu dari sebuah sandiwara yang setiap kali episodenya berakhir hanya akan membawa luka baru di atas luka lamaku yang tidak pernah sembuh.

Selama ini aku berusaha begitu keras memperbaiki diri menjadi seorang istri dan ibu yang baik berharap agar sandiwara indah di antara aku dan Mas Wira menjadi kenyataan, tapi nihil, segala hal yang aku lakukan berakhir sia-sia. Bukan aku yang Mas Wira inginkan, entah itu menjadi istrinya atau menjadi Ibu untuk anaknya. Hatiku hancur memikirkan Bintang, takut jika wanita di pilih Mas Wira tidak bisa menyayangi putraku tersebut dengan sepenuh hati, bayang-bayang tentang banyaknya anak yang di terlantarkan Ibu tiri mereka membuatku semakin bertambah gila, dan menyempurnakan segala kegilaan yang aku rasakan, adalah Mas Wira yang memilih Anggun hanya dari parasnya yang serupa dengan Aya.

Tidak sedikitpun dia memikirkan Bintang, tidak pernah sedikit pun dia melihat kehadiranku di sisinya.

Aku benar-benar kecewa, patah hati yang aku rasakan benar-benar sangat menyakitkan. Aku baru menyadari perasaan jenis apa yang aku miliki untuk Mas Wira selama ini, dan rasa itu harus patah karena aku sudah berada di ujung batas kesabaranku untuk bertahan.

Terlalu sakit, hingga aku tidak bisa berkata-kata selain tangis yang mewakili betapa laranya hatiku, selama ini aku bisa menggenggam raganya namun tidak dengan hatinya

Sampai akhirnya di tengah tangisku yang tergugu aku merasakan dekapan erat yang membagi duka-ku, usapan lembut di punggungku darinya seolah mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja karena kini aku tidak sendirian.

"Menangislah, Binar. Keluarkan semua rasa kecewamu sekarang, karena mulai besok aku tidak mengizinkan lagi kamu menangisi pria brengsek seperti Wira. Manusia plin-plan dan egois sepertinya harus di gaplok dengan kenyataan dulu baru sadar."

Part 21

"Kenapa Ndan? Sesek ya di tinggalin?"

Ejekan dari Oka yang baru saja melihat bagaimana istri dan teman dari komandannya meninggalkan Wira begitu saja tidak bisa menahan diri untuk tidak mengejek pria yang sudah menjadi atasannya selama 1 tahun terakhir ini.

Semua orang yang mengenal Wira selalu mengira jika Wadanyon tampan ini adalah seorang duda beranak satu karena istrinya meninggal saat melahirkan, tentu saja predikat tersebut membuat Wira begitu di inginkan oleh para Ibu-ibu yang mempunyai anak gadis untuk di jadikan menantu.

Wajah tampan, karier mapan, dan berasal dari bibit keluarga militer yang hebat, ya, siapa yang tidak kenal dengan Irjen Sanjaya yang namanya begitu bergaung di kancah Militer Baret merah, dan tentu saja sedikit banyak hal tersebut berpengaruh pada Wira.

Sayangnya, dari segala kesempurnaan yang melekat di diri Wira, Oka adalah salah satu dari sedikit orang yang tahu bagaimana sosok sempurna tersebut menyimpan banyak hal tidak terduga. Hal yang akan membuat orang-orang geleng-geleng kepala karena tidak menyangka sosok Wadanyon

mereka bisa begitu kejam jauh dari yang mereka idamkan.

Salah satunya adalah kenyataan jika Wira mempunyai istri siri yang di perkenalkan pada dunia sebagai baby sitter untuk putranya, sosok cantik yang selalu membuat terpaku Oka karena sikap lembut keibuannya pada Bintang. Bagi Oka, Binara adalah sosok sempurna wanita idamannya, cantik, lembut, pandai mengasuh anak, tapi tegas saat bersikap.

Awal kepindahan Wira di Kota ini, Oka sama sekali tidak paham dengan apa yang terjadi, tapi semakin lama dia di tugaskan pada Wira, semakin Oka paham jika wanita yang dia kira hanyalah Baby sitter ternyata istri siri dari Komandannya, satu hubungan rumit yang membuat Oka geleng-geleng kepala tidak habis pikir. Bagaimana tidak, terkadang saat pagi buta, Oka melihat Bintang keluar dari kamar Wira, mereka bersikap manis layaknya pasangan suami istri yang sempurna di hadapan putra mereka sayangnya saat Sang Putra sudah pergi maka hubungan ranjang yang panas dan sikap mesra di hadapan Bintang tidak lebih dari sekedar sebuah sandiwara.

Dan yang paling menggelikan dari semuanya adalah Wira yang seringkali memperlihatkan dirinya sebagai seorang pria yang brengsek dan

suka bermain wanita, namun kenyataannya adalah wanita-wanita yang seringkali di sewa Wira paling mentok hanya di minta untuk menemani pria tersebut melamun tidak jelas sementara Oka menjadi seksi dokumentasi yang harus memperlihatkan bagaimana kelakuan absurd Wira tersebut kepada Binara.

Aneh bukan kelakuan Wira? Pria yang berasal dari Bali itu pun juga tidak habis pikir dengan cara bekerja otak atasannya. Di saat seorang yang mencintai berlomba-lomba untuk menunjukkan sikap terbaik mereka, Wira justru mendorong wanita yang berarti untuk hidupnya sejauh mungkin dengan sikap-sikapnya yang menjengkelkan.

"Saya punya kakak dan adik perempuan, jadi saya paham apa yang Mbak Binar rasakan selama ini setiap kali menghadapi sikap Komandan yang brengsek."

Merasa tidak di tanggapi oleh Wira membuat Oka kembali bersuara. Sungguh wajah lempeng dari Komandannya ini benar-benar menguji kesabaran dari Oka.

"Baguslah Kakak dan adikmu punya saudara macam kamu ini, Ka. Usahakan mereka terhindar dari pria pengecut macam saya." Dengan perlahan Wira meletakkan cangkir kopinya, setiap kali Wira

selesai bertengkar dengan Binar, ada sesak yang dia rasakan melihat bagaimana sosok hangat yang selalu bersabar menghadapinya tersebut menatapnya dengan kecewa. Menyakiti Binara adalah kesakitan paling besar yang pernah Wira lakukan. Tapi rasa bersalahnya pada Aya yang membuatnya seperti ini. "Pria pengecut yang berani mempermainkan dua hati hanya karena dia terlampau pecundang untuk jujur atas perasaan yang sebenarnya. Kamu tahu, penyesalan terbesar saya adalah saya menikahi almarhumah istri saya, dia memberikan saya cinta sebesar dunia namun yang saya berikan justru kekecewaan."

Oka yang sebelumnya ingin meledek atasannya tersebut kini mendadak terdiam, selama ini Oka selalu penasaran apa alasan yang membuat Wira begitu sengit kepada Binar seolah apa yang Binar lakukan adalah kesalahan, Oka juga penasaran kenapa Wira yang sebelumnya nomor satu selalu mengkhawatirkan Binar justru membranding dirinya sebagai seorang yang brengsek dan jahat agar istrinya tersebut menjauh, namun Oka sama sekali tidak berani mempertanyakan semua hal tersebut.

Lalu sekarang usai pertemuan Wira dengan sahabatnya dari kecil, mendadak saja Wira mau

membuka mulutnya tentang apa yang selama ini di simpannya rapat-rapat.

Oka ingin bertanya, tapi dengan cepat-cepat pria asal Bali tersebut menutup mulutnya kembali. Yang di butuhkan Wira sekarang bukan cecaran ala wartawan namun telinga untuk mendengarkan.

"Kamu tahu, dari dulu hingga sekarang wanita yang saya cintai itu cuma satu. Saya mencintainya sejak saya mengetahui cinta itu apa, apapun saya lakukan untuk menjaganya dan membuatnya bahagia, sayangnya saat berada di titik cinta saya sama sekali tidak di anggap olehnya, kekecewaan yang saya rasakan membuat saya berlari menarik sahabatnya ke dalam hidup kami, Ka. Jahat sekali bukan yang saya lakukan, menerima cinta dari seorang yang begitu tulus kepada saya hanya untuk memanfaatkannya. Menjadikannya pelarian sekaligus tameng agar saya bisa terus bersamanya tanpa dia terbebani atas perasaan yang saya miliki untuknya."

Dia, Oka paham betul yang di maksud oleh Wira adalah Binara, sungguh kepala Oka rasanya ingin meledak menerima semua hal yang begitu rumit ini. Kecewa karena cintanya sama sekali tidak berbalas dan di anggap membuat Wira harus menyeret wanita yang tulus kepadanya dalam lingkaran pembalasan yang menyakitkan, tanpa harus Wira

menjelaskan kini Oka paham berasal dari mana penyesalan yang Wira ungkapkan beberapa saat lalu.

Oka merasa tingkat kebrengsekan Komandannya benar-benar next level yang bikin geleng-geleng kepala.

"Seharusnya almarhumah istri saya bisa menikah dengan pria yang mencintainya sepenuh hati dan bahagia dalam keluarga kecilnya, tapi sayangnya almarhum istri saya harus terjebak dengan saya. Pria kurang ajar yang bahkan setelah menikah tidak bisa melepaskan cinta pertamanya, pria jahat yang masih menggenggam cintanya dengan erat tidak peduli sekeras apapun almarhumah istri saya berusaha meluluhkan hati suaminya."

Wira meraup wajahnya dengan kasar, penyesalan yang dia rasakan karena sudah menyakiti Aya benar-benar nyaris membunuhnya. Wira pikir hadirnya Aya bisa membuatnya beranjak dari Binar yang tidak pernah melihat cinta yang dia miliki, itulah alasan terbesar kenapa Wira mau menerima cinta Aya dan bahkan menikahinya karena jika Wira bisa memilih, Wira pasti ingin jatuh cinta pada sosok yang mencintainya sebesar Aya, sayangnya segala hal tidak berjalan seperti yang Wira inginkan.

Cinta tidak bisa di paksakan, sama seperti Binar yang tidak pernah menyadari cinta yang dia miliki, hingga akhirnya Cahaya meninggal dalam keputusasaan cintanya yang tidak terbalas oleh Wira dan itu membuat Wira di rundung penyesalan, penyesalan yang semakin bertambah besar saat dia tahu pesan terakhir Aya.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa Wira kejam, ya, orang itu benar, karena pada akhirnya saat ada kesempatan yang datang padanya agar dia bisa hidup bersama Binar, wanita yang di cintainya, Wira justru takut jika satu waktu nanti Binar akan merasa bersalah karena cinta Wira pada Binarlah yang sebenarnya membunuh Aya.

Wira terlalu pengecut untuk hal itu.

Part 22

"Ndan, apa nggak bisa Komandan berhenti sekarang juga seperti yang di katakan teman Komandan tadi? Apa yang Komandan lakukan hanyalah menyakiti Mbak Binar dan Komandan sendiri?"

Wira termangu, bukan dia tidak ingin berhenti namun sekarang rasanya dia sudah terlambat untuk menghentikan semuanya karena untuk kedua kalinya Wira terjebak pada kesalahan yang sama.

Terlalu takut mengakui perasaannya pada Binar dan terlalu takut membuat Binar tahu jika selama ini Wira mencintainya hingga membuat Aya putus asa sedemikian rupa membuat Wira terjebak pada sosok Anggun, semua yang di katakan Binar benar, di mata Wira sosok Anggun adalah pengganti Aya, penampilannya dan juga wajah cantik dengan rambut pendek sebahunya membuat Wira serasa menemukan Aya yang telah lama tiada.

Wira sadar apa yang dia lakukan adalah hal yang bodoh. Semirip apapun Anggun dengan Aya tetap saja mereka adalah dua orang yang berbeda, namun Wira mengabaikan semuanya. Bersama dengan Anggun, Wira merasa dia memiliki kesempatan

untuk menebus semua kesalahan yang telah dia lakukan pada Aya.

Jika dulu Wira selalu lebih mementingkan tugasnya di bandingkan menemani Aya menjalani kehamilannya, maka sekarang sebisa mungkin Wira memenuhi apa yang Anggun minta jika Wira bisa memenuhinya. Terkadang rasa bersalah seseorang bisa membuat orang tersebut menjadi bodoh, dan itulah yang di rasakan oleh Wira.

Kariernya begitu cemerlang di Kemiliteran, sepak terjangnya dalam memimpin tim khusus setiap kali ada misi tidak perlu di ragukan lagi, bahkan di usianya yang masih terbilang muda dia bisa berada di posisinya sekarang, hanya tinggal menunggu waktu saja Wira akan menjadi Komandan Batalyon, tapi percayalah, urusan perasaan Wira adalah pria paling bodoh yang pernah ada.

Semua kesalahan yang Wira lakukan justru sepenuhnya di limpahkan pada Binar, bukan, bukan Binar yang menginginkan dirinya, tapi Wira yang menginginkan Binar selama ini, satu ketakutan terbesar Wira adalah jika Binar mengetahuinya, itulah kenapa untuk menjauhkan Binar dari rasa bersalah atas perasaan yang Wira miliki, Wira berlaku sebrengsek ini pada Binar.

Wira merasa rasa bersalahnya pada Aya semakin besar jika dia benar-benar berbahagia dengan Binar seperti yang Aya harapkan. Itulah sebabnya kehadiran Anggun seolah menjadi pelarian yang tepat untuk Wira dan sebuah kesempatan untuk menebus dosanya pada Aya.

Setidaknya itulah yang Wira pikirkan hingga sebelum hari ini terjadi, sebelumnya Wira begitu percaya diri merasa apa yang dia lakukan adalah yang terbaik untuk semuanya. Binar akan membencinya dan meninggalkannya, Wira benar-benar berharap Binar akan menemukan pria yang pantas untuk wanita sebaik Binar, namun nyatanya saat Sada, sosok lain dari masalalu Wira dan Binar hadir kembali dan mengulurkan tangannya pada Binar yang terluka atas perbuatannya, ketidakrelaaan di rasakan Wira.

Wira benar-benar merasa dirinya sudah sukses menjadi orang paling brengsek di dunia. Kembali untuk kedua kalinya Wira merasa dia serakah menginginkan dua hati untuk dirinya sendiri. Binar untuk cintanya yang tidak tersampaikan, dan Anggun untuk menebus dosanya pada Aya.

"Kamu nggak akan paham bagaimana rumitnya perasaan saya, Ka."

Desah lelah terdengar dari Wira, terlihat jelas tergambar di wajahnya bagaimana merananya dia

sekarang ini karena terjebak pada dua pilihan yang tidak bisa di pilihnya dan jujur saja sikap Wira ini membuat Oka semakin kehilangan respect terhadap atasannya.

"Bukan perasaan Komandan yang rumit, tapi sikap Komandan yang egois dan serakah yang sulit. Mungkin saya lancang, tapi sudah saatnya Komandan memutuskan salah satu di antara Istri Komandan atau Perempuan yang Komandan anggap sosok lain dari Mantan istri Komandan."

Untuk beberapa saat Wira di buat terkejut dengan sikap Oka yang blak-blakan bahkan terkesan mengguruinya, namun hatinya yang tengah linglung karena perasaan yang tidak menentu merasa sekarang ini dia butuh seseorang untuk memberikan saran kepadanya.

Seorang yang netral dalam memberikan pendapat, dan menurut Wira, Oka adalah orang yang tepat. "Kalau kamu, pilih melepaskan Binar atau membuka lembaran baru dengan Anggun, Ka? Kamu mengenal baik dua karakter wanita yang saya sebutkan barusan."

Oka tercengang, di hadapkan pada dua wanita yang harus dipilihnya tentu saja bukan hal yang mudah. Antara Binar dan Anggun keduanya memiliki sifat yang sama-sama keras dalam mempertahankan apa yang mereka miliki, itulah

sebabnya tidak heran baru di pertemuan pertama kedua wanita tersebut sudah menunjukkan taringnya masing-masing. Menyalahkan Anggun atas hadirnya dia di antara Binar dan Wira juga tidak sepenuhnya benar karena jelas sekali Wira yang menarik Anggun ke dalam hidupnya.

Lama Oka berpikir, mempertimbangkan bagaimana dia akan menjawab pertanyaan dari Komandannya tersebut sebelum akhirnya Oka membuka suara kembali.

"Lebih baik Komandan memilih Mbak Anggun saja."

Alis Wira terangkat tinggi, Wira kira Oka akan meminta Wira untuk memilih Binar dan bertahan pada rumah tangga mereka yang sudah bertahun-tahun berjalan, lengkap dengan nasihat untuk meresmikan pernikahan mereka yang masih di bawah tangan, tapi nyatanya jawaban Oka di luar dugaan Wira.

"Mbak Binar, dia berhak bahagia, Ndan. Apa yang selama ini Komandan lakukan padanya sangat menyakiti hatinya. Selama ini Mbak Binar menjadi istri yang baik untuk Komandan, saya memang baru mengenal Mbak Binar selama satu tahun ini, tapi selama ini saya melihat Mbak Binar sangat menyayangi Bintang seperti anaknya sendiri. Walaupun selama ini sikap Komandan sangat

keterlaluan, tapi tidak pernah sekali pun saya melihat dan mendengar Mbak Binar menjelek-jelekkan Komandan di hadapan Bintang, Mbak Binar selalu menunjukkan pada Bintang bagaimana sempurnanya sosok Komandan sebagai seorang Ayah dan Suami."

Ucapan dari Oka serasa seperti tamparan dan tinjuan keras untuk Wira yang menohoknya di tempat yang tepat. Sangat telak dan menyakitkan. Wira sadar semua sikap baik Binar dan dia merasa berkali-kali lipat lebih brengsek dari sebelumnya.

Tega-teganya Wira melimpahkan semua kesalahan yang dia perbuat pada sosok yang sudah mencintai putranya sebesar ini. Sungguh kebodohan dan keegoisan yang sangat tidak tertolong lagi.
Wira menunduk, kedua tangannya meremas rambutnya kuat menunjukkan betapa frustasinya dia sekarang menyadari betapa besar kesalahan yang sudah dia perbuat.

"Lepaskan Mbak Binar dan biarkan Mbak Binar menemukan seorang di luar sana yang bisa membuatnya bahagia. Perihal Bintang, saya rasa Komandan tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut mengingat Komandan selama ini pun sedikit sekali menghabiskan waktu dengan

Komandan. Saya jamin Mbak Binar bisa merawat Bintang jauh lebih baik daripada Mbak Anggun."

Seulas senyum masam tersungging di bibir Oka, mati-matian Oka memilih kata agar tidak terlalu keterlaluan, namun bagaimana lagi, walaupun hadirnya Anggun bukan sepenuhnya kesalahan wanita itu tetap saja menjalin hubungan di saat sang pria telah beristri tetaplah salah.

"Komandan selalu bilang kalau dengan Mbak Anggun Komandan merasa mendapatkan kesempatan kedua untuk memperbaiki dosa di masalalu terhadap mantan istri Komandan, kan?"

"....."

"Kalau begitu tebuslah sebaik mungkin. Jangan menjadi serakah untuk kedua kalinya. Lepaskan yang selama ini sudah Komandan abaikan jika Komandan sudah tidak bisa memperbaiki hati yang sudah terlanjur Komandan hancurkan."

Part 23

"Jadi, Om Cada sama Ayah itu temenan, Ma?"

Pertanyaan dari Bintang membuatku yang tengah membereskan kamarnya beranjak menuju bocah kecil yang tengah sibuk dengan mewarnai buku yang aku berikan.

Sudah aku bilang bukan, Bintang adalah anak yang kritis, gen pintar dari Ibu dan Ayahnya benar-benar mengalir kuat pada bocah tampan yang kini merangsek duduk semakin dekat denganku.

"Iya, Ayah sama Om Sada temenan. Om Sada temen Mama juga. Kenapa, katanya kan Om Sada temennya Bintang juga, kan?"

Bintang mengangguk dengan antusias, senyuman tersungging di bibirnya yang berhias dengan gigi rapi tanpa karies karena aku benar-benar menjaga bocah tampan ini dari berbagai macam manisan dan gula-gula. "Berarti kayak Mama sama Bunda, ya? Asyikkk, jadi tambah banyak yang sayang sama Bintang."

"Pinternya anak Mama." Pujiku sambil mengusap rambut lembut Bintang dengan penuh sayang, sesekali aku cium rambut berwangi lembut tersebut menenangkan perasaanku yang gundah. Sungguh pertemuanku dengan Mas Wira tadi siang

benar-benar mengusikku, kehadiran Anggun bersama Mas Wira lah penyebab utamanya. Lama aku tenggelam dalam kegelisahanku sendiri sampai perhatianku teralih pada gambar yang tengah di buat oleh Bintang. "Bintang, kamu ini gambar apa?"

"Ini Bintang." Tunjuknya pada sosok kecil yang ada di tengah buku gambar, dengan kaos merah bergambar bintang dan celana hitam, Bintang menggambarkan dirinya dengan baik, dan di samping Bintang, terlihat sosok perempuan dengan rambut panjang tengah menggandeng tangannya. "Ini Mama, Mama Binar kesayangan Bintang."

Kalian tahu, berulangkali Bintang mengatakan jika dia menyayangiku, dan setiap kali aku mendengarnya hatiku selalu bereaksi sama, penuh haru dan tidak menyangka sosok mungil yang begitu aku sayangi ini mencintaiku sama besarnya. Sorot matanya yang mengerjap penuh ketulusan selalu sukses menyentuh dasar hatiku yang terdalam.

Mengusap air mata yang bersiap jatuh, aku menunjuk sosok lainnya, sosok berseragam loreng hijau yang berdiri dari jauh bersama dengan segerombolan orang yang di gambar Bintang dengan tidak jelas. "Lalu ini Ayah? Kenapa Bintang gambarnya gini? Kok Ayahnya nggak barengan sama kita?"

Aku asal saja bertanya untuk meredam haruku, tapi saat melihat wajah mendung Bintang aku sadar aku sudah berbicara, astaga Binar, bodohnya kamu!

"Kan emang benar, Ma! Ayah cibuk terus sama kerjaan Ayah sampai-sampai sering banget pergi nggak pulang-pulang. Ayah cukanya pergi sama orang lain, tadi siang aja Ayah pergi sama Om Oka sama Tante genit juga, nggak pergi sama Bintang. Nggak nganterin kita pulang lagi. Bintang benci sama Ayah." Buru-buru aku meraih tangan kecil tersebut dan menggeleng pelan, tidak, walaupun aku begitu benci pada Mas Wira yang sudah seenaknya jidatnya mempermainkan hatiku tapi aku juga tidak ingin anaknya membencinya, mendengar kebencian Bintang pada Mas Wira adalah salah satu ketakutan terbesarku.

"Bintang nggak boleh ngomong kayak gitu, Mama udah pernah bilang kan kalau Ayahnya Bintang itu sibuk, Ayahnya Bintang itu Tentara, orang yang bertugas buat jaga Negara ini. Jadi Bintang harus sabar ya kalau Ayahnya pergi bertugas."

Wajah tampan yang serupa dengan Mas Wira ini menggeleng, bulir bening terlihat di matanya yang polos saat dia mendongak menatapku. Percayalah, aku benar-benar merasa gagal setiap kali melihat Bintang berkaca-kaca seperti sekarang, "Mama,

Ayah Bintang boleh di tuker nggak Ma sama yang lain? Bintang pengen tuker Ayah Bintang sama Ayah kayak Ayahnya Melinda. Ayahnya Melinda kerja tapi selalu nemenin Melinda kalau ada acara sekolah."

Seketika hatiku mencelos mendengar betapa polosnya permintaan Bintang, sungguh kali ini aku merasa duniaku benar-benar runtuh dalam sekejap. Selama ini aku selalu mengusahakan apapun agar Bintang tumbuh dalam keluarga yang sempurna dan bahagia, tidak peduli aku hampir mati merasakan sakit karena ulah Mas Wira dengan sederetan perempuan yang ada di sekelilingnya asalkan Bintang tidak kehilangan figur Ayah yang sempurna dalam hidupnya aku akan menahan semua kesakitan itu.

Tapi lihatlah permintaan polos dan sederhana yang baru saja terucap dari sosok mungil yang dua bulan lagi berusia lima tahun ini, diam-diam Bintang tahu jika apa yang di lihatnya selama ini bukanlah sebuah kenyataan indah.

Terlebih saat tangan mungil tersebut meraih tanganku yang sebelumnya menangkap wajahnya, dengan penuh kelembutan Bintang bahkan berganti mengusap air mataku yang menggenang.

"Mama, Bintang nggak suka Ayah selalu bikin nangis Mama. Bintang suka sedih tahu kalau lihat Mama nangis diam-diam tiap Ayah pulang ke

rumah. Jangan sedih ya Ma, nanti Bintang tanyain ke Bunda Mima, kalau tukar Ayah boleh nggak ya, Ma. Biar Ayah yang udah jahat sama Mama di tukar sama yang baik kayak Ayahnya Melinda."

Tadinya aku ingin sedih karena gagal memperlihatkan sebuah keluarga yang sempurna untuk Bintang, tapi mendengar bagaimana polosnya penghiburan yang di berikan oleh Bintang membuatku tertawa terkikik geli, astaga, Bintang kenapa kamu bisa menggemaskan seperti ini, sih?!

Jika Bunda Mima, Gurunya di TK mendengar pertanyaan seperti ini sudah pasti wanita yang seusia denganku tersebut akan tertawa hingga terguling-guling. Bisa-bisanya Bintang kepikiran mau tukerin Ayahnya, sungguh sekarang ini aku tengah membayangkan bagaimana mencak-mencaknya Mas Wira jika tahu hal ini, pasti dia merasa dia tengah di sandingkan dengan rice cooker bekas.

"Nggak gitu konsepnya, Sayang." Ujarku gemas, astaga, lihatlah pipinya yang gembul dan mengerjap-ngerjapkan matanya dengan polos ini, huuuh, ingin sekali aku menggigit pipinya.

Melihatku yang tertawa geli seperti sekarang mau tak mau membuat Bintang yang beberapa saat lalu meneteskan air mata turut tertawa juga.

"Masak iya Ayahnya Bintang mau di tuker. Kasihan dong nanti Ayah bakalan sedih kalau denger Bintang ngomong kayak gini. Bintang banyak-banyak berdoa saja ya, semoga Ayah Bintang punya banyak waktu luang biar bisa sama-sama Bintang terus, dan selalu selamat di setiap tugas Ayah."

Mengangguk antusias Bintang meraih tangan erat, seakan dia berjanji untuk menuruti apa yang aku katakan. "Tapi Mama juga harus janji nggak boleh sedih lagi tiap ketemu Ayah. Kalau Mama cedih Bintang nakal bawa Mama pergi jauh dari Ayah."

Aaah, Bintangku, waktu berlalu begitu cepatnya. Sosok mungil yang seharusnya masih menikmati indahnya dunia dari kedua orangtuanya terpaksa harus tahu betapa tidak sehatnya hubungan kami.

Sepandainya aku dan Mas Wira menyembunyikan hubungan kami yang tidak baik, pada akhirnya putra kami yang pintar ini bisa membaca keadaan yang sebenarnya terjadi.

Mungkinkah, ini salah satu pertanda jika sudah waktunya untuk kami berdua mengakhiri semuanya, aku merasa, aku sudah tidak memiliki alasan untuk bertahan dalam hubungan menyakitkan ini. Perihal Bintang, maukah dia pergi

bersamaku? Karena kembali lagi, aku tidak sanggup jika harus meninggalkannya.

Part 24

"Om Oka....."

Jeritan Bintang yang bergema di dalam rumah besar yang sunyi ini membuatku mengalihkan pandangan dari sayur sop yang aku buat, bukan hanya aku, Mbak Suli pun di buat geleng-geleng kepala dengan pekikan kecil majikan kecilnya saat memanggil salah satu ajudan Ayahnya tersebut yang merupakan favorit dari Bintang.

Bukan hal aneh untukku kedatangan Oka di pagi hari ini, dia atau yang lainnya kadang bergantian datang ke rumah ini untuk sekedar mengantarku dan Bintang ke sekolah atau untuk mengawasi kami seperti yang di perintahkan Mas Wira.

Tolong, jangan berpikiran jika itu adalah bentuk perhatian dari Mas Wira, karena yakinlah apa yang Mas Wira lakukan ini hanyalah penjara dalam bentuk yang lainnya. Mas Wira hanya ingin memastikan jika aku tidak membuat masalah yang menyangkut tentang nama baiknya dan yang paling penting aku tidak lari darinya dan membuka segala sikap buruknya selama ini kepadaku.

"Taruh Bintang di kursinya dan kita sarapan sama-sama, Ka."

Tidak peduli jika Oka adalah mata-mata Mas Wira, pria menyebalkan yang suka sekali meninggalkan aku dan Bintang seenak jidatnya, sebisa mungkin aku memperlakukan mereka semua anggota Mas Wira yang bertandang ke rumah ini sebaik mungkin, karena kembali lagi, semuanya adalah urusanku dengan Mas Wira dan tidak adil rasanya jika aku melibatkan orang lainnya.

"Terimakasih ya Mbak Binar, tahu saja Mbak ini kalau Bujangan itu males masak ngirit jajan."

Celetukan yang terdengar dari Oka membuatku tersenyum tipis, kata-kata yang sama seringkali aku dengar dari Gagas, pendahulu Oka saat kami ada di Jogja, tidak aku sangka aku menemukan lagi sosok slengekan macam mereka lagi di tempat dinas Mas Wira yang baru ini.

"Semua orang yang masuk ke rumah tempat tinggal saya harus keluar dengan perut kenyang, Ka. Soal makanan jangan sungkan." Balasku sembari meletakkan tempe goreng di hadapannya. "Ambil yang banyak, kamu hari ini di suruh sama Ayahnya Bintang buat nemenin saya ke acara sekolah Bintang, kan?"

Gerakan sendok Oka terhenti, sayur sop yang tinggal di lahapnya kini menggantung di udara saat aku menyinggung tentang atasannya, alisku terangkat tinggi keheranan dengan reaksi Oka

sekarang ini yang melihatku antara campuran perasaan sedih dan juga kecewa.

Aku tahu hidup yang aku jalani menyedihkan, namun mendapatkan tatapan iba seperti yang di layangkan Oka pun aku tidak menyukainya. Entahlah, rasanya hatiku tercubit melihat betapa bodohnya aku bertahan di saat semua orang seakan tahu apa yang aku perjuangkan tidak melakukan hal yang sama.

"Mbak Binar keberatan?" Aku mendengar ragu di suara Oka, namun dengan cepat aku menggeleng. Tidak, aku sama sekali tidak keberatan dengan Oka yang akan menemani Bintang nanti di acara sekolah, karena memang pria di hadapanku yang lebih sering pergi bersamaku untuk acara semacam ini.

Namun kali ini sepertinya aku tidak bisa pergi bersama Oka, tepat sebelum aku menjelaskan semuanya pada Oka, Bintang sudah lebih dulu memberikan celetukan.

"Om Oka balik aja ke Ayah, Bintang cama Mama mau pergi cama Om Cada!" Dengan mulut menggembung penuh dengan sayur sop Bintang bercerita, binar cerah dan hangat terlihat di matanya saat dia menyebut nama Mas Sada, astaga, manis sekali putraku ini. Bahagia rasanya melihat Bintang yang sering kali kecewa setiap kali

membicarakan Ayahnya yang tidak bisa pergi bersamanya kini antusias menyambut acara sekolah yang merupakan ajang kedekatan orangtua murid dan siswa.

"Om Cada? Siapa itu, Mbak? Cowok yang kapan hari ketemu sama Mbak sama Komandan?" Beo Oka penasaran.

Bibirku terbuka, hendak menjelaskan pada Oka siapa orang yang di maksud oleh Bintang, namun suara berat yang terdengar begitu riang terdengar menginterupsi sarapan pagi di rumahku yang biasanya sepi ini.

"Saya Om Sada-nya Bintang!" Jujur saja, aku tidak berharap sosok tegap yang selalu menebar kehangatan kemanapun dia berada akan datang seperti yang dia janjikan, karena itulah melihat Mas Sada berdiri di hadapanku dengan Mbak Suli yang kebingungan di belakangnya membuatku terkesima.

Bisa aku pastikan jika Mas Sada ngeyel langsung nyelonong masuk tanpa mau mendengar larangan Mbak Suli, antara Mas Sada dan Mas Wira, dua kebiasaan mereka yang sedikit tidak tahu malu ini sudah sangat aku hafal.

"Om Cada!!!" Kembali untuk kedua kalinya suara melengking Bintang terdengar memenuhi ruang makan.

Kali ini melihat Bintang yang menghambur memeluk Sada membuat wajah Oka berubah menjadi masam, sepertinya dia merasa jika posisinya sebagai Om favorit Bintang di bandingkan ajudan Mas Wira yang lain terancam karena hadirnya sosok Sada yang dengan mudahnya merebut hati Bintang. Lihatlah cara Bintang bergelayut manja pada Mas Sada, Bintang benar-benar menanggapi dengan serius ucapan Mas Sada yang bilang jika Bintang bisa menganggapnya sebagai pengganti Ayahnya.

Menahan tawa yang menggantung di ujung bibirku aku menepuk bahu pria muda berseragam loreng di sebelahku, sosok Bintara muda yang sudah seperti adik yang banyak membantu hidupku di kota asing ini. "Nggak usah cemburu, Om Oka. Om Oka masih kesayangan Bintang kok!"

Sayangnya Oka justru mencebik kecil, dengan wajah manyun dia melahap nasi sayur sop yang ada di hadapannya sembari memandang sebal pada Mas Sada yang membalas tatapan tersebut dengan sama kesalnya.

Dalam sekejap wajah hangat Mas Sada berubah saat menatap ke arah Oka, sembari mendudukan Bintang di kursinya Mas Sada menutup kedua telinga Bintang, memastikan jika putraku tersebut tidak mendengar apapun yang akan dia katakan,

karena sudah pasti percakapan dewasa yang akan di sampaikan Mas Sada tidak pantas untuk di dengarkan oleh anak-anak seperti Bintang.

Sorot mata tersebut begitu dingin dan jujur saja, saat Mas Sada dalam mode seorang Kakak yang tengah melindungi adiknya, bulu kudukku terasa meremang karena ngeri.

Satu hal yang aku ketahui, jangan mengusik Mas Sada jika dia sedang dalam mode seriusnya, seorang Wira saja bisa dia gaplok dengan enteng apalagi Oka yang di mata Mas Wira tidak lebih dari pada kaki tangan sahabat yang kini berada di daftar paling atas orang yang sukses menyulut kejengkelannya.

"Kamu, dengarkan apa yang akan saya ucapkan baik-baik karena saya hanya akan berbicara satu kali."

"....."

"Katakan pada Wira, mulai sekarang, di mulai hari ini dia tidak perlu repot-repot lagi mengirimkan siapapun sepertimu untuk menjaga atau mengawasi anak dan istrinya! Saya tidak peduli apapun alasan Wira hingga dia sebrengsek sekarang ini, yang jelas mulai sekarang saya yang akan menggantikan posisinya untuk melindungi anak dan istrinya yang selama ini dia pandang sebelah mata, berharga untuk orang lain."

"....."

"Biar Wira tahu, bagaimana seharusnya seorang suami bertanggung jawab dan bersikap. Tidak perlu sebuah status untuk menjaga dan peduli."

Part 25

"Kamu tahu Mas, apa yang kamu lakukan ke Oka itu keterlaluan tahu nggak, sih?!"

Desisan sebal aku layangkan pada sosok yang kini tampil muda dalam balutan celana pendek 3/4 warna abu-abu dan juga kaos putih kedodoran lengkap dengan sneakernya ini, sungguh, rasanya gemas sekali aku padanya, godaan untuk menampol wajahnya yang kini cengar-cengir nggak jelas sangat besar aku rasakan.

"Kamu nggak lihat apa wajahnya pucat ngeri kayak tadi. Gimana coba kalau dia salah paham ngira ada apa-apanya di antara kita? Tolong ya, aku nggak mau di cap sebagai perempuan nakal, walaupun pernikahanku dengan Mas Wira nggak sehat, tapi aku harus menjaga harga diriku sendiri. Aku nggak mau di bilang sama saja dengan cewek-cewek yang seringkali di gandeng Mas Wira."

Dengan mata yang menyipit penuh peringatan aku berharap Mas Sada akan menganggap serius ucapanku, sungguh bukan maksudku tidak tahu terimakasih atas apa yang sudah Mas Sada lakukan untukku tadi di hadapan Oka, tapi mendengar kalimat yang di ucapkan olehnya aku tidak ingin

orang lain berpikiran yang tidak-tidak dengan hubungan kami.

Karena percayalah, separuh tindakan yang di lakukan oleh Mas Sada alasannya adalah Mas Wira, karena jika Mas Sada tidak peduli lagi dengan sahabat dari oroknya tersebut sudah pasti Mas Sada akan menyeretku pergi dari hadapan Mas Wira lengkap dengan membawa orangtua kami untuk menyaksikan bagaimana topeng sandiwara selama ini di kenakan Mas Wira.

Dengan sikapnya barusan Mas Sada masih memberikan kesempatan pada Mas Wira untuk berubah.

Kekehan geli terdengar dari Mas Sada menanggapi wajahku yang sudah merengut penuh protes, "sudah aku bilang kan, orang kayak Wira tuh mesti di gaplok sama kenyataan dulu baru sadar. Tenang saja Nar, percaya sama aku. Apapun yang aku lakukan untuk kebaikan kalian bertiga. Kamu, Wira, dan Bintang."

Kupijit pelipisku pelan, agak sulit mencerna kebaikan yang di maksud oleh Mas Sada karena di mata dan otakku semuanya terasa semrawut, tapi sudahlah, biarkan saja Mas Sada melakukan apa yang ingin dia lakukan. "Terserahlah, asal jangan kebawa baper ya, Mas. Pesona seorang Binara Adzkia luar biasa, awas aja sampai kepincut! Dosa!"

Sebuah toyoran mendarat di kepalaku berasal darinya yang tidak terima di sertai cibiran penuh ejekan. "Diiiih, pede amat Mamamu ini, Bin! Di mataku kamu itu sekali pun sekarang udah emak-emak tapi tetap aja kayak anak-anak. Aku kenal kamu nyaris seumur hidupku, Binar! Aku lihat kamu dari masih pakai popok, masih ingusan, sampai kamu selesai sekolah, ya kali aku naksir kamu! Bagiku kamu itu adik kecil yang nggak pernah aku miliki, adik kecil yang harus aku jaga dengan baik. Jadi jangan tanya-tanya lagi apa lagi mikir yang nggak-nggak soal semua yang aku lakukan ini. Sekalipun orang itu Wira, aku nggak akan biarin dia nyakitin kamu."

Kekesalan yang sebelumnya bercokol di hatiku mendadak menguap mendengar bagaimana berartinya aku untuk Mas Sada, tangan besar yang bebas tersebut terangkat, mengusap rambutku pelan layaknya seorang kakak yang tengah menghibur adiknya, derita anak tunggal yang dulu kami rasakan membuat kami bertiga begitu dekat satu sama lainnya.

"Maafin aku ya sudah datang terlambat buat nolongin kamu. Tapi percaya sama aku ya Nar, aku akan berusaha buat sadarin Wira dari kebegoannya. Saat dia menerima pernikahan kalian, apapun alasannya, dia harus sadar jika pernikahan bukan

hal yang patut dia permainkan apalagi ajang balas dendam."

Memikirkan kenangan masalalu kami membuat mataku terasa berembun, cinta yang hadir di tengah persahabatan nyatanya membuat hubunganku dengan Mas Wira begitu rumit, dunia seakan memintaku untuk pergi darinya namun rasa asing yang tumbuh di dalam hatiku untuknya membuatku tetap bertahan seperti orang bodoh.

"Makasih ya, Mas!" Suaraku begitu parau menahan tangis yang sudah menggantung di tenggorokanku, aku tidak ingin menjadi cengeng di hadapan Mas Sada tapi nyatanya rasa lelah bertahan dan berjuang untuk hal yang sia-sia benar-benar menguras emosiku. "Makasih udah datang di saat aku benar-benar capek hadapin hatiku sendiri yang lemah hadapin semuanya ini."

Aku tidak bisa membagi masalah ini dengan Ayah dan Bunda, ataupun orangtua Mas Wira dan juga orangtua Almarhumah Aya, mereka selalu mengira aku dan Mas Wira baik-baik saja karena Mas Wira begitu pandai bersandiwara menampilkan cinta yang hadir di antara kami membuktikan jika rasa itu bisa datang karena terbiasa bersama. Takdir memberikan luka, namun di saat bersamaan dia juga memberikan penghiburan. Terkadang obat tidak berbentuk

kapsul atau pil, bisa jadi obatnya adalah sahabat, pasangan, atau apapun yang menguatkan dan membuat bertahan.

"Nggak perlu sungkan sama aku, Nar. Tapi satu hal pesanku padamu, kalaupun pada akhirnya kalian memang tidak berjodoh, aku mohon selesaikan pernikahan siri ini. Kamu tahu, kamu terlalu berharga untuk menjadi istri bayang-bayang, Binar. Kamu perempuan baik yang pantas menerima kehormatan tertinggi menjadi seorang istri. Bukan malah di sembunyikan dan di sia-siakan seperti yang di lakukan Wira sekarang."

★★★

"Duileeeeh, Mamanya Bintang akhirnya bawa gandengan."

"Iya nih, uhuuuuy akhirnya yang di bawa suami sendiri ya Bun ke acara anaknya, bukan lagi ajudan suami yang suruh di gantiin tiap ada acara."

Baru saja aku memasuki aula olahraga sekolah tempat acara lomba antar siswa akan di lakukan bergabung dengan ibu-ibu wali murid lainnya, berondongan pertanyaan hinggap menyambutku

Walaupun para Ibu ini datang bersama dengan suami mereka yang kini sudah sibuk dengan anak-anak di tengah arena olahraga tetap saja pemandangan wajah tampan Mas Sada yang hadir

mencolok dengan penampilannya yang kelewat muda menjadi pusat perhatian para mamah muda yang doyan sekali melihat pemandangan yang segar dan menyejukkan mata.

Memang curang Mas Sada ini, usianya sudah pertengahan tiga puluhan namun wajahnya seolah berhenti di angka 25, jujur saja, dia bahkan lebih cocok menjadi adikku di bandingkan menjadi Kakakku.

"Itu Papanya Bintang ya, Bun?"

"Duh, muda banget Papanya si Bintang. Berasa liat Jeon Jungkook lihatnya!"

"Bukan, Bun. Dia bukan Papanya Bintang." Mendengar tanya bertubi-tubi tersebut aku buru-buru mengangkat tanganku, menampik semua tanya tersebut, tapi bukannya mendengar apa yang aku katakan para Bunda kece ini justru mencubit pahaku semakin gencar menggodaku

"Alah pakai acara malu-malu segala lagi Mamanya Bintang, mah!" Tidak hanya tidak percaya dengan apa yang aku katakan, tepukan kuat di pahaku pun melengkapi cubitan yang sebelumnya aku dapatkan.

"Hiiisss, pamali tahu Bun nggak ngakuin suaminya sendiri! Ntar kalau Paksu denger marah loh nanti."

"Lagian kenapa mesti malu sih, wong suaminya ganteng begitu kok! Kalau nggak mau saya pungut aja deh buat di jadiin suami kedua."

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal, frustrasi sekaligus gemas bingung bagaimana menjelaskan pada mereka jika Mas Sada itu bukan suamiku seperti yang mereka kira, di tengah gemasnya aku pada grup Mahmud kece ini, tiba-tiba saja seseorang datang menyeruak menembus kerumunan rapat ini menghampiriku dan langsung menghadiahiku dengan sebuah kecupan di dahiku.

Hal yang membuatku dan yang semua orang yang melihat syok karena terkejut atas tindakannya.

"Sorry udah bikin kamu sama Bintang nunggu."

Part 26

"Sorry udah bikin kamu sama Bintang nunggu."

Mendapati kecupan tepat di dahiku di hadapan begitu banyak Mamah-mamah kece ini tentu saja aku ternganga, benar-benar mulutku terbuka membulat karena terkejut dengan perlakuan romantis yang bahkan dalam bayangan pun tidak pernah aku pikirkan.

Beberapa kali aku mengerjap, memastikan jika sosok yang ada di hadapanku ini benar-benar nyata bukan sekedar halusinasi dan delusiku semata karena belakangan ini otakku benar-benar bekerja keras menimbang dan berpikir untuk segera pergi darinya atau tetap bertahan, tapi nyatanya melihat Mamah-mamah muda kece sekelilingku juga ternganga saat menatap sosok Mas Wira yang ada di hadapanku aku tahu jika aku tidak tengah berhalusinasi.

Iya, kalian tidak salah lihat, yang ada di hadapanku adalah Mas Wira, entah setan atau iblis mana yang sudah menghasutnya hingga dia datang ke acara sekolah anaknya yang kemarin-kemarin saja kekeuh tidak mau di hadirinya.

Dan sekarang dia datang untuk pertama kalinya dengan cara yang begitu spektakuler hingga

membuat orang-orang ternganga, astaga, bukannya bahagia dengan apa yang Mas Wira lakukan normalnya pasangan suami istri lainnya tapi aku justru menyipit curiga penuh tanda tanya. Entah sandiwara apa lagi yang tengah di siapkan oleh Mas Wira sekarang ini.

"Kok kaget sih?" Kembali Mas Wira bertanya, seringai geli terlihat di wajahnya sekarang saat dia meraih tanganku dan membawanya ke dalam genggaman tangannya, sungguh aku benar-benar semakin bergidik takut dengan sandiwara Mas Wira yang tidak tahu tempat ini.

Astaga, tidak cukupkah Mas Wira bersandiwara di hadapan keluarga kami saja, jangan di hadapan para orangtua murid sekolah Bintang ini, karena percayalah, sekarang jantungku kebat-kebit tidak karuan, ada bahagia yang muncul karena sikap manisnya tapi di sudut hatiku yang lain, ada lubang yang menganga lebar karena tahu semua ini tidaklah nyata.

Aku ingin menepis tangan yang menggenggam jemariku sekarang ini, namun berpasang mata yang sekarang tertuju padaku membuatku urung. Tidak peduli aku kecewa dengan Mas Wira aku tidak akan mempermalukannya, sampai akhirnya yang bisa aku lakukan hanya menatapnya dengan alis yang terangkat tinggi meminta penjelasan.

"Widiiiih, jadi suaminya Mama Bintang yang mana? Yang ganteng di sini, apa yang ganteng di sono?" Celetukan dari Mamanya Naura yang pertama kali menguasai keterkejutan di antara Mama-Mama kece ini terdengar. Terlihat kembali binar mata mereka yang begitu cerah seperti saat tadi melihat Mas Sada, Mama-Mama kece ini sepertinya hari ini akan full senyum melihat pemandangan Bapak-bapak ganteng berperut rata yang memanjakan mata.

"Feeling saya Suaminya Mbak Bintang Masnya yang ini, mukanya Bintang plek-ketiplek sama Masnya ini sih!" Menyahuti ucapan Mamanya Naura, Bundanya Melinda ikut nimbrung. Dan kali ini senyuman ramah terlihat di wajah Mas Wira yang sekarang tengah mengulurkan tangannya pada Bundanya Melinda yang sekarang terpana dengan keramahan yang di perlihatkan Mas Wira lengkap dengan senyuman berwibawa seorang Wadanyon.

"Waaah, seratus buat Mbaknya. Perkenalkan saya Wira, Ayahnya Bintang. Mohon maaf selama ini saya tidak pernah terlibat di acara-acara sekolah seperti ini karena saya sibuk dengan tugas."

Bukan hanya Bundanya Melinda yang seketika meleyot dengan pesona Mas Wira, Mama-Mama muda kece yang lainnya pun seakan lupa dengan suami mereka yang tengah berada di arena

olahraga, melihat hal ini aku hanya bisa geleng-geleng kepala, pening dengan tingkah laku Ayahnya Bintang.

"Kita maklumin kok kalau Ayahnya Bintang jarang sosialiasi. Tahu banget kita kalo jadi Tentara harus siap sedia mengabdi dan menjaga Negeri ini."

"Cuman, sesekali mintalah cuti Mas kalau ada kegiatan kayak gini, masak ya nggak di izinin sesekali aja, suami kita walaupun bukan Abdi Negara juga kerja loh, tapi mereka nyempetin waktu buat anak."

"Tugas Negara penting, perhatikan tumbuh kembang anak juga penting. Apalagi anak seusia anak kita."

Haaah, mamam tuh nasihatnya para Mama-Mama kece. Nggak budek kan kupingnya. Lagian sibuk dengan tugas katanya, yang ada sibuk menghindariku dan tanggung jawabnya sebagai Ayahnya Bintang lebih tepatnya, sungguh rasanya ingin sekali aku meremas mulut Mas Wira yang pandai sekali berbohong.

Namun bisa apa aku sekarang jika kami berdua menjadi sorotan, tidak ada yang aku lakukan, selain melihat Mas Wira sekarang berbincang dengan ramah bersama para wali murid lainnya sembari menahan tanya dan kesal yang bercokol di dalam hati.

Apalagi saat tanpa tahu malu Mas Wira justru membalas tatapanku dengan pandangan hangat penuh damba seolah dia adalah pria paling beruntung di dunia ini karena sudah memilikiku.

"Iya, Mbak. Saya usahakan, tapi bersyukur saya memiliki Mamanya Bintang yang begitu pengertian akan tugas saya. Memilikinya adalah satu keberuntungan untuk saya."

Decak kagum terdengar dari mereka yang ada di sekelilingku, bahkan Bundanya Melinda gemas sendiri sembari mencubit perutku karena ucapan manis dari Mas Wira, percayalah, jika aku tidak mengenali bagaimana perasaan Mas Wira yang sebenarnya mungkin aku akan terpana dengan semua kata-kata manis yang melambungkanku hingga ke nirwana.

Ayolah, hati perempuan mana yang tidak meleleh mendengar pujian yang baru saja di lontarkan oleh Mas Wira, tidak berlebihan, namun menyentuh tepat di hati yang kini membuat jantungku kebat-kebit tidak karuan. Apalagi dengan wajahnya yang terkesan keras dan kaku berucap manis demikian seolah adalah hal yang istimewa dari seorang Wira.

Entah sandiwara apa yang tengah di rencanakan oleh Mas Wira dengan segala sikap manisnya yang serba mendadak di hadapan semua orang ini,

selama ini dia nyaris tidak pernah menampakkan batang hidungnya di sekolah Bintang, seakan dia takut jika pernikahan siri kami akan di ketahui orang, namun lihatlah apa yang di perbuatnya sekarang.

Mengakuiku sebagai istrinya di hadapan semua orang, yang mungkin saja salah satu di antara mereka mengenalnya sebagai seorang Wadanyon akan menjadi Boomerang untuk Mas Wira jika sampai ada yang melaporkannya. Walaupun sedikit kemungkinan ada yang mencari masalah karena segan dengan Mas Wira di tambah nama keluarga Sanjaya yang tersemat di belakang nama Papanya Bintang tersebut membuat orang semakin segan, tapi tidak menutup kemungkinan kan jika ada yang membuat ulah.

Melihat betapa menyebalkannya Mas Wira bukan tidak mungkin hal tersebut terjadi. Aaahh, inilah yang aku benci dari diriku sendiri, pria di hadapanku ini sudah menghancurkan hatiku berulangkali namun hati kecilku tidak mengizinkan untuk melihatnya dalam masalah.

Benar yang di katakan oleh Mas Sada, kepedulianku, rasa sayangku pada Mas Wira sudah membuatku menjadi seorang yang bodoh.

"Mas, kita perlu bicara."

Part 27

"Mas, kita perlu bicara."

Tanpa menunggu persetujuan dari Mas Wira maupun melihat ekspresi kebingungan para Mama kece yang sebelumnya begitu antusias akan hadirnya Mas Wira, Ayahnya Bintang, yang selama ini tidak pernah kelihatan sama sekali aku menarik Mas Wira untuk keluar dari arena olahraga indoor ini.

Dengan langkah yang bergegas, secepat mungkin aku menyeret kakiku untuk pergi secepat mungkin menuju tempat dimana aku tidak perlu melihat sandiwara yang membuat jantungku lemah dan hatiku semakin berdarah-darah.

"Sekarang di sini nggak ada orang lain yang melihat kita, jadi tidak perlu berpura-pura lagi, Mas."

Kulepaskan genggaman tangan yang sebelumnya di pegang erat oleh Mas Wira, jika biasanya aku melihatnya dengan pandangan nyalang penuh amarah maka sekarang aku yang sudah lelah berdebat dengannya hanya menuntutnya untuk memberikan sebuah penjelasan atas sandiwara manisnya yang baru saja dia lakukan.

Aku bersedekap, menunggu pria dengan kaos polo TNI warna hitam dan celana panjang warna kremnya yang sama sekali tidak mengurangi wibawanya, hanya sekali pandang saja orang-orang tahu jika Mas Wira adalah salah satu petinggi yang di segani.

Ya, setidaknya itu berlaku di mata orang lain, tapi tidak denganku. Perasaanku terhadap Mas Wira sudah sepenuhnya berubah, bukan hanya sekedar sahabat lagi, namun tidak akan aku biarkan dia mengetahuinya jika hatinya masih sebusuk sebelumnya.

Astaga hati, kenapa sih kamu harus terbawa rasa pada sandiwara murahan yang di bawakan oleh pria yang tidak lain adalah suamimu ini. Dalam sejarah untuk pertama kalinya jatuh cinta pada suami adalah hal yang terlarang.

Untuk beberapa saat kami terdiam, dia tidak kunjung menjawab, Mas Wira hanya menatapku lekat dalam diamnya seolah dia sudah lama sekali tidak pernah melihatku. Terang saja di pandang sedemikian rupa olehnya membuat bulu kudukku meremang.

Entahlah, menghadapi Mas Wira yang terdiam penuh teka-teki seperti sekarang ini terasa lebih sulit untukku di bandingkan dengannya yang selalu menyulut emosiku karena jarang pulang menengok

Bintang atau pamer kemesraan dengan para jalangnya.

"Asal kamu tahu ya Mas, Bintang sudah menerima kalau kamu nggak bisa datang." Kesal karena dia terus membisu membuatku akhirnya angkat bicara, "Kamu lihat sendiri kan kalau Bintang baik-baik saja walaupun kamu nggak bisa menuhin permintaannya."

"Jadi menurutmu Bintang tidak mengharapkan kedatanganku sekarang ini?" Ada nada menuduh di suara Mas Wira yang mencubit sudut hatiku, namun dengan cepat aku menepisnya.

"Lebih tepatnya Bintang sudah tidak mau berharap, Mas. Percayalah, Bintang sudah terbiasa tanpa kamu dan akan tetap baik-baik saja kedepannya." Jujur saja saat mengatakan hal ini ingatanku seketika langsung melayang pada beberapa malam sebelumnya, waktu di mana Bintang mengungkapkan padaku bagaimana sedihnya dia karena Mas Wira yang tidak pernah ada untuk dia, dan aku yang selalu menangis karena ulah Ayahnya ini.

Sungguh aku benar-benar merasa gagal setiap kali mengingat hal itu. Seharusnya anak sekecil Bintang bisa merasakan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya namun nyatanya Bintang di paksa dewasa oleh keadaan. Bukan kami yang

mengerti Bintang, namun justru Bintang yang memaklumi kami.

Menahan air mataku yang sudah nyaris jatuh karena rasa sesak yang aku rasa di dalam dadaku aku menghela nafas panjang, aku pernah berharap semua hal manis yang terjadi padaku bukan hanya sekedar sandiwara, aku ingin Mas Wira bersikap baik kepadaku dengan tulus, jika tidak bisa menjadi pasangan, setidaknya kami bisa menjadi teman seperti dahulu, namun apa, bertahun aku menunggu keajaiban itu datang dan Mas Wira begitu pongah menyalahkanku atas hal yang sama sekali bukan kesalahanku, lalu sekarang, di saat aku hendak menjauh karena lelah menunggu Mas Wira justru masih memainkan sandiwaranya tanpa ada rasa bersalah sedikit pun.

Aku sudah tidak ingin lagi memupuk harap. Dengan penuh tekad aku menatapnya menunjukkan betapa serius tekadku sekarang untuk berjalan mundur mengakhiri semuanya.

"Kita berdua tidak perlu bersandiwara lagi di hadapan Bintang karena anakmu sendiri sudah tahu jika di antara kita berdua tidak pernah ada bahagia yang nyata, Mas."

Perlahan aku beringsut mundur, menjauh dari seorang yang begitu berarti dalam hidupku, tidak peduli seberapa banyak luka yang di goreskannya di

dalam hatiku, berharap Mas Wira mengerti apa yang aku katakan.

"Kamu bebas bersama dengan siapapun yang kamu inginkan. Entah itu Anggun, atau wanita manapun. Perihal Bintang, aku bisa mengatasinya. Dia putraku, aku memang tidak melahirkannya, tapi aku akan menjaganya sebaik mungkin seperti yang kamu ketahui selama ini."

Namun tepat di saat aku hendak berbalik, kembali cekalan kuat aku dapatkan di tanganku, bukan hanya menahanku untuk tidak pergi, namun untuk pertama kalinya dalam keadaan sadar, pria yang sudah aku kenal nyaris seumur hidup ini juga membawaku ke dalam pelukannya.

Untuk beberapa saat kepalaku terasa melayang, tidak bisa berpikir mencerna apa yang tengah di lakukan oleh Mas Wira sekarang ini. Ayolah, selama ini Mas Wira nyaris menghabiskan waktunya hanya untuk menghindariku namun sekarang, dia justru menahanku pergi seolah dia tidak ingin jika aku meninggalkannya.

Seperti orang bodoh aku terdiam di tempat, tidak membalas maupun mendorongnya menjauh. Sampai akhirnya aku merasakan pelukan tersebut mengerat seiring dengan suara lemah Mas Wira yang terdengar menyentak kesadaranku.

"*No*, aku nggak akan biarin kamu pergi bawa Bintang hanya karena sekarang kamu punya Sada, Nar! Dengar baik-baik, aku nggak izinin kamu pergi dariku karena Sada! Kamu pikir setelah semua kekacauan yang kamu buat kamu bisa ninggalin aku begitu saja? Tidak, aku nggak ngizinin kamu pergi dariku."

Sada? Di antara berjuta hal yang bisa menjadi alasan Mas Wira untuk menahanku agar tidak pergi darinya kenapa kembali harus nama orang lain yang menjadi alasan. Rasa miris menguasai jiwaku, menyentil hatiku menyadarkanku jika apa yang Mas Wira lakukan sekarang bukan karena dia ingin dekat anaknya dan memperbaiki sikapnya yang selama ini selalu mengacuhkan Bintang, tapi Mas Wira melakukan semua hal ini karena egonya sebagai lelaki yang terusik dan tersentil.

Amarah seketika menguasaiku hingga sekuat tenaga aku bisa melepaskan pelukan Mas Wira yang begitu erat dan langsung menghadiahinya tamparan keras pada pipinya. Begitu kuat tamparan yang aku berikan hingga rona merah tercetak di wajahnya.

Namun aku sama sekali tidak peduli. Mas Wira sudah begitu keterlaluan, dia seenak jidatnya bermain wanita di luar sana, menghadiahiku dengan kebencian, namun saat aku memutuskan

untuk pergi sekarang dia ingin mengikat kakiku agar tidak bisa melarikan diri.

Telunjukku terangkat, menuding tepat di depan hidungnya, amarah yang menguasai membuat seluruh tubuhku gemetar.

"Berhenti jadi manusias egois, Mas! Aku muak menjadi properti yang kamu rusak dan mainkan sesuka hatimu."

Part 28

"Berhenti jadi manusias egois, Mas! Aku muak menjadi properti yang kamu rusak dan mainkan sesuka hatimu."

Tidak hanya menamparnya kini aku mencengkeram erat kerah kaos polo yang dia kenakan, perasaan terhina karena perasanku yang selalu di sepelekan olehnya membuat kemarahanku menjadi berlipat-lipat, aku bahkan sudah tidak peduli di mana aku sekarang berada.

Terserah sekarang aku berada di mana dan menjadi bahan tontonan orang-orang yang penasaran yang ingin aku lakukan hanyalah membalas kecewaku yang sudah terlampau penuh karena perbuatan Mas Wira.

"Lihat aku baik-baik, Mas. Lihat kehancuran yang selama ini kamu perbuat kepadaku! Kamu menimpakan semua kesalahan kepadaku, kamu membuatku menjadi tersangka atas hal yang tidak pernah aku lakukan, selama ini kamu tidak pernah bisa menghargaiku bahkan hanya sekedar sebagai manusia saja kamu tidak pernah memikirkan perasaanku, lalu sekarang saat ada orang yang peduli padaku mendadak kamu bersikap seolah kamu peduli padaku, bertahun-tahun aku

menunggu kepedulianmu dan hanya cibiran yang kamu berikan."

Diam, tidak ada jawaban darinya dan itu membuatku semakin murka.

"Kamu pikir aku ini bukan manusia, Mas? Kamu kira aku ini nggak punya hati yang bisa merasakan sakit melihat seorang yang dulunya melindungiku justru menjadi orang nomor satu yang menorehkan luka di dalam hatiku. Aku pernah berharap kamu akan berubah, tapi aku sudah lama menaruh harap tersebut."

Tanpa sadar air mataku menetes, lelah dan kecewa bercampur menjadi satu begitu menyesakkan hingga membuatku susah bernafas.

"Dan sekarang, kamu bersikap baik seperti ini bukan karena sadar atas kesalahanmu tapi karena egomu yang terusik kehadiran Mas Sada? Mas, kenapa kamu jadi kayak gini? Kenapa kamu jadi jahat banget sama aku? Bahkan untuk orang lain peduli padaku saja kenapa kamu nggak ngizinin, Mas?"

Suaraku melemah, begitu parau karena terlalu banyak rasa yang campur aduk di dalam sana, ingin sekali aku memaki-makinya untuk mengungkapkan segala hal agar hatiku lega namun nyatanya aku bahkan sampai tidak bisa berkata-kata.

"Aku tidak suka apa yang menjadi milikku di sentuh oleh orang lain! Kamu tahu hal itu dengan baik, Binara! Bahkan jika orang itu saudaraku sendiri, termasuk Sada."

Tanpa ada merasa dosa sedikitpun jawaban dari Mas Wira membuatku tertawa kencang, benar-benar tawa keras di iringi dengan derai air mata yang semakin deras. Rasanya sungguh menggelikan apa yang baru saja aku dengar.

Ya, aku sangat tahu bagaimana seorang Wira Sanjaya bahkan sifatnya yang paling jelek yang baru saja dia utarakan, lama aku tertawa hingga perutku terasa sakit, dan aku harus susah payah menghentikannya

"Hahahaha, aku? Milikmu?" Kuusap setetes air mataku yang menetes dari sudut mataku sebelum aku kembali menatapnya, "benar dugaanku, di matamu aku nggak lebih dari sekedar propertimu, yang kakinya kamu ikat sedemikian rupa hanya untuk menjaga anakmu, dan juga kamu siksa lahir dan batinnya hingga serusak sekarang ini!"

Bibirku terangkat, tersungging senyum sinis menertawakan hatiku sendiri kenapa aku bisa terjebak perasaan pada pria yang begitu jahat padaku. Tidak, Mas Wira bukan hanya jahat, tapi dia juga kejam dan itu benar-benar membuatku muak.

"Sungguh menggelikan mendengarmu menahanku untuk tidak pergi setelah semua perlakuanmu selama ini kepadaku, Mas! Apa kamu amnesia sampai lupa kata-katamu yang selalu mendorongku untuk pergi dari hadapanmu? Kamu nggak inget selama ini kamu selalu main perempuan bahkan di depan mataku sekali pun? Kamu selalu bilang aku nggak berhak atas apapun yang ada di dirimu lalu sekarang kamu ngomongin hal menggelikan ini? Mau kamu taruh mana Anggunmu yang serupa dengan Aya itu Mas?"

Kembali tawa yang sempat reda tersebut keluar tanpa bisa aku tahan, kalimat-kalimat pongah Anggun beberapa waktu yang lalu membuat suasana semakin lucu, sungguh tidak bisa aku bayangkan bagaimana murkanya wanita yang begitu menginginkan Mas Wira tersebut saat tahu di detik terakhir pernikahan menyakitkan ini akan berakhir Mas Wira justru menahanku.

"Kamu sendiri kan yang bilang kalau aku bisa pergi jika aku lelah? Ya, dan sekarang aku lelah, Mas. Aku capek, dan aku bersyukur kamu sudah mendapatkan pengganti Aya. Walaupun kamu memberikan luka kepadaku, tapi aku selalu mendoakan yang terbaik buat kamu. Silahkan kamu bahagia bersama Anggun, dan aku akan meraih tangan Mas Sada untuk meredakan kecewaku atas

sikapmu selama ini! Kamu mengecewakanku sebagai sahabat, sebagai kakak, sebagai suami, dan sebagai seorang yang berharga untukku. Jadi aku mohon, berhenti bersandiwara ya Mas. Hatiku sudah nggak kuat."

Tidak ada nada tinggi lagi yang terucap dari bibirku, aku bahkan sudah tidak memiliki daya untuk bertengkar seperti biasanya jika dengannya.

"Aku ingin memperbaiki semuanya, Binara. Inikan yang kamu inginkan selama ini, tolong jangan membuat semuanya menjadi rumit. Aku....." Suara lirih tersebut terdengar Mas Wira yang kini meraup wajahnya dengan kasar, aku enggan untuk melihatnya karena hal itu hanya akan membuatku lemah, namun mau tidak mau aku bisa melihat jika gurat lelah tergambar jelas di sana.

Tidak ada lagi wajah garang penuh kebencian dari Mas Wira yang biasanya terlihat jika dia tengah menatapku yang ada justru raut wajah putus asa seakan dia tengah kebingungan untuk merangkai kata untuk membalas setiap cecaranku. Aku sama sekali tidak sadar jika ini pertama kalinya kami tidak berdebat melainkan aku yang terus berbicara sementara Mas Wira menerima semua kekecewaan yang aku luapkan setelah lama terpendam.

Aku terlalu marah hingga tidak melihat perubahan sikap Mas Wira yang kembali seperti

sebelum semua pertengkaran kami bertahun-tahun ini. Yang ada di dalam kepalaku sekarang hanyalah kebencian dan kekecewaan yang begitu menggunung.

"Terlambat! Aku sudah tidak berharap apapun lagi darimu. Tanpamu aku bisa mengasuh putramu dengan baik. Kamu lihat sendiri bukan jika Bintang baik-baik saja tanpa ada kamu, Mas. Kamu ada dalam hidupnya tapi kamu tidak berkontribusi apapun untuk tumbuh kembangnya. Aku yakin, jika Mas Sada nggak datang dan menarikku dari hubungan gila kita ini, selamanya kamu akan menyakitiku dan Bintang dengan kelakuan brengsekmu. Jika kamu bisa membuat Anggun menjadi pengganti Aya, hal yang mudah membuat Mas Sada menggantikan posisimu untuk Bintang. "

Aku menyeringai mengejeknya, membalik setiap ucapan yang pernah dia lontarkan kepadaku, aaahhh tidak aku sangka hari ini akan datang juga. Sayangnya senyumanku tidak bertahan lebih lama karena Mas Wira mencekal tanganku dengan kuat memaksaku untuk menatapnya, namun kali ini aku tidak diam saja, sama seperti dia yang bisa berlaku seenaknya, sekuat tenaga aku menggigit tangan Mas Wira hingga gerung kesakitannya bergema.

Melampiaskan kekesalannya padaku, tanpa aku duga Mas Wira menendang pot bunga yang ada di

halaman sekolah ini dengan keras membuatku menjerit terkejut, tidak berhenti hanya di sana, kini Mas Wira yang menatapku nyalang justru berujar kalimat paling tidak masuk akal yang pernah keluar dari bibirnya.

"Kamu tahu Binara, bukan cuma kamu yang capek bersandiwara! Aku pun juga capek bersandiwara membencimu hanya untuk menahanmu agar tetap di sisiku. Aku capek mencintaimu seumur hidupku tapi tidak pernah sedetik pun kamu melihat cinta yang aku miliki untukmu!"

Part 29

"Kamu tahu Binara, bukan cuma kamu yang capek bersandiwara! Aku pun juga capek bersandiwara membencimu hanya untuk menahanmu agar tetap di sisiku. Aku capek mencintaimu seumur hidupku tapi tidak pernah sedetik pun kamu melihat cinta yang aku miliki untukmu!"

Aku menggeleng pelan, semua kalimat yang aku dengar barusan tidak lebih dari sebuah bualan yang tidak masuk akal.

Mas Wira, mencintaiku? Itu sama mustahilnya seperti matahari yang terbit dari barat. Bagaimana dia berkata jika dia mencintaiku sementara ada Aya yang berada di sisinya, bukan hanya sekedar sebagai pacar tapi juga sebagai istri yang di gandengnya melewati pedang pora serta memberikannya seorang buah hati untuknya.

Kembali, untuk kesekian kalinya Mas Wira menimpakan sebuah kesalahan yang tidak aku perbuat kepadaku. Entah apa yang sebenarnya ada di dalam otak Mas Wira hingga dia senang sekali berucap omong kosong kepadaku.

Pertama, dia bilang jika aku telah menghasut Aya agar menulis surat wasiat yang tidak masuk akal agar kami menikah.

Kedua, sekarang ini Mas Wira bilang jika dia melakukan segala hal gila, termasuk bermain perempuan tepat di depan mataku, hanyalah sandiwara semata bentuk kekecewaannya karena aku tidak pernah membalas perasaan yang dia miliki.

Sungguh perasaanku benar-benar seperti di permainkan, bukannya bahagia dengan perasaan cinta yang baru saja di ungkapkan oleh Mas Wira yang berarti selama ini perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan, yang ada aku justru ketakutan.

Aku kira aku mengenal Mas Wira lebih baik daripada orang lainnya bahkan orangtuanya sendiri, namun nyatanya aku justru tidak mengenal sama sekali pria mengerikan yang ada di hadapanku ini. Aku tidak tahu bagaimana otak pintarnya tersebut bekerja, namun yang jelas segala hal yang di lakukan oleh Mas Wira benar-benar menyakitkan untukku.

Cinta macam apa yang di milikinya hingga Mas Wira begitu manipulatif kepadaku? Betapapun kerasnya otakku bekerja aku sama sekali tidak paham dengan cinta yang baru saja terucap darinya.

Perlahan aku mundur, ngeri dan takut dengan sosok yang ada di hadapanku, satu-satunya yang ada di otakku sekarang hanyalah berlari sejauh mungkin dari segala omong kosongnya.

"Kamu gila, Mas?! Kamu benar-benar gila. Otak dan jiwamu sakit."

Tatapan terluka terlihat jelas di mata tajam yang sebelumnya melihatku dengan penuh kebencian, dan bodohnya setelah semua hal yang Mas Wira lakukan tatapan sendu tersebut masih menyentuh sudut hatiku.

Mungkin jika aku terus bersamanya di sini hatiku yang selalu lemah jika menyangkut Mas Wira akan kembali goyah karena itulah tanpa berpikir lebih panjang aku berbalik, namun di tengah langkahku yang semakin menjauh aku masih mendengar suara Mas Wira yang berujar tanpa kekuatan.

"Sikapmu seperti ini yang membuatku tidak bisa jujur mengatakan perasaanku padamu, Binar. Bagimu kebahagiaan orang lain begitu penting tapi tidak dengan bahagiaku."

"....."

"Yang aku cintai kamu, tapi kamu justru terus menerus mendorongku untuk bersanding dengan Aya tanpa pernah memikirkan sedikitpun perasaanku."

Aku menutup telingaku kuat-kuat dengan kedua tanganku, tidak, aku tidak ingin percaya apapun yang Mas Wira katakan. Karena jika aku mempercayainya maka rasa benci yang sebelumnya merajai hatiku atas pesan terakhir Aya akan berubah menjadi rasa bersalah yang entah apa bisa berakhir atau tidak.

Yang aku yakini selama ini adalah aku berhasil menjodohkan dua orang yang sama-sama penting untuk hidupku dalam sebuah ikatan pernikahan yang bahagia, bukan malah sebaliknya.

Tidak, membayangkan pasangan kita tidak mencintai kita tapi malah mencintai sahabatnya sendiri terlalu mengerikan untuk aku pikirkan, aku tidak mau menjadi tokoh antagonis dalam hidup siapapun apalagi hidup sahabatku sendiri hingga dia putus asa dan menyerah enggan memperjuangkan cinta dalam hidupnya karena terlalu putus asa.

Aku tidak ingin menerima kenyataan yang terlalu menyakitkan ini.

★★★

"Tersenyumlah, kamu nggak mau kan Bintang sedih melihat kita bertengkar."

Aku kira Mas Wira akan pergi dari sekolah Bintang bersamaan denganku yang berlari meninggalkannya, tapi ternyata aku keliru.

Saat aku kembali ke aula olahraga, pria yang berujar tidak masuk akal tersebut mengikutiku, tidak peduli aku yang menolaknya bahkan Mas Wira menggenggam tanganku begitu erat seakan pertengkaran, kemarahan, dan juga teriakan yang saling kami lontarkan tadi tidak pernah terjadi.

Sungguh, jujur saja sekarang aku benar-benar takut dengan Mas Wira, sudah jelas sekali jika pria tegap yang bisa begitu luar biasa saat memimpin pasukan ini jiwa dan hatinya sakit, tapi bagaimana aku bisa menolak saat dia menarikku membuatku terseok-seok mengikuti langkah kakinya yang panjang.

Selama ini aku yang di tubuhnya selalu memanfaatkan Bintang untuk menahannya di sisiku, namun lihatlah, segala hal yang dia tuduhkan justru yang dia lakukan kepadaku.

"Bintang masih punya Ayah." Ujarnya sembari meletakkan tas yang dia pakai pada pangkuanku, "jadi dia tidak perlu Ayah pengganti atau apapun. Sada tidak di perlukan di sini selain menjadi saudaraku. Jangan protes, aku hanya mengabulkan apa kamu mau selama ini."

Aku menelan ludah kasar, ingin menjawab namun aku juga aku takut untuk membuka bibirku, alhasil yang bisa aku lakukan hanyalah diam seribu bahasa seperti orang bodoh saat Mas Wira berlalu dari hadapanku dengan kepala yang serasa ingin meledak karena terlalu banyak hal mengejutkan yang aku dengar hari ini.

Bisa aku lihat dari kejauhan bagaimana wajah Bintang yang tersenyum gembira saat melihat Ayahnya datang menyapa, lambaian tangan kecil dari Bintang saat Mas Wira menunjukkan tempat di mana aku sedang duduk membuatku mau tidak mau mengulas senyum kepada malaikat kecilku.

Bintang melarangku untuk bersandiwara karena itu hanya menyakiti hatiku, namun kembali lagi, menyangkut Bintang dan Mas Wira hatiku selalu menjadi lemah dan bodoh seketika, sekali pun hal tersebut menyakitkan aku akan melakukannya.

Ternyata bukan hanya Mas Wira yang sakit jiwa dan hatinya, namun juga diriku sendiri yang terjebak dalam hubungan saling menyakiti namun tidak bisa melepaskan.

Menyakitkan, namun saat melihat dua orang yang begitu berarti dalam hidupku tersebut tersenyum penuh bahagia ke arahku, niatku untuk pergi kembali urung.

Menyadari jika apa yang tengah terjadi padaku sekarang adalah hal yang salah membuatku meraup wajahku dengan kasar. Demi Tuhan, aku benar-benar bingung sekarang ini, di satu sisi aku ingin melihat Bintang bahagia dengan keluarganya yang utuh, dan sikap baik yang di tunjukkan oleh Mas Wira barusan benar-benar menggoyahkan niatku untuk tidak peduli padanya, tapi di sisi lainnya aku lelah terjebak dengan hubungan toxic ini, aku lelah di salahkan oleh Mas Wira sementara segala masalah sebenarnya bersumber darinya.

"Aku tahu pasti sekarang hatimu goyah kan lihat perubahan sikap Wira?!" Seolah tahu apa yang ada di kepalaku, Mas Sada yang sekarang duduk di sebelahku menembak langsung tepat sasaran, sama sepertiku dia pun kini duduk di sampingku menatap Mas Wira dan juga Bintang yang sudah memulai acara perlombaan bersama yang lain.

"Sudah aku bilang kan, orang kayak Wira itu mesti di geplak pakai kenyataan dulu biar sadar, dan lagi, jangan lemah, Nar. Bertahun-tahun dia nyakitin kamu, apapun alasannya itu nggak di benarkan sama sekali. Kalau memang Wira benar-benar bersungguh-sungguh berubah bukan hanya karena egonya yang tidak mau kalah denganku, lebih baik turuti saranku, menjauhlah darinya, biar dia berjuang untuk memperbaiki apa yang sudah

dia rusak, dan juga mengobati otaknya yang sepertinya sekarat karena patah hati dan juga rasa bersalah."

Part 30

"Saranku, kekeuhlah meminta berpisah dari Wira, jika perlu undang keluarga kalian semua dan beberkan semua kegilaan Wira, perasaan sayangmu pada Wira yang ada justru menghancurkan dirimu sendiri, Nar."

Tanpa ada yang aku tutupi aku ceritakan semua yang terjadi beberapa saat lalu pada Mas Sada, semuanya tanpa ada pengecualian sama sekali pada seorang yang sudah aku anggap kakak ini, mata kami memang tertuju pada kegiatan Ayah dan anak di arena olahraga di bawah sana, tapi apa yang kami bicarakan jauh dari apa yang tengah kami saksikan.

Otakku yang serasa ingin meledak membuatku tidak bisa menahan diri untuk menyimpannya sendirian, bersyukur ada Mas Sada yang mau mendengarkan dan sebagai orang luar yang peduli padaku dan Mas Wira aku butuh sekali sarannya karena sekarang yang ingin aku dengar bukan kalimat-kalimat yang membenarkan tindakanku tapi yang bisa menyelesaikan masalahku.

Untuk beberapa saat Mas Sada terdiam setelah dia berbicara tanpa bisa aku menebak apa yang sebenarnya di pikirkan oleh Pria idaman Ibu-ibu pejabat ini, namun sebenarnya yang Mas Sada

pikirkan adalah dia tengah membaca pola pikir Mas Wira yang tidak masuk di akal kami, sampai akhirnya saat Mas Sada kembali berbicara, kesimpulan yang di katakan Mas Sada membuatku terkejut.

"Wira, kamu sadar nggak Nar dia pelaku gas lighting. Hubungan kalian benar-benar toxic."

Gas lighting, istilah tersebut tidak asing untukku yang merupakan mantan tenaga medis, berkecimpung di dunia Ners selama bertahun-tahun membuatku tahu secara garis besar apa gas lighting tersebut, beberapa kali aku merasakan hal tersebut setiap kali Mas Wira menimpakan segala kesalahan yang tidak aku perbuat kepadaku tanpa ampun dan membuatku pasrah menerima semua kesalahan tersebut, tapi sekarang mendengarnya dari orang lain membuatku merasa berkali-kali lipat lebih mengerikan.

"Aku benar-benar nggak nyangka Wira sakit jiwa seperti ini, semua yang dia katakan kepadamu benar-benar nggak bisa di terima akal sehatku. Dia mencintaimu dan patah hati karena kamu nggak pernah menganggap perasaannya tapi justru menjodohkannya pada Aya, tapi setelah dia mendapatkan kamu, setiap tindakannya justru menyakitimu karena Wira sendiri takut kamu akan

meninggalkannya kalau tahu apa yang sebenarnya dia lakukan."

"Cinta? Antara aku dan Mas Wira benar-benar sudah nggak waras karena mencintai dengan cara segila ini."

Ya, aku sangat iri dengan banyak orang di luar sana, di saat ungkapan cinta bisa membuat bahagia, namun yang terjadi padaku justru membawa nestapa. Beberapa waktu yang lalu saat aku sadar aku mencintai pria yang sudah membersamaiku selama 4 tahun ini, aku berharap Mas Wira akan memiliki perasaan yang sama. Tapi setelah aku mendengar cinta yang dia miliki terbalut kebencian, dendam, dan amarah, aku berharap segala hal yang terjadi hanyalah mimpi saja.

Sungguh, membayangkan bagaimana sesaknya Aya selama ini menghadapi Mas Wira membuat mataku memanas ingin menangis.

"Aku dari dulu udah ngerasa kalau sikap Wira sama kamu itu beda, Nar. Perhatiannya nggak kayak aku ke kamu, jujur saja, aku kaget waktu Wira nikah malah sama Aya, siapa yang nyangka kalau Wira yang patah hati karena perasaannya nggak kamu balas bisa ngelakuin hal segila ini, mainin pernikahan, mainin perasaan Aya, dan juga mainin perasaan kamu."

Aku mengangkat tanganku, memintaku Mas Sada untuk menghentikan kalimatnya, aku sudah tahu apa yang ingin dia katakan, dan jujur saja itu membuat kepalaku kembali berdenyut nyeri, aku tidak sanggup lagi menerima kenyataan yang di luar akal sehat ini.

"Jadi baiknya gimana, Mas? Aku pengen benar-benar pergi dari Mas Wira, tapi kalau aku bawa Bintang, aku bakal di kasusin dengan tuduhan penculikan, Mas." Desah nafas lelahku benar-benar menggambarkan bagaimana lelahnya aku sekarang ini, "Alasan terbesar Mas Wira nggak mensahkan pernikahan kami ya itu, dia takut satu waktu nanti aku bakal bawa kabur Bintang, dengan statusku yang tidak terikat pernikahan dengannya, tindakanku untuk pergi akan menjadi Boomerang untuk diriku sendiri."

Tepukan kuat aku dapatkan di bahuku, membuatku yang tengah menunduk seketika mendongak menatap Mas Sada yang ada di sampingku, kali ini wajah hangat yang selalu menebar bahagia pada mereka yang ada di sekelilingnya lenyap berganti dengan seringai jahat seorang antagonis yang membuatku bergidik ngeri.

Bergantian Mas Sada menatapku dan Mas Wira yang ada di tengah arena sana, bisa aku lihat jika Mas Wira beberapa kali melemparkan

pandangannya ke arahku dan Mas Sada, namun Mas Sada seakan sengaja memperlihatkan kedekatannya denganku ini untuk memancing emosi sahabatnya tersebut.

Dan aku rasa Mas Sada berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Licik sekali si Wira sampai berpikir sejauh itu. Aku benar-benar nggak tahu seberapa hebatnya dia bersandiwara di hadapan orangtua kalian sampai para orangtua diam-diam saja tidak curiga Kalau begitu ikuti apa yang aku katakan, Binar. Percaya padaku, apa yang aku lakukan untuk mengembalikan kewarasan kalian berdua."

"Aku nggak sakit, Mas!" Sungguh, aku merasa sangat terganggu dengan kalimat-kalimat Mas Sada yang mengisyaratkan jika aku tidak waras.

"Kamu sakit, Nar." Tidak mau kalah Mas Sada berujar sama tegasnya, dan itu membuatku langsung menciut di hadapan pria yang sudah aku anggap seperti Kakakku sendiri. "Kamu dan Wira sakit! Jadi, kalian berdua harus sembuh demi Bintang. Pernikahan kalian memang tidak di awali dengan cara yang baik, tapi bukan berarti tidak bisa di perbaiki. Kamu bukan nggak bisa lakuin apa yang aku katakan, tapi kamu sendiri yang nggak mau pergi dari Wira."

Saat sucinya pernikahan di sebut oleh Mas Sada, rasa malu merajai hatiku, antara aku dan Mas Wira kami berdua benar-benar berdosa karena sudah menodai sebuah janji suci di hadapan Allah. Namun bagaimana lagi, yang di ucapkan Mas Sada begitu tepat membaca isi kepalaku, aku tidak memiliki nyali untuk benar-benar pergi meninggalkan Mas Wira.

Arrrgghhh, rasanya aku benar-benar ingin mengutuk diriku sendiri yang plin-plan takut untuk mengambil langkah. Otakku memerintahkan untuk pergi, namun hatiku enggan beranjak. Dan sikapku ini membuat Mas Sada gemas, kembali Mas Sada menepuk bahuku kuat, dan kali ini dia memaksaku untuk melihatnya.

"Kegilaan ini harus kalian akhiri, Binar. Dan sekarang kamu harus memutuskan bagaimana nasib pernikahan ini? Apa kamu akan menjadikannya sebuah ajang sandiwara bermain peran yang berakhir dengan kalian saling menyakiti sampai akhir, ingat, yang kalian sakiti bukan hanya satu sama lain, tapi juga para orangtua dan juga Bintang. Bukankah selama ini Bintang alasan terbesarmu bertahan, Nar?"

Aku menelan ludah kelat, kembali salah satu kelemahanku di sebut oleh Mas Sada dan itu membuatku tidak berdaya.

"Mintalah perpisahan dari Wira, dan percayalah, hal itu akan mengubah segalanya. Selamatkan pernikahan kalian dari bayang-bayang masalalu, dan juga lalat-lalat pengganggu yang menyaru mencari kesempatan, Binar."

"....."

"Demi dirimu sendiri, demi Wira yang pernah kita kenal dulu, dan yang paling penting, demi Bintang."

★★★

Nb.

Gaslighting adalah salah satu bentuk manipulasi yang sering terjadi dalam hubungan percintaan. Gaslighting adalah pelecehan emosional terselubung di mana pelaku dengan sengaja menyesatkan korban atau membuat narasi palsu, menyebabkan korban mempertanyakan realitas mereka dan membuat korban merasa bersalah.

Korban gaslighting **akan merasa tidak percaya diri, sulit membedakan kebenaran dan kebohongan, bahkan akan timbul ketergantungan kepada pelaku**. Oleh karena itu, kamu perlu waspada agar tidak menjadi korban gaslighting dari orang di sekitarmu.

Part 31

Kalian tahu ada orang bijak yang berkata jika sesuatu akan terasa berharga saat dia sudah menghilang, maka perkataan bijak tersebut benar adanya dan kini Wira tengah merasakan hal tersebut.

Sosok hangat Binara yang selalu bersabar menghadapinya kini hilang lenyap seolah tertelan bumi. Sikap Binara sekarang benar-benar gambaran persis seperti Wira melihat dirinya saat bersikap pada Binara selama bertahun-tahun.

Acuh, ketus, dingin, dan jahat. Ya, sekarang Binara mengembalikan semua sikap buruk Wira tanpa ada satu pun yang terlewat.

Di mulai dari hari kembalinya Sada, hari itu benar-benar menjadi awal mula segala perubahan yang terjadi pada Binara. Selama ini Wira selalu sukses mengontrol Binar dengan segala tipu muslihatnya agar Binar tetap ada di sisinya tidak peduli hal tersebut menyakiti Binar, tapi sekarang, saat Wira berubah seperti yang di inginkan Binar, segalanya sudah terlambat.

Binar mungkin masih tersenyum kepadanya, masih menerima uluran tangannya, tapi semua hal tersebut hanya di lakukan Binar saat ada Bintang,

selebihnya Binar akan berbalik pergi tanpa melihat ke arah Wira lagi. Tidak ada lagi obrolan tentang apa saja yang di lakukan Bintang selama di rumah, dan tidak ada lagi kalimat pedas yang menyindir Wira tentang perempuan-perempuan yang selama ini ada di sekelilingnya.

Selama ini Wira hanya sibuk menyakiti Binar, mengecilkan hati wanita yang di kenalnya nyaris seumur hidup tersebut agar tetap berada di sisinya, entahlah, Wira sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya ada di dalam otaknya, di saat seharusnya dia memperlakukan wanita yang di cintainya sebaik mungkin, Wira justru berlaku sebaliknya.

Penolakan, dan cinta yang tidak pernah di anggap oleh Binara yang hanya memandangnya sebagai seorang Kakak membuat Wira memiliki kepuasan tersendiri saat menyakiti Binar dan melihatnya putus asa setiap kali tahu Wira bersama dengan para wanita. Wira menyukai sikap posesif Binar yang melarangnya dekat dengan perempuan lain walaupun alasan terbesarnya adalah Bintang. Menyakiti Binar adalah cara Wira membalas sakit hatinya atas cinta yang tidak terbalas sekaligus mencari perhatian dari wanita yang di cintainya nyaris seumur hidupnya, rasa cinta yang kini berselimut perasaan bersalah karena nyatanya hal

tersebut membuat hati Aya yang begitu tulus mencintai Wira terluka hingga kematiannya.

Selama ini Wira selalu yakin apapun yang terjadi Binar tidak akan meninggalkannya, tapi sejak Binar terpengaruh dengan Sada, perempuan tersebut kini justru begitu acuh pada Wira sama seperti terakhir kali pertengkaran mereka di sekolah Bintang. Dan sungguh, Wira merasa terbakar cemburu setiap kali melihat kedekatan Binar bersama dengan Sada, sosok yang sudah di anggapnya saudaranya sendiri. Jika Wira tahu Sada akan mendekati Binar dan melakukan hal apapun untuk menarik perhatian Mamanya Bintang tersebut, Wira tidak akan pernah mau menemui Sada di kali pertama pria tersebut ke kota Lumpia ini.

"Tumben kamu nggak balik ke Batalyon, Mas?"

Ucapan acuh dari Binar saat wanita tersebut membereskan makan malam membuat Wira mendesah kasar, ini adalah pengusiran kesekian kalinya yang di lakukan istrinya tersebut setiap kali Wira menyempatkan untuk pulang ke rumah.

"Bintang udah tidur, lagian Bintang sekarang juga nggak pernah nanyain kamu lagi, pulang ya syukur, nggak ya nggak apa-apa."

Dulu, Binar selalu mewanti-wanti Wira agar meluangkan waktu untuk pulang beberapa hari sekali tidak peduli dengan seberapa padat

kesibukannya yang akan di balas dengan kalimat ketus Wira yang melarang Binar untuk tidak ikut campur atau menjual nama Bintang, tapi sekarang saat Wira akhirnya sering pulang ke rumah, segala hal telah dia lakukan pada Binar berbalik tanpa ampun padanya.

"Memangnya salah aku pulang ke rumahku sendiri? Aku mau memperbaiki segalanya. Sudah aku bilang kan sebelumnya."

Berhenti dari kegiatannya mengelap meja makan Binar menatap sosok Wira yang duduk di kursinya dengan gusar. Tidak ada lagi tatapan hangat yang terpancar dari mata Binar dan itu sukses membuat hati Wira serasa tercubit.

Penyesalan selalu datang di akhir, sama seperti rasa bersalah yang menghantuinya karena abai pada Aya istrinya, kini Wira pun menyesal dengan segala hal yang sudah dia lakukan pada Binar.

Pernah ada kenangan yang begitu indah antara Wira dan Binar, namun segalanya tenggelam karena obsesi Wira yang mengubah sosok Wira menjadi monster mengerikan.

"Mas, aku tuh sering lupa naruh barang, tapi aku tuh nggak bisa lupa semua yang kamu lakuin ke aku." Glek, Wira menelan ludahnya kelat, merutuk kewarasannya yang datang terlambat, "aku masih ingat dengan jelas jika pernikahan kita ini hanya

berisi luka, sandiwara, dan juga kemunafikan karena otakmu yang sakit. Jadi, apa yang mau kamu perbaiki jika tidak ada apapun di antara kita."

Semuanya di ucapkan Binar dengan nada datar, tidak ada teriakan meledak-ledak dan tangis berurai air mata yang dulu selalu Binar lakukan setiap kali memohon pada Wira, dan itu membuat Wira semakin merasa Binar begitu jauh darinya.

Harus Wira akui kehadiran Sada benar-benar membuat Binar berubah, kecemburuan yang di rasakan Wira karena Binar lebih akrab dengan sahabat yang sudah di anggapnya seperti saudara tersebut membuat nafas Wira memburu kesal tidak terima.

"Kalau begitu mari kita mulai semuanya dari awal, Binar. Kamu selalu bilang pernikahan ini bukan pernikahan impianmu, bukan? Kalau begitu ayo, ayo kita jadikan ini pernikahan seperti yang kamu impikan."

Katakan Wira sebagai pria yang tidak tahu malu karena meminta hal ini pada seorang yang sudah di sakiti dan hancurkan hatinya hingga remuk tidak berbentuk, tapi kembali lagi, segala hal yang Wira lakukan bukan sepenuhnya keinginannya, jika Binar dan orang lainnya menyebut Wira 'sakit, hal itu sepertinya nyata.

"Lalu mau kamu buang kemana Anggun-mu itu, Mas Wira?" Anggun, nama itu membuat Wira mencelos, beberapa waktu yang lalu Wira sempat tenggelam bersama dengan wanita yang begitu mirip dengan Aya hingga merasa Wira memiliki kesempatan untuk menebus rasa bersalahnya yang begitu besar pada mantan istrinya, namun sama seperti dulu saat Wira mengacuhkan Aya begitu saja, Anggun pun terlupakan tanpa di pedulikan sama sekali sekarang ini karena Wira terlalu takut Binar akan benar-benar pergi darinya membawa Bintang dan itu berarti kehancuran untuk kedua kalinya pada Wira. "Dia sama seperti Aya, tidak tahu kalau dirimu sakit tapi kamu menariknya ke dalam hidupmu hanya untuk menunjukkan betapa hebatnya kamu di hadapanku. Kamu mau jadiin Anggun Aya kedua? Yang kamu acuhin begitu saja karena kamu tidak bisa lepas dari obsesimu kepadaku? Begitu?"

Sungguh, Wira benar-benar benci mendapati raut wajah datar Binar sekarang ini saat berbicara di hadapannya, Wira merasa Binar sekarang begitu jauh tidak bisa lagi di genggamnya.

"Lantas apa yang kamu inginkan?"

Part 32

"Lantas apa yang kamu inginkan?"

Pertanyaan dari Mas Wira yang ada di hadapanku sekarang membuatku tersenyum kecil, menyembunyikan kekalutan yang ada di dalam hatiku, yang tersimpan rapi karena aku harus menyelesaikan semuanya.

Tidak boleh ada Aya kedua yang akan merana karena ulah sakit Mas Wira, sekali pun aku membenci sikap songong Anggun yang merasa superior karena Mas Wira mendekatinya, tapi tetap saja tidak boleh ada lagi hati yang terluka karena cinta keliru yang di miliki oleh Mas Wira ini.

Cinta, perasaan tersebut tidak pernah salah. Hanya cara penyampaian dan cara mengungkapkannya yang keliru. Mas Wira boleh seorang yang hebat dalam memimpin pasukannya, penghargaan yang di terimanya pun berjajar rapi menunjukkan bagaimana hebatnya seorang cucu Sanjaya dalam membuktikan kemampuannya, tapi perihal cinta, pria yang hanya dekat denganku dan Aya ini nol besar.

Aku sudah mencari tahu lewat Gagas dan juga Okan bagaimana sebenarnya Mas Wira selama ini, ternyata prasangka jika Mas Wira bermain wanita

adalah nol besar, semua itu hanya kepura-puraan yang di lakukan Mas Wira hanya agar dia tampak brengsek di mataku. Pria yang aku kira suka bergonta-ganti pasangan di luar sana nyatanya tidak berbuat hal demikian, Mas Wira benar keluar untuk minum bersama dengan rekannya yang lain, tapi perempuan yang ada bersamanya tidak lebih sebuah pajangan yang akan menggerutu sepanjang acara karena sama sekali tidak di acuhkan oleh Mas Wira.

Saat aku dan Mas Sada mendapati tingkah absurd Mas Wira yang sangat membagongkan ini perasaan kecewa yang sempat merajai hatiku berubah menjadi rasa iba, namun untuk langsung memaafkan caranya mencintaiku yang harus mengorbankan banyak hati terutama Aya, aku tidak bisa. Satu hal yang pasti, pria yang mencintai dengan egois dan manipulatif seperti Mas Wira harus di sadarkan dari buruknya perbuatannya, karena selain itu aku merasa tengah berada di titik terlelah peduli padanya.

Aku pun ingin beristirahat dari mencintai seorang yang sudah banyak melukai hatiku. Aku perlu waktu dan ruang untuk bisa menghargai diriku sendiri karena selama ini aku sadar begitu banyak waktu yang telah aku habiskan untuk mengkhawatirkan orang-orang yang ada di

sekelilingku. Di mulai dari Mas Wira, Aya, dan juga Bintang.

Hela nafas panjang aku ambil dengan begitu berat, bukan hal yang mudah untukku, namun aku harus melakukannya, membulatkan tekad sembari menatap sorot tajam pria yang aku kenali seumur hidupku ini, aku membuka bibirku.

"Mari kita berpisah, Mas." Kalimat pendek tersebut aku ucapkan dengan begitu santai dan jelas, setiap kata terdengar penuh penekanan menegaskan betapa seriusnya apa yang aku inginkan.

Seperti yang sudah aku duga, Mas Wira sama sekali tidak bergeming, dia menatapku begitu lekat seakan dia tidak pernah melihatku untuk waktu yang lama. Percayalah, mendapati Mas Wira bisa begitu kejam hingga dapat melakukan hal-hal yang tidak bisa aku pahami membuatku yang sekarang di tatap sedemikian rupa bergidik karena takut.

Namun dengan sisa keberanian yang aku miliki, aku meraih tangannya, ada sejumput perasaan was-was Mas Wira akan menolaknya namun tidak aku sangka Mas Wira justru meraih tangan tersebut dan menggenggamnya dengan erat.

"Aku sudah banyak nyakitin kamu ya, Nar?!"

Untuk sejenak aku termangu, suara parau Mas Wira membuat hatiku tercabik, menggoyahkan

tekad yang sebelumnya begitu teguh untuk aku ambil. Sungguh, aku benci sekali melihat sorot lemah yang tersirat di bola mata coklat tua yang dulu merupakan favoritku ini.

Awalnya aku mengira Mas Wira akan emosi dan marah-marah terhadapku saat aku meminta berpisah setelah semua hal yang dia katakan kemarin, namun nyatanya melihat ketidakberdayaan Mas Wira sekarang ini benar-benar di luar dugaanku.

Walau hatiku meneriakkan keras-keras untuk tidak pergi meninggalkannya, tapi ucapan Mas Sada tentang apa yang aku ambil ini untuk kebaikan semuanya membuatku membulatkan tekad. Antara aku dan Mas Wira kami berdua harus sembuh dari cinta yang toxic ini. Sesuatu yang di awali dengan buruk, di bangun dengan salah, mana mungkin akan berakhir dengan baik. Dan jalan terbaiknya adalah merubuhkan segala hal yang salah tersebut dan membangunnya dari awal.

"Semua yang kamu lakuin terlalu menyakitkan, Mas. Cinta yang kamu maksud benar-benar nyakitin aku. Untuk hal itu aku juga minta maaf ya, maaf karena aku nggak tahu kamu punya perasaan ke aku. Aku sama sekali nggak tahu hal itu, kalau aku tahu, aku nggak akan comblangin kamu sama Aya."

Tetes air mataku luruh tanpa bisa aku cegah, benar yang di katakan Mas Wira sebelumnya, seorang yang turut andil dalam kematian Aya adalah aku, seandainya saja aku tidak ada dalam kehidupan pernikahan Aya dan Mas Wira mungkin Mas Wira yang kecewa terhadapku bisa benar-benar mencintai sahabatku, namun takdir seolah memang menjadikanku tokoh antagonis.

Sosok sahabat yang merasa kehadirannya membantu dua orang sahabatnya yang sudah menikah namun nyatanya kehadiranku justru menghancurkan keduanya. Aku kira sosok sepertiku hanya ada dalam tokoh novel wattpad, sahabat yang tidak tahu malu, benalu dalam rumah tangga, penghancur cinta yang seharusnya tumbuh. Aku merasa tidak ada yang salah dalam hadirku, namun nyatanya hadirku saja sudah merupakan kesalahan yang fatal.

Bukan hanya Mas Wira yang salah, aku pun juga sama bersalahnya tidak tahu keadaan akan berubah saat seseorang sudah menikah.

"Maaf karena sudah nggak peka terhadap perasaanmu. Maaf, aku benar-benar minta maaf udah nyakitin kamu."

Selama ini kami selalu berteriak saling mengumpat menyakiti hati satu sama lain saat berbicara, namun sekarang untuk mengakhiri

semuanya kami berdua justru duduk berdua dengan tenang tanpa emosi yang meledak, tapi sungguh, hal ini sungguh menguras tenagaku. Tenggorokanku bahkan terasa sakit karena menahan tangis yang sudah ada di ujung menunggu untuk meledak detik berikutnya.

"Kita akhiri semuanya ya, Mas. Sudah cukup kita berdua saling menyakiti, aku sudah nggak sanggup lagi menerima pembalasan yang kamu berikan. Aku capek dengan semua hal rumit ini. Tentang Bintang, jangan khawatir, aku akan menjaganya dengan baik. Kamu tahu kan bagaimana sayangnya aku pada Bintang."

Genggaman tanganku pada Mas Wira menguat, seakan Mas Wira pun tengah memendam rasa yang membuatnya sulit untuk bernafas, sebelum akhirnya dia melepaskan genggaman tanganku.

Raut wajahnya kembali datar saat Mas Wira mengusap rambutku persis seperti dulu saat persahabatan kami belum melibatkan rasa, belum ada dendam dan sakit hati karena rasa yang tidak terbalas.

Tidak hanya berhenti sampai di sana, pria tegap yang sebelumnya aku benci setengah mati karena sudah menyakitiku dengan banyaknya perempuan yang ada di sekelilingnya tersebut beranjak membawaku ke dalam dekapannya. Andaikan saja

sedari awal Mas Wira jujur dengan perasaannya, mungkin segalanya tidak akan serumit ini.

Semuanya sudah terlambat.

"Sebelumnya aku begitu sombong ya, Nar. Berbicara dengan pongah tanpa hati sama sekali mengusirmu untuk pergi, kebodohan seorang yang tidak bisa mengungkapkan rasa yang justru menyakiti kamu hanya untuk mencari perhatian karena aku yakin kamu nggak akan pernah bisa berhenti peduli padaku."

"....."

"Aku lupa kamu ini juga manusia biasa, Binar. Selama ini aku melihatmu sebagai seorang yang akan tetap di sisiku tidak peduli seberapa buruk diriku ini. Semua ini kesalahanku, Binar. Jangan meminta maaf kepada pria pengecut yang otaknya sakit ini. Perpisahan ini adalah hal yang cepat atau lambat akan kamu minta."

"....."

"Maaf, maafin aku, tapi aku mohon, beri aku waktu satu minggu untuk menjadi suami yang pantas untukmu, Binar. Setidaknya walau terlambat aku ingin memberi keluarga yang normal untukmu dan Bintang."

Part 33

"Aku kira Mas Wira bakal ngamuk-ngamuk, tapi ternyata Mas Wira justru bersikap sebaliknya, Mas Sada. Kamu tahu....."

Melalui sambungan telepon di saat malam sudah mendekati dini hari aku menceritakan apa yang terjadi sore tadi, layaknya tempat sampah, Mas Sada mendengarkan semuanya dengan sabar.

Ada perasaan tidak enak karena sudah mengganggu bujangan tua tersebut di jam pocong, tapi untuk menunggu hingga esok hari aku tidak sanggup lagi.

Perubahan sikap Mas Wira benar-benar menggelitikku, sungguh di bandingkan dengan Mas Wira yang tampak rapuh dan pasrah seperti tadi sore, aku lebih baik menghadapi Mas Wira yang meledak-ledak dan sinis, setidaknya dengan segala emosi yang di perlihatkan Mas Wira terlihat lebih manusiawi.

Syukurlah, sekali pun di jam nyaris dini hari ini Mas Sada rupanya masih terjaga, banyak kerjaan sebagai salah satu staf gubernur membuatnya lembur hingga aku bisa meluapkan keresahanku.

"Dan kamu ngerasa kasihan sama Wira, Nar?"

Sekian banyak hal yang aku ceritakan pada Mas Sada, tanggapan singkat darinya membuatku membisu, karena kembali untuk kesekian kalinya Mas Sada menebak tepat sasaran, ya, itulah poin utama yang membuatku resah. Aku kasihan, dan aku tidak tega.

"Nggak usah di jawab, aku tahu itu yang kamu rasain. Segala hal yang menyangkut Wira kamu selalu mudah goyah. Kamu terlalu terbiasa terjebak di hubungan toxic yang di bangun Wira. Di sini, Wira yang membuat kesalahan, dan sikapnya yang mendadak pasrah dan mengiba yang dia tunjukkan bikin kamu merasa kamu yang salah di sini, kan?"

Tanpa sadar aku mengangguk saat mendengar apa yang di ucapkan oleh Mas Sada, hal yang bodoh karena sudah pasti Mas Sada tidak melihatnya.

"Aku bingung....." Desahku lelah, permohonan yang di minta Mas Wira benar-benar mengusikku dan itu membuat Mas Sada yang ada di ujung sana. Bisa aku bayangkan bagaimana seorang bujangan tua sepertinya frustasi di curhati masalah rumah tangga orang.

"Kalau kamu ragu, terima permintaan Wira, ambil satu Minggu yang dia minta, dan setelah itu kamu bisa memutuskan apa yang terbaik untukmu kedepannya. Baguslah kalau kalian nggak perlu

berpisah, kalian berdua bisa sama-sama berubah jadi orangtua dengan pemikiran yang benar."

Meyakinkan diriku yang kembali meragu, aku mematikan teleponku, bahkan aku tidak sempat berucap terima kasih pada Mas Wira yang ada di ujung panggilan sana, dalam sunyinya malam aku menghela nafas panjang.

Tidak pernah aku sangka sebuah pesan yang tertulis dalam selembar kertas bisa membuat hidupku serumit ini. Tentang persahabatan yang tidak bisa beriringan dengan cinta, dan perasaan tidak terbalas yang akhirnya membawa bencana melukai banyak hati untuk sebuah dendam dan kepuasan.

Dalam senyapnya langkah kakiku, aku mendekati ranjang, tempat di mana Bintang tertidur lelap memeluk guling kecil yang sudah menjadi teman tidurnya semenjak dia bayi, di tengah carut marutnya perasaanku, mau tidak mau aku tersenyum saat melihat betapa lelapnya malaikat kecilku ini.

Putra Aya yang aku besarkan dengan penuh kasih sayang, bagiku, Bintang adalah duniaku, sosok mungil yang membuatku jatuh cinta sejak dia belum di lahirkan ke dunia ini.

Tanganku terangkat, mengusap puncak kepala Bintang yang rambutnya begitu lembut, berbagai

ingatan tentang bagaimana dulu aku dan Aya antusias menyambut kelahirannya berkelebat di dalam otakku. Semuanya begitu manis saat di ingat namun sekarang semua itu seperti sebuah kenangan yang menyakitkan.

Aya yang terus menerus bercerita jika dia kesepian karena Mas Wira yang lebih memilih mengambil misi dan dinas di luar kota ternyata merupakan isyarat jika pernikahan indah yang selalu aku lihat dari mereka berdua tidak lebih dari pada sebuah sandiwara belaka.

Ternyata dari dulu Mas Wira adalah seorang pelakon yang ulung dalam bersandiwara. Kini, setelah semuanya terbuka, sisi lain dari rahasia pesan terakhir Aya membuatku di hantui rasa bersalah yang teramat besar jika sampai menerima cinta Mas Wira.

Harusnya aku tidak ada di antara mereka. Tidak peduli seberapa dekat antara aku dan Mas Wira juga antara aku dan Aya, seharusnya aku menjauh saat mereka mulai bersama. Perasaan malu tersebut kembali menghinggapiku.

"Seharusnya kamu ngomong sama aku, Ya. Seharusnya kamu jujur ke aku kalau hadirku itu mengganggumu dan Mas Wira."

Seperti orang bodoh aku meluapkan segalanya pada sepinya malam, berandai-andai banyak hal

yang seharusnya terjadi jika semuanya berjalan seperti yang sekarang aku pikirkan. Saat ini mungkin bukan aku yang tengah tidur bersama dengan Bintang, tapi Aya sendiri yang menemani malaikat mungilnya ini menjemput lelap.

"Awalnya aku benci sekali ke kamu gara-gara pesan terakhirmu itu, Ya. Tapi di bandingkan bencinya aku harus terjebak dalam pernikahan yang kamu rencanakan ini, kamu pasti lebih terluka ya Ya merasakan suami yang menikahimu ternyata cuma jadiin kamu pelarian dan justru mencintai sahabatmu sendiri. Bodohnya, sahabatmu ini justru tanpa tahu malu selalu hadir di antara kalian."

Air mataku menetes, belakangan ini aku memang benar-benar merasa berada di titik terendahku, kenyataan dan fakta yang aku tahu di balik sikap jahat Mas Wira justru membuatku merasa lemah, sedari awal ijab qobul terucap aku sudah mempersiapkan diri untuk perpisahan ini, namun aku sendiri tidak menyangka akan semengenaskan ini jalan yang menjadi akhir.

Aku terlalu sibuk meneteskan air mata, menyelami berbagai rasa yang berkecamuk di dalam hatiku hingga aku tidak menyadari jika pintu kamar terbuka dan Mas Wira melangkah masuk ke dalam kamar, aku terlalu larut meratapi betapa buruknya pernikahan yang aku jalani ini hingga

tidak melihat jika pelaku utama yang sudah menorehkan luka pun begitu merana mendapati betapa hancurnya hati yang sudah dia koyak.

Penyesalan merajai hati Mas Wira sekarang ini, merutuk setiap perbuatannya yang di luar akal sehat, di satu sisi dia mencintaiku, namun di sisi lainnya dia mendapatkan kepuasan tersendiri saat dia berhasil menorehkan luka di mataku. Pada akhirnya saat aku meminta berpisah, saat ada orang lain yang berhasil menarikku untuk pergi dari kebodohanku yang terus menerus bersimpati kepadanya, penyesalan tersebut datang menghampirinya namun tekadku sudah bulat sekali pun iba tersebut begitu merajaiku.

"Kamu sudah mutusin, kalau kamu nggak mau ngasih kesempatan, aku akan menghubungi orangtua kita."

Suara lirih Mas Wira membuatku tersentak, terbiasa dengannya yang selalu pergi dariku membuatku terkejut dia masih ada di sini bahkan menyusulku hingga ke kamar Bintang.

Walau dalam keremangan kamar tidur Bintang, namun aku bisa melihat bagaimana kusutnya Mas Wira sekarang, penyesalan tergurat jelas melengkapi linglung dan bingung yang dia rasakan. Seorang Wira Sanjaya mungkin tidak akan tunduk dalam ganasnya hutan Papua dan para separatis

yang memberontak, namun masalah hati pria ini benar-benar payah kehilangan wibawanya.

Bibirku terkunci, sama sekali tidak menjawab apa yang Mas Wira katakan, sampai pria ini turut naik dalam ranjang Bintang, dan memelukku dengan begitu erat.

Hal sederhana yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya dalam empat tahu pernikahan yang kami jalani.

Semua impian yang perlahan di berikan oleh Mas kepadaku datang begitu terlambat dan terasa sia-sia. Atau mungkin tidak akan pernah datang jika aku tidak berniat pergi.

Kini aku benar-benar berada di dalam sebuah dilema, langsung meninggalkan atau memberikan kesempatan untuk terakhir kalinya.

Part 34

"Apa harus berpisah satu-satunya jalan, Binara? Kamu tahu, aku benar-benar menyesal dengan semua yang aku lakukan."

Aku ingin menampiknya, memintanya untuk pergi karena aku tidak mau mengukir kenangan indah di akhir pernikahan yang sudah berada di ujung titik, namun permohonan dari pria yang mendekapku dengan begitu erat tersebut membuatku luluh.

Seluruh tubuhku terasa membeku, sampai pada akhirnya aku terdiam, merasakan hangatnya pelukan yang tidak pernah Mas Wira berikan, mataku terpejam, meresapi detak jantungnya yang berdegup dengan berirama dan juga wangi musk khas parfum yang sangat aku hafal aromanya, dan kali ini wangi tubuh Mas Wira tidak berbaur dengan wangi parfum wanita lain yang sangat aku benci sebelumnya.

"Kenapa harus di bahas lagi sih, Mas? Nyesel ya aku benar-benar mau pergi darimu?! Kemarin-kemarin waktu ngusir nggak pikir-pikir, nyesel kan sekarang? Mau di cari di mana istri spek komplit kayak aku, udah cantik, sayang anak, betah ngadepin kamu yang gila pula."

Tidak ingin larut dalam sendu akan pernikahan yang hendak berakhir aku mencoba untuk bergurau, hal yang dulu sering aku lakukan padanya namun sekarang bahkan nyaris aku lupakan bagaimana rasanya berbagai tawa dengan Mas Wira.

Sejenak aku melupakan semua yang telah terjadi dan hanya ingin menikmati waktu-waktu kewarasan ini sebaik mungkin. Apapun keputusan yang akan aku ambil nanti akan menjadi awal untukku dan Mas Wira dalam meniti lembar baru, satu minggu, ya inilah toleransi kesempatan terakhir yang aku berikan padanya untuk membuktikan bahwa dia bersungguh-sungguh berubah tidak lagi berniat jahat padaku.

"Aku minta maaf." Untuk kesekian kalinya permintaan maaf tersebut terucap, dan kali ini melepaskan tangannya yang memelukku aku berbalik menatap ke arahnya, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat sosok tampan yang semakin matang di usianya.

Aku sama sekali tidak heran banyak sekali wanita yang berlomba-lomba mendekati Mas Wira, seringkali aku dengar para Ibu-ibu pun mengincar pria yang status secara Negara adalah seorang duda mati ini untuk di jadikan menantu atau suami, tentu status istri dari seorang Pamen dengan masa depan cerah membuat nilai plus seorang Wira Sanjaya,

tapi aku ragu, saat mereka tahu pria idaman mereka ini sakit jiwa dan hatinya apakah nilai plus tersebut masih berlaku atau malah mereka mengabaikannya demi status istri dari Wadanyon yang terdengar begitu mentereng.

Senyum terulas dari bibirku, senyuman tulus tanpa ada embel-embel sandiwara seperti yang selama ini aku dan Mas Wira lakukan di hadapan Bintang dan dunia. Mengejutkan, layaknya remaja yang baru mengenal cinta, rona merah menjalar di pipiku, udara terasa panas dan mendadak aku salah tingkah.

Sekarang baru aku sadari kenapa dulu aku tidak merasa membutuhkan pria di saat rekan seusiaku berlomba-lomba mencari jodoh di usia kami saat itu yang sudah matang, dan pria di hadapanku adalah salah satu jawabannya. Sekali pun jarak sempat memisahkan pertemanan kami dahulu, nyatanya tidak membuat ikatan kami terputus.

Cinta, kenapa serumit ini untuk tahu jika rasa yang membuatku bertahan di sisinya tidak peduli aku menjadi begitu bodoh saat berhadapan dengannya adalah perasaan cinta? Begitu bodoh dan tidak pekanya aku ini.

Mengusir bayang-bayang Aya yang akan selalu ada sepanjang hidupku, aku menyentuh wajah tampan yang tengah menatapku lekat, berbeda

dengan Mas Sada yang bertahta sebagai seorang Kakak, ternyata Mas Wira dengan sikap dingin namun selalu menjadi orang nomor satu yang menjagaku ini berhasil menembus benteng persaudaraan yang aku bangun, dan mengukir namanya di dalam hatiku.

"Satu minggu. Hanya satu minggu, Mas Wira. Setelah itu aku baru memutuskan, kita bisa berobat bersama, atau kita berjalan masing-masing untuk mencari jalan terbaik."

Seulas senyum terbit di wajah pria yang kesehariannya begitu tegas ini, seakan lama tidak bersua, sosok yang selalu menggerutu setiap kali aku mengeluh namun diam-diam membereskan semua masalahku yang sudah lama tidak aku temui muncul di wajah tampan tersebut.

Senyuman tulus penuh kesungguhan yang terlihat benar-benar mengubah banyak hal di diri Mas Wira, monster mengerikan yang biasanya membuatku marah dan membalasnya dengan nada yang sama tinggi lenyap seolah tidak pernah ada.

Tanganku yang sebelumnya menyentuh pipinya kini di raihnya dalam genggaman tangan besarnya, tidak ada kepura-puraan, tangan besar yang bisa menghancurkan tersebut kini membawa telapak tanganku ke dalam kecupan ringan yang

menyalurkan perasaan hangat di dalam perutku menjalar hingga ke pipiku.

"Katakan, sekarang kamu melihatku sebagai siapa, Binara?"

Aku tahu jawaban apa yang di inginkan oleh Mas Wira, namun rasanya menggoda pria yang seringkali memasang muka masam ini boleh juga, alih-alih menjawab apa yang dia tanyakan, aku melepaskan tangan yang menggenggamku tersebut dan memalingkan wajah, memilih menatap langit-langit kamar Bintang yang bertabur bintang-bintang kecil yang bersinar dalam gelapnya kamar seolah tengah berpikir keras memilah jawaban yang pas untuk di berikan.

"Apa, ya? Mau ngejawab takut jawabannya nggak kayak yang Mas mau, Mas kalau ngambek awet bertahun-tahun, sih! Nggak asyik, serem tahu balas dendamnya."

Gelak tawa terdengar dari sosok tubuhku, aku hendak menoleh ke arah Mas Wira ingin melihat bagaimana dia yang tengah tertawa karena tawa gelinya sudah lama sekali tidak aku dengar, namun dalam waktu sepersekian detik dengan ketangkasannya sebagai seorang prajurit yang seringkali aku ragukan, Mas Wira justru beralih menjadikanku tawanannya.

Aku menelan ludah kelat menyadari kini aku tidak bisa bergerak karena kedua tanganku terkunci oleh tangannya yang kekar, sial, aku salah menggoda Mas Wira, dari seringainya yang jahil tidak bisa menutupi ada gairah yang menyala di sorot mata tajam yang kini menghujam tepat di mataku.

Debar jantungku menggila, berdekatan layaknya suami istri seperti pasangan normal lainnya bukan kali pertama aku lakukan, namun jika biasanya ada perasaan sedih dan kecewa yang menguasai membayangkan bukan hanya aku yang di sentuh oleh suamiku ini, maka setelah aku tahu kepura-puraan yang di lakukan Mas Wira, semuanya terasa berbeda.

"Apa perlu aku tegaskan siapa aku, Binara?"

Suara berat yang menyapu tepat di telingaku membuat bulu kudukku meremang membangkitkan gelenyar hasrat yang sudah lama aku abaikan, andaikan saja aku tidak mengingat ada Bintang di sisi lain ranjang ini mungkin desahanku akan lolos tanpa tahu malu.

"Mas, Bintang....."

Aku hendak melayangkan protes padanya yang sudah keterlaluan dalam menggodaku, namun sebelum bibirku sempat berucap, kecupan yang sebelumnya aku dapatkan di telingaku kini

membungkamku dalam sebuah kecupan panjang penuh hasrat seakan ada dahaga yang yang tidak terpuaskan dari seorang yang sudah lama tidak berjumpa melumpuhkan seluruh indra yang aku miliki, hingga nafasku terasa tersengal-sengal saat akhirnya dia melepaskanku.

Dengan rakus aku menghirup oksigen sebanyak yang mampu di raih paru-paruku, tapi di detik berikutnya jantungku yang benar-benar lepas dari tempatnya karena tanpa ampun Mas Wira justru menggendongku seperti sebuah karung beras.

"Kamu benar, Bin. Bintang bisa bangun karena ulah kita berdua. Jadi simpan teriakanmu di tempat lain."

Tolong, kurangi sedikit kecepatan Mas Wira sebagai seorang Tentara, jika seperti ini, bisa-bisa aku terkena serangan jantung mendadak.

Part 35

"Hei....."

Suara berat tersebut menyapaku, rasa hangat yang nyaman menyelimutiku hingga membuatku enggan untuk membuka mata, aaah, aku bahkan lupa kapan terakhir kalinya aku bisa tertidur senyenyak sekarang ini.

"Hei...." Balasku sembari mengerjapkan mata mengumpulkan nyawa yang masih bertebaran, "kayaknya aku masih ada di dalam mimpi deh." racauku pelan, tidak ingin percaya dengan apa yang aku lihat tepat di depan mataku. Menilik hubunganku dengan Mas Wira yang selalu di warnai dengan pertengkaran, melihatnya tepat di saat aku membuka mata lengkap dengannya yang memelukku dan juga senyumannya yang menyambutku terasa begitu mustahil untuk terjadi.

Namun di tengah ketidakpercayaanku, cubitan di ujung hidungku membuatku tersentak, menyadarkanku jika apa yang aku lihat sekarang ini bukanlah mimpi. "Apanya yang mimpi, Binara? Apa menurutmu ini mimpi?" Tanyanya sembari menarikku mendekat ke arahnya dan yang membuatku terbelalak adalah Mas Wira yang mengecup bibirku, dinginnya bibirnya yang

menyentuh bibirku seperti sebuah aliran listrik yang mengejutkan dengan cara yang menyenangkan.

Rasa tidak percaya menyelimutiku seperti orang bodoh.

Selama ini aku selalu tidur dengan tangis yang mengiringi usai doa panjang yang aku panjatkan di sepertiga malam, dan sekarang saat salah satu doaku terjawab, rasanya sulit untuk aku percayai aku dan Mas Wira bisa tidur bersama tanpa ada pertengkaran ataupun pemaksaan seperti yang sebelumnya selalu terjadi di antara kami.

Jangan kalian berpikiran yang tidak-tidak mengenai apa yang terjadi pada kami berdua semalam. Sama sekali tidak ada adegan ranjang yang panas, hanya sekedar berbagi ciuman dan juga pelukan erat, hal sederhana namun luar biasa membahagiakan karena aku merasa Mas Wira tahu jika aku memiliki ketakutan tersendiri atas sentuhannya, entahlah, walau aku tahu jika selama ini prasangkaku atas Mas Wira tidak benar namun tetap saja hal tersebut sulit untukku terima.

"Menurutmu ini masih mimpi?" Tanyanya lagi saat Mas Wira melepaskan kecupannya membuat rona merah di pipiku terasa semakin panas dan bibirku terkunci rapat kehilangan kata tidak bisa membalas setiap ucapan Mas Wira seperti yang

biasanya aku lakukan. Mendadak saja, aku kehilangan keahlianku dalam mendengar setiap kata yang dia lakukan.

Alih-alih membalas godaannya yang membuat jantungku bertalu-talu tidak karuan di pagi buta ini, aku justru tenggelam dalam manik coklat tua yang kini berbinar redup saat menatapku dalam pandangan sayunya.

Selama empat tahun ini aku hidup bersama dengan Mas Wira, namun selama waktu itu pula aku kehilangan sosoknya yang nyaris seumur hidup aku kenali, namun lihatlah sekarang, sosok yang begitu aku rindukan telah kembali lengkap dengan segala hal yang membuatku nyaman setiap kali bersamanya.

"Sepertinya Mas Sada cocok jadi pengusir jin dan iblis." Mendengar nama Mas Sada tiba-tiba aku bawa dalam percakapan pagi hari ini, wajah tampan tersebut seketika langsung merengut tidak suka, mengabaikan pandangannya yang penuh protes karena aku menyebut nama pria lain di hadapannya, aku melanjutkan mengatakan apa yang ingin aku sampaikan, "Buktinya kurang dari satu bulan Mas Sada datang, iblis yang selama ini menyaru dalam dirimu minggat ngacir hilang bablas pergi."

Kini wajah Mas Wira bukan lagi merengut, namun masam-semasamnya seperti kaos olahraga yang belum di cuci, bibirnya mengerucut persis seperti Bintang saat merajuk, astaghfirullah, untung ganteng, sedikit menolong ketidaktahudiriannya yang tidak ingat umur. "Aku nggak suka kamu bahas pria lain di hadapanku, Nar. Nggak peduli itu Sada sekali pun." Lirihnya pelan namun itu sukses membuatku tertawa geli, tawa yang akhirnya membuat Mas Wira bangkit dari ranjang dan bergerak meninggalkanku.

Dari tempatku berbaring sekarang bisa aku lihat bagaimana tegapnya tubuh yang sebelumnya aku kira menjadi tempat bersandar banyak wanita, ototnya yang terbentuk karena latihan alami bersama dengan pasukannya tampak liat sebelum kaos yang di pungutnya dari lantai menutupi pemandangan indah dari pandangan mataku.

Aku tidak tahu seberapa besar rasa cemburu yang di miliki oleh Mas Wira hingga membuatnya menjadi segila ini, namun melihatnya mendesah gusar tanya tersebut menggelitikku, aku ingin langsung menyuarakan isi hatiku jika tidak sepantasnya Mas Wira cemburu tak tahu tempat, namun melihat jika Mas Wira 'sakit' membuatku menyuarakan keherananku dengan cara lain.

"Jadi, cuma Bintang satu-satunya laki-laki yang nggak akan mancing cemburumu, begitu? Ayolah, Mas! Ini Mas Sada loh, di bandingkan dengan kedua orang tuamu, dia lebih banyak menghabiskan waktu denganmu. Kalian sudah seperti saudara. Aku udah anggap dia kayak kakakku tahu."

Mas Wira berbalik, wajahnya tampak gusar saat dia mendekatiku, telapak tangannya yang hangat kini terulur menangkup daguku agar aku mendongak memandangnya yang menjulang tinggi tepat di hadapanku.

"Justru karena kamu nganggap Sada kayak Kakakmu sendiri yang buat aku khawatir. Selama ini begitu kan kamu lihat aku, Nar? Kamu anggap aku hanya sebagai saudara, sosok kakak yang tidak pernah kamu miliki. Aku tidak mau Sada menggeser posisiku. Cukup dia menjadi saudaraku, jangan menjadi lebih untukmu."

Tatapan tersebut semakin lekat, melihatku permohonan seolah berharap aku akan segera mengiyakan, dan percayalah, apa yang di lakukan oleh Mas Wira ini membuatku semakin yakin untuk membawanya ke psikolog, caranya mencintai benar-benar berada di tahap yang tidak wajar. Terlalu posesif bahkan cenderung mengerikan. Segala hal yang aku lakukan akan menjadi tindakan yang di curigainya.

Siapa sih yang tidak ingin di cintai oleh pasangannya, namun jika cinta yang di miliki sudah menjadi racun untuk keduanya? Aku rasa aku tidak bisa membiarkannya. Aku ingin Bintang menjadi anak yang sehat bukan hanya tubuhnya, tapi juga psikisnya, aku tidak ingin Bintang menjadi Mas Wira kedua.

Sadar akan ketakutan yang tersirat di wajahku membuat raut wajah tegas Mas Wira mendadak luluh, tubuh tinggi yang sebelumnya menjulang di hadapanku kini menunduk bersimpuh di hadapanku, tanganku di genggamnya dengan erat seakan ingin menunjukkan betapa seriusnya apa yang hendak dia ungkapkan.

"Aku ingin membuat janji tapi aku sadar aku sudah terlalu banyak melukaimu, Binara. Jadi aku hanya ingin membuktikan semua yang sudah aku ucapkan sebelumnya."

"....."

"Selama ini kamu melihat Wira dalam bentuk kepura-puraan, maka mulai sekarang lihatlah aku dalam sosok yang mencintaimu menebus semua luka atas segala kegilaanku. Aku ingin membuatmu bahagia sejak kali pertama kamu membuka mata di pagi hari hingga kamu menutup mata menjelang tidur. Tidak ada lagi perempuan-perempuan yang akan aku jadikan tameng untuk menutupi

kegilaanku, tidak ada Sada, tidak ada lagi siapapun di antara kita. Cuma ada aku, kamu, dan Bintang."

Perlu empat tahun aku menahan segalanya sebelum akhirnya Mas Wira bisa jujur menyatakan kebenaran atas kegilaannya, dan aku tidak ingin waktu lebih lama lagi.

"Waktumu satu Minggu di mulai dari hari ini, dan jika selama satu Minggu ada bagian dari kegilaanmu datang tepat di depan wajahku, aku akan meninggalkanmu membawa Bintang ke tempat di mana kamu tidak akan pernah bisa menemukanku."

Part 36

"Mama..... Mama....."
Doookkk
Doookkk
Doookkk
"Ayah..... Ayah....."
Doookkkkk
Doookkkkk
Dooookkkk

Susana canggung yang sempat tercipta antara Binara dan juga Wira seketika pecah saat Bintang menggedor pintu dengan hebohnya, tanpa menyia-nyiakan kesempatan yang datang, Binar langsung mendorong Wira yang berlutut di hadapannya dan berlari menuju pintu kamar, tempat di mana putranya sudah menggedor dengan heboh, bukan tidak mungkin jika di biarkan lebih lama Bintang bisa merobohkan pintu kamar ini.

Ceklekkk.

"Mama....." Baru saja pintu terbuka, sosok mungil tersebut langsung menghambur memeluk kaki Binar dan langsung menangis keras seakan takut jika tidak akan pernah melihat sosok Ibu yang sudah mengasuhnya tersebut.

Panik dengan sikap Bintang yang tumben super posesif ini, Binar langsung membawanya ke dalam gendongan walau jujur saja, tubuh bongsor Bintang yang menurun dari Ayahnya ini cukup membuatnya kewalahan.

"Maaf Mbak Binar, itu den Bintangnya nggak mau dibilangin, maunya nyamperin Mbak."

Terlalu sibuk menenangkan Bintang yang memeluknya dengan begitu erat membuat Binar mengacuhkan kehadiran Suli dan juga Pardi yang melihat dua majikannya tumben sekali berada di satu kamar tanpa ada teriakan atau lemparan barang-barang, namun sadar rasa heran mereka ada di tahap lancang membuat mereka abai dan memilih menjelaskan pada Binar, bagaimana lagi, sedari bangun Bintang yang biasanya langsung menemukan Ibunya tersebut tapi kali ini tidak tentu saja rewel.

"Nggak apa-apa, Mbak Suli, Mas Pardi. Biar Bintang saya yang urus, kalian bisa balik ke kerjaan kalian masing-masing ya." Pesan Binar pada pasangan suami istri yang sudah mengikutinya selama bertahun-tahun ini, saksi bisu bagaimana rumah yang dari depan begitu sempurna di hiasi banyak sandiwara menyakitkan dan juga kebodohan dari seorang istri yang terus menerus bertahan karena ada anak yang harus di jaga.

Walau ada rasa was-was di hati kedua asisten rumah tangga melihat Wira, takut jika Pamen yang seringkali memiliki masalah emosional tersebut menyakiti Binar namun Suli dan Pardi memilih untuk mundur, meninggalkan dua majikannya yang kini membawa Bintang untuk masuk.

Berbeda dengan Suli dan Pardi yang khawatir, Wira yang sedari tadi hanya diam membisu kini di buat terpana saat melihat bagaimana telatennya Binar dalam mengurus Bintang, selama ini Wira terlalu sibuk dengan sakit hatinya sendiri hingga tidak memperhatikan bagaimana Binara mengasuh putranya dengan begitu baik. Wira hanya sibuk melakonkan peran sebagai seorang Ayah yang sempurna saat dia pulang ke rumah namun tidak benar-benar turut andil dalam mengasuh dan mendidik Binar.

Sekarang di saat Wira melihat bagaimana Binara menenangkan Bintang yang tengah tantrum karena Bintang takut Binara akan meninggalkannya, rasa sakit menyentil sudut hatinya, bagaimana bisa Wira selama ini justru sibuk dengan para wanita untuk menjadi tamengnya sakit hati dan jarang kembali ke rumah sementara saat itu Binar sedang lelah dan frustasi menghadapi anaknya.

Seorang gadis tanpa melewati proses hamil dan melahirkan seketika di tuntut menjadi seorang Ibu

tanpa dukungan dari Wira sendiri, dan jahatnya, Wira yang selalu membangun image suami dan Ayah yang baik, sukses membuat para orang tua tenang meninggalkan Binara bersama dengan pria yang mereka anggap akan menjaga dan mencintai Binara sepenuh hati.

Dalam keterpakuannya melihat bagaimana Binara yang tengah tersenyum menenangkan Bintang dengan segala cara yang terlihat begitu manis untuk di lewatkan Wira, rasa bersalah atas kegilaannya selama ini semakin menjadi.

Tidak bisa Wira jelaskan kenapa hati dan jiwanya begitu sakit hingga tega melukai sosok yang sudah berkenan menjadi Ibu dan Ayah untuk putranya tanpa pamrih, namun yang jelas sekarang penyesalan tersebut begitu menyiksa Wira, mungkin jika Sada tidak hadir dengan segala kenekatannya untuk membawa Binara lari darinya mungkin hingga detik ini Wira masih dengan segala kegilaannya.

Tawa Bintang yang baru saja keluar dari kamar mandi dan kini tengah di dandani oleh Binara menyentak kesadaran Wira jika dirinya yang tengah sakit harus benar-benar berobat, keinginannya untuk menyakiti Binara seiring dengan besarnya cinta yang di miliki bukan tidak mungkin akan muncul kembali.

Satu Minggu, di mulai hari ini adalah kesempatan terakhir bagi Wira untuk membuktikan pada Binara jika dia bersungguh-sungguh atas penyesalannya dan tidak ingin Binara pergi dari hidupnya, walau terlambat Wira ingin membuktikan jika cinta yang dia miliki bisa membahagiakan Binara dan Bintang.

Memantapkan hati dan membulatkan tekad untuk menebus semua luka yang dia berikan, Wira melangkah mendekati dua orang yang sangat di cintainya, bayang-bayang kesalahannya pada Aya selalu terlintas setiap kali Wira melihat Bintang namun sekarang Wira menepisnya kuat-kuat. Rasa bersalah tersebut akan Wira tebus dengan bersungguh-sungguh menjadi Ayah dan juga suami yang baik.

"Ayah nggak jahatin Mama, kan?" Ucapan polos yang terucap dari Bintang membuat langkah Wira seketika terhenti, apalagi saat sosok mungil yang serupa dengan dirinya tersebut menggeser tubuh Binara menjadikan dirinya sendiri sebagai benteng untuk melindungi Binara dari Wira, sungguh sikap gentleman dari putranya tersebut menonjok Wira lebih menyakitkan daripada hajaran yang dahulu pernah di terimanya dari senior, bagaimana tidak, selama ini Wira menganggap Bintang hanyalah anak kecil yang tidak akan tahu apapun yang tengah

terjadi dengan orangtuanya, tapi ternyata putranya terlalu pintar hingga tahu jika memang hubungan orangtuanya sama sekali tidak beres. "Ayah nggak boleh nyakitin Mama lagi. Bintang bakalan laporin Ayah ke Pak Polisi kalau sampai bikin Mama nangis lagi." Dan inilah puncaknya, tentu saja ancaman yang terlontar dari bibir mungil sosok polos Bintang membuat Wira semakin merasa buruk sebagai seorang manusia.

Wira bahkan tidak memiliki keberanian menyangkal setiap ucapan dari putranya tersebut karena sadar, tangis yang selama ini nyaris tidak pernah dia lihat dari Binara setiap kali menghadapi kegilaannya ternyata bisa di rasakan oleh Bintang, dan kini Wira kembali tersadar, bukan dia yang pandai bersandiwara memainkan peran seorang Ayah yang baik untuk Bintang, tapi Bintanglah yang pandai mengelabui semuanya, anak kecil yang seharusnya di usianya mendapatkan bahagia yang tulus dari orangtuanya justru di paksa dewasa oleh keadaan, Bintang menahan semuanya agar kesedihannya tidak melukai Binara.

Wira, dia benar-benar mengutuk jiwanya yang sakit. Kepuasannya membalas Binara atas cintanya yang tidak di anggap membuatnya melukai banyak hati termasuk anaknya sendiri. Sesungguhnya Wira

merasa monster seperti dirinya sama sekali tidak pantas di sebut sebagai seorang Ayah.

Dia benar-benar buruk untuk sekedar menjadi manusia.

Meredakan emosinya yang sudah dihantam kanan kiri oleh putranya sendiri, Wira meraih tangan mungil tersebut dan menggenggamnya dengan erat, walau merasa sangat malu Wira memantapkan hati menatap putranya yang selama ini dia abaikan. Ada ketidakpercayaan tersirat di wajah Bintang yang membuat hati Wira tersentil melihat anaknya bahkan sejauh ini dengannya.

"Bintang, maafin Ayah, ya. Mulai hari ini Ayah akan menebus semuanya."

Part 37A & 37B

Binara tidak perlu janji-janji manis karena Binara sudah kenyang dengan sandiwara indah yang selama ini disuguhkan oleh Wira, yang Binara butuhkan adalah sebuah bukti nyata di mana Wira benar-benar berubah meredakan kegilaannya yang selama ini melukai Binara.

Dan satu Minggu yang di berikan oleh Binar di manfaatkan dengan baik oleh Wira, pria yang sebelumnya selalu berwajah masam dan acuh pada Binar lengkap dengan kalimatnya yang nyelekit tersebut kini berubah menjadi sejinak kucing yang meminta untuk di elus oleh majikannya. Tidak hanya itu, dulu Wira paling banter pulang seminggu sekali sekarang hampir setiap hari selalu pulang ke rumah besar yang sebelumnya begitu sepi, kekosongan yang sebelumnya menjadi teman Bintang dan Binara pun perlahan berubah karena tawa dan bahagia atas sikap Wira yang berubah tersebut.

Dulu, Binara harus menahan sakit hatinya yang luar biasa atas kalimat-kalimat menyakitkan yang di lontarkan oleh Wira hanya karena mengantar atau menjemput Bintang seperti yang di inginkan putra tampannya tersebut agar seperti anak-anak lainnya,

namun sekarang bukan hanya mengantar Bintang ke sekolah berbarengan dengan Wira yang hendak ke kantor, tapi sedari Bintang membuka mata, Wiralah yang menyiapkan segalanya. Di mulai dari memandikan, menyiapkan sarapan, mengantarkan ke sekolah, dan saat tidak ada tugas mendesak di Batalyon, sosok Wadanyon idaman para Ibu-ibu tersebut akan mengajak Bintang untuk menghabiskan sore dengan berjalan-jalan ke taman, arena bermain di mall, atau sekedar ke minimarket depan komplek, lalu mereka berdua akan menghabiskan waktunya dengan menonton kartun-kartun kesayangan Bintang di televisi.

Wira tahu jika cara terjitu merebut hati dari Binara adalah melalui Bintang, dan Wira menunjukkan kesungguhannya untuk berubah terhadap Binara melalui Bintang, segala hal di lakukan oleh Wira asalkan Binara tidak pergi darinya. Bibirnya dulu selalu terucap meminta Binara untuk pergi, namun saat membayangkan Binara akan benar-benar pergi darinya dan berbahagia dengan pria lain yang lebih, Wira benar-benar tidak sanggup untuk menerima kenyataan tersebut.

Apalagi selama beberapa hari ini saat Wira menjalankan perannya sebagai suami dan Ayah yang baik untuk Bintang dan Binara tanpa ada

sandiwara di dalamnya maupun niat untuk membalas dendam, Wira benar-benar merasakan bahagia yang sulit untuk di jelaskan hanya dengan kata-kata. Jiwanya yang sebelumnya tertutupi oleh dendam dan kecewa atas cintanya yang tidak terbalas perlahan kembali menemukan dirinya yang sebenarnya.

Sungguh, Wira benar-benar ingin mengutuk dirinya sendiri yang sudah dengan bodohnya melewatkan bertahun-tahun dalam kecewanya tanpa mau melihat kebahagiaan yang ada di depan mata, Wira terlalu sibuk melindungi hatinya agar tidak semakin terluka karena takut cintanya akan kembali tidak di anggap sementara dia melewatkan ratusan kesempatan untuk mewujudkan mimpi indahnya tentang pernikahan impiannya seperti yang di minta Aya.

Bodohnya Wira, segala hal mempermudah dirinya untuk bersama dengan wanita yang di cintainya semenjak Wira mengenal apa itu cinta, namun sakit hatinya Wira justru memperumit segalanya, andaikan saja tidak datang seorang yang menghantam kepalanya dengan kenyataan mungkin selamanya Wira akan terkurung dalam jiwanya yang sakit.

Hanya ada dirinya, Binara, dan Bintang, tanpa ada orang lainnya, Wira benar-benar merasakan

begitu bahagia seolah dia terlahir kembali. Inilah sebenarnya yang Wira inginkan, bahagia bersama dengan orang-orang yang di cintainya, dan cintanya pun terbalas. Wira tidak ingin hanya di lihat sebagai saudara, sahabat maupun teman bagi Binara, tapi sosok yang Binara cintai, dan alasan wanita tersebut bisa menyunggingkan senyumnya. Melihat bagaimana Binar dan Bintang tersenyum dan membagi tawa di setiap waktu yang Wira habiskan bersama dengan mereka adalah hal terindah yang bodohnya sudah begitu lama Wira lewatkan.

"Sepertinya saya harus meniru apa yang Komandan lakukan untuk menarik perhatian gebetan saya, Mbak Binar."

Pagi itu, di saat Oka dan Amar datang ke rumah pribadi Wira, kembali untuk kesekian kalinya mereka di buat terpana dengan pemandangan tidak biasa di mana Komandan mereka yang sudah siap dengan seragam dinas lapangan yang membuatnya berkali-kali lipat lebih sangar terlihat menggemaskan dengan apron warna krem berhiaskan bunga matahari besar di dadanya, perlu usaha yang sangat keras bagi Oka dan Amar agar mereka tidak menertawakan Komandannya yang berubah semanis hello Kitty selama beberapa hari ini, kedua ajudan Wira tersebut masih ingin

menikmati hidup tenang setelah lama mereka menjadi bulan-bulanan pelampiasan emosi Wira yang gawatnya melebihi mood swing Ibu hamil.

Dan yang paling senang dengan perubahan sikap Wira adalah Oka, pria asal Bali tersebut tidak bisa menahan senyum bahagia sekaligus haru saat mendapati bagaimana kesabaran Binara selama ini berbuah manis. Sungguh bagi Oka, perempuan sebaik dan sesempurna Binara berhak mendapatkan bahagia atas segala pengorbanan ketulusannya. Bertahan di sisi seorang yang di sayangi dan terus menerus di sakiti bukan hal yang mudah yang di lakukan. Syukur Wira sadar sebelum semuanya terlambat.

"Apa yang kamu mau tiru, Ka? Wajahnya yang kaku? Selera humor yang rendah? Atau kesibukannya di Kesatuan? Bukannya kepincut buru-buru minta di ajak ke Pengajuan Nikah, yang ada malah kabur gegara takut."

Jawaban sarkas dari Binara yang tengah meminum secangkir lemon hangat dan juga madu yang sudah menjadi rutinitas wanita berusia 30 tahun tersebut membuat Wira yang menghampiri mereka dan meletakkan beberapa potong sosis dan juga telur ke piring Binara terlebih kemudian ke piring Oka dan Amar bergantian sebelum

mendengus kesal, merajuk karena baru saja menjadi sasaran ledekan dari Sang Istri.

"Jelek amat gambaran aku di matamu, Bin? Kalau ada yang ngomong kayak Oka harusnya kamu jawab dong, 'memangnya apa yang mau kamu tiru dari Komandanmu?' gitu, harusnya?!"

Ketiganya seketika terkekeh geli dengan sikap es batu yang mencair ini, hilang sudah wibawa Wira saat dia membucin secara terang-terangan, sikap manja dan merajuknya sama persis seperti Bintang. Jika mereka tidak mendapati sikap ketus Wira selama ini terhadap Binar pasti mereka tidak akan segeli mereka sekarang ini.

Menguasai tawanya yang kian menjadi dengan susah payah akhirnya tawa tersebut terhenti juga, sembari bertopang dagu menatap ke arah suaminya yang kini memandang penuh intimidasi di depan kitchen bar tempat mereka sarapan.

"Aaah, nggak usah nanya Oka, aku aja yang jawab biar kamu bahagia, Mas. Asal kamu tahu, nggak cuma para cowok yang punya imajinasi tentang wanitanya, tapi para wanita juga punya imajinasi tersendiri. Ngelihat cowok berseragam seperti kamu lengkap dengan apronnya masak di dapur itu bikin kadar pesona dan keseksian kalian bertambah berkali-kali lipat. Duuh, sekali-kali kamu harus nonton Drakor Mas, biar

tahu gimana hotnya adegan yang baru saja aku jelasin."

Tatapan Binar menerawang penuh cahaya seolah dia tengah menikmati bayangan indah dan menganggumkan potongan scene drama romantis yang baru saja dia katakan pada tiga pria jantan yang kini menyimaknya dengan raut wajah yang berbeda.

Oka dan Amar yang menatap penuh kagum karena Binara baru saja memberikan referensi baru bagaimana cara membuat wanita terpesona dengan cara yang tidak biasa, dan Wira yang geleng-geleng penuh ketidaksukaan sembari berulangkali berdecak kesal menyiratkan kecemburuan.

Hisss, rasanya Wira ingin sekali menjitak pria seksi yang baru saja di bayangkan oleh Binara barusan, sungguh melihat bagaimana Binara begitu berbinar-binar membuat emosi Wira meroket ke puncak tertinggi. Tidak peduli dengan dua ajudannya yang turut sarapan bersama, Wira meraih wajah Binara dengan kedua tangannya, saat kedua telapak tangannya menyentuh wajah halus Binara yang hanya berlapiskan moisturizer rasa hangat dan menyenangkan mengalir menyentuh jantung Wira.

Sedari dulu, hingga sekarang, getaran yang membuat Wira rindu setengah mati tidak bisa

melepaskan Binara tersebut masih utuh dan justru semakin besar setelah semua hal yang terjadi. Karena Binara, Wira menjadi gila dan akan bertambah semakin menjadi gilanya jika dia kehilangan Binara. Satu hal yang selalu di inginkan Wira adalah dia bisa menatap manik mata hitam yang bersinar lembut tersebut untuk selamanya.

"Jangan bicarakan pria lain di hadapanku, Binara. Aku cemburu. Kamu tahu itu?!"

"Waaaah, seriously kamu ngambek gegara aktor yang bahkan ketemu saja mustahil terjadi? Yaaa, Pak Wira Sanjaya, kendalikan cemburumu!"

"Kalau begitu berhenti menyebut pria lain seksi, menurutmu aku kurang seksi bagaimana sampai-sampai kamu berbinar-binar bayangin mereka. Sekarang katakan, aku harus bagaimana biar kamu lihat aku kayak barusan? Kamu mau aku masakin setiap hari seperti ini? Oke! Selama aku nggak tugas di luar, aku akan lakukan. Mereka berdua yang jadi saksi, aahhh apa-apaan standar seksi ternyata seperti ini. Hisss, lama-lama aku boikot juga Drakor sama Spotify-mu biar nggak keracunan mereka."

"Mas Wira....."

"Arrrggghhh, kesel banget."

Binara sontak langsung menggeleng mendapati tawaran hasil hati yang panas tersebut, romantis sih romantis, siapa sih yang nggak mau di treat seperti

yang di tawarkan oleh Wira barusan, tapi Binara merasa itu terlalu berlebihan. Apalagi sampai merasa terancam dengan segala hobi fangirling Binara pada cowok-cowok negeri Ginseng tersebut.

Tentu saja mendapati penolakan dari Binar membuat senyuman membujuk Wira langsung berubah masam.
Seorang Wira merajuk? Bahkan memohon dan memelas seperti anak kucing tentu hal tersebut tidak pernah ada dalam bayangan siapapun yang mengenal sosok Wira yang di gilai banyak wanita, ibaratnya Wira tinggal tunjuk perempuan mana yang dia inginkan, dan wanita itu akan melemparkan dirinya dengan suka rela, itulah sebabnya Wira dengan mudah menggandeng banyak wanita untuk menyakiti Binara. Tapi lihatlah sekarang, keadaan berbalik sepenuhnya dan Wira bucin setengah mati nyaris tanpa malu terhadap Binara.

Berbeda dengan Wira yang merajuk, Binar justru semakin geli dengan sikap Wira, sama seperti yang lain, terbiasa melihat sosok Wira yang kaku dan pandai menyembunyikan perasaannya membuat Binar merasakan kepuasan tersendiri saat bisa menggoda Wira.

Merasa cukup membuat Wira uring-uringan karena tawarannya dia tolak mentah-mentah, Binar

beringsut mendekat ke arah Wira yang ada di seberang meja, sama seperti Wira yang sebelumnya menangkup wajahnya dengan hangat kini Binar melakukan hal yang sama, telapak tangan yang begitu mungil tersebut menyentuh rahang kokoh Wira, dan seketika Wira merasa oksigen di sekelilingnya menipis.

Seumur hidup Wira mengenal Binara, di sekelilingnya pun bertebaran banyak wanita cantik, salah satunya Aya yang di nikahinya bahkan memberikannya seorang putra, namun hanya Binara yang mampu membuat jantung Wira berdegup dengan sangat kencang. Dunianya selalu berhenti berputar setiap kali tatapan manik hitam tersebut menghujamnya tepat di matanya.

Wira yang sebelumnya begitu garang mendadak saja langsung mengecil layaknya kucing. Terlebih saat Binara tersenyum lembut menunjukan dua lesung pipi rasa cemburu yang sempat merajai seketika luluh hilang musnah. Benar yang di katakan oleh Binara, kenapa dia mesti cemburu pada orang-orang yang bahkan tidak pernah di temui oleh istrinya ini, sementara sekarang ini, Wira bisa menyentuh dan menggenggam wanita yang di cintainya ini sesuka yang dia mau.

Bukannya berbicara, dua orang tua Bintang ini justru saling tatap untuk beberapa saat tanpa ada

sepatah kata pun yang terucap dari mereka. Seakan hanya melalui pandangan mata mereka bisa mengungkapkan apa yang di rasa satu sama lainnya.

Sontak saja melihat adegan drama romantis yang di pertontonkan oleh atasannya tersebut membuat Oka dan Amar memalingkan wajah mereka salah tingkah, mendadak saja Oka dan juga Amar ingin menguasai jurus menghilang agar bisa lenyap sekarang juga dari dekat Oka dan Amar.

Oka dan Amar kira menghadapi pertengkaran yang dulu menjadi makanan wajib bagi Wira dan Binara sudah menguji nyali mereka, tapi ternyata mendapati dua orang yang sebelumnya seperti anjing dan kucing tiba-tiba bermesraan layaknya ABG yang baru saja jatuh cinta lebih menantang bagi dua jomblo yang sibuk dengan pengabdiannya tersebut.

Tatapan menyalahkan terlihat di wajah Amar kepada Oka, seakan memberi tahu Oka kenapa mulut Oka selalu mudah mengomentari hal-hal yang kini membuat mereka harus melihat keuwuan yang sangat tidak baik untuk jantung.

"Mas Wira kamu ingat baik-baik nasihat Deddy Corbuzier ini....." Mendengar suara Binara yang terdengar membujuk Wira membuat jantung mereka kebat-kebit, antara Oka dan Amar mereka

sudah membayangkan kata-kata manis penuh keuwuan yang akan di ucapkan oleh Binara untuk agar Wira tidak lagi merajuk, namun mereka lupa Binara selain Ibu yang baik untuk Bintang, dia juga seorang yang mempunyai selera humor yang terlalu tinggi untuk manusia-manusia kaku seperti mereka yang berdinas dengan seragam loreng, "harusnya kamu tenang kalau istrimu itu pecinta K-Pop dan Drakor, karena mereka nggak mungkin selingkuh. Selain selera mereka setinggi Lee So Hyuk sama Min Yoongi, yang jelas dalam posisi ini, kamu yang jadi selingkuhan kami. Ini fix, nggak boleh protes, nggak boleh debat, apalagi cemburu."

Tanpa merasa berdosa sama sekali usai mengatakan hal yang membuat Wira, Oka, dan Amar ternganga, Binara mengecup pipi Wira dan berlalu begitu saja sembari melambaikan tangan, meninggalkan sejuta rasa heran dan tidak terima di benak para pria yang terusik karena jiwa fangirling Binara yang mengkhawatirkan. Lee So Hyuk, Min Yoongi, dan dulu siapa, Park Chanyeol? Mendadak kepala Wira terasa puyeng memikirkan nama-nama pria yang membuat posisinya menjadi selingkuhan.

Cowoknya nggak nyata saja hati Wira sudah cekat-cekot gegara cemburu, sekarang Wira semakin sadar betapa luasnya hati Binara menghadapi sikap idiotnya selama bertahun-tahun,

mungkin jika Wira yang ada di posisi Binara, Wira tidak akan berpikir panjang untuk mematahkan leher pria manapun yang berani menggandeng Binara.

Belum cukup kebengongan ketiga pria tersebut, mendadak saja Binara yang sudah hampir keluar dari pintu kembali membuat kejutan.

"Mas, nanti siang aku mampir ke Batalyon sama Bintang ya buat anterin makan siang. Itung-itung mau romantis-romantisan sama selingkuhan biar nggak ngambek."

"....."

"Oh ya, sekalian mau ngasih jawaban ke kamu, nggak lupa kan sama satu minggu yang kamu minta."

Part 38

"Mas, nanti siang aku mampir ke Batalyon sama Bintang ya buat anterin makan siang. Itung-itung mau romantis-romantisan sama selingkuhan biar nggak ngambek."

"....."

"Oh ya, sekalian mau ngasih jawaban ke kamu, nggak lupa kan sama satu minggu yang kamu minta."

Satu Minggu sudah berlalu sejak hari dimana Wira meminta kesempatan pada Binara, dan satu Minggu itu pula di manfaatkan dengan baik oleh Wira untuk menunjukkan kesungguhan atas penyesalannya, Wira berharap walau belum bisa menebusnya, setidaknya apa yang dia lakukan selama satu Minggu ini memberikan gambaran pada Binara bagaimana dia akan memperbaiki sikapnya bukan hanya untuk membujuk wanita itu untuk tetap bertahan, namun untuk selamanya.

Dan sebagai wanita, terlebih sedari dulu Binara tidak pernah bisa berhenti peduli pada Wira, tentu saja apa yang di lakukan oleh Wira berhasil menarik simpati Binara, susahnya hati yang bucin, sebelumnya begitu kekeuh ingin pergi, berulangkali berucap jika sudah tidak sanggup lagi, namun

nyatanya untuk benar-benar pergi Binara pun terasa berat. Hatinya sudah kadung tertambat dan kini Binara memiliki alasan untuk tetap bertahan.

Sada, pria yang hadirnya selama satu Minggu ini di tolak oleh Wira dan Binara pun mendengar apa yang di katakan oleh Binara tentang seminggu yang sudah di laluinya serta jawaban yang akan di berikan oleh Binara untuk permintaan Wira hanya bisa geleng-geleng kepala.

Pria yang masih betah melajang menikmati kesendiriannya ini pun tidak habis pikir betapa dahsyatnya sebuah cinta yang bisa membuat dua orang yang begitu pintar bodoh seketika.

"Jadi kamu mau memaafkan Wira dan meneruskan pernikahan kalian?" Sekali pun Sada sudah tahu jawabannya, sekali lagi Sada ingin memastikan kesungguhan dari sosok yang sudah di anggapnya adik tersebut.

Dan tanpa perlu berpikir panjang Binar mengangguk, walau sebenarnya dia sangat malu dengan hatinya yang lemah. "Aku rasa akan lebih baik kalau kita sama-sama, Mas. Bukannya berobat berdua hasilnya akan lebih baik. Aku takut Mas Wira bisa berbuat hal-hal yang nggak-nggak, dan itu merugikan karier yang selama ini susah payah dia bangun."

Sada mengangguk, dia pun sama pahamnya seperti Binara bagaimana kerasnya usaha Wira membuktikan pada dunia jika dia sanggup berdiri di atas kakinya sendiri tanpa embel-embel nama Kakeknya yang begitu besar di jaman Orde Baru. Tapi tetap saja jiwa julid Sada tidak mampu menghentikan dirinya untuk tidak menggoda Binara. "Yeah, dari awal emang dasarnya kamu berat buat ninggalin Wira. Tapi ya sudahlah, puji syukur akhirnya Wira sadar sebelum benar-benar kamu tinggalkan. Aku ikut senang kalau kamu dan Wira benar-benar bahagia dalam pernikahan kalian. Siapa sih yang nggak bahagia ngeliat dua adiknya bahagia bersama."

Segenggam haru menelusup di dada Binara mendengar bagaimana tulus dan pengertiannya Sada, sosok yang berarti dan sangat berjasa memberikan keberanian Binara untuk mengubah jalan hidupnya. Mati-matian Binara menahan air matanya, Binara tidak ingin menangis di hadapan Sada, ayolah, usianya sudah menginjak 30 tahun dan akan sangat memalukan jika dua orang dewasa menangis tersedu-sedu di tempat umum.

Geli dengan sikap Binara yang tidak pernah berubah, masih manja dan kolokan serta mudah sekali tersentuh, Sada menepuk-nepuk, bahu Binara dengan penuh perhatian, ingin memeluk Binara

seperti dulu, tapi bagaimana, tidak mungkin juga Sada memeluk istri orang.

"Udah, nggak perlu terharu. Kayak sama siapa saja. Dan buat janjimu untuk berobat, kamu dan Wira harus menepatinya, aku akan hubungi psikolog untuk mengatur jadwal kalian. Ingat, kalian berdua harus hidup normal sebagai pasangan. Mencintai itu bagus, tapi jangan sampai cinta itu menyakiti kalian."

Bersemangat Binara mengangguk, berjanji dalam hati dia akan menepati semua yang di minta Sada untuk kebaikannya dan semua, melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya yang mungil Binara baru menyadari jika waktu berlalu dengan cepatnya dan ada janji dengan Wira yang harus di tepatinya, sebelum itu Binara akan menjemput Bintang terlebih dahulu.

Senyum mengembang di wajah Binara, membayangkan bagaimana senangnya Bintang nanti akan makan siang bersama Ayahnya di kantor, hal yang tidak pernah di lakukan Bintang sebelumnya membuat Binara tidak sabar.

"Aku anterin, Bin. Kamu mau jemput Bintang dulu, kan?"

Awalnya Binara ingin menolak, tidak ingin Wira cemburu melihat kedekatannya dengan Sada, tapi

seakan tahu apa yang ada di kepala Binara, tanpa ada aba-aba Sada langsung menariknya.

"Udah, jangan mikirin reaksi si Wira. Biar dia bisa ngatur cemburunya juga. Ya kali aku juga di cemburuin. Ada gila-gilanya memang dia tuh."

Merepet tanpa henti Binara hanya bisa pasrah di geret begitu saja oleh Sada, sosok yang tampil mengesankan dalam pakaian batik khas pegawai negeri tersebut berjalan cepat bahkan tidak mengindahkan banyak pasang mata yang memandangnya penuh minat sedari dia mengantre untuk take away makanan Jepang yang akan di bawa Binara untuk Wira, hingga saat dia menjemput Bintang.

Aaah, dalam benaknya Binara bertanya-tanya, dengan wajah tampan dan karier mapan, PNS yang merupakan idaman para mertua apa alasan Sada melajang hingga sekarang, tapi mengingat hal tersebut adalah sesuatu yang lancang untuk di tanyakan membuat Binara menahan rasa penasarannya sendirian.

Seperti sebelumnya hadirnya Sada tentu di sambut baik oleh Bintang, setelah para Ajudan Ayahnya, Sada adalah orang luar pertama yang Bintang izinkan untuk dekat dengannya, apalagi Sada adalah tipe pria yang supel kepada siapapun dan tanpa canggung atau terganggu sama sekali dia

menjawab setiap pertanyaan Bintang yang bagi sebagian orang terlalu kritis dan memusingkan untuk di jawab. Periode emas seorang anak yang banyak bertanya ini-itu kadang membuat orang tua jengkel dan memilih untuk mengabaikan tanya tersebut.

"Mas, anterin sampai sini aja, ya."

Binara sudah bersiap untuk membuka seatbelt saat mereka sampai di depan gerbang Batalyon, tidak ingin merepotkan Sada lebih jauh, namun menyebalkannya Sada justru menggeleng keras. "Nggak, aku anterin sampai tempat Wira, tenang saja aku nggak akan ganggu kalian. Sekalian aku udah izin aku mau main ke tempat kenalanku, kamu kira temenku cuma kamu sama si Wira."

Menggaruk tengkuknya yang tidak gatal Binara hanya bisa cengengesan salah tingkah sendiri, memilih untuk tidak membantah lagi Binara manut-manut saja tidak ingin protes saat mobil kembali melaju ke dalam Batalyon setelah Mas Wira meninggalkan identitasnya di luar. Ada perasaan deg-degan yang di rasakan Binar karena untuk pertama kalinya Binar menghampiri Wira ke tempat suaminya tersebut berdinas, apalagi pertemuan mereka kali ini akan membawa banyak perubahan di dalam hidup mereka terutama Binar kedepannya.

"Yap, kita sudah sampai. Silahkan temui suamimu tercinta, dan jangan lupa share perasaan bahagiamu nanti ya, Binara."

Menahan senyuman yang entah kenapa tidak bisa enyah dari bibirnya Binara hanya bisa mengangguk, sembari menggandeng Bintang dan juga membawa *bag* yang berisi makan siang, Binara bergandengan menuju kantor suaminya, namun belum sampai di tempat yang Binara tuju, satu pemandangan yang tidak Binara harapkan tersaji di depan matanya. Pemandangan yang membuat dadanya sesak saat mendengar setiap kata yang terucap dari bibir wanita yang berteriak seperti kesetanan di dalam ruangan yang sekelilingnya penuh dengan Abdi Negara yang hendak beristirahat makan siang melaksanakan tugas mereka.

"Seenaknya kamu mau ninggalin aku begitu saja dan mau bahagia sama istri sirimu itu kamu bilang, nggak bisa Mas Wira!! Aku nggak mau anak ini lahir tanpa Ayah, seenaknya kamu *nidurin* aku saat kamu mabuk dan sekarang kamu ngelak lari dari tanggung jawab."

Part 39

"Seenaknya kamu mau ninggalin aku begitu saja dan mau bahagia sama istri sirimu itu kamu bilang, nggak bisa Mas Wira!! Aku nggak mau anak ini lahir tanpa Ayah, seenaknya kamu nidurin aku saat kamu mabuk dan sekarang kamu ngelak lari dari tanggung jawab."

Mendengar pekikan keras dari Anggun yang ada di dalam ruangan Mas Wira yang terbuka lebar, sontak bag makanan yang aku bawa meluncur begitu saja, aku terburu-buru menutupi telinga Bintang agar putraku tidak mendengar kalimat tak senonoh yang baru saja terucap dari manusia tanpa akhlak yang kini membelalak di hadapanku.

Keterkejutan terlihat di wajah mereka berdua, bag yang baru saja aku jatuhkan yang membuat mereka tersadar akan hadirku di antara mereka. Pandanganku seketika nanar, penuh kabur air mata yang bersiap untuk menganak sungai meratapi nasib burukku dalam pernikahan ini.

Aku tahu, pernikahanku ini bukanlah pernikahan impian, aku tidak bisa memakai gaun pengantin yang cantik, aku tidak bisa berjalan di tengah indahnya dekorasi yang penuh dengan bunga-bunga indah seperti yang sejak kecil aku

inginkan, tapi setidaknya, biarkan aku memperbaiki semuanya, namun kenapa takdir begitu kejam kepadaku.

Setelah bertahun-tahun aku bersabar di bawah kegilaan Mas Wira, inikah yang pada akhirnya aku dapatkan setelah memberinya kesempatan lagi? Aku percaya pada ucapan semua orang yang mengatakan jika Mas Wira tidak pernah menyentuh wanita yang dia mainkan, lalu apa yang baru saja aku dengar?

Perempuan mirip Aya yang sejak hadirnya sudah menarik simpati dan menjadikan dirinya tempat penebusan rasa bersalah Mas Wira terhadap mantan istrinya ini mengatakan jika dia tengah hamil karena ulah Mas Wira yang mabuk?

Tuhan, tolong! Duniaku serasa Engkau runtuhkan dalam sekejap setelah sebelumnya Engkau memberiku bayang-bayang indah sebuah pernikahan dengan bahagia yang begitu sempurna. Engkau tahu, rasanya sangat menyakitkan kehilangan sesuatu yang kita kira bisa kita genggam erat dengan tangan kita, seperti pasir, yang setiap bulirnya akan berlarian pergi setiap kita mengeratkan genggaman.

"Binar....." Aku mendengar Mas Wira memanggilku saat dia hendak beranjak menghampiriku dengan wajah pias pucat seolah

darah pergi menghilang darinya, namun sayangnya langkahnya tidak pernah sampai padaku karena kembali wanita yang begitu pongah menantangku beberapa hari yang lalu menahannya di sertai pekikan keras yang membuat kadar benciku semakin naik kepadanya.

"Urusan kita belum selesai! Aku nggak izinin kamu buat pergi."

"Kamu gila, Nggun? Apa matamu buta nggak lihat ada anakku di sana?" Sama seperti Anggun yang berusaha keras menahannya, Mas Wira pun berusaha melepaskan diri dari cekalan Anggun dan saat nama Bintang terucap dari Mas Wira, perempuan yang penampilannya begitu berantakan, yang menunjukkan dengan jelas bagaimana suasana hatinya sekarang ini.

Dan tepat saat Mas Wira ada di hadapanku, aku sontak mundur, tidak ingin Bintang maupun diriku sendiri di sentuh olehnya, ada rasa sakit yang sulit aku jelaskan saat memandangnya yang tengah melihatku penuh dengan permohonan.

Aku ingin berlari, pergi menjauh dari kenyataan menyakitkan yang ada di hadapanku sekarang ini, namun bukannya langsung berlari sejauh mana kakiku bisa membawanya, aku justru terdiam, memilih menunduk menatap pada putra kesayanganku ini, tidak bisa aku bohongi jika segala

hal yang aku lakukan baru saja adalah hal yang sia-sia, Bintang, dia terlalu pintar untuk membaca situasi yang tidak menyenangkan ini. Dan percayalah, satu alasan inilah yang membuat emosiku benar-benar sudah berada di ambang batas, tidak ada lagi maaf untuk kelancangan Anggun yang sudah seenaknya di hadapan anakku, rasa simpatiku padanya sebagai sesama perempuan musnah tidak berbekas.

"Bintang, bisa tolong pergi duluan ke mobil Om Sada? Mama mau ngomong sebentar ya sama Ayah."

Ada ketidakrelaan di mata Bintang untuk meluluskan permintaanku, tapi saat aku menggenggam tangannya dengan erat, memohon sekali lagi untuk pengertiannya, hal yang bagiku sangat keterlaluan, sontak saja Bintang mengangguk, bahkan saat aku hendak bangkit, Bintang menghadiahiku pelukan erat yang sukses menjatuhkan air mataku atas bisikannya di telingaku. "Bintang sayang Mama, Mama jangan nangis ya kalau Ayah jahat."

Aku mengangguk, bukan hanya berjanji pada Bintang, aku juga berjanji pada diriku sendiri saat langkah mungil tersebut bergema di kantor yang sepi karena makan siang, ada beberapa staf yang melintas maupun stand by di tempatnya namun aku

lebih tahu jika mereka akan berpura-pura tuli atas keributan yang ada di depan mata mereka.

"Binar, aku bisa jelasin...."

Mengalihkan pandanganku dari Bintang, aku melenggang melewati Mas Wira begitu saja yang masih berusaha menahanku untuk mendengarkannya, meninggalkan bag makanan Jepang yang sengaja aku bawa terjatuh tanpa ada arti sama sekali, sama seperti hatiku yang pupus dan remuk.

Berbeda dengan Anggun yang kini mendesah kasar di tempatnya berdiri, dan Mas Wira yang terlihat frustasi merangkai kata untuk menjelaskan keadaan yang tengah di hadapinya, aku memilih untuk duduk dengan tenang di ruang tamu yang ada di kantor ruang kerja suamiku. Saat aku memperhatikan sekeliling sembari menata hati, perhatianku tertuju pada potret lawas yang mungkin sudah di ambil 20 tahun lalu, potret yang bahkan sudah terlupakan olehku namun di simpan dengan apik oleh Mas Wira.

Jangan membayangkan aku cantik dan rupawan di dalam foto tersebut, bahkan foto tersebut memperlihatkan betapa dekilnya aku yang suka sekali panas-panasan main layangan bersama dengan Mas Wira dan Mas Sada, bahkan potret itu

di ambil oleh Papanya Mas Wira yang gemas dengan tingkah kami bertiga.

Potret inilah yang pada akhirnya membuatku mampu berpikir jernih di tengah kemarahan yang sebelumnya membabi buta mencari pembenaran untuk menghajar dua orang yang sudah melukaiku.

Alih-alih menampar mereka, aku justru menatap Anggun dengan lekat, membuat wanita yang pernah aku lihat begitu sempurna dalam penampilan kini tampak lebih mirip orang yang gangguan jiwa.

"Binar, aku bisa jelasin, ini semua nggak seperti yang kamu...."

Kembali aku mendengar Mas Wira berusaha berbicara denganku, bahkan pria yang aku cintai tersebut berusaha mendekatiku, namun kembali lagi aku mendengar pekikan cempreng dari Anggun yang begitu memekakkan telinga saat dia menahan Mas Wira. "Bagaimana bisa kamu ngelak terus kayak gini, Mas! Setelah apa yang kamu perbuat ke aku, demi perempuan yang bahkan nggak kamu anggap ini kamu mau buang aku gitu aja, memangnya kamu pikir aku ini apa, haah?"

"Memangnya apa yang aku perbuat ke kamu, hah? Kamu kira aku ini bodoh bisa kamu jebak pakai trik murahan seperti ini? Aku mabuk, bukan amnesia sampai-sampai tidak ingat apa yang aku lakukan."

Terdiam aku menatap dua orang yang ada di hadapanku ini bertengkar, Anggun yang terus merongrong kekeuh meminta pertanggungjawaban, sementara Mas Wira yang mati-matian mengelak, aku membiarkan semuanya sampai Anggun kembali menatapku dengan nyalang bahkan berniat untuk memukulku saat dia kalah beradu argumen dengan Mas Wira.

"Kamu, pelet apa yang kamu kasih ke Mas Wira, sebelum ini Mas Wira selalu memperlakukanku dengan baik, aku selalu menjadi prioritasnya, tapi sekarang gara-gara kamu semuanya hancur, gara-gara perempuan munafik tidak tahu diri sepertimu Mas Wira berubah, dia buang aku, bahkan nggak akuin calon bayinya sendiri. Kamu perempuan sialan....."

Plaaaakkkkkk

Sekuat tenaga aku menampar wajah Anggun, begitu kuat hingga tanganku terasa kebas dan panas, andaikan aku tidak ingat kata-katanya yang berkata jika berbadan dua, mungkin aku sudah menendangnya hingga Neptunus hingga aku hanya berpuas diri hanya bisa menjambak rambut panjang awut-awutan tersebut.

Sama sepertinya yang menatapku penuh dengan benci, maka sekarang aku pun menatapnya penuh dengan kemarahan yang menggelegak.

"Berkacalah sebelum berbicara, Pelakor! Semua ucapanmu adalah gambaran betapa busuknya dirimu ini sebagai wanita. Sedari awal kamu tahu kalau Wira Sanjaya sudah memiliki istri dan anak tapi kamu lancang masuk ke dalam rumah yang sudah ada penghuninya, tidak peduli bagaimana berantakannya rumah tersebut kamu tidak berhak untuk masuk, Anggun. Dan jangan besar kepala, kamu itu di perlakukan dengan baik hanya karena kamu mirip dengan sahabatku."

Aku menatapnya penuh iba, namun siapapun tahu jika pandanganku padanya adalah sebuah ejekan buah dari kekesalan yang sudah menggunung.

Bukan niatku untuk membela Mas Wira, namun perempuan gatal seperti Anggun harus di beri pelajaran terlebih dahulu sebelum aku menghabisi Mas Wira setelah ini. Terang saja sikapku ini membuat Anggun semakin kesetanan, dengan berurai air mata dia berusaha membalas jambakanku dengan mencakar segala sisi tubuhku yang bisa di raihnya.

Muak dengan segala hal yang di lakukan drama queen ini, aku melepaskan jambakanku dan mendorongnya kuat kearah Mas Wira, dan saat itulah tangisnya pecah membanjiri ruangan Wadanyon ini.

Dengan berurai air mata Anggun meraih seragam suamiku, membujuk dengan segala cara dan kalimat yang membuatku serasa ingin menghujamkan pisau ke arah mereka berdua.

"Kalian nggak bisa perlakukan aku kayak gini, aku bukan sampah Mas Wira, yang bisa kamu buang setelah kamu manfaatkan. Tolong, pertanggungjawabkan perbuatanmu, aku mohon, jangan biarkan bayimu ini lahir tanpa Ayah. Kasihani aku, Binara. Kamu juga perempuan kan, kamu tahu kan apa yang aku rasakan."

"Binara, kamu percaya kan sama aku, aku nggak pernah berbuat hal serendah itu, kamu tahu semua alasanku selama ini...."

Entah kekuatan dari mana namun aku sukses menahan rasa yang menggila ini dan tetap tenang saat aku berjalan mendekati Mas Wira yang melihatku penuh permohonan untuk percaya dengan apa yang menjadi pembelaannya walau aku menepis tangannya yang sempat ingin menggenggam tanganku. Mengabaikan hatiku yang patah dan tersayat dan secuil kepercayaan tentangnya yang berbuat sekeji yang Anggun tuduhkan, aku sudah terlanjur lelah menghadapi semuanya. Aku lelah berharap dan aku lelah mengejar harap yang terasa kian menjauh.

Kembali, aku mundur menjauh dari Mas Wira yang kini menatapku dengan nanar seolah harapan terakhirnya terenggut dengan cara yang menyakitkan.

"Aku capek, Mas Wira."

"....."

"Aku menyerah dengan semua kegilaan ini."

"....."

"Aku nggak bisa hidup denganmu bersama bayang-bayang kelakuan gilamu yang akan terus mengusik seperti ini."

"Binara, aku benar-benar ....."

"Jika memang yang di tuduhkan Anggun tidak benar, buktikan. Dan tunjukkan kalau kamu berubah, bukan demi aku, tapi demi dirimu sendiri. Kamu lihat sendiri kan kegilaanmu atas cinta yang kamu miliki nyakitin aku?"

Kuangkat kedua tanganku, benar-benar menyerah lelah dalam berjuang dalam pertarungan di mana aku sudah kalah dengan cara yang mengenaskan. Sedikit jiwa kemanusiaan saat melihat potretku yang terpajang dengan istimewa yang membuatku masih memiliki akal sehat untuk tetap berdiri tegap berlalu meninggalkan mereka. Satu Minggu yang aku kira akan berakhir bahagia namun nyatanya berujung tangis air mata yang lainnya.

Tuhan, bolehkah? Bolehkah sekali saja Engkau memberiku bahagia setelah banyaknya ujian yang Engkau berikan?

Part 40

"Om, Mama....."

Beriringan Sada bersama dengan seorang pria yang berpangkat sebagai kapten, yang tidak lain adalah salah satu junior dari Wira yang bernama Daniel Gunawan, mereka hendak menemui Wira dan juga Binara namun belum sampai Sada di tempat yang di tujunya, sosok mungil Bintang berlari keluar dari dalam kantor sembari menangis berlinang air mata dan langsung menubruk kaki Sada.

"Om, Mama....."

Sesenggukan di sela tangisnya Bintang kembali menyebut nama ibunya sembari menunjuk ke dalam kantor dan itu membuat Sada dan juga Daniel bertukar pandang heran sebelum akhirnya tanpa di komandoi mereka berdua langsung bergegas masuk ke dalam kantor.

Di tengah bayang-bayang banyak kemungkinan yang terjadi dalam langkah seribu yang di ambil oleh Sada, bersyukur ada Daniel yang masih bisa berpikir jernih dan meraih Bintang dari gendongan Sada, Daniel tahu apapun yang sedang terjadi di dalam kantor Wadanyon sudah pasti bukan sesuatu

yang baik untuk anak di bawah umur seperti Bintang.

"Biar ini anak Wadanyon sama gue aja, Da. Lo samperin sono Mamaknya, siapa tahu dia kumat gilanya, kadang kalo orang terlalu pinter bisa jadi malah keblinger."

Ya, sepertinya kegilaan Wira memang sudah tersohor kemana-mana sampai-sampai para anggota dan juniornya hafal bagaimana edannya Wira di balik sikap kepemimpinannya yang luar biasa, setelah mengusap rambut bocah kecil yang masih menangis dalam dalam gendongan Daniel, Sada kembali bergegas, rasa tidak nyaman menjalar di hatinya, was-was ada hal buruk yang terjadi pada kedua sahabat yang sudah di anggapnya adik tersebut. Baik Wira maupun Binara, Sada peduli pada keduanya.

Masih terekam dengan jelas di benak Sada bagaimana sumringah dan manisnya senyuman Binara saat hendak datang kemarin dan Sada benar-benar tidak rela jika senyuman tersebut akan berganti menjadi mendung seperti yang Sada lihat di kali pertama dia bertemu dengan Binara di kota Lumpia ini. Tapi jika melihat bagaimana histerisnya tangis Bintang barusan terang saja bukan hal baik yang akan Sada temui dan benar saja, tepat saat Sada sampai di depan kantor Wadanyon, tempat

Wira mengerjakan semua tugasnya, pintu tersebut sudah terbuka dengan Binara yang mengangkat tangannya menghadap Wira dan seorang perempuan yang tampak begitu berantakan nyaris seperti orang gila, perlu waktu beberapa saat untuk Sada menyadari jika sosok berantakan itu adalah Anggun Mustika yang pernah memperkenalkan dirinya sebagai kekasih Wira.

Penampilannya yang dulu rapi dan elegan kini berubah wajar Sada nyaris tidak mengenalinya. Benar saja, prasangka dan perasaan tidak enak Sada terbukti dengan pemandangan yang ada di depan matanya ini.

"Aku capek, Mas Wira."

"....."

"Aku menyerah dengan semua kegilaan ini."

"....."

"Aku nggak bisa hidup denganmu bersama bayang-bayang kelakuan gilamu yang akan terus mengusik seperti ini."

"Binara, aku benar-benar ....."

"Jika memang yang di tuduhkan Anggun tidak benar, buktikan. Dan tunjukkan kalau kamu berubah, bukan demi aku, tapi demi dirimu sendiri. Kamu lihat sendiri kan kegilaanmu atas cinta yang kamu miliki nyakitin aku?"

Bohong jika Sada tidak terkejut mendengar apa yang terucap dari bibir Binara, perpisahan dan kata lelah yang terucap dari bibir wanita berlesung pipi tersebut adalah hal yang mustahil di ucapkan Binara jika mengingat bagaimana bahagianya wanita tersebut saat hendak datang menemui Wira, dan sekarang saat Binara berbalik langsung menatap ke hadapan Sada, Sada bisa melihat kehancuran di mata hangat seorang Binara.

Sakit, itulah yang di rasakan Sada saat melihat kebahagiaan yang sebelumnya tampak begitu hidup kini lenyap, dan tidak perlu bertanya lebih lanjut lagi, sudah pasti dua orang yang ada di ruangan ini adalah pelaku yang sudah menghancurkan hati Binara.

"Mas....." Lirih rintih Binara membuat Sada meradang, hatinya ngilu mendengar suara menahan tangis berusaha tegar tersebut, hingga tanpa menunggu Binara berucap apapun dan mengindahkan ajakan Binara untuk membawanya pergi dari tempat terkutuk ini, Sada beranjak dengan marah bergegas menghampiri Wira yang tampak begitu frustrasi. Persetan dengan sanksi atau hukuman apapun yang akan Sada dapatkan karena sudah menghajar seorang aparat negara, satu hal yang Sada inginkan adalah menghajar Wira hingga sahabat yang sudah dia anggap layaknya

saudara tersebut hancur berkeping-keping sama seperti Wira yang sudah menghancurkan Binara hingga tidak berbentuk.

Bugh

"Kenapa lo nggak bisa berhenti nyakitin Binar, Wir?!"

Bugh

"Kenapa lo terus menerus sakitin dia kayak gini!"

Bugh

"Apa salah Binar ke Lo sampai Lo tega giniin dia?!"

Bugh

"Kenapa lo kayak gini, Wir! Kenapa lo segila ini. Berulangkali Lo ngecewain gue."

Berulangkali Sada menghantamkan tinjunya pada Wira yang sama sekali tidak membalas seolah pasrah menerima segala pukulan yang di rasanya pantas dia dapatkan, tidak peduli dengan Anggun yang terus menerus merengek berusaha melerai agar Wira tidak mati di tangan Sada, sontak saja sikap Anggun ini semakin memancing kemarahan Sada.

"Apa-apaan sih Lo, lepasin nggak?. Wira bisa mati di tangan Lo!"

Geram dengan ocehan dari Anggun membuat Sada menyentak tangan kecil yang berusaha

menahan tangannya, Anggun yang ditatap sedemikian rupa oleh Sada dengan sadisnya pun hanya bisa menelan ludah penuh kengerian, sosok pegawai kantor gubernur yang kesehariannya begitu murah senyum dan ramah kini lebih mirip tukang jagal yang bersiap untuk menyembelih korbannya.

Tanpa ada perasaan sama sekali bahkan Sada melangkahi begitu saja Wira yang terkapar dengan muka yang mengenaskan babak belur karena hajarannya, mendekati pada Anggun yang beringsut mundur sebelum akhirnya terduduk di kursi berusaha menciut mengecil karena takut dengan Sada.

"Lagi-lagi kamu yang membuat Binara menangis!" Suara rendah dari Sada membuat bulu kuduk Anggun meremang lebih mengerikan daripada bentakan yang paling keras yang pernah dia dapatkan. "Di mana harga dirimu sebagai wanita sebenarnya, Nona? Apa urat malumu sudah putus sampai-sampai kamu harus menerima pria brengsek yang sudah beristri ini? Seharusnya Anda menjaga harga diri Anda dengan tidak menerima manusia sampah seperti dia, bukannya malah mengejarnya di saat sampah ini mulai membenahi dirinya! Kamu lihat, ada istri sahnya yang terluka karena ulah kalian! Yang kamu kejar ini orang gila,

Nona! Sadarlah! Jangan hanya tergoda seragam yang dia kenakan."

Anggun menangis keras, ketakutan merajainya melihat bagaimana kerasnya Sada melindungi Binara, belum cukup sakit hatinya karena penolakan Wira dan hinaan dari Binara, Sada kembali menambah daftar deretan cacian yang dia dapatkan. "Aku hanya ingin kehamilanku mendapatkan pengakuan, di sini aku sebagai korban tapi kenapa hanya aku yang di salahkan! Apa salah aku meminta pertanggungjawaban dari pria yang sudah menghamiliku, haaah?"

"....."

"Kamu pikir di sini yang punya perasaan hanya sahabatmu saja, haah?"

Part 41

"KALIAN PIKIR KANTOR WADANYON INI AREA TINJU??!!!"

Suasana semakin memanas, di antara erangan kesakitan Wira, kemarahan Sada, dan juga tangis Anggun yang bercampur menjadi satu, Komandan Batalyon Letkol Agung Adipati datang dengan teguran kerasnya, beberapa tentara yang sebelumnya hanya mendiamkan saja apa yang terjadi di dalam ruangan Wadanyon kini pun turut merangsek penasaran dengan apa yang tengah terjadi.

Letkol Agung hanya bisa berdecak sembari berkacak pinggang mendapati bagaimana Wadanyon-nya kini terkapar tanpa pembelaan dan tidak perlu di tanya siapa yang sudah membuatnya babak belur karena sosok dalam pakaian batik khas seorang PNS yang ada di dalam ruanganlah yang sudah pasti pelakunya.

Bohong jika Letkol Agung tidak kecewa kala membaca situasi yang terjadi di depan matanya, selama ini Letkol Agung sudah tahu beberapa rahasia Wira Sanjaya namun berusaha maklum mengingat Wira adalah Perwira yang begitu kompeten dan segala hal yang pribadi yang di

lakukan oleh Wira sama sekali tidak mempengaruhi kinerja serta prestasi Wira sebagai seorang Perwira Menengah, dan hanya tinggal menunggu beberapa waktu dari Wadanyon akan menjadi orang nomor satu di Batalyon ini, namun nyatanya, kini Letkol Agung tidak bisa lagi menutup matanya atas pernikahan siri yang di lakukan oleh wakilnya ini sudah mempengaruhi nama baik keluarga Batalyon yang di pimpinnya.

"Mayor Wira, bangun! Jangan terus menerus berbaring di sana seperti mayat yang tidak berguna, dan Anda, Nona! Tenangkan diri Anda jika tidak ingin di seret salah satu Kowad saya ke jalanan tanpa mempertimbangkan kondisi Anda sekarang."

Tidak perlu suara tinggi lagi untuk membuat semua orang yang ada di ruangan ini mendengarkan apa yang di perintahkan oleh Letkol Agung karena baritone berat beliau yang tidak terbantahkan sukses membungkam semua orang yang sempat ricuh ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi pada Wadanyon mereka. Satu persatu tanpa harus di komandoi mereka semua membubarkan diri, tahu jika apa yang tengah terjadi bukanlah hal yang pantas untuk di campuri.

"Siap, izin Komandan!" Di bantu oleh beberapa anggotanya kini Wira bangkit, beberapa wajahnya memar bahkan hidung dan bibirnya berdarah, tapi

di hadapan Atasannya Wira kini berdiri tegak, memberi hormat bersiap untuk meminta maaf. "Maaf atas keributan yang terjadi karena saya, tapi saya mohon biarkan saya menyelesaikan masalah pribadi ini secara internal, setelah ini saya siap menerima segala konsekuensinya."

Letkol Agung menghela nafas berat, sulit untuk menjawab iya atas apa yang di minta oleh Wakilnya ini, namun melihat bagaimana peliknya masalah Wira membuat Letkol Agung melambaikan tangannya dengan kasar.

"Ini adalah kali terakhir kamu membuat keributan memalukan di Batalyon ini, Wira. Mempertimbangkan pengabdianmu, saya mengizinkan kamu menyelesaikan masalah pribadimu terlebih dahulu, tapi saya pastikan kamu tidak akan mendapatkan keringanan sedikitpun atas pelanggaran-pelanggaran yang selama ini saya maklumi."

Wira mengangguk, keringanan yang di berikan oleh Senior sekaligus atasannya ini sudah lebih dari cukup.

Beranjak dari tempatnya berdiri, Sada menghampiri sosok Letkol Agung, wajah hangatnya masih begitu bengis bahkan saat dia berdiri di samping Wira yang kini penuh lebam dan juga berdarah-darah di hidung dan bibirnya karena

ulahnya, "maaf sudah membuat keributan di tempat Anda. Tapi saya tidak menyesal atas apa yang sudah saya perbuat, bahkan saya ingin meminta pada Anda, Danyon. Saya harap, saat manusia seperti Wakil Anda ini mendapatkan tindakan atas semua ulahnya yang selam ini kalian tutupi, kalian semua tidak memberikannya keringanan sedikit pun karena jika sampai hal itu terjadi, percayalah, orang-orang sipil seperti saya akan kehilangan tumpuan terakhir mencari keadilan."

Katakan Sada tidak sopan bahkan pada seorang Komandan Batalyon yang begitu di segani, tapi inilah kemarahan yang sudah menggunung di dadanya melihat bagaimana harapan Binar untuk bahagia kembali di patahkan. Binara tidak mungkin sanggup membalas Wira karena cinta yang di miliki Binara terlalu besar, maka biarkan Sada menjadi perpanjangan tangannya.

Usai mendapatkan anggukan dari Letkol Agung yang menyiratkan jika Atasan Wira tersebut paham apa yang di maksud oleh Sada, Sada berlalu begitu saja meninggalkan Wira yang berjalan tertatih mengikuti langkahnya, bahkan kedua pria yang baru saja beradu gulat tersebut melupakan begitu saja hadirnya Anggun yang kini sesenggukan di tengah tangisnya yang mulai reda. Sungguh mengenaskan nasib wanita cantik tersebut yang

terabaikan begitu saja, kedatangannya ke Batalyon yang Anggun harap akan mengubah posisinya menjadi Nyonya Sah Wira Sanjaya justru menjadi sebuah bencana.

"Tolong, apapun masalah Anda dengan Mayor Wira, Anda bisa selesaikan di luar, bukan di dalam wilayah saya." Suara dingin sarat pengusiran dari Letkol Agung membuat tangis yang sempat terhenti dari Anggun kembali menghampiri. "Jika ada sikap Mayor Wira yang merugikan Anda, silahkan lapor ke PM. Laporan Anda akan di tindak tegas selama Anda memiliki bukti yang kuat, tapi jika Anda hanya mencari perhatian atau kesempatan, maka Anda harus siap menanggung resiko sudah membuat huru-hara di tempat ini."

Anggun menelan ludah kelat, walau Letkol Agung tidak membentaknya seperti yang di lakukan oleh Binara maupun Sada, seharian ini mentalnya di hantam kanan-kiri tanpa ampun tanpa ada sedikitpun yang bersimpati padanya. Menunduk menahan malu pada Atasan Wira tersebut Anggun melangkah pergi dengan sejuta malu yang bergelayut.

Sementara itu, Sada yang bergegas keluar dari kantor yang nyaris menjadi TKP pembunuhan untuk Wira, Sada mengeluarkan ponselnya dan

menekan nomor telepon yang seharusnya dia hubungi dari dulu.

Sada tahu dia sudah terlalu jauh ikut campur dalam urusan rumah tangga Wira dan Binara, tapi sungguh, siapapun yang melihat bagaimana bobrok dan sakitnya rumah tangga Wira dan Binara pasti mereka tidak akan tinggal diam hanya menonton tiga orang tersebut hancur tanpa pertolongan.

Tiga kali Sada mencoba menghubungi nomor tersebut namun tidak ada tanda-tanda akan di angkat membuat Sada menjadi gusar, rasanya emosinya masih begitu meledak-ledak, baru tepat di panggilan keempat, baru suara parau di ujung sana menyambut panggilan Sada.

"Assalamualaikum, Sada! Tumben sekali kamu telepon, Om?! Kangen Om sama Tante apa kangen sama Binar?"

Ya, benar tebakan kalian, orang yang di hubungi Sada adalah orangtua Binara, lebih tepatnya Ayahnya Binara, sosok yang mulai menyambut senjanya yang sudah Sada anggap seperti Ayahnya sendiri karena begitu dekatnya persahabatan Ayahnya Binara dengan Orangtua Sada sendiri.

Tidak ingin membuang waktu untuk berbasa-basi pada sosok yang begitu di hormatinya tersebut, Sada lekas berujar, "Om, bisa usahakan datang ke Semarang sekarang juga? Sekalian ajak Orangtua

Wira dan kalau bisa Orangtua Cahaya sekalian. Ada banyak hal yang mesti kalian ketahui."

Ada banyak tanya yang mesti hendak di lontarkan oleh beliau di ujung sana, tapi Sada meyakinkan segalanya akan lebih baik di jelaskan secara langsung sebelum akhirnya panggilan tersebut berakhir, menyisakan hati Sada yang gamang, was-was jika apa yang dia lakukan akan berakhir salah. Tapi saat melihat Wira yang ada di sampingnya keraguan tersebut musnah, ada benci yang tidak terkatakan melihat sahabatnya bisa menjadi monster saat cintanya tidak terbalas.

"Lo manusia paling gobl*k yang pernah gue temui, Wir."

Part 42

"Mama mau pergi?"

Kalimat polos dari Bintang saat melihat Binara memasukkan beberapa setel baju dan juga dokumen penting ke dalam kopernya membuat Binara seketika membeku, tanpa ada penjelasan apapun pada putranya tersebut, Binara langsung mengemasi semua barangnya pada koper terbuka yang ada di bawah ranjang.

"Mama....." Mendapati Binara yang tidak menjawab membuat Bintang mendekati Ibunya, tangan mungil tersebut memeluk kaki Ibunya mendongak dengan air mata yang siap tumpah. "Mama mau pergi ninggalin Bintang? Jangan, Ma."

Sedari tadi Binara menahan air matanya agar tidak jatuh, dan pada akhirnya air mata tersebut meluruh tanpa bisa di bendung Binar saat matanya bersitatap dengan Sang Putra yang melihatnya penuh permohonan, meminta agar dia tidak pergi meninggalkannya.

Binara terduduk, menangis memeluk Bintang menumpahkan segala kesedihan yang di rasakannya, selama ini segala hal sudah Binara lakukan untuk bertahan, namun pada akhirnya Binara sampai di titik dia benar-benar sakit untuk

terus berdiri di sisi pria yang menjadi alasannya selama ini. Kesakitan yang di rasakan Binara atas kebodohannya bahkan tidak bisa di ungkapkan hanya dengan kata-kata, air mata yang mengalir luruh ini adalah sedikit bentuk wujud betapa Wira dengan segala kegilaannya menyakiti Binara.

Tidak lama Binara menangis karena Binara tahu tangisnya adalah kesedihan untuk Bintang, sekalipun putra yang dia besarkan memeluknya dengan begitu erat seolah ingin mengatakan pada Binara jika Bintang bersedia menjadi tempat Binara untuk membagi luka, tapi Binara tetaplah seorang Ibu yang tidak akan tega untuk membuat putranya bersedih.

"Mama jangan nangis." Dengan telaten Bintang menyusut air mata Binara dengan tangan mungilnya, dan itu membuat hati Binara semakin ngilu menahan perih. Seharusnya Binara yang menenangkan Bintang, membahagiakan putra kecilnya tersebut bukan malah Bintang yang menenangkan dan menghibur Ibunya yang menangis sesenggukan karena harapannya pupus dengan cara yang sangat menyedihkan.

"Bintang ikut Mama, ya?!"

"Bintang ikut Mama."

Walau terasa sulit, Binara tersenyum, mengubur dalam-dalam perih yang dia rasakan dan mencium

Bintang agar Putranya tidak lagi mengkhawatirkannya sebelum akhirnya Binara bangkit berdiri, untuk beberapa saat Binara mengedarkan pandangannya ke kamar yang sudah menyimpan banyak kenangan selama satu tahun Binara dan Bintang tinggal di kamar ini.

Kenangan manis dan pahit yang kini menelusup masuk ke dalam hati Binara dan membuatnya tersenyum kecut, masih di ingat dengan jelas bagaimana Binar menangis dalam diam karena ulah Wira yang memilih untuk mengacuhkannya serta Bintang dan memilih untuk pergi bersama dengan Letingnya untuk minum-minum dan bermain bilyard. Di tempat yang sama ini juga, Binara tahu rahasia di balik sikap brengsek Wira tersimpan cinta yang begitu lama di pendam hingga membuat kesakitan di diri pria berusia pertengahan 35an tersebut.

Bertahun-tahun kenangan buruk merajai pikiran Binara, namun satu Minggu yang di laluinya tanpa topeng yang di pakai Wira membuat semua kenangan buruk tersebut seakan termaafkan, setidaknya selain tangis, kamar ini juga menjadi saksi jika pernah ada tawa bahagia yang tulus antara Binara dan Wira, ada cinta yang saling bersambut, dan sebuah janji untuk tidak saling menyakiti satu sama lain, serta memperbaiki diri

yang sudah rusak karena hubungan toxic yang terjalin begitu lama.

Bahagia yang di rasa Binara begitu nyata, setidaknya itu yang di rasakan Binara sebelum hari ini tiba. Entah benar atau tidak Anggun hamil anak dari Wira karena ulah suaminya yang sering kali menenggak alkohol bersama dengan teman-temannya, Binara merasa dia sudah tidak sanggup lagi mendengar semua imbas kegilaan yang terjadi.

Jika pun Anggun menjebak Wira karena terlalu menginginkan suaminya, Binara ingin Wira membuktikan dirinya tidak bersalah dan menyelesaikan segala masalalu yang membuatnya kini berdarah-darah. Mungkin banyak yang mengatakan jika pergi dari masalah seperti yang di lakukan Binara sekarang adalah hal yang kekanakan, tapi Binara merasa inilah langkah terbaik yang bisa di ambilnya.

Biarkan dirinya menyembuhkan diri dari hubungan toxic ini, Binara ingin melepaskan hatinya yang mencintai dengan terlalu buta, dan jika benar bayi yang di kandung Anggun adalah anak dari Wira, setidaknya pilihan Binara ini sudah benar dengan tidak egois dan membiarkan seorang anak lahir tanpa sosok Ayah sekali pun anak tersebut tidak di inginkan.

Binara mungkin belum pernah hamil dan melahirkan, tapi untuk memiliki hati seorang Ibu tidak perlu melewati dua proses yang konon merupakan kodrat wanita tersebut.

Untuk terakhir kalinya Binara melayangkan pandangan, menyapu semuanya lekat-lekat, dan menghirup aroma favoritnya yang tertinggal di kamar ini, wangi maskulin milik Wira, wangi manis bercampur dengan bunga yang lembut berpadu dengan harum strawberry susu milik Bintang, semuanya menggambarkan bagaimana sempurnanya paginya hari ini sebelum badai menghancurkan semuanya hingga Binara memilih menyerah, Binar hanya membawa kenangan indahnya dan meletakkan semua duka yang pernah di rasa sebelum akhirnya Binara menutup pintu kamar tersebut.

"Mbak... Mbak Binar mau kemana?"

Binara baru saja menuruni tangga bergandengan dengan Bintang saat Mbak Suli dan juga Mas Pardi tergopoh-gopoh menghampirinya, selama ini pemandangan di mana pertengkaran dua majikannya terjadi adalah pemandangan biasa, namun sampai Binara pergi membawa koper dan ransel lengkap dengan mata wanita tersebut yang sembab, Suli tahu jika Binara sudah berada di ambang akhir titik pertahanannya.

Senyum terulas dari bibir Binara, senyuman yang justru semakin memperlihatkan seberapa dalam luka yang di tahan perempuan awal 30an tersebut.

"Titip Mas Wira ya, Mbak Suli, Mas Pardi." Hanya kata tersebut yang terucap, begitu singkat namun menjelaskan begitu banyak hal, Mbak Suli yang sudah ikut Wira dan Binar selama usia Bintang hanya bisa menutup mulutnya rapat-rapat, menahan pekikan dan juga tangis menyadari perpisahan kedua majikannya pada akhirnya benar terjadi.

Satu Minggu ini baik Mbak Suli maupun Mas Pardi turut berbahagia mendapati perubahan sikap keluarga tempat mereka mengabdi, namun siapa yang menyangka tenangnya satu Minggu ini adalah pertanda jika badai yang dahsyat tengah mendekat dan sekarang memporak-porandakan.

Mendapati Mbak Suli nyaris menangis membuat Binara menarik Mbak Suli ke dalam pelukannya, selama ini hanya Mbak Suli yang tahu bagaimana pedihnya Binara yang harus bertahan di sisi Wira. "Terimakasih ya Mbak sudah bantuin Binar selama ini. Semoga satu waktu nanti kita bisa ketemu lagi."

Berat untuk mengucapkan perpisahan, namun itulah yang harus Binara lakukan, sekalipun ada sesak yang Binara rasakan saat mendengar tangis

dari Mbak Suli, pada akhirnya Binara harus melangkah pergi sembari menggandeng sosok mungil Bintang yang terlihat sendu karena harus meninggalkan semua yang di cintai anak berusia 5 tahun ini.

Pada akhirnya saat bertahan sudah sampai di titik lelahnya, saat pergi pun kita akan melangkah bahkan tanpa menoleh ke belakang untuk kedua kalinya. Bersamaan dengan luka dan kebodohan atas cinta yang Binara miliki, semuanya Binara tinggalkan di rumah yang menjadi saksi betapa hancurnya dia atas harap yang tidak bisa tergapai.

Part 43

"KURANG AJAR KAMU, WIRA!!!"

Sebuah tinjuan keras dari Hadi Sanjaya melayang ke arah wajah Wira yang sudah tidak berbentuk karena pukulan Sada sebelumnya, sama seperti Wira yang sama sekali tidak membalas saat Sada menghajarnya tanpa ampun, sekarang pun saat Ayahnya melayangkan tinjunya pada dirinya, pria yang masih mengenakan seragam lorengnya tersebut hanya bisa pasrah menikmati setiap pukulan yang dia dapatkan.

Wira merasa dia pantas mendapatkan setiap kesakitan yang dia rasakan, rasa sakit yang Wira kira tidak sebanding dengan rasa sakit serta kecewa yang di rasakan oleh Binara.

"Papa benar-benar kecewa sama kamu, Wira! Bagaimana bisa kamu sebrengsek ini, haaah?! Di mana otak pintarmu itu?"

Nafas Hadi memburu, rasa malu menguasai pria berusia 60 tahun tersebut saat mendengar apa yang selama ini terjadi dalam rumah tangga putranya melalui penjelasan Sada, bukan hanya Hadi yang terkejut, sahabatnya, Orangtua dari Binara bahkan sampai syok tidak bisa berkata-kata. Selama ini mereka mengira pernikahan wasiat atas

permintaan Aya, istri pertama Dado Wira, berjalan dengan baik.

Siapa yang menyangka di balik kemesraan dan sikap manis dari Wira dan Binara setiap kali Orangtua mengunjungi mereka tidak lebih dari pada sebuah sandiwara untuk menutupi kegilaan Wira dan kebodohan Binara yang terus bertahan demi Bintang agar memiliki keluarga yang sempurna.

Puas membuat Wira babak belur bahkan nyaris seperti copet yang selesai di hajar massa, Hadi mendongak menatap Agung Permana, Ayah dari Binara bahkan tidak sanggup berkata-kata sama sekali selain menatap nanar pada Wira yang sudah begitu mengecewakannya, tangis yang meluncur dari bibir istri Agunglah yang menggambarkan betapa hancurnya hati Orangtua Binara.

Baik Agung maupun Siwi, keduanya merasa sudah mengenal Wira seperti anaknya sendiri, mereka yakin Wira bisa membahagiakan Binara karena selama ini Wiralah yang menjaga Binara, kedekatan Binara dan Wira terlalu lekat hingga rasanya mustahil untuk menyakiti, namun siapa yang sangka, selain mendatangkan bahagia, cinta juga bisa membuat gila dan bencana. Sejumput penyesalan singgah di hati mereka sebagai Orangtua, merasa gagal karena tidak bisa menjadi

tempat berbagi untuk anaknya, bahkan hingga di detik terakhir kemelut rumah tangganya, Binara sama sekali tidak membuka suaranya tentang betapa buruknya pernikahan yang di jalani putri semata wayangnya.

Dada Agung terasa begitu sesak mengingat bagaimana dulu Binara menolak pernikahan ini, rasa bersalahnya semakin besar terlebih saat dulu Agunglah yang meyakinkan Binara jika Wira adalah pria yang tepat untuk putri kesayangannya mengingat kedekatan mereka di masa kecil dulu, nyatanya apa yang baik di masalalu tidak baik untuk masa depan. Dan Agung benar-benar menyesali keputusannya tersebut.

Kini, setelah Agung bergegas datang ke Semarang pasca Sada meneleponnya, rumah yang biasanya ramai dengan sambutan dari Binara dan tawa Bintang terlihat sepi, bukan Bintang yang menyambut Agung dan Siwi, hanyalah Sada dan Wira yang saling terdiam satu sama lain.

"Kamu sadar, Wir?! Yang kamu sakiti bukan hanya Binara, tapi juga almarhumah istrimu. Kenapa kamu harus menikahinya jika kamu tidak mencintainya, Papa benar-benar nggak bisa bayangin bagaimana tersiksanya Aya saat menjadi istrimu!" Ingin rasanya Hadi membunuh putranya yang pecundang ini, yang seenak hatinya

mempermainkan banyak hati karena sakit hati, "apa begitu sulit untukmu jujur kepada Binara sejak awal jika kamu menyukainya bukan hanya sekedar adik! Bukan salah Binar dia tidak membalasmu, bagaimana dia tahu kamu mencintainya jika kamu tidak mengungkapkan! Ayolah, Wir, Kakekmu bisa mati berdiri karena malu punya cucu yang bodohnya nggak ketulungan kayak kamu. Ya Tuhan, mau di taruh mana wajah Papamu ini di depan Binara dan Cahaya, Wira."

Masih banyak kata yang ingin Hadi sampaikan untuk meluapkan kekesalan dan rasa malu yang merajai hatinya, namun terlalu banyak yang di rasakan Hadi hingga dia pun kesulitan untuk memulai dari mana, hingga akhirnya desah kecewa dan Hela nafasnya yang begitu berat menunjukan betapa berat sesak di dada pria tersebut atas sikap memalukan anak tunggalnya.

Sada, satu-satunya orang asing yang tidak terikat kekeluargaan kecuali persahabatan Orangtua mereka selama bertahun-tahun akhirnya angkat bicara walau canggung di rasa olehnya.

"Maaf jika saya terlalu lancang ikut campur dalam masalah rumah tangga Binara dan Wira sampai ada keributan seperti ini, tapi saya benar-benar gedek dengan si Wira, edannya ini loh nggak habis-habis." Masih belum reda kekesalan Sada

namun melihat sahabatnya benar-benar acakadul tidak karuan dengan kasar mau tidak mau Sada mengulurkan tangannya pada Wira, membantu sosok berseragam loreng tersebut untuk bangkit.

"Om justru mau berterimakasih kepada kamu, Da! Kalau bukan karena kamu, mungkin sampai sekarang Om nggak tahu kalau Binara tersiksa dalam pernikahannya dengan pria ambisius, manipulatif, dan gas lighting seperti dia ini."

Mendengar bagaimana dinginnya Agung saat berbicara dengannya membuat Wira hanya bisa menunduk dengan miris, tidak memiliki keberanian untuk mengakui betapa busuknya dirinya selama ini yang menggenggam patah hatinya dengan begitu erat hingga terus menerus menyakiti wanita yang di cintainya.

"Maafkan saya, Yah. Maaf karena saya tidak bisa memenuhi amanah Ayah untuk membahagiakan Binar. Saya benar-benar minta maaf, saya sadar saya pantas mendapatkan semua hukuman ini. Saya berusaha memperbaiki apa yang sudah saya rusak, tapi nyatanya saya gagal."

Hati Wira tercabik bukan hanya karena mendengar bagaimana Agung melontarkan cacian untuknya, bukan pula karena Papanya menghajarnya hingga nyaris mati, tapi juga karena mendengar bagaimana Mamanya menangis terisak

penuh kepiluan meratapi beliau yang gagal mendidik putra tunggalnya untuk menjadi sosok suami yang bisa mencintai dan membahagiakan istrinya.

Berbeda dengan Wira, Sada seketika salah tingkah mendengar bagaimana sarkasnya seorang Agung Permana, sosoknya yang ramah dan hangat, sikap baik yang menurun pada Binara, menghilang lenyap berganti dengan emosi yang berkilat di mata sosok Ayahanda Binara ini.

Mungkin jika hanya ingin menuruti emosinya, Agung Permana sudah pasti akan melayangkan tinjunya pada Wira sama seperti yang di lakukan Hadi. Tapi Agung masih cukup waras dengan menempatkan dirinya sebagai Orangtua yang harus menjadi penengah di kala masalah pernikahan anaknya berada di ujung tanduk. Agung menyalahkan sikap buruk Wira, namun dia juga tidak bisa membenarkan diamnya Binar selama ini. Hal terbaik yang bisa di lakukan mereka semua sekarang adalah mendengar semuanya secara tuntas baru mencari solusi untuk menyelesaikan semuanya.

"Saya melakukan hal ini bukan karena saya benci pada Wira, tapi karena saya peduli pada dua sahabat saya ini. Apalagi sekarang saat keduanya sepakat untuk memulai awal yang baru

meninggalkan masalalu, satu wanita yang bernama Anggun justru merusak kebahagiaan Binar."

"Anggun?"

"Anggun?"

"Anggun?"

"Siapa, Anggun?"

Bersamaan keempat orangtua yang ada di ruangan ini bertanya serempak saat nama perempuan meluncur dari bibir Sada, sebelumnya mereka sudah mendengar tentang wanita yang hilir mudik di dalam kehidupan Wira untuk menunjukkan pada Binar bagaimana superiornya dirinya, namun Anggun, dari nada bicara Sada yang terdengar sangat tidak bersahabat, para Orangtua ini sadar jika Anggun adalah kasus puncak dari segala kegilaan yang Wira lakukan.

"Anggun, dia wanita yang baru saja meminta pertanggungjawaban Wira atas kehamilannya. Dan wanita tersebut adalah alasan utama kenapa saya memanggil kalian semua, Om."

Part 44

"Anggun, dia wanita yang baru saja meminta pertanggungjawaban Wira atas kehamilannya. Dan wanita tersebut adalah alasan utama kenapa saya memanggil kalian semua, Om."

Kepala semua orang yang ada di ruangan ini seketika langsung berdenyut nyeri, puncaknya adalah untuk kesekian kalinya Hadi yang melayangkan tinjunya pada wajah menyebalkan putranya, yang sukses membuat hidung Wira kembali mengeluarkan kucuran darah.

"Kamu benar-benar Bangsat, Wir."

Kali ini, tidak ada satu orang pun yang bersimpati pada Wira, sedikit kesabaran yang tersisa di diri Agung lenyap, hilang berganti dengan kebencian.

"Serendah itukah dirimu, Wira? Saya mengenalmu nyaris seumur hidupmu bahkan menganggapmu sama seperti Binara, kamu sudah seperti Putraku sendiri, tapi kenapa kamu bisa setega ini terhadap saya?! Kesalahan apa yang sudah saya perbuat sampai kamu menyakiti Binara sedalam ini? Pernikahan kalian sah di mata agama, tapi kamu dengan mudahnya menodai ikatan suci yang kamu buat di hadapan Tuhan."

Hati Wira berdenyut nyeri mendengar bagaimana kekecewaan Agung menghujamnya tanpa belas kasihan, sungguh Wira lebih memilih untuk di hajar sampai mati atau bahkan di penjara dan di adili oleh Provost PM, tapi jangan di hakimi oleh mertua sekaligus Orangtua keduanya. Selama ini Wira terlalu bernafsu menuruti sakit hatinya sampai tidak memikirkan bagaimana kecewanya orang yang memberikannya kepercayaan.

"Ya Allah, maafkan Hamba-Mu ini, Ya Allah. Seumur hidup Hamba membesarkan dan menjaga titipan-Mu sebaik mungkin tapi nyatanya Hamba gagal melaksanakan tugas terakhir sebagai seorang Ayah! Bagaimana bisa Hamba berbuat kesalahan sefatal ini dengan mempercayakan Binara pada pria yang sama sekali tidak memiliki tanggung jawab?"

Untuk pertama kalinya di dalam hidup Agung dia menangis, meneteskan air matanya karena terlampau sedih mendapati bagaimana hancurnya rumah tangga putrinya yang selama ini dia kira sempurna penuh kebahagiaan. Agung merasa terlalu percaya diri Wira akan menjaga Binara sebaik saat mereka berteman, namun kenyataannya salah besar.

Apapun alasan yang dikemukakan oleh Wira, apapun ungkapan yang di katakan oleh Sada, bagi Agung menyakiti putri tunggalnya adalah kesalahan

besar. Semua kalimat tersebut hanya berdengung tidak berarti apapun di kepala Agung, kepalanya terasa kosong membayangkan seberapa banyak air mata yang sudah di jatuhkan Binara selama ini, seberapa sakit yang di rasakan Binara saat dia harus berpura-pura bahagia di hadapan dunia.

Merangkak memohon maaf, Wira berlutut di hadapan Ayah dan Ibu mertuanya, Wira tahu apapun yang dia katakan sama sekali tidak berguna, tapi Wira ingin meluruskan satu hal yang keliru di antara sejuta kesalahan yang dia lakukan.

"Yah, Ayah boleh hukum Wira atas semua kesalahan Wira. Wira menerima semuanya karena memang Wira bersalah, tapi untuk masalah perempuan yang bernama Anggun, Wira tidak pernah menyentuhnya apalagi sampai mengandung anak Wira."

Agung sama sekali tidak bergeming, bahkan hanya sekedar menatap Wira yang berlutut di hadapannya pun Agung sudah tidak sudi, Agung membisu tidak mau berbicara apapun.

Suasana semakin canggung, Orangtua Wira yang melihat bagaimana murkanya Agung Permana pun semakin di buat kalut, persahabatan mereka yang bertahan sampai berpuluh-puluh tahun nyatanya kini harus renggang karena masalah anaknya yang kurang ajar.

"Dengan kelakuanmu yang suka sekali mabuk-mabukan, kamu bisa menjamin ucapanmu benar, Wir?" Kalimat lirih dari Siwi menohok Wira lebih menyakitkan daripada sebuah tamparan, apalagi saat pandangan seorang Ibu yang anaknya tersakiti menusuk Wira tanpa belas kasihan, "kamu menyangkal dengan penuh keyakinan, tapi di saat bersamaan tuduhan yang melayang padamu justru semakin besar. Saat kesadaran manusia di bawah pengaruh alkohol, banyak hal penting yang bisa di lupakan. Kamu ingin kami percaya jika kamu tidak menghamili wanita lain, maka buktikan?! Buktikan jika tuduhan wanita tersebut keliru dan kamu hanya korban yang di manfaatkan oleh perempuan yang begitu ingin menggantikan posisi Binara di sisimu. Mempercayai seorang pembohong dan pelakon sandiwara ulung sepertimu adalah hal yang mustahil untuk saya lakukan."

Tidak ada emosi yang meledak di diri Siwi saat dia menjawab setiap penyangkalan yang di berikan oleh Wira walau kebencian yang terpancar di matanya sama besarnya seperti yang ada di mata suaminya. Namun pepatah marahnya orang diam beribu kali lipat lebih mengerikan benar adanya, karena sekarang ini andaikan saja membunuh tidak melanggar hukum maka yang pertama Siwi lakukan adalah menancapkan belati pada dada menantunya.

"Mungkin jika orang lain yang menyakiti Binara sekeji ini adalah orang lain saya tidak akan sekecewa ini, Wira. Tapi kamu, kamu adalah orang yang kami percaya dan itu membuat rasa sakit kami berkali-kali lipat. Bahkan jika seandainya kamu tidak melakukannya, hati istri manapun akan tergores berdarah-darah, Wira. Kamu mau tahu bagaimana isi hati Binara karena kelakuanmu? Pandang mata saya, dan lihat seberapa saya terluka saat ini juga, itulah yang dia rasakan sekarang. Menurutmu dengan sederet kesalahan yang sudah kamu perbuat, tanpa adanya tuduhan menjijikan itu pun kamu layak di maafkan?"

"Saya sadar saya sama sekali nggak pantas untuk di maafkan, Bu."

Mendesah lelah, Wira hanya berani menunduk dalam berlututnya, keberanian dan segala kata untuk membuatnya di maafkan lenyap, bagi Wira sekarang lantai tempatnya berlutut lebih menarik di bandingkan apapun. Kata maaf atas kesalahan yang dia perbuat begitu jauh untuk bisa di dapatkan, bukan hanya mengejar maaf dari Binara, tapi mengejar pengampunan dari mertuanya juga hal yang mustahil untuk Wira dapatkan.

Dosanya sebesar gunung dan sedalam samudera Hindia.

Melihat bagaimana temannya terpuruk menunduk tanpa daya membuat rasa solidaritas persahabatan Sada terusik, niatnya untuk memberi pelajaran temannya yang gila sudah terwujud, namun saat melihat bagaimana Wira yang kini seperti mayat hidup tetap saja Sada tidak tega. Huuuh, benar-benar di lema seorang teman yang memiliki teman dengan otak sakit seperti Wira, apalagi saat melihat Orangtua Wira sendiri yang seakan angkat tangan dengan segala ulah anaknya. Mereka tampak sangat malu dengan sikap Wira hingga menyerahkan semua hukuman pada tangan besannya. Namun untuk membuka mulutnya mengeluarkan pembelaan untuk Wira pun Sada tidak berani ikut campur terlalu jauh.

"Bagus kalau kamu sadar jika kamu memang tidak pantas di maafkan, Wir! Anak kamu sudah di rawat Binar dengan baik layaknya anak Binar sendiri, bahkan bertahun-tahun pernikahannya tidak kunjung kamu resmikan saya sudah menerima, tapi ini balasan kamu!"

Wira mendongak, pria tangguh yang di hormati ratusan prajuritnya tersebut benar-benar menanggalkan harga diri dan kehormatannya demi memohon sebuah maaf dari orangtua wanita yang dia cintai namun juga dia lukai dengan begitu hebatnya.

"Saya akan membuktikan jika tuduhan itu tidak benar, Bu. Saya juga akan benar-benar berubah, saya tahu ada yang salah dengan diri saya, dan saya akan memperbaikinya, saya mohon, maafkan saya."

Siwi tersenyum kecut, masam penuh dengan kecewa saat dia bangkit menjauh dari menantunya, pandangan wanita berusia 55 tahun tersebut beredar ke sekeliling rumah yang di kunjungan sebelumnya penuh dengan tawa dari putri kesayangannya, dan kini terasa sepi pengap penuh dengan bayangan bagaimana tangis Binara menghiasi setiap sudutnya.

"Sebelum banyak berjanji muluk-muluk jawab pertanyaan sederhana ini terlebih dahulu....."

"....."

"Dimana Binar sekarang?"

Part 45

"Dimana Binar sekarang?"

Pertanyaan dari Siwi membuat semua orang yang ada di ruangan ini tersentak bangkit dari tempatnya berdiri. Terlalu larut dalam fakta akan sandiwara yang baru mereka ketahui membuat mereka lupa akan hal yang paling penting dari semuanya.

Kembali untuk kesekian kalinya Wira serasa mati karena serangan jantung yang tidak terduga, ketakutan menjalari seluruh tubuhnya apalagi saat mengingat bagaimana ancaman dari Binara saat mereka membuat kesepakatan seminggu yang lalu.

"Jika kamu mengecewakanku maka aku akan pergi dari hadapanmu hingga kamu tidak akan bisa menemukanku."

Melupakan seluruh tubuhnya yang sakit karena hajaran yang bertubi-tubi, Wira bangkit, pandangannya menyapu seluruh ruangan seakan dengan begitu tiba-tiba saja Wira akan menemukan Binara yang datang turun dari lantai atas menghampirinya seperti biasa dengan menggandeng Bintang, namun nyatanya rumah ini sunyi senyap sedari dia dan Sada datang tadi siang.

Tidak, Wira menggeleng keras, menepis bayangan dan pemikiran akan Binara yang pergi meninggalkannya seperti yang pernah wanita tersebut katakan. Sungguh, Wira sanggup menerima segala hukuman yang di berikan atas sikapnya yang busuk, tapi tidak dengan Binara yang pergi darinya. Dunia Wira bisa benar-benar runtuh jika benar hal tersebut terjadi.

"Mbak, Mbak Suli....." Teriakan keras dari Wira saat memanggil asisten rumah tangga yang mengikutinya sejak dia bersama Aya datang tergopoh-gopoh bersama dengan Mas Pardi, Wira tahu saat melihat wajah sembab Mbak Suli yang menunjukkan jika wanita yang sedikit lebih tua darinya tersebut baru saja menangis hal buruklah yang akan Wira dengar dari tanya yang bahkan belum sempat dia lontarkan. Tapi sekali lagi, Wira tidak ingin mempercayainya sebelum mendengar dengan telinganya sendiri, "dimana Mamanya Bintang, mbak suLi?"

Suli tergagap, tangisnya belum reda dan sekarang di hadapan seluruh Orangtua, Wira membentaknya dengan begitu keras membuat tangis Suli pecah untuk kedua kalinya dan itu benar-benar membuat Wira frustrasi.

"Dimana Binar, Mbak?" Gemas karena kondisi yang semakin tidak kondusif, Sada turut ambil

suara walaupun sama seperti Wira, Sada seolah bisa menebak jawaban yang sangat tidak Sada inginkan.

"Mbak Binar pergi sama Den Bintang, Pak! Tadi Mbak Binar cuma pulang sebentar ambil koper sama ransel dan pamitan sama kami berdua dan nitipin Bapak ke kita." Tahu jika istrinya tidak akan sanggup menjawab, Pardi yang sebenarnya di buat geram dengan sikap Wira yang sudah seperti orang gila, sebentar-sebentar baik, sebentar-sebentar keji, dulu saja Pardi ingat dengan betul bagaimana Wira seringkali meremehkan Binar bahkan memintanya untuk pergi dengan pongah, dan sekarang saat Binar benar-benar pergi, Wira kesetanan sendiri. "Cuma itu yang Mbak Binar katakan, Pak. Mbak Binar nggak ngomong mau pergi kemana."

Dalam sekejap dunia Wira runtuh seketika saat Pardi menjelaskan apa yang di ketahui. Melihat wajah Wira yang pias dan pucat membuat Siwi menyeringai sinis penuh kebencian, kasih sayang yang selama ini Siwi miliki untuk putra sahabatnya tersebut musnah tergerus rasa kecewa, sekuat tenaga Siwi mendorong tubuh tegap menantunya tersebut menunjukkan betapa pedihnya hatinya seorang Ibu. "Dengar kamu, Wir? Kupingmu nggak budeg, kan? Lihatlah apa yang sudah kamu perbuat, Wir! Lihat, bahkan Binara minggat ninggalin kamu! Perempuan nggak akan minggat dari rumah kecuali

dia benar-benar muak dengan pasangannya. Kamu meminta maaf, tidak, saya tidak akan pernah memaafkan kamu yang sudah seenaknya menyakiti anak saya. Memangnya kamu kira kamu siapa bisa seenaknya membalaskan sakit hatimu pada putriku dengan begitu semena-mena! Dia, yang sudah menjaga putramu dengan begitu baik adalah putri kesayanganku, permata hati keluarga Permana yang selalu kami layaknya berlian, lalu saat kami mempercayakan padamu kamu melampiaskan cintamu yang tidak terbalas dengan cara menyakitinya?! Kamu kira kamu siapa Wira? Sampai merasa kamu berhak melakukannya. Dunia akhirat saya tidak ridho untuk memberikan maaf kepadamu."

Pilu, rasanya lebih menyakitkan daripada di tikam tombak, lebih nyeri daripada di tembak timah, maupun ditawar satu komplotan separatis saat Sang Mertua menjatuhkan vonis pada Wira sekarang.

Tidak hanya berhenti sampai di sana, Agung yang sedari tadi diam kini beranjak mendekat pada Wira, menarik kerah seragam yang di kenakan menantunya, memaksa agar pria yang dia percayai bisa menjaga putrinya namun di kecewakan dengan sangat menyakitkan.

"Temukan Binar, dan kembalikan dia pada kami. Toh selama ini kamu memperlakukannya seperti sebuah tempat sampah untuk membuang sakit hatimu, bukan? Jika tidak, aku sendiri yang akan membuangmu ke neraka."

Dengan keras Agung menyentak tubuh tegap Wira sebelum akhirnya dia meraih tangan istrinya dan menatap penuh peringatan pada semua orang yang ada di ruangan ini.

"Mulai hari ini, tidak ada lagi hubungan antara keluarga Permana dan Sanjaya. Baik itu persahabatan kita maupun kekeluargaan. Saya memutuskan semua yang mengikat di antara kita."

Alma, ibu dari Wira yang sedari tadi hanya diam menahan tangis menyaksikan betapa kemelutnya rumah tangganya kini meraih Wira ke dalam pelukannya, hati Ibu manapun pasti akan hancur menyaksikan bagaimana terpuruknya putranya sekarang.

Terkejut dan tidak menyangka itulah yang di rasakan oleh Alma jika dia akan melihat masalah sepelik ini. Tidak pernah Alma kira jika putranya memendam perasaan pada sahabat masa kecilnya hingga memiliki dendam atas patah hati yang luar biasa.

Alma tahu jika Wira bersalah, dirinya pun tidak akan membenarkan sikap salah putranya yang

sudah menyakiti Binara dengan begitu hebatnya, tapi tetap saja jiwa keibuannya goyah sekarang ini saat Wira menangis, menunduk tanpa daya kehilangan wibawanya yang selama ini membuatnya begitu bangga.

"Mama, Binara, Ma!"

Tidak ada yang bisa Alma lakukan saat putranya lirih memanggil nama Sang Istri yang menghilang, kemarahannya pada Sang Putra seketika menghilang, Alma hanya bisa mengusap punggung Wira berusaha menenangkan Wira yang kini benar-benar menunjukkan sisi lemahnya sebagai manusia.

"Binara pergi, Ma. Binar ninggalin Wira. Bawa Binar ke Wira, Ma. Jangan bolehin dia pergi dari Wira lagi, Ma."

"Wira....."

"Binar boleh hukum Wira seberat apapun, tapi jangan bolehin dia pergi, Ma. Wira salah, Ma."

Alma ingin memarahi Wira, mengatakan pada putranya jika Binara pergi darinya juga karena ulahnya sendiri, namun melihat bagaimana Wira sekarang meraung kehilangan separuh jiwanya membuat Alma turut menangis sembari memeluk putranya yang kini benar-benar kehilangan kemauannya untuk hidup.

Setali tiga uang, ketidakpercayaan pun di rasakan oleh Hadi, otaknya benar-benar buntu

dalam mengatasi masalah putranya yang gila ini yang sudah menghancurkan kekeluargaannya dengan sang Sahabat.

Satu-satunya orang yang di ruangan ini yang masih bisa berpikiran waras di tengah emosi yang melanda hanyalah Sada, tanpa memedulikan ada orang tua Wira, kembali untuk kesekian kalinya wajah Wira yang sudah tidak berbentuk mendapatkan satu tinjuan sasaran kekesalan dari Sada, dan itu sukses membungkam tangis putus asa dari Wira dan juga Alma.

Tidak berhenti hanya di sana, Sada yang geram pun menarik Wira agar sahabatnya tersebut bangun dari ketidakberdayaan, tanpa menurunkan nada suaranya yang gemetar karena kesal, Sada mengguncang tubuh Wira keras-keras.

"Berhenti bersikap seperti bayi, Wir. Daripada menangis dan membuatmu begitu menyedihkan, lebih baik bangun dan mulai selesaikan masalahmu satu persatu."

"....."

"Buktikan pada Binar jika kamu bisa sembuh dari kegilaanmu."

Part 46

"Kamu tahu dengan benar apa kesalahanmu, Wira. Karena itu, tanpa membeda-bedakanmu dengan prajurit lainnya, saya akan menindak dengan tegas kesalahan yang sudah kamu perbuat."

Ucapan tegas dari Danyon Agung bergema di dalam kantornya, sama sekali tidak membuat gentar sosok yang dalam posisi istirahat siaganya.

"Kamu akan menjalani pemeriksaan pelanggaran kode etik, dan bila kamu terbukti melakukan kesalahan fatal maka kamu akan menerima sanksi, mulai dari sanksi ringan, atau bisa jadi kamu menjalani hukuman kurungan sampai di bebas tugaskan dari jabatanmu sekarang. Kamu paham?!"

"Siap, paham Komandan."

Jawaban tegas dari Wira pun tidak kalah lantangnya, sebagai seorang Perwira yang mengemban tugas bukan satu atau dua tahun Wira tahu apa konsekuensi atas perbuatannya.

Baru pernikahan sirinya yang akan di usut, belum pada skandal tentang dirinya yang menghamili Anggun, memikirkan masalah tersebut membuat kepala Wira terasa pening, apalagi mendapati Binara benar-benar pergi bersama

Bintang tanpa bisa Wira tebak kemana perginya istrinya tersebut.

Rute penerbangan, kereta maupun Bus sudah di kroscek oleh Wira namun nihil Wira tidak mendapatkan apapun, sungguh Wira ingin sekali mengutuk kebodohannya sendiri saat mengingat jika Binar bukanlah orang yang bodoh, saat wanita tersebut bertekad untuk pergi, maka bisa di pastikan, jejak kaki maupun sisa nafas Binar tidak akan bisa di endusnya.

Tapi Wira tidak akan menyerah untuk mencari istrinya tersebut, satu persatu, Wira akan menyelesaikan semua masalahnya. Wira berjanji pada dirinya sendiri tidak akan ada lagi yang terluka karena dirinya maupun perasaan yang di milikinya.

Danyon Agung yang sedari tadi menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin kini bangkit, tidak bisa di pungkiri Agung jika dirinya bersimpati pada sosok Wira yang ada di hadapannya, wajah tampan pria yang merupakan idaman banyak Ibu-ibu untuk di jadikan menantu tersebut kini babak belur, sobek di hidung, mata, dan bibirnya sudah cukup menjelaskan jika Wira sudah di hajar hingga nyaris mati, entah oleh Orangtua atau mertuanya, karena itulah Agung merasa dia tidak perlu memberi Wira pelajaran.

"Mengenai skandalmu....." Kalimat Agung terjeda untuk memilih kata yang pas, apa yang terjadi pada Wira bukan kali pertama Agung temui dalam perjalanan kariernya, pernikahan siri maupun mereka yang berselingkuh seakan sudah menjadi rahasia umum para Abdi Negara. Selama ini Agung mengabaikan semua permasalahan pribadi Wira mengingat bagaimana sepak terjang wakilnya tersebut yang sangat luar biasa, tapi jika sudah menjadi skandal yang akan mencoreng batalyonnya, Agung tidak bisa tinggal diam.

Namun belum selesai Agung berbicara pada juniornya, pintu ruangan Danyon terbuka, memperlihatkan sang Ajudan.

"Ndan Wira, Anda memiliki tamu! Perempuan bernama Anggun Mustika menunggu Anda di luar, mereka yang piket menahan tidak mengizinkannya masuk."

"Saya akan menemuinya di luar, katakan padanya." Wira mengangguk, walaupun geram dengan Anggun lengkap dengan segala tuduhan yang di layangkan olehnya, tapi bukan sepenuhnya salah wanita itu. Wira yang mengizinkan perempuan tersebut untuk masuk seakan memberi harapan dan sekarang waktunya Wira menyelesaikannya dengan benar, membuktikan jika dia tidak bersalah.

Wira berbalik, berniat untuk pergi meninggalkan ruangan atasannya tersebut, tapi sebuah tepukan penuh dukungan hinggap di lengannya membuat langkah Wira terhenti untuk sejenak.

"Kadang kalau kita mau berubah menjadi lebih baik, ujian selalu sayang untuk menguji niat kita. Tinggal kita bisa melewatinya atau tidak."

Sederhana nasihat yang di berikan oleh Agung, namun begitu mengena untuk Wira yang begitu terpuruk kehilangan istri yang sangat di cintainya. Dan nasihat dari Atasannya tersebut sukses membuat lilin kecil yang berisi harap dan optimis di dalam hatinya menyala dengan redup. Langkah yang sebelumnya lunglai kini menjadi tegap bersiap untuk menghadapi setiap permasalahan yang timbul karena ulahnya.

"Abang, aku tahu Abang nggak mungkin ninggalin Anggun begitu saja....."

Melihat kedatangan Wira di cafe depan Batalyon membuat Anggun bangkit dengan senyuman yang sumringah, sosok yang selalu tampil memukau dengan stelan blazer dan rambut khas seorang Polwan tersebut sudah di buat ketar-ketir saat para Tentara yang piket tidak mengizinkannya masuk menemui Wira, tapi kekhawatiran tersebut hilang

saat melihat sosok dalam balutan seragam dinas harian warna hijau militer tersebut datang menghampirinya.

Senyuman bahkan terulas di bibir Wira, sekalipun ada luka di wajah pria tampan tersebut sama sekali tidak mengurangi pesona yang di miliki pria satu anak tersebut. Pesona yang membuat Anggun tergila-gila untuk memiliki Wira seutuhnya.

Berawal dari perkenalan mereka di sebuah Club saat Anggun hangout dengan temannya sesama Bankir, dan berakhir dengan sebuah perkenalan yang manis. Apalagi saat Wira selalu menyebut Anggun begitu mirip dengan mantan istrinya yang sudah meninggal, harapan dan buaian sikap manis yang Wira lakukan terhadap Anggun membuat wanita cantik tersebut semakin melambung tinggi, harapan yang terpupuk semakin nyata saat akhirnya Anggun melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana buruknya interaksi antara Wira dan istrinya, sosok yang selama ini di abaikan hadirnya oleh Anggun.

Di saat Anggun merasa harapnya untuk bersama dengan Wira hanya tinggal selangkah, namun saat itulah Anggun kehilangan segala harap yang pernah di berikan oleh Wira. Pria berusia 35 tahun tersebut tiba-tiba saja menghilang, pergi tanpa mau menerima telepon maupun pesan yang Anggun

kirimkan menyisakan kekecewaan yang begitu mendalam di hati Anggun.

Dan saat Anggun mencoba mencari tahu apa yang membuat Wira berubah, satu pemandangan menyakitkan membuat cinta yang tumbuh subur di hati Anggun seketika patah. Bagaimana tidak, Wira yang selama ini terlihat acuh pada istri dan anaknya seketika bucin mendadak pada keduanya, bahkan di mata Wira hanya tampak Binara hingga mengabaikan wanita yang ada di sekelilingnya.

Pancaran penuh cinta tergambar jelas di mata Wira untuk Binar, pandangan yang tidak pernah diperlihatkan Wira kepada siapapun termasuk pada Anggun sekali pun. Selama ini Wira bersikap begitu baik pada Anggun, bahkan untuk beberapa hal Wira selalu berusaha memenuhi apa yang di minta oleh Anggun, tapi Wira tidak pernah menjanjikan apapun.

Perasaan kecewa dan patah hati inilah yang pada akhirnya membuat Anggun berbuat nekad menemui Wira di Batalyon, memanfaatkan kebiasaan Wira yang suka dengan alkohol setiap kali berkumpul dengan sesama rekannya di Militer, Anggun menemui Wira meminta pertanggungjawaban atas apa yang kini terjadi padanya.

"Duduk dulu...." Balasan dari Wira yang berucap dengan begitu lembut membuat senyuman di wajah Anggun kembali merekah. Hatinya yang sempat patah kini bersemi penuh harap bisa memiliki Wira sepenuhnya.

"Bang, jadinya gimana ini? Kamu mau kan bertanggungjawab atas apa yang sudah kamu lakukan. Aku nggak mau anak ini lahir tanpa sosok Ayah di sampingnya. Kandunganku sudah berusia 10 Minggu dan perutku semakin membesar setiap harinya."

Tanpa berbasa-basi sama sekali Anggun langsung menodong Wira dengan apa yang sebenarnya dia inginkan. Berbanding terbalik dengan beberapa hari yang lalu di mana Wira menampik mati-matian, kali ini Wira justru langsung mengangguk mengiyakan.

"10 Minggu kamu bilang? Baiklah! Kita tidak boleh membuang waktu berarti, kalau begitu tunggu aku datang ke rumah orangtuamu secara langsung dan pantas ya, Nggun. Aku akan mempersiapkan segalanya."

Part 47

"Dia, Ares, owner Club yang sering kamu datangi, Wir. Dia mantan Polisi yang memilih keluar dan memilih berbisnis."

Sada dan Daniel, dua orang yang paling dekat dengan Wira tersebut memperkenalkan Wira pada sosok bertato di hadapannya, sekalipun senyuman ramah terukir di wajah pria yang harus Wira akui sangatlah tampan untuk orang Indonesia, tetap saja tidak bisa menutupi aura mematikan yang menguar darinya.

Satu hal yang Wira langsung ketahui adalah jangan pernah bermain-main dengan pria yang ada di hadapannya, mantan Polisi yang kini menjadi pengusaha Club and Bar bukan kombinasi yang baik.

"Halo, Pak Wira. Senang bisa membantu masalah Anda. Daniel bilang Anda perlu rekaman CCTV tanggal tertentu di Club saya, bukan? Yah, itu salah satu keahlian saya. Mencari secuil pembenaran di antara ribuan tuduhan, Anda bukan orang pertama yang datang kepada saya."

Ucapan tenang di sertai senyum cengengesan dari Ares menampar Wira, jika dalam kondisi normal Wira akan membalas setiap hinaan dan

celaan yang terlontar untuknya, namun sekarang dirinya sudah benar-benar berada di titik terendah dalam hidupnya, seribu kali di rendahkan daripada ini pun Wira tidak masalah, asalkan Binar dan Bintang yang menghilang bagai di telan bumi kembali padanya.

Baru beberapa waktu Binar dan Bintang pergi dari hidupnya, namun Wira seperti anak ayam kehilangan induknya, sepi begitu di rasakan, kesepian yang selama ini menjadi teman Binar dalam menggapai hati Wira kini di rasakan oleh Wira berkali-kali lipat lebih menyakitkan. Binar seolah ingin menghukum Wira untuk merasakan apa yang Binar selama ini rasakan. Selama ini Wira yang selalu mencari alasan untuk tidak menemui Binar, dan saat hal yang sama terjadi, Wira tidak enak makan, tidak enak tidur.

Setiap detiknya Wira bertanya-tanya, dimana Binar dan Bintang berada, apakah di tempat mereka sekarang mereka bisa tersenyum senang karena bisa lepas darinya, ataukah sekarang Binar tengah merutuki dirinya yang hanya bisa menorehkan luka alih-alih bahagia.

Wira ingin sekali menuruti rasa egoisnya untuk pergi mencari Binar dan Bintang kemana pun dengan segala kuasa yang Wira miliki, apapun akan Wira lakukan asalkan Binar kembali ke sisinya,

namun di saat bersamaan ucapan Sada menyadarkannya. Terlalu egois untuk Wira terus menerus memaksa Binar berada di sisinya sementara dirinya adalah pria cacat dengan otak yang gila lengkap dengan segudang masalah yang menunggunya untuk di selesaikan.

Itulah sebabnya sekarang Wira berada di sini, memulai menyelesaikan masalah tentang tuduhan Anggun yang mengaku sudah di hamilinya sembari menyiapkan diri untuk sidang kode etik yang sudah pasti akan menghambat kariernya atau bahkan membuat Wira kehilangan jabatan sebagai Wadanyon. Ya, pernikahan siri yang di jalaninya selama hampir lima tahun kini membuat Wira harus menghadap untuk menanggung segala sanksi.

"Kalau begitu bisa saya lihat?" Enggan berbasa-basi dan juga mendapatkan lebih banyak sindiran dari orang asing yang ada di hadapannya, Wira mengulurkan tangan, meminta disk yang berisikan rekaman CCTV yang di mintanya.

"Aaahhh, tidak secepat itu, Bro!" Dengan seringai menyebalkan Ares menarik disk yang sedari tadi dia mainkan, Ares adalah Sada yang lain, dia bisa menjadi pribadi yang hangat untuk teman-temannya tapi tidak dengan orang lain, mempermainkan orang-orang yang jiwanya terguncang seperti Wira adalah hiburan yang

menyenangkan untuk mantan Polisi yang kini menjadi pebisnis Club malam ini. "Ada sebuah harga untuk sebuah kebenaran. Tawarkan apa yang kamu miliki, atau aku yang akan menyebutkan bayarannya."

Desahan gusar terdengar dari Wira, otaknya sudah hampir ingin meledak sekarang ini dengan segala hal yang rasanya berkali-kali lipat lebih berat daripada mengatur ratusan penghuni Batalyon, lalu sekarang, pria yang bahkan memilih meninggalkan kepolisian ini berniat bermain-main dengannya? Andai saja Wira tidak membutuhkan rekaman CCTV tersebut, ingin rasanya Wira membalik meja tempat mereka menghabiskan minuman sekarang juga.

"Apa yang Anda minta? Uang? Berapa jumlahnya? Katakan, dan saya akan memberikan."

Seringai sinis Ares semakin menjadi, bahkan tatapan mengejek terlihat semakin kentara saat dia mengangkat sloki Ardbeg yang ada di hadapannya sebelum menegak alkohol 57,1% dengan wajah tengilnya. "Uang? Uang yang saya miliki bahkan bisa membuat saya berjalan di atas hukum. Anda tidak bisa membayar saya dengan uang, tapi Anda bisa menawarkan sebuah janji pada saya."

"Katakan....."

Suara dentingan sloki whisky terdengar nyaring saat Ares meletakkannya di atas meja sebelum dia

menatap Wira yang ada di hadapannya, "jangan cari istri dan anak Anda, lebih tepatnya Binara dan juga Bintang." Raut wajah Wira seketika berubah, tidak menyangka jika Ares tahu permasalah pelik yang kini melilitnya, matanya tertuju pada Daniel dan Sada yang Wira kira begitu ember pada orang asing, namun melihat bagaimana dua rekannya tersebut juga tidak kalah terkejutnya dengan dirinya membuat Ares buru-buru menepis prasangka buruknya. "Anda bisa melakukannya, Pak Wira?"

Seumur hidup baik Wira maupun Sada mengenal Binara dari Binara masih bayi merah, namun tidak pernah keduanya mengetahui Binara memiliki hubungan pertemanan, kekeluargaan, persaudaraan atau apapun sebutannya dengan pria bertato yang pasti akan langsung di usir oleh Agung Permana, lantas darimana Ares bisa tahu tentang Binara dan Bintang? Kini rasa cemburu di dalam prasangkanya yang buruk merajai bagi Wira.

"Jangan ikut campur terlalu jauh, Saudara Ares. Apapun masalah antara saya dan Binara, dia masih istri sah saya."

"Sayangnya saya tidak peduli. Terima tawaran saya, saya jamin Anda tidak akan pernah menyesal, plus bonus satu hari nanti kata maaf akan Anda dapatkan, atau Anda lebih memilih cemburu buta Anda yang sangat menyusahkan ini, dan resikonya,

saya bisa mencarikan dengan cepat pria yang berjuta kali lebih pantas bersanding dengan Binara di bandingkan pria manipulatif, gas lighting, dan juga gila seperti Anda ini."

Sungguh, Wira benar-benar ingin menonjok muka songong Ares yang benar-benar nggak ketulungan, tapi mendengar semua penawaran dari Ares yang setelah di pikirkan Wira baik-baik sama sekali tidak merugikan untuknya, bahkan setiap ucapan Ares tidak menunjukkan tanda-tanda ketertarikan pada istrinya membuat Wira dengan berat hati langsung mengangguk.

"Baik, saya tidak akan mengusik Binar dan Bintang, tapi itu bukan karena Anda."

"Anda berjanji untuk tidak mencari istri dan Anak Anda?"

"Saya akan mencari mereka, memastikan keadaan mereka tetap baik-baik saja, tapi saya tidak akan mengusik mereka." Tukas Wira cepat, "bukan karena memenuhi permintaan Anda. Sekarang, saya ingin menyembuhkan kegilaan saya terlebih dahulu, sebelum saya waras, saya tidak akan menemui mereka. Saya ingin satu waktu nanti jika Takdir masih menggariskan saya dalam kesempatan kedua yang di berikan, saya bisa mencintai Binar dengan layak."

Part 48

"Gila ya Lo ini, Wir? Segitu gilanya Lo selama ini."

Berulangkali Sada berdecak saat melihat rekaman demi rekaman CCTV yang menampilkan waktu di mana Wira menghabiskan waktu 10-15 minggu yang lalu di Club milik Ares. Salah satu keberuntungan di antara buruknya kebiasaan Wira adalah dia selalu pergi ke Club yang sama, nyaris tidak pernah Wira pergi ke Club yang berbeda-beda jika dia sedang ingin menuntaskan peningnya bersama dengan rekan-rekannya yang lain.

Entah di sebut apa kawanan Wira ini, mereka adalah pria-pria luar biasa di Kemiliteran, kemampuan mereka menjaga Negeri ini tidak perlu di ragukan lagi, tapi keluar masuk Club juga jalan terus, bagi mereka apa yang mereka lakukan adalah untuk melepas penat mencari hiburan dari beratnya tugas yang di emban. Terlihat suci dan sempurna dari luar, tapi di sisi lain mereka juga punya sisi liar dan nakal.

Dan kali ini kebiasaan Wira menguntungkan dirinya untuk mencari pembelaan atas tuduhan yang di layangkan oleh Anggun. Anggun bilang kandungannya sudah berusia 10 Minggu bukan,

maka bermodalkan hal tersebut Wira berusaha mencari waktu di mana dia menghabiskan waktu bersama Anggun.

Terkadang Wira minum sampai melebihi batas, namun Wira tidak pernah sampai Hangover apalagi melupakan apa yang dia perbuat, setiap detailnya selalu dia ingat jadi mustahil bagi Wira meniduri Anggun tanpa di sadarinya. Sungguh, bahkan jika tidak mengingat janjinya pada Binar untuk menyelesaikan semua masalahnya, Wira malas sekali untuk meladeni tuduhan Anggun, karena Wira merasa jika benar dia sudah menodai wanita tersebut, tentu Anggun akan langsung melaporkannya ke Polisi Militer, cara ampuh yang memastikan Wira benar-benar bertanggung jawab seperti yang di inginkan oleh wanita tersebut. Namun hari terus berlalu, dan nyatanya wanita tersebut diam saja, hanya mencecar Wira melalui telepon menanyakan kapan Wira akan datang menemui orangtuanya.

Ya, bagaimana Anggun mau melaporkan jika tuduhannya sama sekali tidak terbukti. Dan rekaman CCTV yang tengah di lihat Wira bersama Sada dan Daniel ini semakin memvalidasi penyangkalan Sada.

"Seberapa banyak gaji Perwira kayak kalian sampai-sampai Lo bisa buka table pakai liquor

sebanyak ini, nggak heran ada cewek yang ngaku-ngaku Lo buntingin Wir, kalau gue yang minum nggak cuma tepar, gue bisa bablas langsung akhirat."

Untuk kesekian kalinya Sada berdecak, heran dengan segala tingkah Wira yang baginya tidak masuk akal. Menyia-nyiakan uang untuk minuman yang harganya bisa 2,5 juta perbotol adalah hal yang tidak akan Sada lakukan.

"Makanya bisnis, Da. Jangan cuma ngintilin masalalu yang bahkan nggak tahu Lo masih hidup atau nggak."

Sada merengut, ingin sekali menyambit kepala Wira dengan asbak yang ada di atas meja karena menyinggung tentang masalah asmaranya yang mengenaskan, tapi melihat wajah Wira yang sudah amburadul, Sada mengurungkan niatnya, kata-katanya saja yang pedas, tapi untuk benar-benar tega melihat sahabatnya terluka. Sada seakan lupa jika beberapa waktu yang lalu dia bahkan berkeras meminta Binar untuk pergi dari Wira agar sahabatnya tersebut mendapatkan pelajaran. Siapa yang menyangka jika di saat semuanya mengira Wira dan Binara akan bahagia, di detik itu keadaan bisa berantakan.

"Tetap saja, nggak baik hobi Lo minum-minum, Wir. Bikin cepet impoten Lo! Lagian tahu rasa kan

Lo, sekarang di jebak orang. Tingkah Lo ini bikin malu seragam yang lo pakai , Wir! Lo Abdi Negara, Lo harus kasih contoh yang baik sama masyarakat, gedek banget gue sama oknum macam lo." Sahut Sada tidak mau kalah.

"Toleransi alkohol Ndan Wira tinggi, Da. Nggak perlu khawatir beliau kehilangan kendali." Bela Daniel, dan itu membuat Sada mendengus sebal apalagi melihat wajah lempeng Wira, sangat berbanding terbalik dengan wajahnya kemarin di saat dia di hakimi oleh para orang tua hingga menangis tersedu-sedu karena Binara meninggalkannya entah kemana.

"Lo bener, Da. Mulai sekarang gue nggak sahabatan sama semua minuman itu. Tenang saja, gue udah kapok!" Senyum tipis tersungging di bibir Wira saat dia bangkit dari duduknya, apa yang Wira katakan bukan omong kosong belaka, semua hal yang terjadi padanya belakangan ini benar-benar menampar Wira dengan telak menegur tingkahnya yang selama ini di luar batas. Selama ini Wira selalu merasa dirinya begitu superior, sukses menjadi Wadanyon di usianya yang masih muda lengkap dengan sederetan prestasinya membuatnya mengabaikan jika takdir bisa bolak-balik dalam sekejap memporandakan hidupnya. "Makasih buat

support Lo, sekarang gue mau nyelesaiin masalah Anggun terlebih dahulu."

Hari itu juga, waktu sudah menunjukkan pukul 19.30 saat mobil Jeep kesayangan Wira memasuki sebuah komplek perumahan di pinggiran kota Semarang, tempat yang tidak lain adalah rumah dari orangtua Anggun Mustika.

Baru saja mobil berhenti di depan rumah dengan nomor yang sama seperti yang tertera di pesan singkat yang di kirimkan Anggun, perempuan yang memang di cari Wira tersebut datang menghambur dari dalam rumah, terlalu gembira dengan kedatangan Wira membuat Anggun tidak peduli dengan penampilannya sekarang, short pant yang terlalu pendek dan juga tanktop bukan pakaian yang tepat untuk menyambut tamu. Apalagi saat melihat Wira, Anggun berniat untuk langsung memeluk Wira.

Nasib baik reflek Wira sebagai seorang Tentara bagus karena Wira menghindar di waktu yang tepat membuat Anggun hanya bisa memeluk angin di iringi dengan desah kecewa. Astaga, ingin rasanya Wira mengomentari Anggun yang katanya tengah berbadan dua, tapi dia berlari ke arah Wira seperti pelari estafet yang terburu-buru.

"Kamu kok gitu sih, Bang!"

Gerutuan dari Anggun sama sekali tidak di tanggapi Wira, "kamu nggak malu di lihat sama tetangga kamu." Ujar Wira santai, memang benar yang di katakan oleh Wira bukan sekedar alasan belaka, di jalan komplek yang lalu lalang dengan beberapa pejalan kaki serta motor orang yang baru saja selesai dari masjid usai sholat isya, tentu saja sikap Wira yang begitu dingin, sangat berbeda dengan saat bersama dengan Binar beberapa waktu lalu membuat Anggun bersedih.

"Orangtuamu di dalam, kan?" Tidak ingin membuang waktu lebih lama Wira melangkah menuju ke rumah minimalis tersebut, meninggalkan Anggun begitu saja, bahkan sekedar menoleh pun tidak, dan itu sukses membuat Anggun semakin menggerutu kesal.

Hentakan kaki yang keras terdengar di belakang Wira, menyusulnya yang hampir mengetuk pintu.

"Katanya Abang mau ngelamar aku! Kok datang sendirian, Orangtua Abang mana? Mereka nyusul?" Tanya Anggun sambil celingukan ke arah jalan seolah tengah mencari barangkali ada mobil yang menyusul.

Dengan malas Wira menatap sosok cantik yang serupa dengan Aya tersebut, entah lenyap kemana sikap Anggun yang dulu begitu elegan dan begitu penyabar karena di hadapan Wira sekarang Anggun

benar-benar seperti anak kecil yang tantrum karena apa yang dia inginkan tidak kunjung di dapatkan.

"Yang bilang aku mau ngelamar kamu siapa, Nggun? Aku cuma bilang aku mau ketemu Orangtua kamu, bukan?"

"Maksudnya, kamu nggak bisa mainin aku kayak gini dong, Mas." Protes Anggun tidak terima.

"Siapa yang mainin, Anggun? Aku bilang aku akan datang menemui mereka, dan sekarang aku menepatinya. Perkara apa tujuanku datang ke sini, kamu yang harus menentukannya."

Part 49

"Yang bilang aku mau ngelamar kamu siapa, Nggun? Aku cuma bilang aku mau ketemu Orangtua kamu, bukan?"

"Maksudnya, kamu nggak bisa mainin aku kayak gini dong, Mas." Protes Anggun tidak terima.

"Siapa yang mainin, Anggun? Aku bilang aku akan datang menemui mereka, dan sekarang aku menepatinya. Perkara apa tujuanku datang ke sini, kamu yang harus menentukannya."

Anggun terbelalak, sekali pun suara Wira terdengar begitu santai, tetap saja Anggun bisa mengenali ada ancaman di suara baritone rendah tersebut. Ada perasaan takut menyelimuti Anggun namun dengan cepat di tepisnya, menurut Anggun Wira sudah tidak memiliki alasan untuk menampiknya agar bertanggungjawab atas apa yang terjadi padanya.

Toh, banyak orang yang mengetahui kedekatan mereka. Sebagai seorang Perwira yang menjaga nama baiknya, Wira tentu tidak ingin kan jika Anggun sampai berbuat nekad, banyak skenario sudah berputar di kepala Anggun jika sampai Wira masih kekeuh tidak mau bertanggungjawab, obsesi Anggun untuk menjadi seorang Ibu Persit yang

bersanding langsung dengan seorang Perwira sudah membuatnya gila.

Sementara Wira hanya tersenyum miring melihat bagaimana raut wajah Anggun sekarang ini, jangan di kira Wira tidak bisa membaca apa yang ada di kepala Anggun sekarang ini, berkutat dalam dunia militer dan memimpin ratusan kepala membuat Wira lebih peka dengan beberapa niat jahat.

"Sekali lagi aku bertanya, kamu yakin membiarkanku masuk ke dalam dan menemui orangtuamu? Atau kamu memilih jalur aman, berhenti sampai di sini dan jangan mengusikku lagi."

Bohong jika Anggun tidak gentar menghadapi wibawa Wira yang ada di hadapannya sekarang, selama ini Anggun mengenali Wira sebagai seorang yang hangat dan memperlakukannya dengan begitu manis. Anggun benar-benar bagai makan buah simalakama, jika Anggun meminta Wira untuk mundur sudah pasti Wira akan tahu jika semua ini hanyalah muslihatnya, tapi jika tidak, kehamilannya tidak akan bisa di sembunyikan lebih lama.

Bertaruh dengan kesempatan terakhir di sela-sela harapan semoga Wira hanya sekedar menggertaknya, Anggun membalas dengan menantangnya, dagunya terangkat tinggi

menghadapi Wira, "kamu pikir kamu bisa lari dari tanggung jawab, Bang? Jangan di kira karena kamu seorang Perwira Militer kamu bisa seenaknya main ancam buat lari dari tanggung jawab, ya! Nggak, kamu nggak bisa biarin anak ini lahir tanpa Ayahnya. Aku mau kamu bertanggungjawab dan menikahiku secara resmi."

Suara Anggun begitu lantang, bahkan sampai membuat beberapa orang yang melintas melongok dengan penasaran, bukan hanya orang yang ada di jalan, orang yang ada di dalam rumah pun pasti mendengar pekikannya.

Tidak ada ketakutan di wajah Wira, justru dia tersenyum kecil sembari mengejek pada Anggun yang mulai playing victim. "Kamu menyia-nyiakan kesempatan terakhir, Anggun. Padahal aku sudah berbaik hati loh, jangan sebut aku jahat karena kamu yang memulainya."

Tepat selesai berbicara, pintu rumah tersebut terbuka, memperlihatkan dua pasangan paruh baya yang bergantian melihat ke arah Wira dan Anggun, tanpa harus bertanya melihat kemiripan di antara mereka, Wira sudah tahu jika mereka adalah orangtua Anggun.

"Ngapain kamu teriak-teriak, Anggun? Dan apa yang kamu katakan? Siapa dan apa yang harus bertanggungjawab?"

Mengabaikan hadirnya Wira, Samsul, ayah dari Anggun tersebut langsung menodong anaknya dengan pertanyaan, walaupun Wira sudah di buat jengkel setengah mati karena kelakuan Anggun, Wira tidak ingin semakin memperkeruh keadaan. Wira sudah bikin baper anak orang hingga nekad berbuat yang tidak-tidak, kini tanggung jawabnya untuk menyelesaikan keonaran yang dia buat.

"Selamat malam, Pak, Bu. Perkenalkan saya Wira. Boleh saya berbicara di dalam, apa yang ingin saya sampaikan tidak patut di dengar orang lain."

Kedua orangtua Anggun saling tatap, terlihat mereka bertanya-tanya dengan gelisah apa yang sebenarnya terjadi, sebelum kembali Anggun menyerobot sembari menggandeng tangan Wira, "kenalin, Bapak, Ibu, dia Bang Wira, Wakil Danyon XX, dia pacarnya Anggun."

"Pacar kamu bilang?" Ulang Bapaknya Anggun dengan raut wajah tidak percaya. Namun terlihat jelas di mata Orangtua Anggun tersebut rasa senang mendengar status Wira, ternyata Orangtua Anggun adalah penganut paham menantu Idaman adalah golongan PNS, Polisi, dan Tentara.

Wira memutar bola mata malas mendengar klaim sepihak yang di ucapkan oleh Anggun sebelum perlahan dia melepaskan tangan Anggun yang membelitnya. "Boleh saya berbicara di dalam,

tapi jika Bapak dan Ibu keberatan, saya bisa menyampaikan semuanya di sini saja."

Raut wajah gamang tersebut berubah sumringah, bahkan Ibunya Anggun kini menarik Wira dengan penuh semangat. "Boleh dong masuk, ayo masuk-masuk, masak calon menantu di anggurin di luar."

Hela nafas berat keluar dari bibir Wira, benar yang di katakan oleh Danyon-nya, berubah menjadi pria baik itu sulit, lihatlah sekarang, Wira yakin menjelaskan duduk masalahnya tidak akan mudah, karena baru saja Anggun memperkenalkan dirinya sebagai pacarnya, respon Orangtua Anggun sangat berubah, selain di minta duduk dengan tergesa, berbagai tawaran tentang mau minum apa dan juga makan malam sekalian lengkap dengan pertanyaan tentang di mana dia bertugas dan sudah berapa lama dia menjadi Wadanyon menjadi serentetan pertanyaan yang membuat Wira menghela nafas panjang.

"Jadi, Nak Wira ini datang kesini niatnya mau lamar Anggun? Alhamdulillah, selama ini Ibu sudah sering banget bilang sama Anggun buat ngenalin pacarnya, umurnya sudah tua, kasihan kalau di bilang perawan kasep. Eeeh ternyata pacarnya emang sengaja di sembunyiin, duuh, pinternya anak Ibu."

"Kan Anggun sudah bilang Bu, sebentar, Anggun sedang berusaha cari Menantu yang bisa Ibu banggakan, lihat sendiri kan pilihan Anggun. Mana sekarang Bang Wira mau lamar Anggun ke Bapak sama Ibu. Ya, nggak Bang?"

Untuk kesekian kalinya Wira menghela nafas panjang, mengumpulkan kesabarannya yang sudah setipis tisu yang di belah tiga, berbeda dengan senyuman sumringah kedua orangtua Anggun, senyum Wira justru tampak seperti orang yang baru saja menelan jamu brotowali.

"Tujuan saya datang kesini yang pertama untuk silaturahmi, yang kedua saya ingin meminta maaf kepada Anggun jika perlakuan saya selama ini sudah membuatnya berharap lebih pada saya."

"Looh, gimana toh ini kok malah minta maaf. Bukannya kalian pacaran!"

"Saya dan Anggun tidak pacaran, Pak. Jujur saja, awalnya saya memang tertarik pada putri Bapak karena Anggun mirip dengan almarhumah istri saya, tapi satu dan lain hal saya sadar jika apa yang saya lakukan ini salah. Saya sadar sikap saya menyakiti istri dan anak saya."

"Astaghfirullah, jadi kamu ini sudah menikah?!" Pekikan Ibu Anggun terdengar nyaring di tengah suasana rumah yang sepi. Terlihat jelas kekecewaan di wajah beliau sekarang ini mendengar menantu

idamannya justru mengatakan jika tengah terikat pernikahan. "Kamu mainin anak saya, haah? Kamu pikir anak saya apaan?!"

Part 50

"Saya dan Anggun tidak pacaran, Pak. Jujur saja, awalnya saya memang tertarik pada putri Bapak karena Anggun mirip dengan almarhumah istri saya, tapi satu dan lain hal saya sadar jika apa yang saya lakukan ini salah. Saya sadar sikap saya menyakiti istri dan anak saya."

"Astaghfirullah, jadi kamu ini sudah menikah?!" Pekikan Ibu Anggun terdengar nyaring di tengah suasana rumah yang sepi. Terlihat jelas kekecewaan di wajah beliau sekarang ini mendengar menantu idamannya justru mengatakan jika tengah terikat pernikahan. "Kamu mainin anak saya, haah? Kamu pikir anak saya apaan?!"

Wira tetap tenang di tengah kemarahan yang di tunjukkan oleh Ibunya Anggun, bahkan saat wanita paruh baya tersebut melempar Wira dengan asbak yang ada di atas meja tamu pria tersebut tetap bergeming di tempat.

"Bu, tenang saja, Bu! Abang bakalan ceraiin istrinya, toh mereka hanya nikah siri. Lagipula, sekarang Anggun hamil dan Bang Wira akan bertanggungjawab, iya kan, Bang!"

"APA, KAMU HAMIL?"

Sekarang tidak lagi kemarahan yang terpancar dari Ibunya Anggun, tapi murka yang sama sekali tidak di bendung, bukan hanya Ibunya, Bapaknya Anggun yang sedari tadi hanya diam sembari mesam-mesem membayangkan akan dapat menantu seorang petinggi di Batalyon pun kini mengepalkan tangannya murka, nyaris saja tinjunya melayang mendengar anak gadisnya sudah di nodai oleh pria beristri yang ada di hadapannya. Tapi kali ini Wira tidak diam saja, Wira bangkit di saat yang tepat dan menangkap tinju tersebut sebelum melukai wajahnya yang masih lebam-lebam. Belum pulih wajah tampannya dari hajaran Ayahnya sendiri dan juga Sada, Wira tidak mau menambahnya dengan pukulan dari Ayahnya Anggun.

Wira benar-benar tidak habis pikir kenapa ada orang yang sebodoh Anggun, berbicara jika dirinya hamil dengan begitu entengnya tanpa memikirkan perasaan Orangtuanya, sepertinya efek hamil dari yang tidak di inginkan membuat otak Anggun sedikit tidak waras.

"Jika Anda berani memukul saya, akan saya pastikan Anda di tangkap atas pasal penganiayaan."

Suara Wira begitu dingin, namun Bapaknya Anggun yang sudah terlanjur kalut apalagi Ibunya

Anggun sudah menangis sesenggukan karena tahu anaknya hamil di luar nikah.

"Kamu sudah menghamili anak saya lantas kamu berani mengancam saya? Jangan mentang-mentang saya orang kecil sementara kamu pejabat kamu bisa seenaknya pada saya. Awas saja, sebelum kamu melaporkan saya, saya yang akan melaporkan kamu ke PM!"

Berapi-api Bapaknya Anggun memaki Wira, semua kalimatnya penuh ancaman dan Wira membiarkan Bapaknya Anggun terus berbicara buruk apapun tentangnya hingga saat di rasa sudah selesai Bapaknya Anggun meluapkan segala kekesalannya baru Wira angkat bicara.

"Saya akan bertanggungjawab penuh jika memang anak yang di kandung Anggun benar anak saya! Pertanyaannya, bagaimana saya bisa menghamili Anggun tanpa menyentuhnya?"

"Tega-teganya kamu ngomong kayak gini, Bang. Ini tuh anak kamu! Seenaknya kamu nuduh aku hanya karena kamu nggak mau tanggung jawab, pengecut! Sudah mabuk-mabukan, main elak sembarangan!"

Jika tadi Bapak dan Ibunya Anggun sudah luar biasa heboh, maka sekarang mereka lebih terkejut lagi, tapi kali ini Wira tidak membiarkan mereka menginterupsi apapun yang di katakan. Bahkan

kalimat dramatis Anggun pun sama sekali tidak di hiraukan oleh Wira.

Malas berkata panjang lebar, Wira meraih ponselnya, mengotak-atik untuk beberapa saat sebelum rekaman CCTV di hari-hari di mana dia pergi ke Club terekam dengan jelas. Bukan hanya rekaman yang berisi tentang dirinya yang selalu keluar dan masuk tanpa checkin sekali pun, tapi juga ada rekaman di mana Anggun yang berbalik pergi ke dalam Club lagi bersama dengan laki-laki yang berbeda selama 12 Minggu terakhir.

Ya, bahkan Wira sendiri pun tidak menyangka jika di balik casing manis seorang Anggun, seorang Bankir yang elegan dan bermartabat ternyata wanita tersebut mempunyai sampingan yang buat geleng-geleng kepala.

"Silahkan lihat kumpulan CCTV ini, saya sering bersama anak Bapak dan Ibu ke Club, tapi hanya sekedar minum, sekalipun saya tipsy, saya selalu mengingat apa yang saya lakukan. Mustahil saya lepas kendali hingga memperkosa anak kalian. Kedua, saya selalu bersama dengan Ajudan saya walau dia hanya menunggu di parkiran. Tidak pernah saya checkin di Club maupun hotel, jadi saya dengan tegas menolak bertanggung jawab atas apa yang Anggun tuduhkan."

Wira mendorong ponselnya, meminta kedua orangtua tersebut untuk melihat apa yang menjadi penyangkalannya, Anggun yang tidak menyangka jika Wira akan sejauh ini dalam menolak untuk bertanggungjawab seperti yang dia minta berusaha merebut ponsel tersebut, namun Bapaknya yang sudah kepalang murka justru berteriak agar Anggun tidak menganggu.

"Diam kamu, kalau benar kamu tidak salah, tidak usah merengek."

Wajah kedua orangtua yang di liputi kemarahan itu pun kini berganti dengan kekecewaan, di dalam rekaman CCTV yang sudah Daniel siapkan, terlihat jelas setiap tanggal di mana Wira dan Anggun datang sekedar minum, ada beberapa gambar yang memperlihatkan Wira tampak sempoyongan hingga tidak bisa berjalan dengan benar dan harus di papah Anggun, tapi selebihnya Anggun hanya mengantar Wira sampai di tempat parkir. Pengakuan tentang Wira yang menidurinya di salah satu kamar yang ada di Club milik Ares sama sekali tidak terbukti.

Menambah kekecewaan orangtuanya yang tidak menyangka dengan tingkah liar anaknya yang selalu di bangga-banggakan, Orangtua Anggun harus melihat bagaimana liarnya anaknya dalam dunia malam, minum minuman keras, berpesta dengan

pakaian seksi kurang bahan, dan di akhiri dengan Anggun yang masuk room dengan pria yang berbeda-beda setiap kali berkunjung.

Sebenarnya sudut hati Wira tidak tega menelanjangi keburukan Anggun di hadapan orangtuanya, tapi berulangkali Wira memberikan kesempatan pada Anggun untuk tidak membuat masalah, Anggun justru semakin menantangnya. Ada rasa bersalah yang kini di rasakan Wira melihat kedua orangtua Anggun gemetar menahan tangis.

"Tega kamu sama aku, Bang. Tega, ini anak kamu." Masih berusaha meyakinkan Wira, Anggun menangis histeris. "Kamu lihat sendiri hasil dokter yang nunjukin kehamilanku, kan?"

"Iya. Benar ada hasil tes dokter yang menunjukkan kehamilanmu. Tapi yang jelas bukan aku yang menghamilimu. Jika Bapak dan Ibu masih tidak percaya dengan argumen saya, saya siap tes DNA. Saya akan bertanggungjawab penuh menikahi anak Bapak dan Ibu, bahkan saya akan meminta maaf bersujud pada kalian. Tapi jika terbukti anak itu bukan anak saya, maka jangan salahkan saya jika saya benar-benar akan menuntut Anggun atas pencemaran nama baik. Anggun, kamu tahu dengan benar jika aku tidak pernah bermain-main dengan ucapanku."

Untuk terakhir kalinya Wira memberikan kesempatan pada Anggun dan itu membuat wanita tersebut semakin tercengang, sosok Wira yang selalu hangat padanya kini benar-benar musnah.

Anggun sudah tidak bisa mengelak lagi, dengan tersedu-sedu dia berlutut meraih kaki orangtuanya memohon pengampunan.

Bapak dan Ibunya benar-benar malu hingga tidak sanggup berkata-kata lagi. Beberapa saat lalu mereka bahagia karena mengira Anggun membawakan menantu idaman untuk mereka, siapa yang menyangka jika kedatangan Wira justru membawa berita yang menghancurkan hati mereka sebagai Orangtua.

Hati Orangtua mana yang tidak hancur jika anak yang mereka bangga-banggakan dan berharap bisa merubah derajat keluarga justru melemparkan kotoran di muka mereka. Melihat tangis tergugu Anggun dan bagaimana gigihnya Anggun mengejar Wira membuat mereka tahu jika Anggun sendiri pun tidak tahu anak siapa tengah di kandungnya. Terlalu banyak pria yang bersamanya hingga Anggun pun kebingungan.

Di sela tangis yang semakin tidak kondusif, Wira bangkit, Wira merasa sudah cukup hadirnya di sini, dan sekarang sudah waktunya dia berpamitan.

"Saya tahu saya salah sudah memberi Anggun harapan palsu, untuk itu sekali lagi saya meminta maaf. Tidak pernah saya berniat untuk menyakiti hati kalian. Saya harap Anggun mengerti posisi saya sekarang."

Part 51

"Pastikan kamu mengurus pernikahanmu dengan benar, Wira."

"....."

"Seorang Perwira sepertimu, wakil komandan Batalyon, kamu harus memberi contoh yang baik kepada prajurit yang kamu pimpin."

"....."

"Sikapmu pada keluargamu adalah gambaran bagaimana suksesnya kamu memimpin Batalyon ini."

"....."

"Jadi pastikan, sampai kamu bersama dengan istrimu lagi, berjanjilah pada dirimu sendiri atas Ibu Pertiwi yang kamu jaga, kamu akan memuliakannya."

"....."

"Cinta pertamamu adalah Negara ini, tapi istri dan keluarga adalah cinta sejatimu."

Pandangan Wira menerawang jauh, setiap ucapan yang keluar dari para Hakim yang mengadilinya atas tindak pelanggaran disiplin pernikahan sirinya kini terpatri dengan jelas di benaknya walau berbulan-bulan sudah berlalu semenjak hari itu.

Semuanya berjalan normal, Wira mendapatkan sanksi atas hal tersebut, dan skandal yang sempat merebak atas tuduhan dirinya yang menghamili Anggun pun perlahan memudar karena memang Wira terbukti tidak bersalah, tidak adanya pelaporan dari Anggun sudah cukup membuktikan jika wanita tersebut tidak memiliki bukti. Satu hal yang berubah dari Wira adalah dia yang sekarang tidak keluar bersama dengan rekan lainnya untuk sekedar minum seperti yang dulu seringkali Wira lakukan.

Kasarnya Wira kapok dengan segala kebiasaan buruknya yang sukses membuat Binar kabur, di bandingkan nongkrong tidak penting bersama dengan rekannya kini Wira memilih untuk bertemu dengan psikolog yang di rekomendasikan oleh Sada.

Wanita bernama Ayumi Rahmawati, putri dari Kepala Sekretariat Gubernur lah yang menjadi dokter psikolog untuk Wira. Pria yang tahun ini menginjak usia 36 tahun tersebut benar-benar menepati janji pada dirinya sendiri jika dia akan berubah hingga satu waktu nanti di saat yang tepat Wira bisa mencintai Binar dan Bintang dengan benar.

Bukan hal yang mudah bagi Wira menjalani kehidupannya selama 8 bulan ini, kesendirian begitu di rasakan Wira setiap kali dia pulang ke

rumah apalagi kedua orangtua dan mertuanya masih mendiamkannya, tidak pernah satu pesan atau panggilan pun dari Wira yang mereka angkat, dan itu membuat pengobatan Wira terasa begitu berat.

Dari luar Wira mungkin terlihat biasa saja, tidak ada perubahan yang terjadi padanya pasca di tinggalkan oleh Binar dan Bintang namun siapa yang tahu jika hati Wira luar biasa nelangsa. Setiap detiknya berisi penyesalan dan itu membuat Wira merasa kepergian Binar dan Bintang membuatnya kehilangan separuh dunianya, setengah mati Wira berjuang agar dia bisa baik-baik saja di hadapan semua orang menyembunyikan betapa nelangsanya hatinya yang tengah patah.

"Kamu tahu Ya, sekarang aku benar-benar sadar jika aku itu nyebelin banget. Nggak heran kamu milih buat pergi buat selamanya di bandingkan bertahan denganku, aku memang nggak pantas sama sekali buat kamu perjuangkan. Aku terlalu pecundang."

Dalam sepinya pemakaman umum yang ada di Jogja, tempat di mana Aya di istirahatkan untuk selamanya kali ini Wira meluapkan apa yang selama di tahannya, rasa bersalah yang bersemayam di hatinya karena sudah mempermainkan cinta tulus wanita yang di nikahinya 6 tahun lalu tersebut

begitu mengakar kuat. Tidak peduli seberapapun Wira meminta maaf, mungkin selamanya Aya tidak akan pernah memaafkannya.

Cinta itu tidak pernah ada di hati Wira untuk Aya, namun tidak bisa Wira pungkiri jika Aya memiliki tempat yang spesial di hatinya, sosok penyabar dan penuh kasih yang sudah memberinya banyak hadiah terindah di hidup Wira, yaitu Bintang dan juga Binar.

Terlalu banyak kata yang ingin Wira sampaikan kepada Aya, tapi pada akhirnya kembali hanya maaf yang bisa Wira ucapkan setiap kali dia bertandang ke makam istrinya yang kini tampak begitu asri dengan rumput tebal menghijau dan bunga sedap malam yang memang sengaja di tanam Wira.

"Maaf ya, Ya. Maaf untuk semua kesalahanku kepadamu. Aku benar-benar minta maaf."

Wira menunduk, menahan bulir bening yang siap jatuh dari pelupuk matanya. Penyesalan adalah hukuman paling menyakitkan atas semua sikap buruk yang di perbuat. Tidak peduli kita waras atau gila saat melakukannya, tetap saja kesalahan adalah hal yang harus di pertanggungjawabkan, dan kini, Wira tengah menjalani pahitnya penyesalan. Setiap detiknya Wira mereguk pahitnya empedu, meresapi betapa kepahitan tersebut pernah membuat tangis

orang-orang yang di kasihinya dengan cara yang salah.

"Wir, ayo balik. Kelamaan di sini ketempelan yang ada. Udah syukur mulai waras, jangan sampai jadi gila lagi."

Nyelekit tapi benar semua, ucapan dari Sada yang memang sengaja ikut mengantarkan Wira ke pemakaman tempat Aya karena takut Wira kambuh gilanya hanya di sambut Wira dengan dengusan kesal. Mengibaskan tangannya mengusir kehadiran Wira, Wira meletakkan bunga mawar putih yang sedari tadi di genggamnya pada nisan yang bertulisan nama Aya.

"Aku pulang ya, Ya. Terimakasih untuk segala hal yang sudah kamu berikan selama ini. Maafkan aku yang selalu menyakitimu, aku tidak bisa memperbaiki apa yang sudah aku lakukan di masalalu tapi aku berjanji aku akan menjaga anak kita agar menjadi anak Sholeh penolong untuk diri kita kelak di akhirat."

Masalalu memang tidak bisa di putar kembali, luka yang tertoreh pun tidak bisa sembuh dengan mudahnya, tapi dengan melongok masalalu banyak pembelajaran berharga agar kita tidak jatuh pada lubang yang sama, itulah satu pelajaran yang di genggam erat oleh Wira untuk terus berjalan memperbaiki dirinya.

"Ingat, Wir. Berdamai dengan diri Lo sendiri. Lo mungkin suami yang buruk buat Aya, tapi Lo harus jadi Ayah yang hebat buat Bintang."

Baru saja Wira masuk ke dalam mobil Jeep-nya, nasihat dari Sada sudah dia dapatkan. Pria lajang yang masih terjebak dalam cinta masalalu tersebut memang pandai sekali menasehati, yah pada dasarnya memang jika hanya sekedar urun suara siapa saja pasti pintar, termasuk Wira sendiri, tapi prakteknya dalam urusan asmara dan perasaan antara Wira dan Sada benar-benar amburadul. Yang satu duda cerai mati dan kini terancam jadi duda lagi, satunya lagi bujang lapuk yang nggak kawin-kawin.

"Iya, gue tahu. Bisa diem nggak Lo, Da?!"

"Gue nggak mau diem! Siapa Lo nyuruh-nyuruh gue." Memang benar, sejak kapan Sada mau menuruti ucapan Wira? Berbicara dengan pria cerewet macam Sada harus menyiapkan usus yang panjang penuh kesabaran. "Lagian kalau gue diem Lo nggak bakal tahu gimana keadaan Binar sekarang."

Rasa kesal yang sebelumnya bercokol untuk Sada seketika menguap saat nama Binar di sebut oleh Sada, bahkan kini dengan segera Wira menetapkan tubuhnya dari tempatnya duduk dan bertanya penuh keseriusan.

"Memangnya Binar kenapa? Dia sama kandungannya nggak apa-apa, kan? Bini gue jangan buat becandaan, Da! Nggak lucu!" Tukas Wira gusar, delapan bulan menahan rindu tidak bisa bertemu walaupun Wira sangat ingin membuatnya begitu sensitif akan setiap hal yang bersangkutan dengan Binar.

"Yeee, beraninya nanya, nyamperin nggak ada nyali! Mau sampai kapan Lo diem di tempat, Wir? Sampai anak kalian brojol?! Mendingan tuh muncung diem aja banyakin doanya, sekarang gue mau ngebut ke Bandung, kata Ares si Binar udah mau melahirkan!"

Part 52

"Pada akhirnya kamu capek sendiri, kan? Mencintai tanpa syarat itu indah, tapi mencintai dan di balas dengan sama besarnya, mengasihi dan menyayangi dalam skala normal itu jauh lebih membahagiakan."

Ares, sepupu dari Aya yang kini duduk di sebelahku membuatku menoleh, pandangan kami terarah pada satu titik yang sama, pemandangan indah gunung Manglayang yang ada jauh di hadapan kami, spot favorit para pendaki untuk bermesraan dengan alam.

Pria yang tampak sangar dengan tatto di lengan kanannya tersebut sama sekali tidak segarang penampilannya, justru di tempat baru ini selain Kakek dan Nenek Rahmi, dia adalah teman favorit Bintang. Jika aku memiliki Mas Sada, maka Aya ternyata memiliki Ares, sepupunya yang menolongku lari dari hubungan toxic-ku dengan Mas Wira.

Ya, darinya aku tahu jika semua orang tengah sibuk mencariku, bertanya-tanya kemana aku pergi membawa Bintang karena lenyap tanpa jejak, tapi tidak pernah sedikitpun mereka terpikir untuk mencariku di rumah Orangtua Aya. Di rumah Om

Fadil dan juga Tante Rahmi inilah aku tinggal selama kurang lebih 8 bulan ini.

Awal mula aku ingin pulang ke rumah orangtuaku, namun di saat aku tengah antre tiket kereta, tujuan Bandung yang tertera menggodaku, aku tahu tidak pantas kabur dan lari ke rumah almarhum istri pertama suamiku, namun sungguh hatiku yang lelah dengan segala problematika yang harus aku hadapi membuatku merasa rumah Aya adalah tempat yang paling tepat untuk menenangkan diri.

Dan aku merasa pilihanku adalah pilihan yang tepat, di sini, sama seperti dulu saat aku bersahabat dengan Aya, baik Om Fadil dan juga Tante Rahmi menyambutku dengan baik walau keheranan menyapa mereka saat aku datang dengan koper dan juga Bintang. Perlu beberapa saat aku menjelaskan duduk perkara kenapa aku bisa lari ke rumah mereka.

Awalnya aku mengira aku akan mendapatkan pengusiran dari kedua orangtua Aya karena secara tidak langsung aku turut andil dalam ketidakbahagiaan pernikahan Aya yang begitu singkat, namun aku keliru, Tante Rahmi yang sedari dulu begitu baik padaku justru membawaku ke dalam dekapan beliau menerima sebagian luka dan kecewa yang aku rasa, begitu juga dengan Om Fadil,

tidak ada kalimat menghakimi yang terlontar dari beliau berdua, justru beliau berdua menawarkan aku agar tinggal bersama dengan mereka selama yang aku inginkan.

Aku kira penawaran tersebut hanya sekedar basa-basi, tapi mendapati Orangtua Aya memperlakukanku layaknya anggota keluarga mereka sendiri, tidak segan meminta bantuanku untuk mengurus perkebunan teh milik mereka atau mengajakku melakukan hal apapun bersama-sama membuatku merasa aku menemukan keluarga baru yang nyaman.

Satu alasan yang pasti, Om Fadil dan Tante Rahmi begitu gembira bisa bersama dengan Bintang. Cucu mereka yang membuat hari-hari mereka penuh dengan senyuman. Di sini, di rumah keluarga Aya inilah aku tinggal selama berbulan-bulan ini tanpa ada tekanan dari mereka yang ada di sekeliling Mas Wira, wanita-wanita yang begitu menginginkan suamiku.

Perlahan, dengan psikolog yang di rekomendasikan oleh Om Fadil, aku mulai belajar menerima semuanya, baik itu cinta maupun obsesi serta ketergantunganku pada sosok Mas Wira yang selama ini tidak pernah bisa aku tinggalkan aku bisa melepaskan semuanya perlahan.

Tidak ada lagi sesak yang menghampiri setiap kali mengingat tentang Mas Wira, bayangan-bayangan akan dia yang bersama dengan banyak perempuan tersingkir begitu saja berganti dengan kerelaan akan apapun yang terbaik untuk pria yang lima tahun lebih tua dariku tersebut.

Selama ini aku selalu takut untuk pergi dari Mas Wira, khawatir tidak ada yang menjaga pria keras tersebut, dan dia yang akan semakin kehilangan kendali jika aku tidak bersamanya, hal yang sekarang terdengar begitu kekanakan di dalam pikiranku.

Aku sadar, cinta berlebihan yang di miliki Mas Wira keliru, dan aku yang tanpa sadar juga begitu mencintainya hingga rela di sakiti sedemikian rupa pun juga tidak benar. Aku selalu berdalih ingin memberikan keluarga yang bahagia dan sempurna untuk Bintang tanpa menyadari jika kebersamaan yang selalu aku ucapkan adalah keinginanku yang paling dalam.

Aku begitu terobsesi pada pernikahan impianku layaknya di sebuah novel romansa di mana para pemeran utama bahagia tanpa syarat hingga melupakan jika aku hidup di tengah kenyataan yang keras. Segala sesuatu tidak bisa sejalan seperti yang aku inginkan, salah satunya adalah kebersamaanku

dengan pria yang aku cintai, yang mengisi hatiku nyaris seumur hidupku sendiri.

Suami sahabatku, yang dengan tidak tahu dirinya aku usik kebahagiaan mereka dengan dalih seorang sahabat yang peduli hingga mengabaikan kenyataan jika hadirku mengganggu bahagia mereka.

Semuanya sudah terlanjur terjadi. Aku yang pernah mengusik bertahun-tahun sudah mendapatkan balasan, dan Mas Wira, aaah, aku rasa dia pun sudah mendapatkan balasan yang sama dengan kepergianku dan Bintang.

"Mencintai dengan normal? Kamu bikin aku kayak orang yang sakit jiwa, Res."

Ares yang ada di sebelahku tertawa, tawa renyah dari sepupu Aya yang membuat matanya menjadi segaris nyaris menghilang. Terlihat jelas sekali jika dia menikmati ledekannya kepadaku.

"Kamu dan Wira memang sakit, Bin. Tapi bersyukur kalian menyadari jika kalian sakit dan mau sembuh. Yang paling berbahaya dari semuanya adalah orang gila yang tidak mengakui jika dia gila. Kamu belum ingin pulang? Kalau kamu mau tahu, suamimu sudah sepenuhnya berubah."

"Baguslah kalau memang sudah berubah, aku bisa bayangin bagaimana teraturnya hidup Mas Wira sekarang. Aku harap dia bahagia, Res."

Sama seperti Ares yang menyesap minumannya dengan santai aku pun mengikutinya, meresapi hangatnya teh hijau yang begitu segar di tengah suasana dingin kota Bandung. Harapku pada Mas Wira yang baru saja terucap benar-benar tulus dari hatiku.

"Bahagianya dia itu sama kamu dan Bintang, Binara. Aku tahu bukan kapasitasku untuk memaksamu kembali padanya, tapi apa lagi yang kamu cari, kamu pergi karena mengira dia menghamili wanita lain, dan harus berapa kali aku katakan kepadamu, Wira tidak pernah tidur dengan siapapun. Kamu tahu, kamu bukan orang pertama yang aku temui dan membuat ribet sesuatu yang seharusnya simpel. Kapan-kapan kamu harus aku pertemukan dengan Sara, dia pergi lima tahun juga gara-gara muak sama suaminya."

Satu hal yang aku sukai dari Ares adalah kejujuran dari mulutnya yang pedas, alih-alih tersinggung aku justru tertawa kecil.

"Really, lima tahun? Dan keduanya masih bersama?" Sambungku penuh minat dan itu membuat Ares mendengus kesal. "Entahlah, aku masih merasa nyaman di sini? Aku mencintainya, ingin hidup bahagia bersama dengannya dalam sebuah keluarga yang sempurna untuk anak-anak kami, tapi rasanya aku masih memiliki ketakutan

menghadapi kegilaannya. Mungkin jalan terbaik untuk kami berdua itu seperti ini, Res. Berdamai dengan hati tapi berjalan di jalur masing-masing. Aku rasa setelah semua yang terjadi, Mas Wira juga akan menyadari jika perasaan yang dia miliki untukku bukan cinta, tapi sebuah obsesi."

Ares yang sebelumnya memandang jauh ke depan sana mendadak berbalik ke arahku, tatapannya menyiratkan ketidakpahaman yang aku sambut senyuman kecil.

"Kamu mungkin nggak butuh Wira, tapi dia....." Telapak tangan besar tersebut menyentuh perutku yang membuncit besar, hangat dari sentuhan pria bertato ini membuat sesuatu yang sedang tumbuh di dalam sana menendang dengan bersemangat. "Kamu mau memisahkan anak dengan Ayahnya sendiri, Binara?"

Part 53

"Bu Rahmi, pakeeet belanjaannya, Bu.!!!!"

Suara keras dari balik gerbang membuatku yang tengah membantu Tante Rahmi membereskan sarapan yang baru saja di santap Bintang dan Om Fadil seketika melongok ke luar. Bisa aku lihat motor salah satu kurir supermarket terparkir dengan box besarnya kini tengah sibuk menurunkan berbagai belanjaan.

Untuk kesekian kalinya aku dan Tante Rahmi beradu pandang, semenjak bulan pertama kedatanganku di rumah Tante Rahmi hingga sekarang, selalu ada kiriman yang rutin datang setiap tanggal yang sama di awal bulan.

Tidak main-main, keperluan rumah tangga seperti sembako, susu kehamilanku, susu untuk Bintang, susu tinggi kalsium untuk Orangtua, bahkan camilan untuk Ibu hamil dan juga camilan sehat untuk Bintang komplit tidak ada satu pun yang terlewat. Yang membuat aku dan Tante Rahmi geleng-geleng kepala adalah semua kebutuhan tersebut sesuai dengan apa yang aku dan Bintang sukai sekarang ini.

Contohnya saja, aku adalah pecinta coklat sejati dan sangat tidak menyukai vanilla, tapi semenjak

kehamilanku aku bahkan tergila-gila pada aroma vanilla, bukan hanya susu hamil dan juga coklat yang kini berperisa vanila, tapi juga wangi parfum dan juga pengharum ruangan.

Wangi yang paling aku benci justru menjadi wangi favorit dari buah hati yang tengah aku kandung, hal yang sangat mengejutkan untukku karena kini aku begitu terobsesi pada setiap hal yang di sukai oleh Mas Wira, sama terkejutnya seperti saat aku tahu jika aku pergi dari rumah di saat aku tengah berbadan dua.

Satu rezeki yang tidak aku sangka akan datang di saat kondisi rumah tanggaku saat itu aku kira berada di ujung kesempatan. Satu Minggu yang aku berikan pada Mas Wira bukan hanya mengukir kenangan indah tentang aku yang membuatku mengenalnya bukan hanya sekedar figur seorang kakak yang sukses membuatku jatuh cinta, tapi juga membuat cintaku jatuh semakin dalam dengan seluruh perhatiannya, melainkan juga sosok yang kini tumbuh dalam rahimku.

Sosok mungil yang hanya tinggal menghitung hari akan lahir ke dunia. Sosok penyemangat baru selain Bintang yang membuatku bertekad untuk sembuh dan rajin ke psikolog.

Masih aku ingat dengan jelas bagaimana Minggu pertamaku datang ke Bandung di warnai dengan

muntah-muntah hebat dan juga lemas berkepanjangan, seharian aku bisa tidak makan apapun, terlampau sedih membuatku malas melakukan apapun kecuali berdiam diri merenungi nasib, saat itu aku mengira aku tengah di landa typus, namun saat Tante Rahmi dan juga Om Fadil mengantarku bukan ke dokter umum malah ke klinik bersalin, berita bahagia jika aku tengah hamil sungguh di luar dugaan.

Aku pun tidak menyangka, hanya satu malam menghabiskan waktu bersama dengan Ayahnya Bintang tapi sukses membuat bagian diri dari pria yang hendak aku tinggalkan tersebut tumbuh di dalam diriku.

Dan hal inilah yang membuat semuanya berubah. Aku yang sebelumnya begitu kalut kekeuh ingin pisah untuk menuruti egoku yang begitu terluka karena rasa cemburu yang begitu besar perlahan mulai bisa berpikir jernih.

Di antara banyaknya doa yang pernah aku panjatkan pada Sang Pemilik Alam dan perasaan, aku justru menyadari jika hadirnya sosok mungil di dalam rahimku seolah adalah jawaban dari semuanya untuk tetap bertahan. Tidak ada bahagia yang sebenarnya sebelum ada ujian yang menguras air mata.

Perlahan, damai itu datang kepadaku, apalagi dengan kenyataan jika pria yang sempat aku kira menghamili wanita lain ternyata terbukti tidak bersalah. Sama seperti aku yang berusaha memperbaiki diri, aku juga tahu jika Mas Wira pun melakukan hal yang sama untuk memperbaiki diri agar kami menjadi manusia yang pantas untuk di sebut orang tua.

Kami memang tidak bertemu sua, aku pun juga tidak memberi tahu Mas Wira tentang kehamilanku karena aku memutus hubungan dengan mereka semua termasuk orangtuaku untuk menenangkan diri tapi entah mengapa aku merasa Mas Wira tetap mengawasiku.

"Beneran deh Nar, kamu kayaknya punya penggemar rahasia di sini!"

Ucapan dari Tante Rahmi membuatku tersentak, senyuman kecil tersungging di bibirku menanggapi beliau yang mulai membongkar satu persatu bahan belanjaan yang baru saja di gotong Mas kurir sebelum akhirnya aku tertawa.

"Mana ada sih Tan penggemar dari orang yang bunting kayak aku. Tante ada-ada saja. Lihat nih Tan bentukan aku udah kayak gentong ya kali bikin orang tertarik."

Sama sepertiku yang tertawa, Tante Rahmi pun terkikik geli sendiri mendengar apa yang baru saja

dia katakan. "Kali aja ada, Nar. Tapi orang juga mikir dua kali, bukan karena kamu nggak cantik lagi, tapi ya takut di slepet sama suamimu."

Tawa kami berdua semakin menjadi memenuhi ruang makan sekaligus merangkap dapur ini, tentu saja keriuhan di pagi hari ini membuat Om Fadil yang baru saja mengantarkan Bintang ke sekolah langsung melongok dengan penasaran. "Seru banget kalian ketawanya, bagi sama Om dong Nar kalau ada yang lucu."

"Iiihhh Ayah mah kepo, ini tuh urusan para Mama tahu, Yah! Yang ini Mama senior, yang ini Mama soon to be." Jawab Tante Rahmi usil, membuat Om Fadil langsung merajuk karena di abaikan istrinya, beginilah keseharian pasangan yang sudah mulai senja ini, antara Tante Rahmi dan Om Fadil saling berbagi tawa penuh bahagia untuk hal-hal kecil yang sering kali aku abaikan. Sungguh, aku banyak belajar dari beliau berdua, salah satunya adalah bahagia itu diri kita sendiri yang ciptakan.

Ya, terkadang kita terlalu sering mencari pembenaran atas apa yang kita pikirkan, terlalu sering menyalahkan keadaan yang tidak sejalan dengan apa yang kita mau hingga lupa jika mencari alasan untuk tetap bahagia bersama dengan orang yang kita cintai jauh lebih indah, pada hakikatnya

tidak ada manusia yang sempurna, begitu pula dengan pasangan. Antara Tante Rahmi dan Om Fadil, mereka membuktikan hal tersebut. Ujianku dan Mas Wira adalah cara kami yang mencintai yang salah, dan ujian Tante Rahmi serta Om Fadil adalah tidak adanya anak di antara mereka, bahkan mereka kehilangan Aya untuk selamanya. Namun alih-alih saling menyalahkan, mereka tetap tegar saling menggenggam tangan satu sama lain dan bahagia hingga kini.

Sungguh aku iri dengan kebersamaan mereka.

"Tiap bulan dapat kiriman kayak gini, fiks sudah pasti ini dari suamimu, Binara." Di tengah perbincangan menyenangkan antara Om Fadil dan Tante Rahmi, mendadak saja beliau mengeluarkan celetukannya yang membuatku langsung membeku.

"Kok bisa sama sih Yah mikirnya. Ibu mikirnya juga si Wira. Kan kamu sendiri Nar yang bilang kalau mustahil kamu punya penggemar rahasia di sini."

Aku terdiam, bingung bagaimana mau menanggapinya mengingat selain suamiku, Mas Wira juga menantu di sini dan juga pria yang di cintai oleh Aya. Seakan tahu apa yang tengah aku pikirkan, Tante Rahmi yang sebelumnya sibuk menata bahan belanjaan kini mendekatiku dan menggenggam tanganku dengan lembut. Antara Aya

dan keluarganya aku mengira mereka bukan manusia biasa, tapi manusia berhati malaikat, berjiwa sangat besar hingga dengan istri menantu mereka pun, Orangtua Aya begitu menyayangi dan peduli padaku.

"Bukan Tante dan Om mengusirmu, Binara. Kami berdua senang dengan kehadiranmu dan Bintang di sini, Tante sama Om merasa sepi yang selama ini kami rasakan menghilang dengan hadirmu dan Bintang di sini. Tapi Nak, tempat terbaik seorang istri itu ada di sisi suaminya. Mungkin Wira memang berbuat banyak kesalahan, tapi lihatlah sekarang, dia memperbaiki dirinya menjadi lebih baik, selama seorang suami tidak main tangan dan celap-celup seenaknya, segala hal yang terjadi di dalam rumah tangga adalah ujian yang semakin mengeratkan."

"Tante....." Aku ingin berbicara namun lidahku terasa kelu untuk mengungkapkan apa yang ingin aku sampaikan.

"Kabari suamimu ya, Nar. Kasih tahu jika kamu tengah hamil dan bersiap untuk persalinan. Tante merasa Wira sudah tahu kehamilanmu tapi alangkah baiknya kamu yang memberi tahunya langsung. Berdamai dengan keadaan ya, Nak. Kali ini kamu kembali bersamanya bukan hanya karena

Bintang dan si Dedek, tapi karena kamu dan Wira memang sejak awal di takdirkan untuk bersama."

Dalam, sederhana, namun nasihat dari Tante Rahmi sukses menyentuh sudut hatiku yang masih kekeuh pergi dari Mas Wira, meluluhkanku yang begitu keras kepala. Tepat di saat aku hendak mengangguk mengiyakan apa nasihat Tante Rahmi, aku merasakan rasa mulas menghantam perutku, tidak terlalu sakit tapi sesuatu yang licin seperti air seni meluncur dari jalan lahirku tanpa bisa aku tahan.

Tidak mungkin aku ngompol, kan? Belum sempat aku menguasai apa yang terjadi, pekikan dari Tante membuatku tersentak semakin kalang kabut.

"Astaga, Binara. Ketuban kamu pecah, Nak."

Part Ending

Semuanya terjadi begitu cepat, HPL kelahiran masih seminggu lagi namun siapa yang menyangka jika bayi kecilnya sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya.

Di awali dengan rembesan ketuban dan juga perutnya yang terasa mulas perlahan, kini setelah satu jam berlalu rasa mulas tersebut semakin menjadi, tidak pernah Binara bayangkan jika begini sakitnya melahirkan.

Perutnya serasa di remas tanpa ampun, punggung dan seluruh tulangnya serasa di lolosi satu persatu hingga nafasnya terengah-engah, astaga, bahkan hanya untuk sekedar menarik nafas pun Binara serasa tidak memiliki tenaga.

Rasa sakit itu hanya terjadi selama kurang lebih 30 detik, namun 30 detik tersebut terasa mengalahkan 3 menit saat rasa sakit tersebut menghilang. Astaga, kepala Binara sampai pening merasakan rasa sakitnya pembukaan.

Bulir bening yang terus menerus keluar dari tubuhnya dan juga rintihan pelan dari bibirnya menunjukkan betapa rasa sakit yang di rasakan oleh Binara, semua teori yang selama ini di ketahui Binara untuk menghadapi persalinan selama dia

menjadi perawat dan juga pelajaran-pelajaran yang dia terima di kelas hamil seolah tidak berguna.

"Makan dulu ya, Bu Binar. Biar ada tenaga buat persalinan. Ini baru pembukaan dua loh. Masih lama."

Mendengar apa yang di katakan oleh Bidan dan perawat yang bertanggung jawab atas dirinya seketika Binar menggeleng. Jangankan untuk menelan makan, untuk bernafas saja dia susah. Apalagi saat mendengar jika baru pembukaan dua, rasanya sudah lebih dari lima jam berlalu sejak Binar merasakan mulas tapi pembukaan tidak bertambah. Entah Binara kuat atau tidak berjuang sampai akhir.

"Adek, kamu yang kuat ya, Nak. Mama akan kuat selama kamu kuat. Cepet keluar ya Nak, ketemu Mama sama Kakak." Ucap Binar sembari mengusap perutnya. Di saat seperti ini segala hal yang terjadi di masalalu seketika terbayang di pelupuk matanya, rasanya di benak Binar terlalu banyak kesalahan yang sudah di perbuat Binar kepada orang-orang di sekelilingnya, di mulai dari kedua orangtuanya, Aya, dan juga mertua serta suaminya.

"Makan dulu, Bin. Kamu harus kuat." Tahu jika Binar tidak berselera untuk makan membuat Bu Rahmi yang menemaninya langsung meraih nampan yang di bawa perawat, tanpa menunggu

persetujuan dari Binar, wanita paruh baya tersebut langsung mengangkat sendok menyuapkannya pada istri mantan menantunya. "Perjuangan kamu masih panjang, Binar. Enak nggak enak kamu harus makan ya, lihat, ada Tante, ada Om, Bintang, sebentar lagi ada orangtuamu yang akan menemanimu berjuang, jadi kamu harus kuat. Demi si Dedek, demi Bintang, demi kamu dan Wira. Kamu harus berjuang untuk semuanya."

Berurai air mata Binara menerima suapan dari Tante Rahmi di sela-sela langkahnya menahan sakit. Binara ingin sekali memejamkan mata, tidur karena begitu lelah merasakan sakit yang tidak ada ujungnya, tapi agar semua ini segera berakhir, Binara memaksakan dirinya untuk berjalan, mempercepat pembukaan yang sedari tadi berhenti di pembukaan dua. Mungkin jika dulu Binara bukan seorang tenaga kesehatan sekarang ini sudah pasti Binara akan berteriak-teriak menahan sakit yang tidak karuan. Terlalu sakit untuk di gambarkan dengan kata-kata.

"Tante, Binar nggak kuat."

Rintih Binar pelan di tengah rasa sakit yang sudah tidak tertahankan, untuk sekedar bangun pun Binar sudah tidak memiliki tenaga lagi, bahkan Binar sudah tidak tahu lagi berapa jam sudah berlalu, matanya terpejam dengan lelah saat dia

terbaring miring di atas ranjang sembari menggenggam tangannya erat.

"Yang sabar ya, Nak. Istighfar banyak-banyak. Sebentar lagi, Nak. Sebentar lagi kamu bisa ketemu buah hati kamu, kata perawat, tinggal dua pembukaan lagi."

Binar menangis, rasa sakit yang bertubi-tubi di rasakan tanpa jeda menbuat kalimat istighfar yang meluncur dari bibirnya terasa bergetar menunjukkan rasa sakit yang di rasakannya, "Tante, Binar mau ketemu Bintang."

Binar tidak bisa melihat bagaimana reaksi Tante Rahmi, matanya nyaris tidak sanggup terbuka lagi karena begitu lelah menahan semuanya, untuk terakhir kalinya sebelum kesadarannya terenggut Binar ingin bertemu dengan putra terkasihnya, dari derap langkah yang menjauh Binar menebak Tante Rahmi tengah memanggil Bintang yang sejak pagi memang sengaja tidak di bawa masuk untuk menemuinya.

Binar sendiri yang melarang karena tidak mau putranya melihatnya tengah kesakitan, tapi sekarang di antara kesadarannya yang sudah begitu tipis Binar ingin melihat Bintang, mungkin saja ini adalah kali terakhir Binar bisa melihatnya.

"Mama, Mama oke?" Pekikan keras Bintang sukses membuat Binar membuka mata perlahan,

tapi yang membuat Binar luar biasa terkejut adalah sosok yang datang bersama dengan putranya, walau sosoknya tampak begitu berantakan dan nafasnya begitu terengah. Nyaris 8 bulan Binar tidak bersua, dan Binar baru menyadari betapa dia merindukan sosok suaminya yang kini terlihat jauh lebih kurus daripada terakhir kali bertemu. "Bintang di sini, Ma. Bintang di sini sama Ayah."

Pandangan Binar bertemu dengan mata hitam yang melihatnya dengan redup, ada kesakitan dan kerinduan yang tergambar jelas di mata Wira saat akhirnya mereka bertemu. Terlalu banyak hal yang ingin mereka sampaikan melalui kata, dan dari mata mereka yang saling menatap mereka meluapkan isi hati yang terpendam selama ini.

"Binar, yang kuat ya! Mas bakal nemenin kamu." Luruh sudah air mata Binara semakin deras saat pria yang di tinggalkannya delapan bulan yang lalu ini menggenggam tangannya dengan erat, bisikan yang terdengar tepat di telinganya memberikan kekuatan baru untuk Binar yang sudah di ujung lelah. "Kamu boleh pegang aku sekuat kamu, gigit atau jambak pun nggak apa-apa, bersama-sama kita berjuang untuk anak kita ya."

Kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan yang bercokol perlahan luluh dan menghilang bersamaan dengan Wira meraih tangan Binar yang terpasang

infus dan menggenggamnya dengan erat, seakan ingin memberitahukan pada Binar jika ada dirinya untuk tempat Binar membagi rasa sakit.

Setelah semua hal yang terjadi pada mereka atas banyaknya air mata yang mereka tumpahkan dan seberapa dalam luka yang tertoreh di dalam satu sama lain, siapapun, bahkan Wira dan Binar sendiri tidak menyangka jika mereka bisa kembali bersama semudah ini, berdua, mereka saling menggenggam membagi kekuatan, isak tangis yang keluar dari bibir Binara bercampur dengan penguatan dan doa yang tidak hentinya Wira lantunkan di sela perjuangan Sang Istri.

Wira pernah gagal menjaga istrinya, dan Wira tidak ingin gagal untuk kedua kalinya. 8 bulan Wira menjaga jarak sejauh mungkin dari Binar agar wanitanya bisa menjalani kehamilan dengan baik sekali pun rindu begitu menderanya, dan sekarang, setelah menempuh nyaris 8 jam perjalanan dari Jogja sampai ke Bandung usai Wira mendapatkan kabar dari Ares melalui Sada, kini Wira tidak ingin pergi jauh dari anak dan istrinya lagi.

Tidak peduli bagaimana sakitnya saat Binar menarik tangannya, atau menjambak rambutnya sekalipun, bahkan kini Wira merasa lengannya lecet karena gigitan Binar, Wira menahan semua rasa

sakit tersebut karena Wira tahu rasa sakit yang di rasakan Binar jauh lebih berkali-kali lipat.

Bahkan jika Wira boleh memilih, Wira lebih memilih memimpin operasi khusus berhadapan langsung dengan musuh di bandingkan menemani istrinya melahirkan, bukan apa, Wira ngeri sendiri melihat begitu banyak perlengkapan milik Bidan untuk membantu persalinan belum lagi dengan darah yang nyaris membuat Wira pingsan. Tapi rasa sayang yang Wira miliki untuk Binar lebih besar mengalahkan semuanya, sampai akhirnya setelah satu jam penuh mereka berjuang di ruang persalinan, tangis bayi perempuan yang melengking indah membawa kebahagiaan untuk semua orang yang mendengarnya.

"Waaaah Alhamdulillah, Pak, Bu, selamat, anak perempuan dan cantik sekali dia."

Penuh haru Wira menyentuh bayi mungil yang kini di letakkan Bidan pada dada Binar, kecil, rapuh, tapi dengan bersemangat dia bergerak mencari puting susu Ibunya. Selain Bintang, bayi mungil yang kini membuat senyuman bahagia terukir di bibir Binara adalah mahluk paling indah yang pernah di temui Wira.

"Cantik sekali kamu, Nak. Persis seperti bulan purnama yang sekarang tengah bersinar."

Senyuman Binar semakin lebar saat mendengar apa yang di ucapkan oleh Wira, rasa sakit yang sedari tadi pagi menyiksanya kini hilang berganti dengan bahagia yang luar biasa memenuhi dadanya.

"Mau di namakan siapa anak kalian, Wir?"

Sama seperti Binar yang sudah berdamai dengan kekecewaannya, Kedua Orangtua Binar yang hadir bersamaan dengan Mertuanya yang masuk ke dalam ruangan pun bertanya dengan antusias seakan tidak pernah terjadi pertengkaran besar beberapa bulan lalu. Orangtua Binar bisa melihat jika dalam waktu 8 bulan terakhir saat Binar pergi meninggalkan Wira, menantunya tersebut sudah banyak belajar dengan hukuman yang di terimanya. Dan rasanya sangat tidak adil jika mereka terus menyudutkan Wira yang sudah berubah menjadi lebih baik.

Semuanya sepakat, segala hal yang terjadi di masalalu adalah pembelajaran yang kini membuat semuanya bahagia di masa depan. Sangat egois jika para Orangtua menginginkan perpisahan di saat cinta di antara Wira dan Binar masih begitu besar usai ujian yang menimpa mereka berdua.

"Aluna Shankara Sanjaya. Bulan Purnama Indah yang membawa kebahagiaan untuk Ayah dan Mamanya."

Aluna.... Nama sederhana tapi terdengar begitu indah untuk sosok cantik yang kini menjadi pusat perhatian dari semua orang yang ada. Hadirmu menyatukan dua hati yang pernah terpisah karena luka dan kecewa, Nak. Sama seperti namamu yang artinya pembawa kebahagiaan, semoga kamu menjadi sumber bahagia untuk Ayah, Ibu, dan juga Kakakmu.

Hadirnya Aluna adalah penyatu sebuah hubungan yang sudah berada di ujung perpisahan. Jika cinta bisa kembali menyatukan, kesalahan menjadi sebuah pembelajaran untuk diri kita yang lebih baik, perpisahan tidak mesti terjadi, bukan?

Dan itulah yang terjadi pada Binara dan Wira. Pernikahan mereka bukan pernikahan impian, tapi mulai sekarang mereka berjanji untuk mewujudkan mimpi tersebut satu persatu bersama-sama. Tidak ada yang sempurna dan hadirnya keduanya melengkapi satu sama lainnya.

★★★